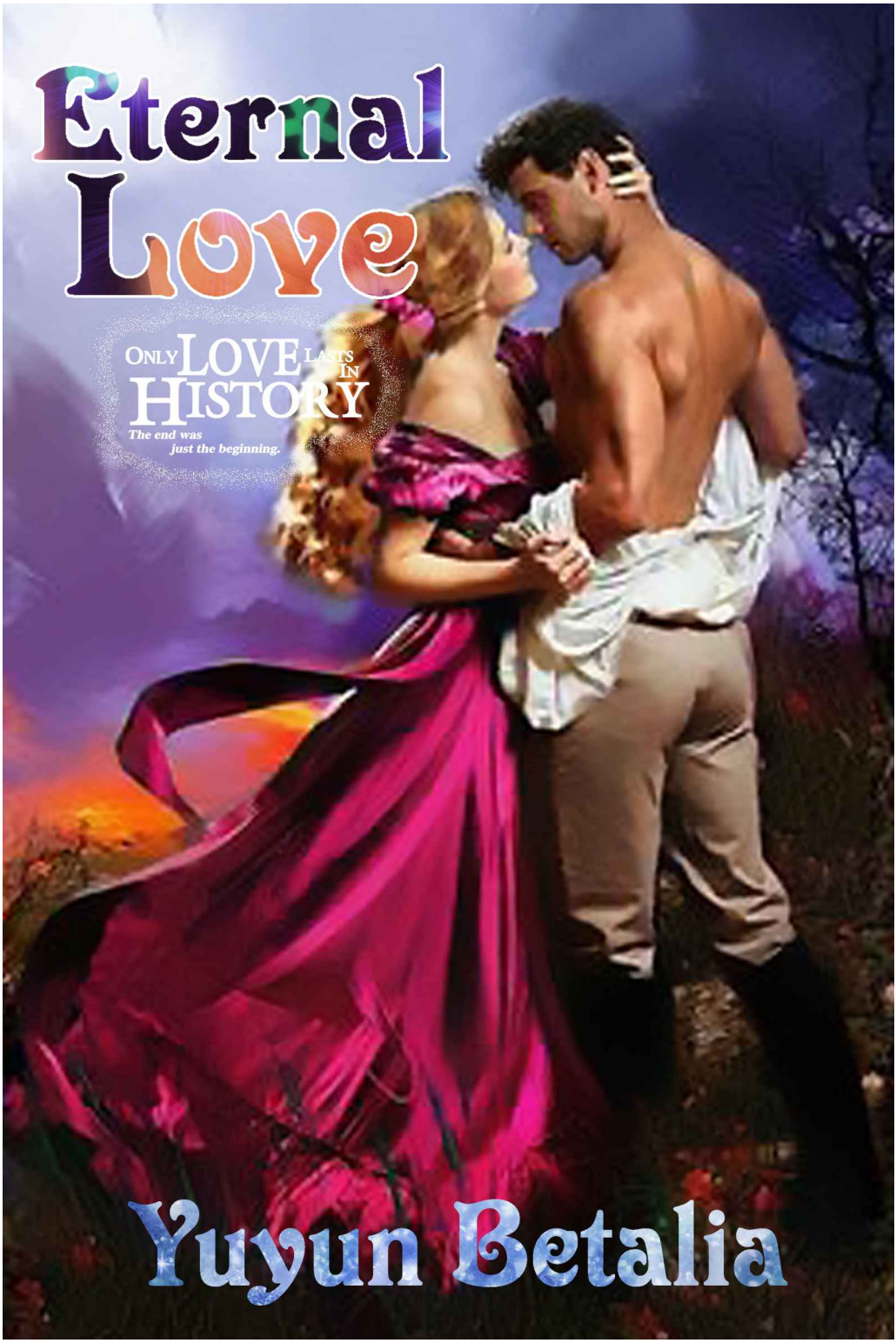
Eternal Love
Only Love Lasts in History
The end was just the beginning.
Yuyun Betalia

Eternal Love

Yuyun Betalia

Eternal Love

Oleh: *Yuyun Betalia*

Copyright © 2014 by *Yuyun Betalia*

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari) yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

1

Desa Anthyme, 10 tahun lalu.

"Calla, ayo cepat nak. Kita harus pergi." Ibu Calla memanggil putrinya yang saat ini tengah mengemas barangnya. Gadis kecil berusia11 tahun itu bergerak cepat karena suara khawatir ibunya.

Calla sudah selesai mengemas barangnya yang sedikit, "Bu, dimana ayah?" Calla tak melihat ayahnya.

"Ayah menunggu kita di dermaga. Ayo, cepat sebelum para prajurit istana menangkap kita." Ibu menggenggam tangan Calla sementara di tangan lainnya sang Ibu menggenggam tangan adik perempuan Calla yang berusia 8 tahun.

Calla menyesuaikan langkah kakinya dan juga langkah ibunya. Mereka melangkah menuju ke dermaga, tempat biasa Calla bermain dengan adik kesayangannya.

"Ah, ibu." Adik kecil Calla terjatuh.

"Amber, ayo bangun." Calla segera membantu adik kecilnya untuk bangun.

Dermaga nampak ramai hari ini, Calla tak tahu pastinya kenapa tempat bermainnya jadi ramai seperti ini tapi yang

sedikit ia tahu adalah bahwa desanya akan dihancurkan karena orang-orang yang tak mampu membayar pajak hasil pertanian.

"Ayah," Calla memanggil ayahnya yang terlihat sangat resah.

Sang ayah segera mendekat ke Calla, ibu dan adiknya. "Ayo, cepat naik ke kapal." Ayah Calla bersuara cepat.

"Ya, Ayah." Calla menjawab patuh. Antrian masuk ke kapal membuat Calla dan keluarganya menunggu bersama dengan keluarga lain.

Suara hentakan kuda membuat orang-orang yang ada di dermaga menjadi ketakutan. Puluhan panah api melesat ke arah mereka.

"AYAH!!" Calla berteriak saat melihat ayahnya terpanah.

"Tidak! TIDAK, AYAH!!" Calla memegangi ayahnya yang tewas dengan 3 anak panah tepat bersarang di jantungnya.

"Ibu, hiks, Ibu," tanisan Amber membuat Calla melihat ke ibunya yang juga sudah terpanah.

"Ibu, ibu, tidak, ibu, aku mohon, ibu." Calla menangis terisak. Ia memegangi dada ibunya yang telah terpana.

"Calla, bawa adikmu pergi dari sini. Kalian berdua harus selamat. Pergilah." Ibu Calla memintanya untuk pergi dengan sang adik.

"Aku tidak akan meninggalkan Ibu." Calla tak beranjak.

"Calla, pergilah. Pergilah sayang. Jangan berakhir seperti ini." Ibu Calla mengeluarkan darah dari mulutnya.

"Kakak, hiks," Amber menangis.

Calla menggenggam tangan adiknya. "Jangan menangis, Amber. Ayo, ayo kita pergi." Calla mengajak adiknya untuk pergi.

Kaki kecilnya dan adiknya berlari sebelum para prajurit sampai ke tepi dermaga. Calla dan adiknya sampai ke sebuah pasar. Di tengah keramaian orang tak akan mungkin prajurit istana bisa menangkap mereka.

"Kakak, aku haus." Amber bersuara lelah.

"Tunggu disini. Kakak akan membelikan minuman,"

Keadaan pasar menjadi kacau saat prajurit istana datang kesana. Para pengunjung pasar yang takut dengan prajurit istana segera menyingkir. Dan saat itu juga Calla kehilangan Amber.

"A-amber," Calla menjatuhkan wadah air minum yang ia pegang. Calla melihat prajurit yang mendekat, ia segera bersembunyi dengan air mata yang berjatuhan. Apakah adiknya sudah ditangkap oleh orang-orang istana?

Calla teringat akan ayah dan ibunya. Ia telah gagal menjaga adiknya. Sekarang ia telah kehilangan adiknya.

Istana Amethys, masa sekarang.

"Yang Mulia Ratu memasuki aula emas." Calla memantapkan langkahnya masuk ke tempat yang sudah sangat ia kenal. Hari ini adalah hari pernikahannya dengan raja yang baru. Ini adalah pernikahan keduanya dengan penguasa negeri Amethys.

Gaun merah berbuntut panjang yang Calla pakai sewarna dengan bibir merah Calla. Wajah indahnya sangat sesuai dipadukan dengan gaun merah khusus pernikahan itu. Mendongakan wajahnya Calla terus melangkah, menaiki

beberapa anak tangga hingga kini ia sudah berada di sebelah Raja Amethys, Ellijah Kingswan.

Semua menteri, pejabat tinggi, menengah dan rendah mengangkat kepala mereka saat Calla sudah berada di atas tempat melakukan prosesi pernikahan.

Kali ini Calla akan menjalani hidupnya bersama dengan pria berbeda lagi. Selama 3 tahun ia menjadi istri raja sebelumnya. 2 tahun sebagai selir utama dan 1 tahun sebagai seorang ratu. Telah banyak yang Calla lakukan hingga ia sampai ke titik ini. Ia meninggalkan pria yang ia cintai demi masuk ke istana. Ia bahkan menginjak-injak orang yang menghalanginya mencapai puncak tertinggi. Calla tak menghitung berapa banyak wanita yang telah ia celakai agar mencapai posisinya sekarang. Calla tak peduli pada kehidupan orang lain, yang akan ia lakukan hanyalah memiliki kekuasaan agar tak ada lagi yang menginjak-injak harga dirinya.

"Hidup Yang Mulia Raja! Hidup Yang Mulia Ratu!" Para pejabat kerajaan bersorak untuk pernikahan Calla dan Ellijah yang telah terlaksana.

"Jangan pernah berpikir jika aku menerimamu sebagai ratuku karena bagiku kau tak lebih dari seorang pelacur!" Bisikan kejam Ellijah tak mengusik ketenangan Calla.

"Kenapa harus membicarakan itu sekarang, Yang Mulia? Kita bisa bicarakan ini nanti di kamar pengantin." Calla membalas pelan. Ia memiringkan wajahnya lalu tersenyum lembut. Sebuah senyuman yang menutupi betapa kejam seorang Calla.

"Kau bermimpi jika aku sudi tidur denganmu."
Calla tersenyum lagi, "Kau tidak ingin mengetahui seberapa pandai pelacur ini memuaskan pria, hm?"

"Jalang." Ellijah berdesis.

Calla tersenyum lagi namun ia tidak menjawab hinaan Ellijah. Tak peduli apa yang Ellijah katakan dan seberapa benci suaminya itu padanya Calla tak akan pernah terluka. Mungkin ia bisa mengatakan bahwa hatinya telah mati untuk rasa sakit. Ia bukan kebal tapi sudah lupa rasanya sakit itu seperti apa. Setiap detik hidupnya selalu ia lewati dengan rasa sakit. Hidupnya berubah menjadi neraka setelah kedua orangtuanya tiada. Ia hidup dalam mati setelah bencana melandanya.

"Senyumlah, kau harus terlihat bahagia di hari istimewa ini." Calla berbicara tanpa menatap ke wajah Ellijah.

"Istimewa? Tcih! Hanya kau yang menganggap hari ini istimewa." Ellijah tak bisa memakai nada santai saat bicara dengan Calla. Ia mengeluarkan nada sinis dan kata-kata kasar, ia merasa hanya itu yang pantas untuk Calla yang telah membuat ibunya tewas.

"Aku sama sepertimu, Yang Mulia. Tak sedikitpun aku menganggap hari ini istimewa. Kau lebih mengenal aku dari siapapun. Aku hanya menginginkan posisi ratu bukan istrimu ataupun wanitamu." Calla tak akan bersandiwara seakan ia mencintai Ellijah. Pria di sebelahnya itu tahu benar wanita macam apa dirinya. Wanita yang haus kekuasaan, menumpahkan darah siapapun yang menghalanginya.

Ellijah mencengkram tangan Calla dengan erat. "Aku akan menyiksamu, kau harus ingat itu!"

Calla tersenyum, "Aku tak akan melupakannya, Yang Mulia. Tapi harus kau tahu, aku tak akan mundur dari posisiku meskipun kau membuatku setengah mati."

Ellijah benar-benar membenci Calla. Wanita yang ia anggap pelacur. Di usia 17 tahun Calla masuk ke istana sebagai

seorang pelayan, hanya dalam 6 bulan wanita itu sudah menjadi kesayangan ayahnya dan dalam 2 tahun wanita itu menjadi ratu dengan menggulingkan ibunya. Ia tak tahu sihir apa yang digunakan oleh Calla hingga membuat ayahnya jatuh cinta setengah mati pada Calla. Ellijah merasa ayahnya telah tertipu dengan kecantikan Calla. Kecantikan yang menutupi betapa keji wanita itu.

Ellijah mengangkat tangannya, menghentikan alunan musik dan juga penari yang menari di tengah aula, "Yang Mulia Ratu akan menari untuk kita hari ini." Suara Ellijah membuat para pejabat terkejut. "Permaisuriku, hibur aku hari ini." Ellijah tahu benar bagaimana cara mempermalukan Calla. Di hari pernikahan ia diperintahkan untuk menari di depan para pejabat istana. Tak pernah dalam sejarah Amethys, Ratu menari. "Keberatan, Permaisuri? Bukankah kau berasal dari rumah pelacuran." Ucapan tajam Ellijah membuat pejabat istana terdiam.

Saat kasim mendiang Raja sebelumnya ingin bicara Calla segera bangkit dari tempat duduknya. "Menyenangkan hati Yang Mulia adalah tugasku sebagai permaisuri." Ia turun dari singgasananya, melangkah menuju ke tengah aula tempat dimana para penari yang berhenti menari. Ellijah tidak sepenuhnya salah mengenai asalnya karena yang semua orang tahu Calla berasal dari sebuah rumah pelacuran. Tidak, Calla tidak menjadi pelacur disana melainkan menjadi seorang pelayan. Pelayan yang cukup disayangi oleh pemilik rumah bordil. Oleh sebab itu Calla tidak pernah melayani lelaki hidung belang.

Calla pintar menari, ia sering memperhatikan para penari dari rumah bordil. Tubuhnya yang molek membuat tariannya

semakin menarik perhatian. Calla baru berusia akhir 21 tapi ia memiliki tubuh yang matang. Bukan hanya raja yang menginginkannya tapi banyak bangsawan lain yang menginginkannya.

"Kau tidak pantas sama sekali menjadi Ratu, Calla. Kau hanya pantas menari seperti saat ini. Akan aku buat kau kembali ke tempatmu." Ellijah tak akan membiarkan Calla nyaman dengan posisinya. Satu-satunya cara agar Calla turun dari tahta adalah dengan tidak membuat wanita itu hamil. Ratu yang tidak bisa memberikan anak akan turun tahta setelah 5 tahun. Dan Ellijah akan menunggu untuk 5 tahun itu. Sekalipun ia tak akan menyentuh Calla. Tak akan pernah.

2

Malam telah tiba, seperti yang Ellijah katakan dia tidak mendatangi kamar pengantin. Jadilah Calla menunggu sendirian di kamar itu. Calla tidak benar-benar menunggu karena dia tahu Ellijah tak akan datang.

"Shellen!" Calla memanggil pelayan utamanya.

"Ya, Yang Mulia."

"Ayo kita bermain catur." Calla mengajak pelayannya untuk bermain catur.

"Yang Mulia. Kenapa anda mengajak saya bermain padahal anda tahu saya tak akan bisa menang melawan anda. Apakah benar-benar menyenangkan membuat saya selalu kalah?" Shellen mengeluh.

Calla menghela nafasnya, "Aku bosan."

"Bagaimana kalau saya memijat anda agar anda cepat tertidur." Shellen mengajukan pilihan lain.

"Tidak, aku hanya ingin bermain catur."

"Yang Mulia," Shellen memelas.

Calla mendelikan matanya, Shellen langsung menundukan wajahnya memutuskan kontak mata dengan ratunya. "Baiklah, Yang Mulia. Hamba akan mengambil caturnya dulu."

"Pergilah."

Shellen keluar dari kamar pengantin. Sambil menunggu, Calla menikmati anggurnya. Pikirannya melayang ke mendiang raja, jika saja raja tidak meninggal mungkin saat ini ia akan bermain catur dengan raja. Sesuatu yang memang selalu Calla dan Raja mainkan sebelum mereka tidur.

"Ah, kenapa Shellen lama sekali." Calla mengeluh ketika pelayannya ia rasa sangat lambat.

"Ke kerajaan mana kau mengambil catur itu, Shellen!" Calla memarahi Shellen yang baru saja tiba.

Shellen sering dimarahi oleh Calla tapi ia tak pernah membenci Calla karena bagi Shellen tak ada yang lebih baik dari Calla.

"Maaf, Yang Mulia. Hamba dari mendengarkan pelayan dan dayang membicarakan anda."

"Kenapa kau peduli apa kata mereka?" Sedangkan Calla saja tak peduli tentang apa kata orang-orang itu.

"Yang Mulia. Kenapa anda tenang saja. Yang Mulia Raja merendahkan anda. Beliau bahkan lebih memilih mendatangi istana selir dan tidur dengan dua selir sekaligus. Bagaimana jika selir-selir itu hamil lebih dulu dari anda."

"Maka aku hanya perlu menggugurkannya."

"Yang Mulia." Shellen benci sikap tenang ratunya.

"Kau cerewet sekali. Cepatlah, aku bisa menebas kepalamu karena rasa bosan."

Shellen menghela nafasnya, ia tak akan pernah menang bicara dengan ratunya. Shellen segera membuka bidak catur, meletakan pion-pion catur pada tempatnya.

Mereka mulai bermain, hanya dengan kurang dari 10 kali pergerakan, Calla sudah memenangkan pertandingan.

"Bermain denganmu malah membuatku semakin bosan, Shellen."

Shellen memajukan bibirnya kesal, "Saya sudah mengatakannya, Yang Mulia. Saya ini bukan teman bermain yang pintar. Ah, Raja adalah teman yang pandai. Dia terkenal pintar bermain catur."

"Maksudmu aku harus mengacau di istana selir hanya untuk mengajaknya bermain catur?" Calla menatap Shellen mencibir, "Kau sakit jiwa jika berpikir begitu."

"Yang Mulia, mana boleh anda membiarkan ini terjadi."

"Shellen, kenapa kau seperti ini? Aku bisa mengatasi semua ini."

"Bagaimana aku tidak seperti ini, Yang Mulia. Raja Loyn tak pernah memperlakukan anda seperti ini. Beliau begitu mengasihi anda. Harusnya Raja juga mengasihi anda seperti ayahnya."

"Kita tidak bisa membuat semua orang mengasihi kita, Shellen. Oleh karena itu kita yang harus mengasihi diri kita. Aku tidak mungkin menjatuhkan harga diriku datang padanya hanya untuk sekedar menyerahkan tubuhku."

"Tapi jika Yang Mulia tidak tidur bersama dengan Yang Mulia Raja maka bagaimana kalian akan memiliki keturunan. Ratu yang tidak memiliki keturunan dalam 5 tahun akan digulingkan dari tahtanya."

"Kau sudah pintar berargumen sekarang. Aku merasa kau makin cerewet saja."

Lagi-lagi Shellen menghela nafasnya, kenapa ratunya seperti ini? Tidak memiliki kekhawatiran sedikitpun.

"Hujan." Calla tersenyum karena suara berisik yang ditimbulkan oleh hujan. "Jangan khawatir tentang aku lagipula masih ada 5 tahun. Sekarang aku ingin mandi hujan dulu. Siapkan pakaian untukku setelah ini."

"Yang Mulia." Suara Shellen yang hendak melarang Calla main hujan tengah malam tak dihiarukan oleh Calla.

Di taman istananya, Calla berdiri dibawah guyuran hujan. Sebenarnya Calla benci hujan karena setelah ini dia pasti akan demam. Calla lemah akan hujan tapi hanya dengan hujan Calla bisa menunjukan kesedihannya. Tangisnya akan diredam oleh hujan.

Air matanya jatuh. Pikirannya melayang ke masa-masa bahagianya bersama dengan keluarganya. Saat ia bermain dengan adik kecilnya yang saat ini sudah meninggal.

"Ayah, Ibu, Amber, Kakak merindukan kalian." Calla menangis sesegukan. Hanya saat hujan ia bisa menangis karena setelah hujan reda ia akan kembali menjadi Calla yang tangguh dan kejam. Calla tak akan membiarkan orang melihat kesedihannya.

Satu-satunya orang yang memahami kesedihan Calla hanyalah Shellen. Hanya wanita itu yang tahu mengenai kisah hidupnya bahkan mantan kekasihnya tak tahu mengenai asal-usulnya.

"Yang Mulia, berhentilah. Setelah ini anda akan sakit." Shellen ikut hujan-hujanan karena Calla.

Calla menarik tangan Shellen lalu memeluk pelayannya, "Aku merindukan mereka, Shellen. Apa yang harus aku lakukan." Calla menangis makin deras.

Shellen tercekat karena ucapan Calla, "Yang Mulia."

"Aku merindukan mereka, Shellen. Aku merindukan mereka."
Shellen ikut merasakan sesak yang saat ini Calla rasakan, air matanya jatuh karena rasa sesaknya.

"Yang Mulia, mereka juga merindukan anda. Mereka saat ini pasti sangat bahagia karena anda sudah menjadi ratu Amethys. Mereka tak perlu mengkhawatirkan anda berakhir seperti mereka." Shellen menenangkan hati Calla. "Menangislah hingga anda puas, Yang Mulia. Setelah ini kembalilah menjadi Yang Mulia Calla yang saya kenal."

Hanya dalam pelukan Shellen, Calla bisa tenang. Pelayan yang dulunya temannya di istana pelayan memang mengerti apa yang ia rasakan karena Shellen tidak memiliki keluarga.
Calla telah selesai menangis, ia segera kembali ke kamar pengantin setelah berada di bawah guyuran hujan cukup lama.

"Minumlah ini." Shellen memberikan ramuan herbal agar Calla tak terserang demam.

Calla meraih cawan yang Shellen berikan. Ia segera menenggak cairan herbal tersebut. "Istirahatlah, Shellen. Aku sudah tidak membutuhkan bantuan darimu."

"Selamat malam, Yang Mulia Ratu." Shellen mengucapkan salam.

"Malam, Shellen."
Setelahnya Shellen keluar dari kamar pengantin yang sudah ada sejak pertama istana Amethys dibangun.

Calla selesai dari balai belajar, ia melihat bagaimana mahasiswa-mahasiswa di istananya belajar. Dulu Calla tak bersekolah karena sekolah hanya dikhususkan bagi anak

bangsawan jadilah ia hanya belajar dari pemilik rumah bordil yang dengan baik hati mau mengajarnya membaca dan menulis. Calla yang cepat tanggap belajar dengan cepat. Ia bahkan sudah bisa mengingat dengan baik isi buku yang telah ia baca.

"Kemana kita sekarang, Yang Mulia?" Shellen bertanya.

"Aku ingin melihat prajurit Amethys bertarung." Calla hanya beralasan, sesungguhnya ia ingin melihat mantan kekasihnya.

Shellen mengikuti langkah ratunya, ia juga mengetahui mengenai mantan kekasih Calla.

Yang Mulia, jika anda ingin melihat Jendral Ryon maka anda harus kecewa karena saat ini beliau sedang mengurusi kerusuhan di daerah barat provinsi Byshe."

Calla mengerutkan keningnya, kenapa Shellen tak bicara dari tadi? "Aku tidak ingin melihatnya, Shellen. Aku ingin melihat sejauh mana kekuatan prajurit Amethys."

"Ah, begitu." Shellen bersuara menggoda Calla.

Calla hanya menggelengkan kepalanya, ia terus melangkah ke arena berlatih para pejuang Amethys.

"Yang Mulia, Raja hari ini turun melatih prajurit." Shellen memberitahu apa yang sudah Calla lihat.

Di sana, tepat di tengah arena berlatih saat ini Ellijah tengah bergulat dengan panglimanya.

Calla melangkah meninggalkan Shellen yang terpesona akan bagaimana berkharismanya Ellijah. Ia kembali ke istananya. Ia tak harus melihat Ellijah disana.

"Yang Mulia, tunggu." Shellen berlarian mengejar Calla.

"Yang Mulia berubah pikiran terlalu cepat." Shellen sudah berada di belakang Calla.

"Melihat Yang Mulia di arena latihan hanya membuatku ingin membunuhnya. Buruk jika aku membunuhnya karena muak melihatnya."

Shellen menghela nafas, bagaimana bisa ratu dan rajanya menikah jika kondisi mereka seperti ini. Astaga.

3

Satu bulan sekali para selir di istana selir harus makan bersama dengan ratu Calla dan hari ini adalah hari itu. Semua selir di istana selir tak ada yang menyukai Calla. Mereka semua membenci Calla karena Calla adalah kesayangan raja terdahulu. Dulu Calla hanyalah pelayan mereka, yang bisa mereka marahi dan mereka tindas sesuka hati tapi saat Calla menjadi ratu mereka mendapatkan semua balasannya bahkan ada mantan selir yang kehilangan tangannya karena raja memerintahkan untuk memotong tangan wanita yang sudah menyiramkan air hangat ke tangan Calla. Mereka mengatakan bahwa Calla adalah wanita pendendam tapi mereka tak sadar jika merekalah yang sudah memulai semuanya. Calla hanya membalas mereka.

"Silahkan nikmati jamuan kalian." Seru Calla. Wanita cantik, anggun tapi kejam itu memasang wajah malaikatnya saat para selir menikmati jamuan mereka barulah Calla tersenyum, para selir tak tahu apa yang sudah Calla campurkan ke makanan dan minuman mereka. Hanya Shellen yang tahu apa yang ia campurkan.

"Angkat gelas kalian, bersulang untuk istana selir." Calla mengangkat gelasnya.

Para selir mengangkat gelas mereka lalu meminum air yang rasanya tak berubah sama sekali. Tak akan ada efek muntah-muntah atau keracunan bagi para selir tapi efek dari ramuan yang Calla campurkan ke minuman dan makanan akan berakibat sangat fatal bagi rahim mereka. Tidak, Calla tidak memberikan alat kontrasepsi tapi ia menghancurkan kesuburan para selir. Dengan kata lain, Calla membuat para selir tak akan bisa mengandung seumur hidup mereka. Calla jahat, memang dia jahat. Calla tak akan membiarkan siapapun mendahuluinya. Inilah cara agar tak ada penerus yang lahir dari selir.

"Selir Agya dan Selir Jesticya sudah tidur dengan Yang Mulia Raja. Maka kedudukannya berganti dari selir tingkat 5 menjadi selir tingkat 2. Mereka akan pindah ke kediaman khusus untuk para selir tingkat 2." Calla menaikan jabatan dua selir yang ditiduri oleh Ellijah kemarin malam.

"Dan untuk para selir yang ingin naik jabatan godalah Raja. Nasib kalian tergantung pada kecantikan kalian." Calla tersenyum pada semua selirnya. Tidak, sebenarnya nasib mereka tergantung di tangan Calla. Jika Calla merasa terganggu maka Calla akan mengakhiri nyawa selir tersebut.

Jamuan makan selesai, Calla kembali ke istananya. Ia duduk dengan tenang menikmati minumannya.

"Masih ada yang kau cemaskan, Shellen?" Calla bertanya pada pelayannya.

Shellen menggelengkan kepalanya, "Untuk saat ini tidak ada, Yang Mulia."

Calla tertawa kecil, "Kau bahkan lebih cemas dariku. Tenangkan dirimu, semuanya bisa aku atasi."

"Yang Mulia, pelayan utama Greston dari istana Raja ingin menyampaikan pesan raja." Pelayan Calla yang berjaga di depan pintu ruangan Calla memberitahu Calla.

"Persilahkan dia masuk." Calla merapikan pakaiannya. Membenarkan posisi duduknya menjadi sangat anggun.

"Katakan, Greston." Calla menatap Greston yang menundukan kepalanya.

"Yang Mulia Raja ingin anda ke ruang pertemuan. Beliau ingin anda menari untuk tamu kerajaan yang ada di ruang pertemuan."

"Ah, usaha menyiksaku yang kesekian kali." Calla berkomentar santai. "Aku akan segera kesana." Calla pantang menerima panggilan. Ia akan datang dengan senang hati.

"Baik, Yang Mulia." Greston segera keluar dari ruangan Calla.

"Yang Mulia. Ini sudah keterlaluan." Shellen bersuara. Ia tak suka ratunya dipermalukan.

"Aku bisa apa, Shellen? Raja yang memberi perintah." Calla segera bangun dari posisi duduknya. "Siapkan pakaian untuk menari. Siapkan yang paling membuat bentuk tubuhku terlihat." Jika Ellijah ingin mempermalukan Calla maka Calla akan memperlihatkan keindahannya pada semua orang. Selama ini Calla hanya memperlihatkan keindahan tubuhnya pada mendiang Raja Loyn tapi sekarang ia akan memperlihatkannya pada semua laki-laki. Tapi catat dengan baik, mereka hanya bisa melihat lekuk tubuh Calla tanpa bisa menyentuhnya.

Shellen menyiapkan pakaian Calla, setelahnya ia membantu Calla mengganti pakaian. Rambut indah Calla dibentuk cantik. Leher jenjangnya yang putih mulus terlihat sangat indah. Calla mengangkat gaun menarinya. Ia segera

keluar dari istananya bersama dengan Shellen dan beberapa pelayan serta prajurit yang menjaganya.

Siapapun tak akan menistakan kecantikan dan keindahan tubuh Calla. Tapi prajurit tak akan berani mengangkat wajah mereka untuk melihat Calla karena mereka yang berani akan dibutakan matanya.

"Yang Mulia Ratu memasuki ruangan."

Calla mengangangkat dagunya congkak, ia masuk ke ruang pertemuan dengan mata menatap lurus ke depan. Tak ada wajah terhina sama sekali yang ada hanya wajah angkuh nan cantik.

Ellijah mendengus melihat pakaian yang Calla kenakan. Benar-benar wanita yang dibesarkan di rumah pelacuran. Calla tak ada bedanya dengan pelacur saat ini. Ditarik sedikit saja gaunnya sudah pasti payudaranya akan kelihatan.

"Kedatangan saya kemari untuk menghibur tamu kerajaan. Saya tidak bisa mempercayakan para penari kerajaan untuk menyenangkan hati kalian semua oleh karena itu saya yang turun kesini dan terlebih untuk Yang Mulia Raja yang sangat menyukai tarian saya." Calla tersenyum pada Ellijah yang menatapnya dingin. Alunan harpa mulai terdengar, Calla mulai menari. Ia menari sendirian. Gaun berwarna merahnya terbang seiring gerakannya.

Terpana,, semua mata terpana melihat gerakan dan kecantikan Calla. Dimana kiranya mereka bisa mendapatkan ratu secantik Calla. Raja yang memiliki satu istri sekalipun akan memiliki selir jika wanita itu secantik Calla.

Semua tamu kerajaan memberikan tepuk tangan. Calla membungkuk anggun, memberi hormat pada tamu kerajaan yang isinya adalah raja-raja dari berbagai kerajaan.

"Yang Mulia. Tarian anda sangat bagus." Raja dari kerajaan Tyrhs memuji Calla.

Calla tersenyum, "Saya besar di rumah bordil jadi saya sangat pandai menari. Penari disana selalu mengajari saya caranya menari. Satu yang saya ingat dari kata-kata mereka, bahwa pria sangat menyukai wanita yang pandai menari." Akhir kalimatnya Calla mengarahkan matanya ke Ellijah. Ia membalas perlakuan Ellijah dengan sesuatu yang menghasilkan pujian. Ia juga tak akan segan memberitahu orang lain tentang dari mana ia berasal.

"Anda benar, Yang Mulia. Yang Mulia Raja pasti selalu menghabiskan malam dengan anda."

Calla tertawa kecil, "Yang Mulia Raja lebih menyukai tarian selir istana. Saya masih belum pandai menghibur hati Yang Mulia Raja." Dan Calla bisa mempermalukan dirinya lebih jauh untuk menang dari Ellijah. Ia yakin Raja-Raja lain akan menganggap Ellijah gila karena lebih memilih tidur dengan selir daripada dirinya.

"Sudah cukup, Ratuku. Kembalilah ke istanamu."

Calla tersenyum tipis, ia berhasil membuat Ellijah marah. "Baik, Yang Mulia." Calla membungkuk lalu segera membalik tubuhnya.

Mata para raja di dalam istana tak berhenti menatap Calla hingga tubuh Calla hilang dibalik pintu.

Ellijah kesal setengah mati, Calla benar-benar wanita yang tak punya malu. Wanita itu sanggup membuat dirinya terlihat rendah untuk merendahkan dirinya. Ellijah makin muak dengan Calla karena hal ini.

Jamuan makan malam, Calla makan malam sendirian. Ia tak berharap ada yang menemaninya karena ia bukan tipe wanita yang banyak berharap.

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan." Saat Ellijah masuk semua pelayan keluar dari ruangan Calla.

"Ah, ternyata suamiku hendak makan malam denganku." Calla tahu benar jika Ellijah bukan ingin makan malam dengannya tapi ingin marah padanya.

Prang! Elijah membalik meja makan Calla. Calla tak terkejut sama sekali meski ia tak memprediksi jika Ellijah akan melakukan itu.

"Berhenti bersikap menjijikan!"

Calla tertawa kecil, ia berdiri dari duduknya, "Kau yang membuatku begitu."

"Aku tak menginginkanmu! Mundurlah dari jabatanmu!"

"Aku tak akan mundur. Siksa aku sesuka hatimu dan aku akan membalasnya semampu otakku." Calla menatap Ellijah berani.

"Kau benar-benar rakus kekuasaan, Calla! Benar-benar menjijikan!"

"Dan wanita menjijikan ini adalah istrimu, Yang Mulia." Ellijah mencengkram leher Calla dengan erat tapi Calla masih memasang wajah tenangnya, ia pernah merasakan yang lebih sakit dari ini sebelumnya. "Kau akan mati karena kerakusanmu, Calla. Kau pasti akan mati karena itu."

"Kenapa kau sangat ingin aku mati? Apa salahku padamu?"

"Kau benar-benar tidak tahu apa salahmu atau kau sedang bermain peran denganku?"

"Jika karena ibumu kau melakukan ini maka jangan menyalahkan aku karena kematian ibumu bukan salahku. Aku hanya menyelamatkan diriku, membongkar kejahatannya yang ingin membunuhku hingga raja menghukum mati ibumu. Ingat, yang membunuhnya bukan aku tapi ayahmu sendiri."

Tangan Ellijah makin mencengrkam leher Calla hingga membuat wajah Calla memucat. "Dan semua itu terjadi karena kehadiranmu! Dengarkan aku baik-baik. Aku bersumpah kau akan turun tahta kurang dari 6 bulan ini." Ellijah berkata serius, ia mendorong Calla hingga wanita itu terduduk kembali di tempat duduknya.

Ellijah pergi dari ruangan Calla meninggalkan Calla yang meringis menahan sakit.

4

Calla tak pernah menanggapi serius kemarahan Ellijah. Pria itu tak akan mampu mendepaknya dari tahta ratu karena sebagian dari pejabat kerajaan memihaknya. Calla tahu caranya berpolitik. Ia memegang semua kartu as para pejabatnya agar posisinya tetap aman. Satu-satunya cara mendepaknya dari tahta hanyalah anak. Jika satu saja selir istana mengandung maka tempatnya tak akan aman. Siapapun yang bisa memberikan anak bisa diangkat sebagai ratu. Dan karena inilah Calla merusak rahim para selir. Iblis betina, itulah Calla. Menghalalkan segala cara agar ia tetap bertahan pada posisinya.

Pagi ini Calla berdiri di taman istananya. Memperhatikan kerajaan yang dulu tak pernah ia impikan. Cahaya kemerahan terlihat dari ufuk timur. Matahari mulai muncul, Calla tersenyum melihat matahari. Ia suka benda langit yang terang itu. Ia seperti berkaca pada matahari. Yang kian keatas kian terang. Berdiri sendiri tanpa bantuan yang lainnya.

"Yang Mulia, Jendral Ryon telah kembali." Suara pelayan utamanya tak begitu Calla perhatikan. "Dia kembali

dengan seorang wanita." Dan ini membuat Calla terganggu. Wanita ini memiringkan wajahnya.

"Siapa?"

"Tidak tahu. Sepertinya seorang pelayan tapi terlihat sangat dekat."

Calla mengenal mantan kekasihnya yang sulit dekat dengan wanita, mantan kekasihnya itu dingin jadi sulit bagi wanita mendekatinya. Calla penasaran dengan apa yang pelayannya katakan. Ia segera melangkah ke tempat dimana mantan kekasihnya berada.

"Siapa wanita itu? Bagaimana dia bisa bersama dengan Jendral Ryon?" Calla menatap Ryon dan wanita yang ada di sebelah Ryon. Mereka nampak berbincang, dan senyuman Ryon pada wanita itu mengganggu Calla. Ryon tak pernah tersenyum pada wanita lain sebelumnya.

Sadarlah, Calla. Dia bukan urusanmu lagi. Akal sehat Calla mencoba menyadarkan Calla. Ia tak memiliki hak apapun untuk bertanya mengenai kehidupan Ryon. Calla membalik tubuhnya mencoba tak peduli pada kehidupan Ryon.

Calla kembali ke dalam istananya. Kebodohannya adalah melihat Ryon dan wanita itu hingga akhirnya dia sendiri yang terus memikirkan tentang Ryon.

"Shellen, cari tahu tentang siapa wanita itu." Calla merintahkan pelayannya untuk mencari tahu tentang wanita yang bisa membuat Ryon tertawa.

"Ya, Yang Mulia." Shellen segera pergi.

Calla masih terus memikirkan mantan kekasihnya. Pria yang ia tinggalkan karena ambisinya. Mata Calla terpejam, ia sengaja mengusir pemikirannya. Tapi sayangnya dia tidak bisa mengusir pemikirannya sendiri, nyatanya Ryon masih memenuhi otaknya.

"Yang Mulia." Shellen telah kembali.

"Apa?"

"Wanita itu, namanya Shenaaz, dia adalah pelayan baru yang mulai hari ini akan bekerja di dapur istana."

"Hubungannya dengan Ryon?"

"Pelayan itu menolong Jendral Ryon saat sedang melawan perusuh. Oleh karena itu Jenderal Ryon membawa wanita itu kemari untuk bekerja. Wanita itu tidak memiliki keluarga."

Calla semakin berpikir jika Ryon sudah menemukan penggantinya. Ryon memang baik tapi ia tak akan sampai membawa wanita itu hanya sekedar untuk menolong saja.

"Pergilah. Sudah tidak ada yang ingin aku dengar lagi." Calla mengusir Shellen keluar dari istananya.

Calla menarik nafasnya dalam. "Aku harus fokus pada tujuanku. Aku tidak boleh memikirkan Ryon lagi." Calla sudah melepaskan pria itu maka ia tak boleh menoleh lagi ke belakang. Calla harus fokus dengan ambisinya saja.

Satu minggu sudah berlalu, balai pengobatan telah selesai Calla kunjungi, sekarang dia berada di pelataran depan balai pengobatan. Matanya menangkap sosok Ryon yang sedang tertawa dengan pelayan yang bernama Sheenaz. Calla mengabaikan itu. Tekadnya harus lebih kuat dari hatinya. Ia sudah melangkah sejauh ini maka ia harus bertahan.

"Yang Mulia, Yang Mulia Raja akan segera berangkat untuk menaklukan kerajaan Geryon." Shellen memberitahu Calla.

Calla membalas pemberitahuan Shellen dengan dehaman. Wanita itu segera melangkah ke istana raja. Statusnya

dengan raja memang menikah tapi yang ia jalani bukan pernikahan sama sekali. Mereka terlibat perang dingin. Dimana dua-duanya muak pada satu sama lain. Calla tak mengerti apa yang Ellijah lihat dari para selir padahal ada dirinya yang jauh lebih menawan.
Entahlah, Calla tak mau pusing.

"Yang Mulia Ratu memasuki ruangan."
Calla masuk ke kamar Ellijah. Raja tampan berbadan perunggu itu sedang mengenakan jubahnya.

"Untuk apa kau datang kemari?" Ellijah tak mau repot menengok wajah Calla.

Calla mendekat ke Ellijah memerintahkan pelayan untuk keluar dari kamar. Ia membantu memasangkan jubah Ellijah. "Hanya ingin melihatmu." Katanya manis.

Ellijah berdecih, ia menatap Calla sinis. "Jika kau berpikir aku akan kalah di medan perang maka bermimpilah."

Calla tertawa kecil, "Aku tak seburuk itu, Yang Mulia. Aku tak akan mendoakan suamiku tewas di medan perang." Calla selesai merapikan jubah Ellijah.

"Rencana apa yang kau mainkan sekarang, hah?" Ellijah memicing curiga. "Mengirim pembunuh bayaran untuk membunuhku diperjalanan perang?"

Kecurigaan Ellijah membuat Calla tertawa lagi. "Kau terlalu curiga, Yang Mulia. Aku tidak sedang merencanakan apapun. Aku kesini hanya untuk mendoakanmu agar kau menang di medan perang."

"Tuhan tak akan mendengar doa iblis sepertimu." Desis Ellijah.

"Itu menyakitiku, Yang Mulia. Tapi terserahlah, di dengar atau tidak aku hanya ingin kau menang. Saranku, jika

ingin menang melawan Raja Geryon kau harus menyerang dini hari karena pada saat itu kekuatan prajurit dalam keadaan lemah."

"Siapa kau mengajari aku strategi perang, hah? Kau hanya pandai berlenggak-lenggok menari bukan mengurusi perang."

"Dengarkan saja aku jika kau mau menang. Tentara Geryon berjumlah 15.000 orang. Dia mungkin akan membeli pasukan sewaan dan jumlah prajuritnya paling banyak 17.000 orang. Yang Mulia hanya perlu membawa 10.000 prajurit. Buat tentara lawan mati bukan dengan otot tapi dengan otak." Calla masih bicara meski dia di remehkan. "Prajurit Geryon memiliki 2 sumur pribadi untuk para prajurit. Susupkan dua prajurit ke sumur itu dan racuni sumur itu. Sebelum berperang prajurit Geryon pasti akan menambah kekuatan mereka dengan makan dan minum. Gunakan racun yang membunuh secara perlahan. Dua sumur itu berada di sisi barat dan timur tempat tinggal prajurit." Calla menyelesaikan straregi perangnya yang kejam.
Ellijah menatap Calla datar, dari mana wanita ini tahu mengenai seluk beluk istana Geryon.

"Sebelum kau menyerang, ketahui dulu medan perangmu. Ada hal yang bisa kau gunakan selain otot. Kecerdikan." Calla menunjuk ke kepalanya. "Kau bebas mau menjalankan ucapanku atau tidak, berjayalah Amethys." Usai mengatakan itu Calla keluar dari ruangan Ellijah.

"Tch.. Apa dia pernah jadi pelacur di Geryon hingga dia tahu tempat itu?" Ellijah berkomentar sarkasme. Ia mengambil pedangnya lalu keluar dari kamarnya.

Hari ini Ellijah akan pergi, pergi untuk memperluas kerajaannya. Sebelum menjadi raja dia adalah salah satu

panglima terkuat. Ellijah bukan putra mahkota manja yang hanya duduk sambil menunggui tahtanya. Saat usianya 15 tahun. Ia telah terjun ke medan perang. Meskipun ia penerus satu-satunya di Amethys ayahnya tak pernah melarang ia untuk terjun ke medan perang. Ia selalu mengingat kata ayahnya, bahwa seorang raja bukan berdiri di belakang pasukannya tapi di depan pasukannya. Sama seperti yang selalu dilakukan ayahnya saat berperang.

Ellijah, adalah panglima yang kejam dan dingin. Ia telah membantu Amethys meraih banyak kemenangan. Ia memperluas daerah Amethys hingga ke negara Eart. Kerajaan-kerajaan yang berjarak dekat dari Amethys sudah dikuasi oleh Amethys. Menundukan mereka pada satu raja, mendiang Raja Loyd yang sekarang digantikan oleh Ellijah.

Ellijah bukan tiruan dari Loyd tapi raja muda ini lebih berbahaya dari ayahnya. Ellijah adalah malaikat pencabut nyawa berbentuk manusia. Pedangnya dibasahi oleh banyak darah yang tak terhitung jumlahnya lagi.

Dengan kekejaman Ellijah ia bisa membunuh Calla tapi menurutnya kematian sangat ringan untuk Calla, ia ingin menjatuhkan Calla dari tahta. Ellijah begitu ingin melihat bagaimana wajah Calla saat kehilangan tahta yang begitu ia kejar dan setelah itu barulah Ellijah akan menyiksa Calla dan membuatnya mati perlahan.

Ellijah pertama kali melihat Calla saat wanita itu menjadi pelayan rendah. Sejak awal Ellijah memang melihat jika mata Calla sering memperhatikan ayahnya. Tapi ia tak pernah berpikir jika gadis belia itu memiliki ambisi yang begitu besar hingga untuk menjadi istri pria yang pantas jadi ayahnyapun dia mau.

5

Cahaya jingga terlihat di ufuk barat. Matahari bergerak kembali pada tempatnya. Calla memandangi kaki langit itu. Cahaya merah yang menarik perhatiannya, cahaya singkat yang sangat memikat. Semua tentang matahari, Calla menyukainya. Bukan, sebenarnya bukan Calla yang menyukainya tapi adik kecilnya. Amber. Adik kecilnya selalu berdiri di teras rumah mereka saat senja tiba. Amber sangat menyukai persembahan dari matahari sebelum terbenam itu.

"Yang Mulia." Suara Shellen mengusik Calla.

"Ada apa?" Calla masih menatap senja yang memikat.

"Nyonya Rewny jatuh sakit."

Calla membalik tubuhnya menatap Shellen, "Siapkan jubahku. Aku harus mengunjunginya." Rewny adalah pemilik rumah bordil yang menampung Calla selama beberapa tahun.

"Baik, Yang Mulia."

Calla tak bisa menutup mata akan keadaan wanita yang sudah membantunya. Ia menyayangi wanita itu, wanita yang mendukung penuh langkahnya.

"Kau mengunjungiku, Yang Mulia." Rewny menatap Calla yang sudah tiba.

"Bagaimana kondisimu, Nyonya?" Calla masih tetap memanggil wanita itu dengan sebutan Nyonya meski saat ini dia sudah menjadi ratu Amethys.

"Hanya demam biasa. Harusnya kau tidak datang kemari. Pelacur-pelacur kecil itu pasti yang melapor padamu."
Calla duduk di tepi ranjang, ia memeriksa suhu tubuh Rewny. "Kenapa kau tidak menjaga kesehatanmu? Kau tidak meminum ramuan herbal yang aku kirimkan padamu?" Calla menatap menyelidik.
Rewny tersenyum lembut, "Gadis ini masih sama seperti beberapa tahun lalu. Cerewet sekali."

"Nyonya." Calla menatap serius Rewny.

"Aku terlalu sibuk jadi aku lupa meminumnya."
Calla menghela nafasnya, "Apa saja pekerjaan pelayanmu?"

"Hey, jangan salahkan mereka. Aku yang lupa." Rewny menenangkan Calla. "Bagaimana dengan kerajaan?" Tanya Rewny pada Calla yang sudah ia tahu masa depannya. Tak ada orang yang tahu bahwa Rewny bisa melihat masa depan orang lain kecuali Calla. Rewny memang sengaja menyembunyikan kemampuannya karena dirinya tak ingin berakhir seperti ibunya yang tewas karena ramalannya mengenai sebuah kerajaan di tempatnya berasal. Rewny menjaga Calla dengan baik karena ia tahu Calla akan jadi ratu Amethys.

"Semuanya masih sama. Aku masih bisa mempertahankan tempatku."

Rewny memegang tangan Calla, ia memejamkan matanya mencoba mengetahui apa yang akan terjadi kedepannya. "Tiga wanita, dua pria." Rewny menggumamkan

apa yang dia lihat. "Posisimu akan goyah, Calla. Salah satu dari dua wanita itu akan menurunkanmu dari kedudukanmu."

Calla tak pernah percaya dengan apa yang Rewny katakan. Tidak, sejujurnya dia tidak percaya ramalan bukan pada Rewny.

"Pelayan dan seorang wanita yang akan mengusik hati raja. Dua-duanya akan membuatmu kesulitan." Penglihatan Rewny tentang masa depan mengabur. Hanya sebatas itu ia bisa mengtahui apa yang akan terjadi beberapa saat kedepan.

"Maskudmu 3 wanita dan dua pria itu. Aku, pelayan dan wanita yang mungkin dicintai oleh Raja. Dua pria itu adalah raja dan jendral Ryon." Calla menebak orang-orang yang dimaksud Rewny.

Rewny menganggukan kepalanya, bayangan masa depan Calla saat ini terlihat berbahaya. Ia akan menumpahkan banyak darah karena dua wanita itu.

"Tak akan ada yang bisa menurunkan aku dari tahta. Dua wanita itu, aku akan menyelesaikannya." Calla tidak percaya ramalan tapi jelas dia akan menyingkirkan orang yang coba menyingkirkan dirinya dari tahtanya. Entah itu pelayan dan entah itu siapapun wanita yang mungkin dicintai oleh raja, Calla akan membinasakannya.

Calla memperhatikan pelayan Sheenaz dari jauh. Ia memikirkan ucapan Rewny. Apa mungkin seorang pelayan seperti itu mampu menggulingkannya dari tahta? Calla tersenyum hambar, kenapa ia meragukan seorang pelayan? Nyatanya dulu ia adalah seorang pelayan yang sekarang berubah menjadi ratu.

"Shellen, perintahkan pada Sheenaz untuk menyiapkan makan malamku." Calla membalik tubuhnya usai memberi perintah itu. Ia akan mengamati wanita yang menurut Rewny bisa menghancurkannya itu dari dekat.

Waktunya makan malam tiba, Sheenaz yang menjadi juru masak Calla hari ini mencicipi makanan di depan Calla. Hal ini selalu dilakukan agar memastikan bahwa makanan Calla tak mengandung racun. Sudah ada beberapa pelayan yang tewas karena keracunan. Calla tak mau repot mencari siapa yang meracuninya. Ia hanya tersenyum tipis menanggapi kegagalan dari orang yang ingin membunuhnya.

"Makanannya tidak mengandung racun, Yang Mulia." Sheenaz memberikan laporan setelah ia mengkonsumsi makanan itu.

Calla mengambil sendoknya, ia mencicipi masakan Shellen. Setelahnya Calla membuang masakan itu ke lantai membuat Sheenaz terkesiap. "Kau mencampurkan susu domba dalam masakan ini!" Calla bersuara keras. Ia tidak pernah menyukai susu domba dan ia sangat yakin Sheenaz sudah diberitahukan oleh juru masak istana yang sudah bekerja bertahun-tahun padanya mengenai ketidak sukaannya terhadap susu domba. Calla memang tidak menyukai itu sejak ia masih kecil.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Hamba pantas dihukum." Sheenaz berlutut. Ia memang tahu mengenai susu domba itu tapi ia lupa sehingga ia masih mencampurkan sedikit susu domba untuk masakannya.

"Shellen! Cambuk dia!" Calla memberi perintah pelayan utamanya untuk mencambuk Sheenaz.

Shellen segera menjalankan perintah Calla. Suara keras cambukan terdengar, punggung Sheenaz yang tertutupi seragam pelayan tak mampu menahan sakit itu. Kulit Sheenaz terkelupas hingga darah membasahi punggungnya. Sheenaz tak meringis atau meminta ampunan. Ia merasa pantas mendapatkan hukuman karena membuat Ratu marah dan tak berselera makan.

Calla mengepalkan tangannya, kenapa Sheenaz mengingatkannya akan dirinya saat pertama kali menjadi pelayan di istana. Saat selir tingkat dua mencambuknya karena merusak pakaian selir. Kala itu ia juga tidak meringis ataupun meminta ampunan. Apakah benar, wanita ini yang akan membuatnya jatuh dari singgasananya.

"Kurung dia di penjara!" Calla memberi perintah lanjutan.

Tak ada yang berani membantah perintah Calla meskipun pengurungan itu dirasa berlebihan. Tapi di istana dalam Calla yang berkuasa, siapapun tak akan berani padanya.

Sheenaz dibawa ke penjara, di jalan menuju ke penjara ia bertemu dengan Jendral Ryon.

"Apa yang terjadi?" Jendral Ryon menatap cemas,

"Kenapa kau berdarah?" Tanyanya lagi.

"Pelayan Sheenaz membuat ratu murka." Seru prajurit yang membawa Sheenaz.

Ryon mengepalkan tangannya, kenapa Calla berubah terlalu jauh.

"Sheenaz, kau akan baik-baik saja. Aku akan segera membebasknmu."

"Tidak apa-apa. Ini memang salahku." Sheenaz menjawab pelan.

"Jendral, kami harus segera membawanya ke penjara." Prajurit yang segan pada Ryon meminta izin pada Ryon.

"Jangan menyeretnya. Bawa dengan hati-hati." Ryon memberi perintah lalu segera melangkah ke istana ratu.

"Yang Mulia. Jendral Ryon ingin menemui anda." Shellen memberitahu Calla yang sedang duduk bersantai seakan tadi tak terjadi apapun.

"Biarkan dia masuk."

Shellen keluar dari ruangan Calla berganti dengan Ryon.

"Ini pertama kalinya kau berkunjung ke tempatku, Ryon." Calla memandang mantan kekasihnya dengan lembut. Wajah pria masalalunya masih tak berubah. Masih tampan dan keras diluar namun lembut di dalam.

"Bebaskan Pelayan Sheenaz."

Calla tersenyum hambar, Ryon datang padanya hanya untuk membebaskan pelayan itu. "Tidakkah kau merindukan aku?" Calla membahas hal lain.

"Apa yang dia lakukan hingga dia dicambuk dan di penjara?" Ryon menggunakan nada tenang namun Calla tahu jika Ryon tengah marah.

"Dia tidak membuat hatiku senang."

"Lantas apakah untuk membuatmu senang kau harus menyakiti semua orang! Apakah kau harus memenjarakan semua orang karena kesenanganmu!" Ryon membentak Calla kasar.

Calla menatap Ryon tajam, ini pertama kalinya pria itu membentaknya dan hanya karena seorang pelayan ia dibentak seperti ini. "Sikapmu yang seperti ini membuatku ingin menyiksanya lebih jauh."

"Bebaskan dia. Jangan membuatku semakin muak melihatmu!"

Calla terluka. Hatinya hancur lebur. Sepertinya hari ini Ryon sedang ingin menyuarakan rasa sakitnya saat Calla meninggalkan pria itu demi menjadi seorang ratu. "Jangan pernah menyentuh Sheenaz! Jangan pernah!" Ryon menyalak lagi.

"Siapa kau berani memerintahku, hah!" Calla membentak balik Ryon. "Dia memang melakukan kesalahan kecil tapi karena dia dekat denganmu aku memenjarakannya! Tak ada yang boleh bersamamu!" Calla egois. Ia sudah mencoba tak peduli pada Ryon dan Sheenaz tapi makin hari Sheenaz dan Ryon makin menyakiti hatinya. Ia ingin fokus pada ambisinya tapi nyatanya ia terluka karena kedekatan Ryon dan Sheenaz. Ia tak suka Ryon memperhatikan wanita lain.

"Kenapa kau seperti ini, hah! Kau sudah mendapatkan apa yang kau mau. Kau memilih menjadi istri raja daripada istriku. Untuk apa lagi kau mencampuri kehidupanku!"

"Aku cemburu. Kau dengar, aku cemburu!"

"Kau tidak berhak mengatakan itu lagi, Yang Mulia. Kau yang memilih jalanmu sendiri."

"Aku masih mencintaimu, dan aku tidak akan biarkan siapapun mendekatimu!"

"Dan kau ingin aku hidup sendirian selama hidupku, sementara kau memberikan tubuhmu untuk raja dan anaknya. Kau serakah, Yang Mulia. Kau serakah."

"Tubuhku memang milik mereka tapi hatiku tetap milikmu."

"Berhentilah menjadi wanita rendahan. Besar di pelacuran membuat kau seperti ini. Menjijikan." Kata Ryon

tajam. "Aku akan membebaskan Sheenaz. Jangan sentuh dia lagi hanya karena kau tidak senang. Kau tidak berhak menyakitinya seperti kau menyakiti aku! Aku akan melindunginya dan aku akan melawanmu jika kau masih terus ingin menyakitinya." Ryon tak sedang mengancam karena ia sungguh-sungguh dengan kata-katanya.

Hati Calla sakit bukan main. Ryon membela pelayan itu mati-matian. Nyatanya ia masih mencintai pria yang pertama kali mengajarkannya arti cinta itu. Pria yang ia tinggalkan karena ambisinya.

"Semakin kau bertingkah seperti ini, aku akan semakin membuatnya menjauh darimu. Kau tahu aku seperti apa, kan, Ryon?" Calla bersuara tenang. Ia tak memperlihatkan sakit hatinya pada Ryon.

"Lakukan dan kau akan merasakan sakit yang sudah pernah kau berikan padaku dulu." Ryon menantang Calla. Ia menatap tajam mata Calla lalu segera meninggalkan ruangan itu.

"Yang Mulia." Shellen masuk dengan wajah cemas.

"Tidak apa-apa. Biarkan dia bebaskan pelayan itu. Aku akan membuat pelayan itu keluar dari istana atau mati di istana ini." Calla mengepalkan tangannya erat berbanding terbalik dengan wajahnya yang sangat tenang.

6

Ryon mengeluarkan Sheenaz dari penjara. Ada banyak alasan kenapa Ryon peduli pada Sheenaz. Wanita itu pernah membantunya, wanita itu baik padanya dan wanita itu menarik perhatiannya. Ryon tak tahu apakah dia menyukai Sheenaz atau tidak tapi sejauh ini Ryon cukup nyaman bicara dengan Sheenaz. Sangat jarang baginya bisa nyaman bicara dengan wanita selain Calla. Dan Sheenaz adalah satu-satunya wanita yang bisa membuatnya tersenyum setelah Calla meninggalkannya beberapa tahun lalu.

"Segera panggilkan tabib!" Ryon memerintahkan prajurit. Ia membawa Sheenaz ke dalam ruang beristirahatnya.

"Aku baik-baik saja, Jendral." Sheenaz mengatakan ini untuk yang kesekian kalinya.

Ryon mendudukan Sheenaz di tempat duduk, "Kau tidak terlihat baik-baik saja, Sheenaz. Darah bahkan masih mengalir dari lukamu." Ryon melihat ke punggung Sheenaz yang berdarah. "Kau harus lebih teliti lagi dalam bekerja. Jangan

memancing kemarahan Yang Mulia Ratu dan usahakan jangan pernah bersinggungan dengannya."

"Ada apa dengan Yang Mulia Ratu? Apakah dia benar-benar kejam seperti yang para pelayan katakan?" Sheenaz mendengar cukup banyak dari rekan sesama pelayannya. Yang Mulia Ratu Calla adalah ratu yang kejam.

Ryon tak bisa menjelekan mantan kekasihnya meski kenyataannya mantan kekasihnya memang wanita yang kejam. Benar, Calla sangat kejam pada Ryon. Di saat Ryon sedang benar-benar mencintai Calla, wanita itu malah menggoda raja. Benar, Ryon tak ada apa-apanya dibanding raja jadi Ryon tahu dimana letak kekurangannya.

"Aku tidak bisa mengatakan apapun tentang itu. Cukup jaga dirimu baik-baik. Istana adalah tempat yang kejam dan aku sudah memperingatkanmu."

Sheenaz menganggukan kepalanya paham. Dia memang sudah diperingati oleh Ryon mengenai istana tapi Sheenaz tetap ingin memasuki istana. Ada satu hal yang sangat ingin Sheenaz lakukan tapi sekarang hal itu bertambah menjadi 2 hal. Membunuh Raja dan mendapatkan hati Ryon.

Calla sedang mendengarkan kabar dari mata-mata yang Calla kirim untuk mengawasi perang yang dipimpin oleh Ellijah.

"Dia mendengarkanku dengan baik. Berjayalah Amethys." Calla senang mendengar bahwa Ellijah menang di pertempuran. "Perintahkan Ten Tigers untuk kembali. Ah, bagaimana dengan pencarian Amber?"

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Pencarian Nona Amber masih belum membuahkan hasil." 3 tahun sudah Calla mencari

Amber tapi sampai detik itu dia belum menemukan keberadaan adiknya. Calla sudah memeriksa catatan tahanan pada tahun dimana dia kehilangan adiknya, dan disana Calla tak menemukan jika adiknya pernah dibawa ke tahanan. Sampai detik ini Calla masih berpikir jika adiknya masih hidup. Hanya keyakinan itu yang membuatnya masih berdiri di singgasananya sampai detik ini. Alasan Calla menjadi ratu bukan semata-mata demi kekuasaan tapi untuk menemukan adiknya. Kekuasaan hanyalah alasan ke 3 yang ia milikki di kerajaan ini.

"Teruskan pencarian. Pergilah temui Ten Tigers, sampaikan pada mereka juga 7 hari lagi aku ingin bertemu dengan mereka di markas."

"Baik, Yang Mulia." Mata-mata Calla memberi hormat, melangkah mundur beberapa langkah lalu berbalik dan pergi.
Calla masih menatap danau buatan di depannya, "Amber, dimana kau, sayang? Tetaplah hidup untuk Kakak. Kakak pasti akan menemukanmu."

Ellijah kembali dari perang. Kedatangannya disambut penuh suka cita oleh rakyat Amethys dan juga seluruh penghuni istana.

Di tangga menuju ke aula utama sudah ada Calla dan semua menteri yang menunggu kehadiran Ellijah. Calla tersenyum, tersenyum meski dia tahu jika Ellijah datang membawa seorang wanita yang akan menjadi saingannya.

Ellijah turun dari kuda, sebuah tandu berhenti di dekat kuda Ellijah. Seorang pelayan membukakan tirai tandu, setelahnya keluar seorang wanita cantik yang mengenakan pakaian indah.

Ellijah meminta tangan si wanita, setelahnya mereka melangkah bersama menapaki satu demi satu anak tangga hingga mereka sampai di depan Calla dan para menteri.

"Selamat datang kembali, Yang Mulia. Selamat atas kemenangan anda. Berjayalah Amethys." Calla menyambut kedatangan Ellijah.

Ellijah menatap Calla dingin, tatapan yang sudah biasa Calla terima, "Terimakasih, Ratuku. Ah, mari aku perkenalkan dengan Putri Adeera." Ellijah membalas manis karena dia punya hal lain untuk menyakiti Calla.

"Putri Adeera, ini adalah Yang Mulia Ratu Calla." Ellijah berseru pada wanita cantik di sebelahnya. "Dan Ratuku, ini Putri Adeera, istri sahku. Selir tingkat 1 yang aku anugrahkan gelar selir istimewa." Ellijah bahkan langsung menganugrahkan gelar tanpa mau menunggu masuk ke aula utama.

Istri?? Calla tersenyum menutupi rasa marahnya. Bahkan Ellijah sudah menikahi wanita itu.

"Ah, selir istimewa, selamat datang di Amethys." Calla sudah biasa bersikap baik seperti ini di depan semua orang. Tak peduli orang tahu atau tidak aktingnya tapi Calla akan tetap bersikap seolah dia wanita yang sangat baik.

"Terimakasih karena menyambutku dengan baik, Yang Mulia Ratu." Adeera membalas seruan Calla dengan sama manisnya. *Sebentar lagi aku akan mengambil tempatmu.* Adeera tak sebaik penampilannya. Dia menginginkan posisi Calla. Siapasih yang tidak mau menjadi ratu kekaisaran Amethys? Memiliki suami setampan dan seperkasa Ellijah serta menjadi ratu dari segala ratu dibawah kekaisaran Amethys. Tentu saja Adeera memimpikan itu.

"Yang Mulia Ratu, kami harus beristirahat. Aku akan menemuimu nanti."

Calla kembali melihat ke arah Ellijah, "Ah, silahkan, Yang Mulia. Kalian pasti lelah dari perjalanan." Calla selalu bersikap seolah dia istri yang baik. "Pelayan, segera antar Selir istimewa ke tempatnya." Calla memerintahkan pelayan untuk mengantarkan Adeera ke tempatnya.

Ellijah dan Adeera pergi, Calla hanya memandangi dua orang itu sejenak lalu membalik tubuhnya dan meninggalkan tangga itu.

"Yang Mulia, apa yang harus kita lakukan sekarang?" Shellen mulai lagi. Terlalu cemas.

Calla tetap melangkah dengan tenang. Tenang adalah hal yang paling pas untuk menyembunyikan kegusaran dan kemarahannya saat ini. "Santai saja dulu, Shellen. Biarkan Selir istimewa beristirahat hari ini."

"Yang Mulia." Shellen heran kenapa Calla sangat tenang seperti ini. "Mereka sudah menikah, Yang Mulia. Bukan tidak mungkin mereka sudah melakukannya. Bagaimana jika dia hamil? Yang Mulia akan kehilangan posisi Yang Mulia."

Calla memiringkan wajahnya, tersenyum pada Shellen yang ia anggap sebagai pengganti Amber, "Kau begitu mencemaskan aku, Shellen. Aku sangat-sangat berterimakasih." Calla sekarang bercanda pada Shellen. Hanya dengan Shellen, Calla bisa seperti ini. Setelah kehilangan, bukan lebih tepatnya meninggalkan Ryon, hanya Shellen tempatnya menunjukan wajah aslinya.

"Astaga, Yang Mulia."

Calla kembali memasang wajah seriusnya, "Aku akan memastikan posisiku aman, Shellen." Calla bersuara yakin.

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan!"

Calla meletakan kembali cawan ia genggam. Ternyata Ellijah benar-benar datang mengunjunginya. Dengan senyuman manisnya, Calla menyambut Ellijah.

"Selamat datang di kediamanku, suamiku."

Ellijah memandang Calla jijik, "Well, kau merayakan pernikahanku sendirian, Calla." Ellijah beralih ke minuman memabukan yang Calla minum.

Calla tertawa geli, "Benar, aku sedang merayakannya. Aku sangat bahagia suamiku menikah lagi."

Ellijah mendengus, nyatanya dia tak bisa berpura-pura jika dia hanya berdua saja dengan Calla.

"Sandiwaramu itu benar-benar menjijikan, Calla!"

Calla tertawa lagi, "Akupun merasakan hal yang sama untuk sandiwaramu tadi, Yang Mulia. Tapi, untuk saat ini aku sedang benar-benar ikut bahagia untuk pernikahanmu."

Mana mungkin Ellijah bisa percaya pada kata-kata Calla, wanita licik seperti Calla mana mungkin senang melihatnya bahagia. Ellijah yakin jika Calla sedang memikirkan sesuatu tentang Adeera.

"Cih." Ellijah berdecih jijik, "Siapkan pesta penyambutan Selir Istimewa. Dan kirim pelayan ke kediamannya." Sejujurnya Ellijah bisa memerintahkan pelayan utamanya untuk menyampaikan ini pada Calla tapi Ellijah tak akan melewatkan kesempatan ini. Kesempatan untuk melihat raut gusar di wajah Calla.

Calla mengepalkan tangannya, tak pernah seorang ratu ditugaskan untuk menyiapkan pesta penyambutan seperti ini karena semuanya pelayan yang akan mengerjakan. Calla tahu

Ellijah sengaja melakukan ini padanya agar dia marah. Calla menenangkan dirinya, ia tersenyum seperti biasanya, "Apapun perintahmu aku pasti akan melakukannya, Yang Mulia."

"Aku suka melihat wajah tenangmu itu, Calla. Dan aku harap kau terus memasang wajah itu hingga akhir." Ellijah berkata sarkas lalu keluar dari ruangan Calla.

"Akh,, sialan!!" Calla memaki keras. Calla kembali duduk di tempat duduknya, menggenggam cawan yang masih terisi air lalu melemparkannya dengan semua kemarahan yang tak bisa ia bendung lagi. "Ellijah, kau benar-benar membuatku muak!" Ini adalah puncak kemarahan Calla pada Ellijah dalam waktu hampir 2 bulan ini.

Calla tersenyum sinis sekarang. Otak liciknya sudah memikirkan sesuatu. Dia pasti akan menghancurkan Adeera. Calla mungkin tak bisa membunuh Adeera sekarang tapi dia bisa membuat Adeera sama menyedihkannya dengan dirinya.

7

Perayaan penyambutan selir istimewa sedang dilaksanakan. Calla menikmati tarian yang tengah dimainkan ooleh para penari yang berasal dari rumah bordil tempatnya dibesarkan. Di sebelahnya ada Ellijah yang juga terlihat menikmati perayaan. Dan si pemilik perayaaan duduk di sebelah raja, tempat yang disediakan oleh Ellijah untuk selir istimewanya yang cantik jelita.

Sejak tadi tak ada perbincangan antara Calla dan Ellijah, sementara Ellijah dan Adeera beberapa kali mengobrol lalu tertawa dan tersenyum bersama. Hal ini tak membuat hati Calla mendidih. Dia hanya bersikap santai karena dia memiliki hal yang bisa membuat senyuman keduanya berhenti. Calla akan memanah dua target dengan satu busur panah secara bersamaan. Bukan Ellijah dan Adeera target utamanya tapi Adeera dan Sheenaz. Jika ramalan itu benar maka Calla harus menargetkan dua orang itu terlebih dahulu, Ellijahmudah diurus ketika ia sudah mengurus Adeera dan Sheenaz. Calla sengaja menempatkan Sheenaz di kediaman Adeera.

Calla sudah menyusun rencana dengan matang. Jika benar Adeera dan Ellijah sudah tidur bersama dan Adeera mengandung maka Calla akan memberikan ramuan penggugur kandungan. Yang mengurusi makanan Adeera adalah Sheenaz. Dan jelas Calla akan menjebak Sheenaz sebagai pelaku kejahatan itu. Dengan begitu keduanya selesai. Adeera kehilangan janinnya dan Sheenaz kehilangan nyawanya karena membunuh calon penerus.

"Kau merancang perayaan dengan baik, Yang Mulia." Ellijah bicara tanpa menatap Calla. Jangan kira jika Ellijah bermaksud baik mengajak Calla bicara karena nyatanya niat dalam hatinya adalah untuk menyakiti Calla.

"Terimakasih atas pujiannya, Yang Mulia. Aku melakukan yang terbaik sebisaku." Calla tersenyum pada Ellijah.

Ellijah melirik Calla dari ekor matanya, ia tersenyum sinis, "Tentu saja. Kau memang cocok mengatur hal seperti ini, berurusan dengan para pelacur. Ah, aku lupa, kau memang bagian dari mereka." Lihat, Ellijah hanya akan menyakiti Calla dengan kata-katanya.

Calla tersenyum lagi, dia sudah terbiasa dengan ucapan tajam Ellijah, "Aku senang Yang Mulia tak melupakan tempatku berasal. Yang Mulia benar, aku suka berurusan dengan mereka. Kenapa aku harus memberikan uang kerajaan pada penari lain jika aku bisa memperkaya tempat asalku." Dan Calla memiliki jawaban yang baik. Ia tak merendahkan dirinya tapi ia juga tak mengelak dari hinaan Ellijah.

Ellijah berdesis sinis, "Jalang hina."

Calla tak membalas perkataan Ellijah, dia hanya menganggap itu angin lalu baginya.

Perayaan selesai, Calla kembali ke istananya begitu juga dengan Ellijah dan Adeera yang kembali ke kediaman mereka. Saat ini Calla tengah beristirahat, tubuhnya terasa lelah menghadiri perayaan yang diadakan hingga sore hari itu.

"Yang Mulia. Yang Mulia Raja mengunjungi Selir istimewa lagi malam ini." Shellen melaporkan apa yang dia ketahui dari pelayan kepercayaan Calla yang lainnya.

Calla membuka matanya, sejak tadi dia tidak tidur, hanya memejamkan mata dengan pemikiran yang berkeliaran tak jelas arahnya.

"Lalu?"

"Yang Mulia, kita harus segera memisahkan Yang Mulia Raja dan Selir Istimewa. Kedekatan mereka membuat anda semakin dipandang hina. Sekalipun Yang Mulia Raja tidak mendatangi kediaman anda."

"Ohh, Shellen, kau membuatku mengingat kenyataan itu." Calla merubah posisinya jadi duduk. "Aku sangat bersyukur kau begitu mempedulikanku."

"Yang Mulia.." Shellen bersuara kesal lagi.

Calla bangkit dari tempat duduknya, "Aku ingin mandi, Shellen."

"Tadi Yang Mulia sudah mandi. Dan lagi ini sudah malam, Yang Mulia."

"Berani membantah perintahku?!"

Shellen menundukan kepalanya cepat, "Tidak, Yang Mulia." Shellen segera undur diri untuk menyiapkan apa yang Calla inginkan.

Calla melangkahkan kakinya ke tempat duduknya, "Ada orang di luar?"

Pintu terbuka, beberapa pelayan masuk ke kamar Calla, "Lepaskan pakaianku!" Calla memberi perintah.
Pelayan Calla segera menjalankan perintah Calla.

"Yang Mulia, pemandiannya sudah siap."

Calla membalik tubuhnya menghadap Shellen, melangkah melewati Shellen dan keluar dari kamarnya hanya dengan gaun tipis untuk mandi yang menutupi tubuhnya.

"Jalankan rencanaku besok, Shellen."

Shellen sudah menunggu perintah in sejak dua hari lalu, "Baik, Yang Mulia."

Semua pelayan membalik tubuh mereka. Calla melepaskan gaun yang menutupi tubuhnya. Ia melangkah masuk ke dalam kolam yang bagian permukaannya dipenuhi oleh kelopak bunga mawar merah. Calla suka dengan bunga mawar, cantik tapi berduri. Sama seperti dirinya cantik tapi menyakiti. Bukan hanya Calla yang mengatakan jika dia seperti bunga mawar, banyak orang dikerajaan mengatakan hal itu. Calla menarik perhatian tapi jika di dekati dan coba untuk digenggam maka mereka yang akan terluka. Calla indah tapi tak bisa dimilikki. Sejujurnya duri dari bunga mawar merah bukan untuk menyakiti orang lain tapi untuk melindungi diri dan begitu juga dengan Calla, dia hanya ingin melindungi dirinya sendiri.

Calla memejamkan matanya, menikmati aroma bunga mawar yang menenangkan pikirannya. Menikmati dinginnya air yang menggenangi tubuhnya. Calla tak suka air hangat, sejak kecil ia hanya suka mandi dengan air dingin meski cuacanya hangat. Dinginnya air inilah yang sedikit ikut membantu Calla membekukan hatinya saat dirinya memutuskan untuk berpisah dari Ryon.

Di kediaman selir istimewa, Ellijah dan Adeera baru saja selesai melewati malam yang menggelora. Ellijah tak punya rasa apapun pada Adeera, dia terlihat menyukai Adeera di depan semua orang hanyalah sebuah sandiwara untuk membuat Calla tak tenang.

"Hamilah sesegera mungkin jika kau ingin menguasai kerajaan ini." Ellijah berkata dingin pada Adeera. Ellijah tak bisa bersikap hangat pada wanita. Ellijah merasa jika semua wanita sama seperti Calla. Licik dan haus kekuasaan. Sejujurnya Adeera menginginkan posisi ratu bukan karena ambisinya tapi karena dia sudah menyukai Ellijah sejak Ellijah memenangkan pertempuran melawan kerajaannya.

"Hamba akan melakukan yang terbaik yang hamba bisa, Yang Mulia."

"Lakukan segala cara agar kau bisa hamil. Tak peduli itu menipuku atau tidak yang jelas aku hanya ingin kau mengandung untukku." Ellijah sudah benar-benar gila. Dia tak peduli bagaimanapun caranya Adeera harus mengandung. Arti dari kalimat yang dia maksudkan adalah bahwa Adeera bebas tidur dengan siapapun asalkan dia hamil dan kalaupun Adeera menggunakan trik hamil palsu, Ellijah tetap akan menutup matanya dan menganggap Adeera hamil.

"Kenapa Yang Mulia mengatakan itu?"

"Karena hanya dengan kehamilanmu aku bisa melengserkan Ratu Calla."

Adeera terdiam. Hatinya sedikit sakit tapi dia juga senang karena kenyataannya Ellijah membenci Calla, "Hamba tak mungkin tidur dengan pria lain tapi hamba bisa berpura-pura hamil untuk Yang Mulia jika dalam satu bulan ini hamba tak kunjung memberikan kabar baik."

Ellijah mengenakan kembali jubah tidurnya, "Lakukan sesukamu. Gunakan otakmu agar Ratu Calla tak mengetahui apapun tentang rencanamu."

"Hamba mengerti, Yang Mulia." Adeera tersenyum pada Ellijah yang sama sekali tak memandangnya.

Ellijah kembali membaringkan tubuhnya di ranjang Adeera, memejamkan matanya lalu terlelap. Ellijah sudah menyusun segalanya, dia akan tidur di kediaman Adeera tiap malamnya. Dia benar-benar akan lengserkan Calla kurang dari 6 bulan.

"Bodoh!" Sheenaz membuang teh yang ia siapkan untuk Adeera. Alasan Sheenaz membuang teh itu karena Sheenaz tahu Shellen memasukan sesuatu ke minuman Adeera. Sesuatu yang bisa Sheenaz tebak apa itu. Ramuan penggugur kandungan. "Dia tidak hamil untuk apa diberi ramuan itu." Sheenaz tahu benar jika saat ini Adeera belum mengandung. Sheenaz sudah memeriksa denyut nadi Adeera dan tak ada tanda kehamilan disana.

Dengan cepat Sheenaz mengganti teh Adeera kembali tapi Sheenaz memasukan sesuatu ke dalam teh itu, "Ini baru benar." Sheenaz tersenyum licik. Jika Shellen memasukan ramuan penggugur kandungan maka Sheenaz memasukan ramuan yang merusak kesuburan Adeera, dan jika ramuan itu dikonsumsi berkelangsungan maka bisa Sheenaz pastikan jika Adeera akan mandul untuk selamanya. Sheenaz bukan wanita biasa, dia bisa mengetahui jenis obat hanya dengan baunya saja. Ramuan yang Shellen gunakan untuk Adeera memang bagus karena sulit dideteksi tapi untuk orang yang benar-benar kenal dengan ramuan itu maka bisa dipastikan jika aksi Shellen akan ketahuan. Sedangkan ramuan Sheenaz, dia bisa memastikan jika

bukan si pembuat ramuan maka tak akan ada yang tahu jika itu ramuan yang benar-benar berakibat fatal bagi seorang wanita.
Setelah selesai Shellen segera menghidangkannya di meja makan Adeera dengan beberapa cemilan untuk sang selir istimewa.

"Yang Mulia, silahkan dinikmati sarapan anda." Shellen mempersilahkan Adeera untuk menikmati minumannya. Adeera cukup pandai untuk memeriksa apakah makanan itu diberi racun atau tidak jadi dia tidak perlu pencicip makanan untuk memastikan makanannya aman. Satu kesalahan yang Adeera miliki adalah dia terlalu percaya diri. Racun memang bisa dia deteksi tapi obat yang Sheenaz campurkan tak bisa dia deteksi padahal obat itu lebih berbahaya dari racun. Racun mematikan tapi obat itu membuatnya cacat seumur hidupnya.

Sheenaz tersenyum dalam hatinya, ia melakukan hal ini bukan karena dia membenci Adeera tapi karena dia membenci Ellijah. Sheenaz tak akan pernah membiarkan Ellijah memiliki anak. Dia akan melakukan segala hal agar Ellijah tidak memiliki keturunan.

Kau akan membayar setiap penderitaan dan kehilangan yang aku rasakan, Ellijah. Aku tidak akan pernah membiarkan kerajaan ini tenang. Sheenaz membatin kejam.

8

Calla duduk manis di bangkunya, saat ini dia tengah berada di taman Jilyane. Menikmati pemandangan kolam indah yang dipenuhi oleh bunga teratai yang tengah bermekaran.

"Selir istimewa menghadap Yang Mulia Ratu." Adeera memberi hormat pada Calla.

Calla mengalihkan pandangannya dari kolam ke Adeera, "Selamat datang, Selir Istimewa. Silahkan duduk."

Adeera tersenyum lalu duduk di tempat duduk yang telah disediakan di taman itu, "Yang Mulia terlihat segar pagi ini." Adeera berbasa-basi.

"Ah, ini semua berkat ramuan yang dibuatkan oleh pelayanku, Selir Istimewa." Calla bertutur lembut. "Aku sudah menyiapkan ramuan itu juga untukmu." Calla berbaik hati pagi ini. Dia tidak memasukan obat apapun pada ramuan yang sering ia konsumsi untuk menyegarkan tubuhnya. Calla hari ini sedang senang karena tak ada kabar dari kediaman Adeera tentang keguguran yang artinya saat ini Adeera sedang tidak mengandung.

Shellen menuangkan minuman ke cawan Adeera. Sheenaz memperhatikan minuman itu dan tak ada yang aneh. Sekalipun ada yang aneh Sheenaz tak akan menghentikannya. Sheenaz juga tak akan mencari masalah dengan Calla karena targetnya sejak awal hanyalah Ellijah dan wanita-wanita yang ditiduri oleh Ellijah sedangkan Calla? Sudah jadi rahasia umum jika Ellijah tidak pernah meniduri Calla. Lalu, untuk apa Sheenaz bersusah payah mencelakai Calla.

"Hamba sangat senang, Yang mulia Ratu sudi memperhatikan hamba." Adeera tak takut meminum ramuan yang Calla berikan karena minuman yang ada di cawan Calla saat ini berasal dari teko yang sama dengannya. Dan dia melihat sendiri Shellen menuangkan minuman itu, jadi sangat kecil kemungkinan Calla memasukan racun atau semacamnya ke dalam minumannya.

"Kau adalah selir yang dianugrahkan gelar istimewa oleh Yang Mulia Raja jadi aku harus memperhatikanmu, terutama kesehatanmu karena kau yang selalu melayani Yang Mulia Raja."

Mulutmu benar-benar manis, Ratu Calla. Nyatanya kau pasti sedang menyusun rencana untuk menyerangku. Ckck, aku beruntung karena Yang Mulia Raja berpihak padaku. Adeera memandangi wajah penuh tipu muslihat Calla. Tapi sayangnya Adeera waspada pada orang yang kurang tepat. Nyatanya Sheenaz jauh lebih berbahaya dari Calla.

"Silahkan dinikmati, Selir Istimewa." Calla mempersilahkan Adeera untuk menikmati minumannya.

"Ya, Yang Mulia." Adeera mengangkat cawannya dengan anggun lalu meneguk satu tegukan ramuan yang dibuat oleh Shellen. "Rasanya benar-benar menyegarkan, Yang Mulia."

Calla tersenyum mendengar Adeera menyukai minuman itu, "Aku akan mengirimkan ramuan itu kekediamanmu. Kau bisa menikmatinya kapan saja kau mau." Calla memang bermuka dua. Di satu sisi dia memberikan minuman yang menyehatkan tapi di sisi lain dia siap memberikan racun untuk Adeera.

"Dengan senang hati hamba akan menerimanya, Yang Mulia." Adeera tentu akan menerima ramuan itu tapi dia tak akan meminumnya. Dia akan membuang ramuan itu. Semenyegarkan apapun minuman dari musuh tetap saja rasanya akan jadi racun untuknya. Tak ada musuh yang benar-benar menawarkan hal baik pada musuhnya, dan Adeera paham betul akan itu.

Ellijah tengah berlatih pedang dengan Ryon. Meskipun jenderal perang di kerajaan Ellijah cukup banyak tapi Ellijah lebih suka berlatih dengan Ryon, sebenarnya teman berlatih pedang Ellijah adalah Pangeran Leonidas tapi saat ini pengeran tawanan itu tengah kembali ke kerajaannya.

Ryon melawan Ellijah sekuat tenaganya. Jangan remehkan Ryon karena dia sama kuatnya dengan Ellijah maupun Leonidas.

"Ada apa dengan permainanmu, Jenderal Ryon?" Ellijah sering berlatih dengan Ryon tapi kali ini Ryon terlihat sedang emosi.

Ryon menurunkan pedangnya, "Maafkan hamba, Yang Mulia. Hamba sedang tak konsentrasi." Ryon berbohong. Nyatanya saat ini dia sedang emosi. Kemarahannya dipicu oleh Calla. Andai saja Ellijah adalah musuhnya pasti dia akan membunuh Ellijah karena sudah menikahi Calla. Ryon benci kenyataan ini, kenyataan bahwa Calla masih bertahta dihatinya.

Semakin dia mencoba menunafiki dirinya sendiri, semakin pula hatinya meneriakan bahwa ia masih mencintai Calla meski wanita itu sudah mengecewakannya.

"Tak apa. Kalau begitu kita istirahat saja." Ellijah memegang bahu Ryon sejenak lalu segera melangkah ke tempat duduk yang ada di tepi arena berlatih.

Ryon melangkah mendekati Ellijah, ia duduk di sebelah Ellijah. Ryon cukup memiliki keistimewaan untuk bisa duduk sedekat itu dengan Ellijah. Benar, Ellijah menyukai Ryon, dia suka jendral muda nan gagah seperti Ryon.

"Sudahkah kau menemukan wanita yang tepat untukmu, Jendral?" Ellijah membuka pembicaraan yang sering dia bicarakan dengan Ryon. "Aku mendengar dari pelayan Ramous, kau dekat dengan salah satu pelayan di kediaman selir istimewa."

"Kami tidak sedekat itu, Yang Mulia. Hamba masih belum menemukan wanita yang bisa hamba jadikan istri, Yang Mulia."

"Temukanlah, Ryon. Aku akan mendapatkan wanita itu untukmu."

Wanita yang aku inginkan adalah Ratumu, Yang Mulia. Apakah bisa kau memberikannya padaku? Ryon membalas kata-kata Ellijah dalam hatinya. "Jika sudah hamba temukan, hamba pasti akan segera menjadikannya istri hamba, Yang Mulia."

"Ah, aku ada satu kandidat yang kupikir baik untukmu. Putri Perdana Menteri." Ellijah lagi-lagi memilihkan wanita untuk Ryon.

"Hamba tidak berani lancang menginginkan wanita yang dekat dengan Pangeran Leonidas, Yang Mulia."

"Astaga, Pangeran Leonidas tidak menganggap Putri Kisya seperti itu, Jendral. Dia hanya menganggapnya seorang adik."

"Bagaimana dengan Putri Kisya? Dia mungkin menganggap lebih Pangeran Leonidas."

"Ah, sudahlah. Aku tahu kau hanya mencari alasan untuk menolakku. Terserah apa maumu saja, Jendral."

"Maafkan hamba, Yang Mulia." Ryon meminta maaf karena tak bisa mengikuti kemauan Ellijah.

Ellijah menghela nafasnya, "Tidak apa-apa. Aku hanya prihatin dengan kisah percintaanmu. Mungkin kau butuh libur dari tugasmu."

"Tidak, Yang Mulia. Hamba tidak butuh libur."

"Ayolah, kau bisa pergi ke tempat-tempat wanita cantik. Kau bisa bersenang-senang disana."

"Yang Mulia, hamba sungguh tak butuh libur. Hamba tak suka ke tempat seperti itu."

"Astaga, jangan mematahkan hati wanita, Jenderal. Jangan katakan jika kau tidak menyukai wanita."

"Yang Mulia, hamba tidak begitu." Ryon menjawab cepat.

"Tapi nampaknya kau memang seperti itu. Sejak 5 tahun lalu kau menjadi prajurit kerajaan ini kau tidak pernah dekat dengan wanita manapun." Ellijah menatap wajah Ryon serius. "Aku hanya bercanda, Ryon. Ah, kau serius sekali." Ellijah tersenyum geli melihat reaksi wajah serius Ryon. "Istirahatlah dan tenangkan pikiranmu. Aku memiliki banyak kerjaan yang harus aku selesaikan." Ellijah bangkit dari tempat duduk.

Ryon bangkit dari tempat duduknya lalu memberi hormat, "Baik, Yang Mulia."

Seperginya Ellijah, Ryon kembali duduk di tempatnya. Bayangan masalalunya bersama dengan Calla terlintas dibenaknya. Kenangan yang begitu indah. 2 tahun bersama, berjanji untuk menikah tapi pada akhirnya terpisah karena keserakahan Calla. Ryon selalu merasakan sakit dihatinya ketika ia mengingat kenangan yang indah namun mematikan pada akhirnya. Setelah sadar apa yang dia pikirkan adalah sebuah kesalahan, Ryon kembali memasang wajah dinginnya. Dia tidak boleh memikirkan Calla lagi, dia harus benar-benar melupakan Calla. Wanita itu mencampakannya jadi haram baginya untuk mengemis kembali pada Calla meski Calla masih mencintainya.

Calla menyelinap keluar dari istana pada malam hari. Ia menunggangi kudanya sendirian tanpa ditemani oleh siapapun. Cukup lama Calla berkuda melintasi gelapnya hutan. Calla sampai di sebuah tempat. Ia turun dari kudanya.
Orang-orang yang berjaga di depan gua itu segera berlutut dan memberi hormat pada Calla yang sekarang sudah membuka jubah hitam yang dia kenakan tadi.

"Selamat datang, Pemimpin." Seseorang menyambut kedatangan Calla.

"Dimana temanmu yang lainnya, Harimau ketiga?"

"Mereka sudah berada di ruang rahasia, Pemimpin."
Calla langsung melangkah setelah mendengar jawaban dari pria yang Calla panggil Harimau ketiga. Melintasi beberapa ruangan berdinding bebatuan, Calla sampai di sebuah ruang rahasia yang pintunya terbuat dari batu.

"Ten Tigers memberi hormat kepada Pemimpin." 10 pria berlutut di depan Calla termasuk Harimau ketiga.

"Bangunlah." Calla melangkah duduk ke singgasananya. Di dalam ruangan itu dialah pemimpinnya.
10 pria tadi duduk di tempat duduk mereka masing-masing.

"Aku meminta bertemu dengan kalian hari ini adalah untuk membebaskan perbudakan yang dilakukan di daerah Viberate. Wilayah itu bukan wilayah kerajaan kita tapi anak-anak yang berada disana adalah anak-anak yang berasal dari kerajaan ini. Dan besok adalah hari kedatangan saudagar kaya dari China. Jalankan sesuai dengan yang sudah kita bahas sebelumnya. Ingat, aku tidak menerima kegagalan. Kalian tahu konsekuensinya jika gagal." Calla memperingati keras orang-orangnya. Calla bukan ratu disini, dia adalah pemimpin kawanan perampok saudagar kaya, bangsawan kelas tinggi dan juga tuan tanah yang nantinya harta kekayaan itu akan dibagikan kepada orang-orang miskin. Calla dan kawanannya juga membebaskan berbagai perbudakan di daerah yang mereka ketahui terjadi perbudakan. Calla dikenal sebagai iblis betina di kerajaannya tapi tak ada seorangpun yang tahu bawa Calla adalah penyelamat untuk ratusan bahkan ribuan orang baik dikerajaannya maupun di kerajaan lain. Calla di kerajaan dan Calla di gua ini memang bertolak belakang tapi baik yang dikerajaan ataupun disini adalah satu orang.

Calla pernah hidup tak beruntung oleh karena itu dia membantu orang lain yang tidak beruntung. Hanya saja bagi Calla manusia-manusia yang tinggal di kerajaan bukanlah manusia yang patut ia perlakukan dengan murah hati. Semua yang ada di kerajaan adalah orang-orang yang kejam dan Calla tahu benar akan itu karena dia hidup di kerajaan sudah cukup lama. Hanya dalam 1 bulan menjadi pelayan, Calla tahu bahwa tak satupun orang dikerajaan yang memiliki hati nurani. Entah

itu jahat karena perintah yang berkuasa ataupun jahat karena ambisi, semua yang Calla lihat memiliki sisi jahat itu.

"Kami mengerti, Pemimpin." Ten tigers adalah orang-orang yang Calla kenal dari saat ia berada di rumah bordil. Orang-orang yang Calla rangkul lalu ia didik menjadi harimau yang sesungguhnya. Mereka adalah orang-orang yang telah kehilangan keluarga mereka karena peperangan maupun perbudakan dan kemiskinan. Meski saat itu usia Calla baru 17 tahun tapi beladiri dan permainan pedang serta otaknya tidak bisa diragukan lagi. Calla bahkan mampu melawan 10 prajurit terkuat dalam satu kelompok. Berkat Rewny yang sangat menyayangi Calla, ia bisa mendanai setiap pergerakan dari 10 harimau didikannya.

"Ah, ada tugas penting untuk kalian malam ini." Calla mengingat hal penting lainnya. "Kita akan menyerang kelompok Rudolso malam ini. Mereka sudah benar-benar mengganggu rakyatku."

"Pemimpin, kami bisa melakukannya. Anda tidak perlu turun tangan." Harimau pertama yang paling Calla andalkan merasa jika Calla tak perlu ikut dalam hal seperti ini.

"Kakak pertama benar, Pemimpin. Kami pastikan kelompok Rudolso akan hancur tanpa sisa." Harimau kedua menimpali kakak tertuanya.

"Aku sedang kesal akhir-akhir ini. Aku ingin membunuh orang untuk melampiaskan kesalku. Jika kalian mau mati ditanganku, kalian bisa melarangku pergi."

Semuanya kini diam. Mereka semua siap mati untuk Calla tapi mati karena hal seperti ini bukanlah keinginan mereka.

"Aku bercanda. Aku tidak akan membunuh kalian hanya untuk kesenanganku. Ayo kita pergi." Calla bangkit dari tempat duduknya. 10 harimau segera mengikuti langkah Calla.

Tubuh Calla bersimbah darah. Bukan darahnya tapi darah orang-orang yang sudah memeras keringat rakyatnya. Darah orang-orang yang sudah menaikan uang pinjaman begitu besar hingga membuat rakyatnya tercekik. Di kerajaan Amethys dibenarkan membuka usaha pegadaian tapi jika bunga pengembalian hanya 10 persen dari peminjaman sedangkan kelompok Rudolso menaikan bunga hingga 2 kali lipat. Kelompok ini juga menghancurkan tempat pegadaian lain hingga pilihan tempat pegadaian hanya tinggal tempat mereka saja.

Pihak kerajaan sudah mendengar laporan tentang ini tapi saat mereka melakukan pemeriksaan, tak ada yang mencurigakan dari pegadaian itu. Entah mereka yang terlalu pandai atau mungkin pihak kerajaan yang terlalu bodoh atau pilihan lainnya pihak kerajaan bekerja sama dengan kelompok ini demi keuntungan sendiri namun pada intinya mereka benar-benar mengganggu.

"Pisahkan kepala mereka lalu gantung di alun-alun kota, lempar tubuh mereka ke hutan, biarkan hewan buas memakannya. Dan kerahkan orang-orang kalian untuk membagikan harta benda milik kelompok ini pada warga yang telah mereka rugikan." Calla tahu ini sedikit terlambat karena banyak warga yang mati kelaparan akibat tidak punya uang dan tempat tinggal yang disebabkan oleh kelompok ini tapi setidaknya yang dia lakukan sekarang bisa membuat yang lainnya tidak berakhir sama dengan yang sudah menjadi korban.

"Baik, Pemimpin!" Ten Tigers menjawab serempak. Untuk misi seperti ini Calla hanya membawa 10 harimau terbaiknya tapi untuk misi merampok Calla ditemani lebih banyak orangnya. Sejauh ini Calla memiliki lebih dari 500 orang di kelompoknya dan mereka semua memiliki tugas yang berbeda-beda.

9

Ellijah berkuda menuju ke alun-alun kota. Ia turun dengan cepat dari kudanya ketika ia mendengar kabar dari prajuritnya bahwa puluhan kepala digantung di alun-alun kota.

"Siapa yang telah lancang melakukan semua ini?!" Ellijah bertanya pada pejabat tinggi militer yang ada disana.
Rakyat Ellijah yang ada disana kini berbisik-bisik. Ternyata bukan raja mereka yang memerintahkan menggantung orang-orang itu.

"Kami sedang mencarinya, Yang Mulia." Ellijah ingin sekali mematahkan tulang pejabat tinggi itu. Bagaimana bisa mereka membiarkan orang selain dari pejabat militer kerajaan menggantung perusuh di alun-alun kota. Apa saja kerja mereka yang berjaga di sana?!

"Turunkan mereka semua dan pastikan kau mendapatkan siapa mereka!" Ellijah berang bukan main. Kelompok mana yang lancang melakukan hal seperti ini? Ellijah menganggap ini bentuk penghinaan terhadap kerajaan. Hanya orang-orang kerajaan yang bisa memberikan hukuman seperti ini.

"Yang Mulia, Jendral Aeron menghadap."

"Katakan!"

"Rakyat-rakyat di desa Ardaeya dan sekitarnya mendapatkan kantung-kantung berisi uang dan barang berharga lainnya."

Ellijah menarik nafas dalam, "Kerahkan pasukan untuk mengurus ini semua! Cari kelompok yang sudah menghina kerajaan!" Ellijah tak berpikir jika kelompok itu membantu kerajaaan. Ia malah berpikir jika kelompok itu menghina kerajaan. Bagi Ellijah hanya dia yang bisa memberikan harta-harta pada rakyat-rakyatnya bukan kelompok yang tak ia ketahui siapa. Jika Ellijah menganggap orang-orang itu adalah penjahat maka lain dengan yang mendapatkan bantuan, mereka menganggap orang-orang itu adalah titisan dari malaikat.

Ellijah kembali naik ke kudanya, beberapa prajurit di belakangnya juga kembali naik ke kuda mereka dan ikut kembali ke istana bersama dengan raja mereka.

"Ada masalah apa?"

Ellijah menyerahkan kudanya pada prajurit, "Kapan kau kembali, Pangeran?" Ellijah menatap ke temannya, Pangeran Leonidas.

"Semalam. Aku tidak ingin mengganggu tidurmu dan Selir Istimewa jadi aku tidak memberitahukanmu."

"Ada orang-orang yang ingin mempermalukan kekuasaanku." Ellijah menjawab kata-kata Leonidas tadi.

"Maksudmu?" Leonidas belum mendengar apa-apa pagi ini. Dia baru keluar dari kediamannya lalu pergi untuk mengunjungi Ellijah dan kebetulan bertemu dengan Ellijah di dekat istana utama.

"Mereka membunuh kelompok Rudolso. Menggantung kepala anggota kelompok dan juga ketuanya di alun-alun kota lalu membagikan harta kelompok itu pada warga desa Ardaeya dan sekitarnya."

"Bukankah itu bagus? Kau sudah mendapat banyak keluhan dari rakyatmu tentang kelompok itu dan kalian tidak menemukan kesalahan pada kelompok itu jadi kalian tidak bisa menghukumnya meski yakin kelompok itu bersalah. Dan harta, beruntung mereka membagikannya. Jika mereka mengambil untuk kekayaan mereka sendiri, bagaimana?" Pangeran Leonidas memiliki pemikiran yang bijaksana.

"Tapi cara mereka salah, Leonidas. Jika mereka ingin menegakan keadilan maka mereka harus bekerja sama dengan kerajaan. Bukan bertindak sendiri seolah mereka pahlawan rakyat. Aku tidak ingin ada perpecahan di kekaisaranku!"

"Ellijah, itu artinya terdapat kekurangan dari kinerja para pejabatmu. Mungkin mereka bertindak karena mereka lelah menunggu."

"Tapi tetap saja pergerakan mereka itu mencurigakan, Leonidas. Jika mereka memang berniat baik maka mereka harus muncul dihadapanku. Bukan bertindak seperti ini. Mereka bisa saja melakukan ini agar rakyat tak percaya pada kerajaan terutama pada raja yang memimpin mereka. Dan ingat, kejadian ini bukan kali pertamanya. Mereka pernah melakukan hal yang sama dengan keluarga bangsawan Wergya yang melakukan perbudakan." Di satu sisi apa yang Ellijah katakan memang benar. Pergerakan seperti ini bisa memicu ketidakpercayaan rakyat. Ellijah memiliki banyak keluhan dari rakyatnya dan dia berusaha menyelesaikan satu persatu keluhan itu karena tak mungkin baginya menyelesaikan semua masalah rakyat dalam

waktu bersamaan. Ellijah manusia biasa, bukan Tuhan yang bisa mengurus semuanya dalam sekejap waktu.

"Baiklah. Tenangkan dirimu. Kita akan mencari solusi untuk masalah ini." Leonidas menenangkan sahabatnya.

Ellijah tak akan mungkin bisa tenang selama dia belum menemui pemimpin kelompok itu. Jika niatnya memang baik maka itu bukan masalah bagi Ellijah tapi jika niatnya untuk memecah belah kekaisarannya maka Ellijah akan menghancurkan kelompok itu tanpa sisa.

Di kediamannya saat ini Calla tengah berbincang dengan Shellen. Di kerajaan ini Calla tak memiliki teman selain Shellen yang merangkap sebagai pelayan utamanya. Selir-selir kerajaan tak begitu menyukai Calla. Mereka cenderung membenci Calla karena Calla adalah pelayan yang naik tahta menjadi ratu. Benar, mereka jauh membenci Calla karena keberuntungan Calla bukan karena kekejaman Calla.

"Ah, Shellen. Aku lupa menyampaikan sesuatu padamu." Calla memikirkan sesuatu yang membuatnya tersenyum geli.

Shellen penasaran dengan kelanjutan kata-kata Calla, "Harimau pertama menitipkan salam untukmu."

"Hais,, Yang Mulia bercanda. Mana berani dia menitipkan salam pada anda." Shellen tahu benar jika tadi hanya akal-akalan Calla saja.

Calla tertawa geli, "Hanya dengan membicarakannya wajahmu sudah memerah seperti itu. Sebegitu besarnya kau mencintai dia?" Godaan Calla membuat Shellen mendekat ke cermin. Ia memegangi wajahnya yang memerah.

"Yang Mulia, kenapa senang sekali mempermaikanku?" Shellen bersuara kesal.

"Aku mendapatkan kesenangan sendiri dari menggodamu. Ah, sudahlah. Aku ingin jalan-jalan saja. Hari ini adalah hari yang baik." Calla bangkit dari tempat duduknya.
Shellen segera mendekat ke Calla. Seorang pelayan utama harus berdiri satu langkah di belakang majikannya. Itu yang Shellen pelajari saat baru masuk ke istana. Tapi Shellen tidak selalu berdiri di belakang Calla karena kadang Calla memperlambat satu langkahnya untuk sejajar dengan Shellen.

"Yang Mulia mau kemana? Melihat Jendral Ryon??"
Calla tak membalas pertanyaan Shellen tapi benar, dia ingin melihat Ryon hari ini. Agar kebahagiaannya hari ini jadi sempurna.

Tujuan Calla hanya satu. Dan dia yakin jika Ryon berada disana. Tempat latihan prajurit. Dan benar, Ryon memang ada disana. Tapi bukan sedang bersama prajuritnya melainkan dengan Pangeran Leonidas dan Raja Ellijah. Ketiga orang itu memegang pedang masing-masing. Ryon dan Leon menjadi satu regu menyerang Ellijah sendirian.

"Dia memang pantas menjadi panglima perang Amethys." Calla memperhatikan Ellijah yang bergerak cepat melawan Ryon dan Leonidas. Sangat sesuai jika Ellijah dijuluki sebagai raja perang. Kedua tangan kokoh yang kini memegang pedang dan kedua kaki yang bertahan dari dorongan Leonidas dan Ryon adalah senjata terbaik yang Ellijah milikki. Bahkan hanya dengan tangan kosong dia bisa membunuh banyak orang.

"Yang Mulia Raja terlihat sangat tampan disana." Shellen terpesona akan ketampanan dan kegagahan Ellijah. Ryon dan Leonidas adalah maklhuk ciptaan Tuhan dengan wajah yang tampan tapi mereka tak bisa melebihi ketampanan yang Ellijah milikki. Keberuntungan memang menjadi milik

Ellijah. Lahir dengan sendok emas dan memiliki paras yang luar biasa tampan.

Calla tak munafik, kenyataannya Ellijah memang seperti itu, "Berani sekali kau memujinya di depanku, Shellen."

"Aa-ampuni hamba, Yang Mulia." Shellen segera menundukan kepalanya.

Calla tertawa geli, "Kau ini penakut sekali. Tegakan kepalamu. Kau itu pelayan utama ratu jadi jangan cepat menundukan kepala seperti itu." Calla ternyata hanya

"Hamba tak akan berani memuji Yang Mulia Raja lagi. Hamba harusnya ingat jika Yang Mulia Raja sudah menghina anda."

"Kau tidak salah. Dia memang tampan."

Pujian Calla membuat Shellen melongo. Ratunya bahkan masih memuji Ellijah setelah semua yang dilakukan Raja pada sang Ratu.

Sejujurnya Calla tak pernah membenci Ellijah meski Ellijah bersikap buruk padanya. Calla tahu alasan dari sikap buruk itu. Ellijah membencinya karena berpikir dia adalah penyebab kematian ibunya. Calla juga masih bersikap baik pada Ellijah karena Ellijah adalah suaminya dan sudah tugasnya sebagai seorang istri besikap baik pada sang suami. Lagipula Calla sudah terbiasa terluka jadi dia tak ambil pusing karena kata-kata Ellijah. Itulah kenapa dia tetap tenang. Tapi jika sudah urusan tahta dan wanita yang coba untuk menggeser posisinya baru Calla akan bersikap lebih buas dari binatang tapi catat baik-baik, dia hanya akan melukai wanita yang akan merusak itu bukan suaminya.

Tapi setampan apapun dia. Dia tak akan mungkin melihat ke arahku. Calla merasa sedikit sedih dengan kenyataan

ini tapi dia tak punya banyak waktu untuk meratapi kenyataan buruk bahwa suaminya tak mencintainya dan mantan kekasih yang ia cintai juga berbalik membencinya. Calla merasa sudah sangat mustahil baginya untuk meraih cinta lagi.

10

Satu bulan sudah berlalu dan belum ada kabar tentang kehamilan dari selir istimewa. Jelas saja tak ada kabar, segiat apapun Ellijah datang ke kediaman selir istimewa jika rahimnya telah rusak, mana mungkin bisa hamil.

Selir istimewapun melakukan hal bodoh dengan meminta peramal untuk memeriksa apa yang salah dengannya. Sheenaz ingin menertawakan Adeera sekeras mungkin tapi ia hanya bisa menahannya. Peramal bahkan tak akan bisa merubah kenyataan bahwa dia tak bisa punya anak.

"Bagaimana dengan kondisiku, Nyonya Kyleen?" Adeera bertanya tenang tapi gurat cemas tetap masih terpancar diwajahnya.

"Kau ditaktirkan tidak memiliki anak." Peramal itu memberikan jawaban yang benar-benar membuat Adeera terkejut. "Tapi masa depanmu akan baik jika kau melakukan beberapa trik kotor. Naga emas mendukungmu dalam segala hal, kau akan naik tahta." Dan maksud naga emas disini adalah sang raja.

Kenyataan ia akan tetap naik tahta tak mengurangi kesedihan Adeera mengenai dia yang tak bisa punya

anak. Adeera tak bisa tak mempercayai dukun di depannya karena dia adalah peramal kepercayaan Adeera.

Tak ada pilihan lain bagi Adeera selain memainkan trik kotor. Dia tak bisa memiliki anak, tapi tidak menutup kemungkinan baginya untuk dicintai oleh Raja karena waktunya masih banyak.

Peramal usai memeriksa Adeera. Wanita berusia 30 tahunan itu pergi secara tersembunyi diantar dengan pelayan kepercayaan Adeera. Pelayan utama Adeera memang Sheenaz tapi pelayan kepercayaan Adeera tentu bukan Sheenaz melainkan pelayan yang ia bawa dari kerajaannya.

Si peramal naik ke kudanya. Ia mendapatkan banyak uang dari meramal wanita nomor 2 di kekaisaran Amethys.

Kuda peramal berhenti di tengah hutan. Seseorang berpakaian hitam berdiri di depan kuda itu. Si peramal turun dari kudanya.

"Siapa kau?"

Seseorang berpakaian hitam itu melepas kain hitam yang menutupi wajahnya. Bias cahaya rembulan membuat wajah itu terlihat oleh peramal.

"Seseorang yang ingin tahu hasil ramalanmu." Dia adalah Calla.

"Mawar hitam." Peramal itu tak mengenal wajah Calla tapi ia bisa merasakan aura memikat sekaligus membunuh dari Calla. "Kau bintang yang paling bersinar tapi tak terlihat oleh sang rembulan."

Calla tersenyum karena kata-kata itu, "Kau benar. Aku ratu negeri ini tapi aku tidak terlihat oleh sang raja. Jadi, apa yang kau lihat tentang masa depanku? Ah, sebenarnya aku lebih penasaran tentang ramalan selir istimewa."

"Ramalan itu berisi Selir istimewa akan menggeser posisimu. Dia akan segera mengandung putra mahkota. Besok,, besok kau akan menerima kabar baik itu."

Senyuman Calla memudar, "Ah, begitu." Calla menggenggam pedangnya dengan erat. Seperti kilat, Calla menebas kepala peramal itu, darah menodai pipi pualamnya.

"Aku benci sekali dengan orang sok tahu." Tangannya mengelap darah di wajahnya.

Calla membalik tubuhnya, melangkah pergi menuju ke kudanya yang berada tak jauh dari sana lalu pergi tanpa peduli nasib tubuh sang peramal. Akan lebih baik jika hewan liar memangsa tubuh peramal itu.

"Kabar baik?" Calla tersenyum masam, "Secepat kabar baik itu hadir maka secepat itu pula aku akan menggantinya dengan kabar buruk."

Berita kehamilan Selir istimewa mengalun di berbagai penjuru istana. Hampir semua mulut membicarakan perihal kabar itu. Ada yang menyambut baik kabar itu dan ada pula yang menyambut buruk kabar itu tapi apapun sambutan dari kabar itu mereka semua lebih memikirkan dampak kehamilan selir istimewa bagi Ratu mereka. Mereka mulai menggosipkan Calla yang hanya dalam hitungan bulan saja akan didepak dari jabatannya.

Di kediaman selir istimewa sang raja tengah berkunjung. Jangan pikir jika Ellijah kesana untuk memberi selamat, dia datang kesana sebagai bentuk formalitas seorang suami pada istrinya yang tengah mengandung. Ellijah tahu jika selir istimewa saat ini tidak mengandung. Sudah Ellijah katakan, dia

tak peduli jalan apa yang selir istimewa tempuh, yang penting selir itu harus hamil.

"Yang Mulia Ratu memasuki ruangan!"

Pemberitahuan itu membuat Ellijah memasang wajah manisnya pada selir istimewa. Dengan cepat ia meraih tangan selir istimewa seakan ia sudah benar-benar pandai bersandiwara. Ellijah, dia tak akan segan untuk ikut menjadi seperti Calla untuk menyingkirkan Calla.

"Hamba memberi salam pada Yang Mulia Raja." Calla menundukan kepalanya memberi salam pada suaminya.

Ellijah memiringkan wajahnya lalu tersenyum pada Calla, "Ah, Yang Mulia Ratu juga datang untuk memberi selamat."

Calla masih mempertahankan senyuman manisnya meski dia terbakar karena kemarahan sekarang, "Aku menerima kabar baik hari ini jadi aku segera datang kemari untuk melihat Selir istimewa. Selamat untuk kehamilanmu, Selir istimewa."

"Terimakasih, Yang Mulia Ratu." Selir istimewa menampilkan senyuman menipunya. Matanya dan mata Calla bertemu, mata merekapun ikut bersandiwara dengan baik.

"Aku membawakan hadiah untukmu." Beberapa pelayan Calla maju mendekati Sheenaz yang segera menerima hadiah itu. "Ini adalah hadiah yang aku siapkan khusus untukmu."

"Ratuku benar-benar murah hati." Ellijah melihat ke hadiah-hadiah yang diberikan oleh Calla untuk Adeera. Hadiah-hadiah yang memang berkualitas terbaik. Ellijah cukup menikmati apa yang terjadi hari ini. Sebarapapun sempurna sandiwara Calla, Ellijah tetap merasa jika Calla sedang terbakar api.

"Ini semua karena saya begitu senang, Yang Mulia." Calla masih bertahan dengan wajah bahagianya.

Selir Adeera begitu memuji sekaligus membenci bagaimana cara Calla bersandiwara. Adeera tahu Calla adalah wanita ular oleh karena itu dia harus menjadi lebih dari ular untuk melahap Calla. Sebentar lagi, hanya tinggal menunggu waktu saja ia bisa mendepak Calla dari posisinya.

"Aku senang karena kau begitu perhatian pada Selir istimewa, Ratuku. Ah, sepertinya hari ini sampai disini saja kau berkunjung. Selir istimewa tidak begitu baik keadaannya. Kau tahulah wanita yang sedang awal kehamilannya akan merasa buruk jadi dia harus banyak istirahat. Ah, aku lupa jika kau belum pernah mengalami masa itu." Ellijah mana mungkin melepaskan kesempatan untuk mempermalukan Calla.

Bibir Calla gemetar karena emosinya tapi sekali lagi dia menampilkan senyuman indahnya, "Aku mungkin masih belum beruntung, Yang Mulia." Calla tak menyalahkan keberuntungannya karena dia tahu keberuntungan di hidupnya sudah lenyap. Lenyap saat ia kehilangan keluarga yang dicintainya dan hidup dengan tujuan masuk ke istana untuk menghukum siapapun yang sudah membuat keluarganya berantakan. Hidup sebatang kara, melewati kematian beberapa hingga akhirnya dia bertemu dengan Rewny yang menyelamatkan hidupnya dari ketidakberuntungan lain di hidupnya. Calla tak akan mungkin lagi menyalahkan kemalangannya karena sekarang nasibnya bukan orang lain yang menentukan tapi dirinya sendiri. "Istirahatlah, Selir Istimewa. JIka kau membutuhkan ramuan untuk menghilangkan mual dan pusing kepala kau bisa mengirimkan pelayan untuk datang ke istanaku."

"Baik, Yang Mulia. Terimakasih atas perhatian anda." Adeera menanggapinya dengan kata yeng terdengar tulus tapi tak bisa dikatakan tulus dari hati.

Calla dan para pelayannya keluar dari kediaman Adeera. Ellijah langsung melepaskan tangannya dari tangan Adeera.

"Keluarlah dari sini!" Ellijah memerintahkan para pelayan Adeera untuk keluar dari kediaman Adeera.

"Jaga kebohonganmu baik-baik jika kau masih ingin berada di istana ini. Kedudukanmu, kau sendiri yang menentukannya." Ellijah berseru datar.

"Aku tak akan mengecewakan, Yang Mulia."

Ellijah masih memasang wajah datarnya, ia bangkit dari ranjang Adeera dan segera membalik tubuhnya melangkah meninggalkan selir istimewa itu.

"Ada pelayan di luar?"

Sheenaz pelayan kepercayaan Adeera masuk ke dalam ruangan itu.

"Buatkan aku minuman untuk menghilangkan mual dan pusing." Adeera bertingkah seolah dia benar-benar hamil.

Sheenaz benar-benar ingin tertawa keras sekarang, bagaimana mungkin Adeera menipu orang yang tahu dengan benar jika Adeera itu tidak hamil. Bahkan dengan denyut nadinyapun Sheenaz bisa memastikan jika Adeera tidak mengandung. Well, Sheenaz tertarik untuk melihat bagaimana Adeera bertahan dengan aktingnya. Dan mungkin dalam 3 bulan lagi Yang Mulia Raja akan tahu tentang kebohongan Adeera.

"Hamba akan segera menyiapkannya, Selir Istimewa." Sheenaz segera undur diri.

Ia segera ke dapur dan membuatkan minuman untuk selir istimewa. Sheenaz mencampurkan sesuatu ke minuman itu.

"Jika kau ingin aktingmu benar-benar terasa nyata maka kau harus merasakan mual dan pusing kepala, Selir. Aku akan membantumu untuk itu." Sheenaz tersenyum licik.

Sheenaz kembali ke ruangan Adeera, memberikan minuman yang rasanya sangat menenangkan padahal efeknya akan membuatnya tidak tenang. Tapi efek itu akan terasa satu jam dari meminum cairan itu. Ah, Sheenaz akan dengan senang hati membuatkan minuman itu tiap hari untuk Adeera, setidaknya pada satu atau dua bulan ini.

Di istana ratu, Calla sedang menyusun siasat untuk membuat Adeera keguguran. Ia akan menggunakan seribu cara untuk menggugurkan kandungan Adeera.

Melihat apa yang terjadi saat ini, Calla mencoba untuk benar-benar tenang. Ia tak boleh bersikap gegabah karena jika dia gegabah maka semua yang telah dia lewati sampai sejauh ini akan sia-sia.

Saat ini dia tengah bermain catur dengan Shellen. Meski tahu akhirnya bagaimana, Calla masih tetap saja mengajak Shellen bermain.

"Kau belajar dengan baik, Shellen. Biasanya kau akan kalah dalam 5 langkah tapi sekarang kau kalah dalam 6 langkah." Pujian Calla terasa seperti ejekan untuk Shellen. Shellen menghela nafasnya, andai saja dia memiliki sedikit saja bagian dari Calla mungkin dia akan merasa sangat diberkati.

"Yang Mulia, apa yang salah dengan selir Adeera?" Shellen menyusun kembali pion-pionnya. Begitu juga dengan Calla.

"Hanya ada 2 kemungkinan. Pertama ramuan tak sampai pada Adeera atau kedua Adeera memiliki kebalikan dari ramuan itu."

"Opsi kedua sangat kecil kemungkinannya, Yang Mulia. Yang Mulia sendiri yang membuat ramuan itu dan tak ada obat yang bisa menangkalnya. Aku pikir, opsi pertama yang paling mungkin terjadi."

"Dan pelayan pintar mana yang tak memberikan minuman itu pada Selir Istimewa. Atau, kau mungkin telah melakukan satu kesalahan yang membuat pelayan tahu jika dalam minuman Selir Istimewa terdapat ramuan dariku."

Shellen diam, tangannya memegang sebuah pion, otaknya berpikir apakah mungkin dia telah melakukan kesalahan itu?

"Tak peduli kau terlihat atau tidak, obat itu sulit untuk di deteksi jenisnya. Sekarang yang paling penting adalah menemukan siapa pelayan lancang yang merusak rencanaku. Setelah itu baru aku akan urus kehamilan Selir Istimewa."

"Hamba akan segera menemukannya, Yang Mulia. Tapi apa tidak sebaiknya menggugurkan kandungan Selir Istimewa dulu?"

Calla menyeringai keji, otaknya sudah memikirkan sesuatu yang menyakitkan, "Biarkan saja dulu dia merasakan mengandung lalu setelahnya baru akan menyingkirkan janinnya. Dia mengandung tapi tak ada yang memanggilnya ibu."

Shellen paham maksud Calla. Ia sudah selesai menyusun pion caturnya. Mereka kembali bermain catur lagi.

Malam tiba. Calla keluar dari istananya. Tidak, malam ini dia tidak sedang ingin ke gua. Dia hanya ingin pergi ke hutan yang tak jauh dari istana. Calla ingin berendam di sungai bebatuan yang ada di sana. Apa yang Calla lakukan memang terkadang aneh tapi meski tahu itu aneh dia tetap melakukannya karena dia menyukainya.

Calla pergi sendirian. Ia sengaja pergi saat para pelayannya terlelap.

Sampai di tengah hutan, Calla turun dari kudanya. Malam ini langit tidak begitu gelap. Rembulan bersinar dengan terangnya.

"Sekarang bulan ada dua." Calla memandang ke langit lalu beralih ke sungai. Satunya bulan yang asli tapi satunya hanya bayangan. Calla masuk ke danau dengan pakaian khusus untuk berendamnya.

"Bahkan, sekalipun itu bayangan aku tak bisa menyentuhnya." Menyentuh rembulan di langit sangat mustahil bagi Calla dan dia coba untuk menyentuh yang berada di air tapi saat dia sentuh bayangan itu menghilang. Benar, memang tak ada cara baginya untuk menyentuh Ellijah meski itu hanya lewat mimpi saja.

Tak mau pusing dengan rasa hampa yang menggelayutinya. Calla merendam tubuhnya, menenggelamkan habis hingga kepalanya tandas oleh air yang malam ini lebih dingin dari biasanya.

Mata Calla tertutup, ia menikmati ketenangannya berada di dalam air. Beberapa saat kemudian ia muncul ke permukaam. Rambutnya yang terikat tak menyusahkannya sama sekali.

Telinga Calla mendengar sesuatu. Seseorang sedang mengintainya. Bunyi ranting patah menjelaskan bahwa ada orang lain selain dirinya. Dengan cepat Calla naik ke bebatuan, memakai kembali jubahnya dan meraih pedangnya. Serangan tiba-tiba berhasil Calla antisipasi. Seseorang berpakaian serba hitam dengan penutup wajah mengayunkan pedangnya bertubi-tubi. Calla menghindar dan memberikan serangan balik. Orang

ini sudah mengganggu kesenangannya dan Calla benci ketika kesenangannya terusik.

Si pemakai penutup wajah tersenyum di balik topengnya. Awalnya ketika melihat wajah Calla dari serangan pertamanya ia ingin berhenti menyerang tapi ada yang membuatnya penasaran. Selama lebih dari 3 tahun melihat Calla, sekalipun dia tak pernah melihat Calla memegang senjata jadi dia ingin menguji seberapa pandai Calla dalam berpedang.

Mengagumkan.. Itu yang dia pikirkan. Bagaimana bisa seorang Calla memiliki kemampuan berpedang setara dengannya dengan tekhnik yang lebih baik.

Masing-masing pedang tak berhasil melukai satu sama lain. Calla belum mengerahkan semua kemampuannya. Ia mengarahkan pedangnya ke wajah si penyerangnya. Jika tak cepat menghindari maka wajah penyerang itu akan terluka dalam, tapi sebagai gantinya tutup wajahnya terlepas.

"Pangeran Leonidas." Calla berhenti mengayunkan pedangnya saat ia sadar siapa si penyerang.

Leonidas tersenyum. Dia ketahuan. "Kau menyembunyikan kemahiranmu dalam berpedang, Yang Mulia." Mata pedangnya sudah tertanam di tanah.

"Apa yang kau lakukan disini? Apa Yang Mulia mengirimmu untuk membunuhku?"

Leonidas tertawa geli, "Kau berpikir terlalu jauh, Yang Mulia. Aku sedang mengejar pemberontak yang lari kesini dan aku pikir tadi kau bagian dari salah satunya."

"Kau pasti melihat wajahku dari serangan pertama, tapi kau masih menyerangku. Kau punya masalah denganku?"

"Oh, Yang Mulia. Aku tidak bermaksud begitu. Aku hanya penasaran, bagaimana seorang ratu yang anggun bisa memegang pedang dengan posisi yang benar."
Dari yang Calla lihat, Leonidas berkata yang sebenarnya.

"Apa yang kau lakukan disini, Yang Mulia? Di waktu seperti ini."

"Berendam tapi kau merusak kesenanganku."

"Ampuni hamba karena telah merusak kesenangan, Yang Mulia. Hukum hamba karena hal itu."
Calla menghela nafasnya, "Kau tidak benar-benar ingin dihukum, Pangeran. Sudahlah, aku harus kembali ke istana."
"Hamba akan mengantar Yang Mulia." Leonidas menawarkan dirinya.

"Aku datang sendiri jadi aku harus kembali sendiri."
Penolakan Calla membuat Leonidas tersenyum, baru kali iji dia ditolak tapi tersenyum, "Tempat ini berbahaya, Yang Mulia."

"Itulah kenapa aku membawa pedang." Calla melangkah meninggalkan Leonidas.
Leonidas menarik pedangnya lalu mengikuti Calla. Ia berlari ke kudanya ketika Calla sudah menaiki kudanya. Ia menyusul Calla dengan cepat.

"Kenapa kau mengikutiku?" Calla melihat ke Leonidas yang sudah berada disampingnya.

"Ini jalan menuju ke istana, Yang Mulia. Jika kau lupa, aku juga tinggal di istana."
Calla diam, sialan Leonidas itu mengatakan hal yang tak bisa dia bantah.

Leonidas tersenyum kecil, dia merasa jika dia mulai menyukai Calla.

Kuda Calla dan kuda Leonidas berhenti ketika orang-orang berpakaian serba hitam mulai mengepungnya.
Calla kenal siapa mereka, mereka adalah *ten tigers*nya. Jika tebakan Calla benar maka yang sedang dikejar Leonidas adalah orang-orangnya.

"Mereka datang di saat yang tepat. Yang Mulia, bantu aku menangkap para pemberontak ini." Leonidas menarik pedangnya dan segera menyerang orang-orang Calla. Calla tak punya pilihan lain selain menyerang harimaunya sendiri.
Kemampuan berpedang harimau-harimaunya hanya berbeda satu tingkat dari Calla tapi jika dihadapkan dengan Leonidas yang kecepatan bergeraknya melebihi para harimaunya maka Calla harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan para harimaunya. Calla tak mungkin membiarkan harimau-harimaunya tewas terbunuh.

Setelah menyerang beberapa kalu Calla membiarkan pedang menggores bahu Calla. Calla tak menjerit tapi Leonidas mendengar ringisan tertahan Calla. Ia berbalik dan langsung melindungi Calla. Para harimau mengerti kenapa Calla membiarkan dirinya terluka, itu agar mengalihkan fokus Leonidas agar mereka bisa pergi jadi mereka segera pergi.
Leonidas tak mengabaikan para harimau Calla. Ia melihat bahu Calla yang lukanya cukup dalam.

"Kau terluka, Yang Mulia."

"Hanya luka kecil, Pangeran. Ayo kita kejar mereka." Calla hendak melangkah tapu tangan Leonidas menahannya.
"Biarkan mereka pergi, Yang Mulia. Kita kembali ke istana. Luka anda harus segera diobati."

"Jangan membuat keributan dengan luka sekecil ini, Pangeran. Aku pergi diam-diam. Yang Mulia akan berpikir macam-macam jika kau membersarkan luka ini."
Leonidas paham benar apa yang terjadi di antara Calla dan Ellijah.

"Baiklah. Aku akan mengirim tabib diam-diam."

"Tidak perlu. Pelayanku bisa mengobatiku." Calla lagi-lagi menolak niat baik Leonidas.

Ellijah tengah berada di ruang pemerintahan. Memeriksa keluhan dari rakyatnya.

"Yang Mulia, Pangeran Leonidas menghadap."
Ellijah mengalihkan pandangannya dari gulungan yang dia pegang.

"Ah, Leon. Kebetulan kau datang, bagaimana semalam?"
Leon berdiri di sebelah Ellijah, "Seperti yang sudah kita duga. Mereka mendatangi gudang penyimpanan milik bangsawan Charles."

"Lalu?"

"Aku kehilangan mereka. Ada 10 orang yang bergerak semalam dan mereka semua memiliki keahlian berpedang yang sangat baik. Mereka memiliki kemampuan yang sama dengan pasukan khusus kita."
Ellijah diam. Ia berpikir, siapa kiranya yang melatih orang-orang itu hingga bisa sama dengan pasukan khususnya yang ia latih secara langsung bersama dengan Leonidas dan RYo.

"Panggilkan Jenderal Ryon!" Ellijah memberi perintah pada pelayannya.

"Baik, Yang Mulia." Pelayan Ellijah segera keluar dari ruangan itu.

"Kita akan membicarakan ini saat Ryon tiba." Ellijah bersuara lagi.

Leonidas menganggukan kepalanya pelan, "Yang Mulia, bagaimana hubungan anda dengan Ratu Calla?" Leonidas tiba-tiba menanyakan hal pribadi ini.

"Aku membencinya dan kau tahu itu."

"Bagaimana jika suatu hari nanti ada yang mengambil dia dari sisi anda?"

"Aku akan menyerahkannya dengan senang hati. Tapi, aku pikir dia tak akan mau pergi karena dia gila akan tahta."

Dan aku bisa memberikannya tahta jika dia menginginkan itu. Leonidas adalah pewaris dari kerajaannya, dan tentu saja dia bisa memberikan tahta ratu bagi Calla.

"Apakah tak ada satupun dari bagian Ratu Calla yang menarik perhatian anda?"

"Selain dari kelicikannya tak ada yang menarik sama sekali."

Leonidas mengerti kenapa Ellijah tak bisa melihat apa yang ada di diri Calla. Kadang kebencian menutupi segalanya.

Jenderal Ryon tiba, ia segera menghadap ke Ellijah.

"Aku memanggilmu kemari untuk membicarakan tentang para pemberontak yang membunuh kelompok Rudolso." Ellijah mengutarakan kenapa dia memanggil Ryon. Ellijah pindah dari tempat duduknya ke meja yang ada di dekat rak buku dalam ruangan itu.

Ryon dan Leonidas duduk di sana berama dengan Ellijah. Mereka mulai membahas siapa kiranya yang akan menjadi target dari ten tigers berikutnya. Di tengah pembahasan itu Calla datang. Pemberitahuan dari prajurit penjaga pintu tak begitu di dengar oleh Ellijah, Ryon dan juga Leonidas.

Ini adalah pekerjaan sia-sia bagi Ellijah karena tersangka utama yang ingin ia tangkap berada tepat di belakangnya dan mengetahui rencananya.

"Baiklah, kami akan menyebar bersama dengan prajurit khusus." Leonidas paham dengan rencana Ellijah. "Yang Mulia Ratu." Ia kini menyadari siapa yang berdiri 2 meter di belakang Ellijah.

"Sepertinya kalian sedang membahas hal penting." Calla tersenyum anggun. Ia mendekat ke sisi Ellijah.

"Untuk apa kau datang kemari?!" Jelas sekali jika Ellijah terangganggu dengan kedatangan Calla.

"Hanya kebetulan lewat sini dan aku ingin mengunjungimu. Apa salah seorang istri mengunjungi suaminya?"

Muak, Ellijah tak pernah bisa mengurangi rasa muaknya pada Calla.

"Kau memang tebal muka. Kau tahu jelas jika aku tidak pernah menginginkan kau didekatku." Ellijah tak akan bersandiwara di depan Ryon ataupun Leonidas.

Calla masih mempertahankan senyumannya, "Jangan terlalu keras padaku, Yang Mulia. Sikapmu yang seperti ini tidak akan membuatku menyerah padamu sama sekali."

Ellijah bangkit dari tempat duduknya, mencengkram bahu Calla dengan kuat. Leonidas bangkit dari tempat duduknya, hatinya menjadi risau karena mengingat luka di bahu Calla.

"Kau adalah wanita yang paling menjijikan di dunia ini. Pelacur hina yang haus tahta. Menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang kau inginkan tapi kau harus ingat, kau bisa dapatkan tahtamu tapi kau tidak akan pernah bisa dapatkan hatiku."

Calla diam. Diam karena rasa sakit di hatinya dan rasa sakit di bahunya. Tapi dari semua rasa sakit itu dia tidak menangis melainkan mempersembahkan sebuah senyuman pantang menyerah. Calla menelan air matanya dalam-dalam. "Besar dipelacuran bukan berarti aku pelacur. Bagaimana bisa seorang raja yang berwawasan luas bisa mengatakan hal seperti itu sebelum mencobaku."

Ellijah makin berang, tangannya makin mencengkram keras bahu Calla.

"Yang Mulia." Leonidas mendekati Ellijah. "Aku ingin melihat selir istimewa. Selama aku disini aku tidak pernah berkenalan dengannya secara langsung."

Ellijah menarik nafasnya dalam, menekan emosinya agar tak meledak lalu melepaskan Calla dan pergi dengan amarahnya yang sudah mencapai ubun-ubun.

Tinggalah Calla dan Ryon di dalam ruangan itu.

"Tidakkah kau ingin mengobati hatiku yang sakit, Ryon?" Calla bertanya sendu. Apa yang Calla lakukan tadi hanyalah untuk menunjukan pada Ryon bahwa ia hanya dapatkan tahta bukan kebahagiaan.

Ryon bangkit dari tempat duduknya dan melangkah menuju ke Calla, "Ini akan adil jika kau tidak dapatkan hati Yang Mulia Raja. Aku tidak akan menjadi pria bodoh dengan menghapus lukamu ketika kau tidak mampu membendung air mataku!" Dari sekian banyak kata manis yang bisa Ryon pilih untuk menenangkan Calla, ia mengeluarkan kata yang menambah sakit hati Calla. Ryon masih menyimpan sakit atas kesalahan Calla padanya.

Calla tersenyum, tapi air matanya menetes pada akhirnya, "Mendengar kata-kata Yang Mulia Raja masih bisa

aku menahan air mataku. Tapi saat aku mendengarkan kalimat itu darimu, rasanya ada ribuan pedang yang menusuk lukaku. Begitu menyakitkan, begitu mematika."

"Ingatlah atas apa yang pernah kau lakukan padaku, Yang Mulia. Jangan kembali padaku saat kau dicampakan oleh Yang Mulia Raja. Kau mencampakan aku untuk mendapatkan ayahnya. Dan ini adil jika kau dicampakan oleh Yang Mulia Raja."

Calla tak tahu harus menggambarkan sakit hatinya sekarang dengan apa, "Kau benar-benar tak ingin kembali padaku?"

"Tidak." Ryon tak ingin berharap. Sekalipun dia katakan bisa menerima Calla apa mungkin wanita serakah seperti Calla bisa melepaskan tahta yang sudah ia capai dengan susah payah hanya untuk dirinya? Tidak mungkin. Calla pasti akan mempermainkan perasaannya lagi dan Ryon tak ingin hal ini terjadi lagi. Disakiti oleh wanita yang sama untuk yang kedua kalinya, dia tak sebodoh itu. "Sesakit dan sepahit apapun jalan yang kau hadapi sekarang. Telan dan hadapilah, ini pilihanmu. Cinta dan tahta, kau hanya bisa memilih satu dan kau memilih tahta jadi jangan berharap akan cinta lagi." Usai mengatakan kalimat itu, Ryon keluar dari ruangan itu. Tinggalah Calla sendirian dengan rasa sakitnya.

Alasan Calla datang ke ruangan itu bukan Ellijah, bukan pula Leonidas. Alasannya kesana hanyalah Ryon. Tapi sepertinya Calla harus benar-benar berhenti melakukan ini karena yang dia terima hanya tatapan penuh kebencian dari Ryon.

12

"Yang Mulia, Pangeran Leonidas ingin bertemu dengan anda."

"Biarkan dia masuk, Shellen. Dan buatkan minuman serta bawakan cemilan untuknya." Calla membuka matanya, merubah posisi duduknya dan menurunkan kakinya dari tempat duduk.

"Apa yang membawamu kemari, Pangeran?" Calla menatap Leonidas yang kini berdiri satu meter darinya. "Ah, aku harusnya mempersilahkanmu duduk. Dimana etikaku. Silahkan duduk, Pangeran."

Leonidas duduk di depan Calla, "Bagaimana dengan bahumu?"

"Jangan katakan kau datang kemari karena mengkhawatirkan aku."

Leonidas tersenyum kecil, "Yang Mulia pandai sekali menebak."

"Astaga, aku hanya asal bicara tadi." Calla bicara sejujurnya. Tadi dia hanya berniat menggoda Leonidas bukan ingin menebak. Dia berpikir mana mungkin sahabat baik

suaminya mengkhawatirkan dirinya. Tentu saja sahabatnya itu membencinya.

"Jadi bagaimana bahumu? aku yakin cengkraman Yang Mulia Raja tadi menyakitimu."

Calla memegangi bahunya yang tertutup oleh gaun kebesarannya.

"Aku berbohong jika tidak sakit. Tapi sekarang sudah baik-baik saja." Ia tersenyum pada Leonidas. Tanpa ia sadari senyumannya telah membuat dada Leonidas berdebar tak karuan.

"Syukurlah kalau kau sudah baik-baik saja."

Shellen masuk, membawa minuman dan cemilan.

"Karena kau sudah ada disini maka kau harus menikmati jamuanku. Ini adalah ramuan khusus untuk kesehatan yang hanya bisa ditemukan di istana ratu. Silahkan dinikmati, Pangeran." Calla memperlakukan Leonidas dengan baik. Dia tak menemukan kesalahan dari Leonidas, oleh karena itu dia tidak melakukan apapun pada Leonidas.

Leonidas dengan senang hati menikmati jamuan Calla. Ia menenggak ramuan yang rasanya sangat melegakan tenggorokan beberapa tegukan.

"Sepertinya kau suka bermain catur, Yang Mulia." Mata Leonidas tak sengaja melihat catur bekas main Calla dengan kemarin malam.

"Ah, itu. Aku memang menyukainya."

"Kau pasti pandai memainkannya."

"Kau harus mencoba bermain denganku dulu, baru kau bisa menilai pandai atau tidaknya."

Leonidas tertarik untuk bermain catur dengan Calla tapi sayangnya tidak bisa sekarang karena dia memiliki sebuah pekerjaan.

"Mungkin kita bisa bermain catur besok sore, Yang Mulia. Tidak sopan mengajakmu bermain di jam seperti ini."

Calla akhirnya menemukan seseorang yang bisa ia ajak bermain catur selain Shellen. Itu baik untuk menghilangkan kejenuhannya mengalahkan Shellen. Ia yakin otak Pangeran Leonidas lebih baik dari otak Shellen.

"Aku akan menagih ucapanmu, Pangeran."

"Aku tipe pria yang memegang kata-kataku, Yang Mulia."

Calla tertawa kecil, sebuah tawa yang membuat Leonidas tanpa sadar mengembangkan senyuman.

"Aw, berapa banyak wanita yang kau buat terpesona dengan kata-katamu itu, Pangeran?"

Leonidas tertawa menanggapi lelucon sekaligus sindirian dari Calla, "Aku jarang membuat janji, Yang Mulia. Gadis-gadis mendatangiku tanpa aku harus berkata manis."

"Waw, kau terlalu sombong, Pangeran. Tapi, dengan wajahmu, ya kau bisa berkata sombong seperti itu."

"Itu artinya anda mengakui jika wajahku tampan."

Calla lagi-lagi tertawa. Sudah beberapa bulan sejak kematian raja dia tidak memiliki teman bicara selain Shellen dan kali ini Leonidas cukup banyak membuatnya bicara dan tertawa.

"Astaga, apa arti kalimatmu aku mengakui kau tampan?"

"Yang Mulia, jangan menyakitiku seperti itu." Leonidas memperlihatkan wajah terlukanya, "Pelayan, aku tampan, kan?" Dia beralih ke Shellen yang berada tidak jauh di sisi sebelah kirinya.

"Y-Ya, Pangeran." Shellen kelagapan.
Jawaban Shellen membuat Leonidas mendengus, "Kau menjawab gugup seperti aku akan membunuhmu saja."
Calla benar-benar geli melihat wajah Leonidas, "Kau tampan, Pangeran. Jangan menakuti pelayanku seperti itu."
Leonidas tersenyum karena pengakuan Calla. Baru kali ini dia bangga mendengar seseorang mengatakan ia tampan.

"Matamu benar-benar masih sehat, Yang Mulia." Leonidas makin menikmati senyuman indah Calla.
Jika saja Leonidas tak ingat tugasnya maka mungkin dia akan berbincang lebih lama dengan Calla tapi saat ini perintah Ellijah lebih penting. Dia harus menangkap orang yang diperkirakan Ellijah sebagai pengkhianat.

Leonidas pamit pada Calla tapi tentunya besok dia akan datang lagi, bermain catur hanya alasannya saja, tujuan utamanya adalah melihat senyuman Calla dari jarak dekat.
"Shellen, siapkan kudaku. Aku harus bergerak sebelum Pangeran Leonidas dan Jenderal Ryon bergerak." Calla harus menemui *ten tigers*.

"Baik, Yang Mulia." Shellen segera menjalankan perintah Calla.
Calla meraih jubah hitamnya. Keluar dari istananya tanpa membuat pelayan ataupun prajurit curiga.

"Hati-hati, Yang Mulia." Shellen memberikan tali kekang kuda pada Calla.
Calla segera naik ke atas kuda berwarna coklat tuanya dan segera pergi.
Melintasi jalanan lalu memasuki hutan, Calla sampai di markas. Ia segera masuk dan menemui bawahannya.

"Pemimpin, maafkan kesalahan kami. Kami pantas dihukum." Ten Tigers meminta maaf serentak.
Calla duduk di tempatnya, "Berdirilah!" Titahnya. "Jangan bergerak untuk beberapa saat. Yang Mulia Raja sudah mengirimkan pasukan khusus untuk menangkap kita dan jangan melakukan apapun tanpa instruksi dariku."

"Kami mengerti, Pemimpin."

"Kesalahan kalian membuatku kecewa tapi aku yakin kalian tidak akan mengecewakan aku lagi. Bahuku baik-baik saja jadi jangan merasa bersalah padaku. Urus kelompok kita dengan baik. Aku tidak akan datang kesini untuk beberapa saat."

"Baik, Pemimpin!"

Pagi ini Calla datang ke ruang jamuan istana selir. Waktu untuk makan bersama telah tiba.

"Dimana Selir Istimewa?" Calla bertanya pada pelayan Sheenaz yang hadir disana tanpa majikannya.

"Yang Mulia, Selir istimewa tidak bisa hadir karena keadaannya yang kurang baik. Dia sering mual dan muntah jadi dia takut merusak suasana makan anda hingga dia memutuskan untuk tidak hadir." Jawaban Sheenaz tentu bukan alasan yang sebenarnya. Alasannya cuma satu, Selir Istimewa malas menghabiskan waktunya makan dengan Ratu. Kata-kata Sheenaz juga membuat Selir Istimewa semakin tak mau hadir. Sheenaz mengatakan agar Selir Istimewa berhati-hati karena mungkin saja Ratu akan memasukan obat penggugur kandungan. Selir Istimewa yang masih merahasiakan kehamilannya dari Sheenaz dan pelayan lain kecuali Dayna - pelayan kepercayaan selir - berpura-pura takut hal itu akan benar-benar terjadi.

"Ah, begitu. Sampaikan pada Selir Istimewa bahwa aku akan mengunjunginya bersama tabib istana nanti."

"Baik, Yang Mulia. Hamba pamit undur diri." Sheenaz memberi hormat lalu mundur beberapa langkah dan segera membalik tubuhnya.

Makan bersama itu dihadiri oleh semua seliri tingkat 2-5 kecuali Selir istimewa. Di makannya kali ini Calla tak memberikan obat apapun. Toh mereka masih selir yang sama. Sudah dipastikan jika rahim mereka sudah rusak.

Selesai makan, Calla mendatangi kediaman selir bersama dengan tabib istana. Selir Istimewa sudah mempersiapkan segalanya dengan baik.

"Yang Mulia, Selir sedang tidak bisa ditemui. Dia sedang beristirahat setelah muntah-muntah tadi." Sheenaz menghadap Calla.

"Aku khawatir pada keadaannya. Setidaknya biarkan tabib istana memeriksanya."

Sheenaz tak tahu apa yang Calla rencanakan saat ini tapi tadi Selir Istimewa mengatakan padanya jika tabib istana ingin datang memeriksanya maka persilahkan dia masuk.

"Jika itu membuat Yang Mulia tenang maka biarlah Tabib istana memeriksa Selir Istimewa."

Sheenaz membukakan pintu kamar Selir Istimewa untuk Tabib sedangkan Calla, dia menunggu di luar kamar.

Tabib memeriksa denyut nadi Selir Istimewa dengan kepala menunduk, tak ada yang boleh menegakan kepala pada wanita-wanita raja. Hal inilah yang membuat Selir istimewa bisa mengelabui tabib. Tangan yang diperiksa oleh tabih bukanlah tangan Selir istimewa. Melainkan tangan seorang budak yang nanti akan memberikannya anak.

Tabib istana keluar dari kamar selir. Menyampaikan hasil pemeriksaannya pada Calla. Kehamilan selir istimewa baik-baik saja.

Calla harus kecewa karena dia mengharapkan ada yang salah dengan kehamilan selir istimewa.

Sore harinya Calla kedatangan Leonidas di kediamannya. Pangeran tampan itu menepati kata-katanya untuk bermain catur dengan Calla.

Calla cukup senang karena dia dapatkan lawan yang seimbang. Permainan sudah setengah jalan.

"Kau benar-benar mengesankan, Yang Mulia. Seorang ratu yang pandai bermain pedang, pandai menari dan pandai bermain catur." Leonidas memuji Calla.

Calla teesenyum, mengangkat pion caturnya menggantikan pion catur Leonidas, "Kepandaianku tak membuat Yang Mulia mau datang kemari, Pangeran."

"Kau tidak membenci Yang Mulia Raja?"

"Tidak ada alasan bagiku untuk membencinya."

"Setelah semua sikap kasarnya kau tidak membencinya? Kau tahukan dia membencimu?"

Calla menegakan kepalanya menatap mata Leonidas dengan tatapan tanpa kebohongan, "Dia punya alasan untuk kebenciannya. Aku hanya bisa membenci orang-orang yang pantas aku benci. Dan dia tak pantas aku benci."

Leonidas makin terpana pada Calla. Mungkin orang-orang yang mengatakan Calla licik dan jahat tak mengenal sisi baik Calla. Dan Leonidas mulai berpikir jika benar Calla jahat maka semua pasti ada alasannya sama seperti kebencian yang memiliki alasan.

13

Mata Ellijah mengawasi sekitarnya, saat ini dia berada di tengah hutan liar. 3 orang yang ikut ke perburuan juga mengawasi sekitar mereka. Biasanya yang akan berburu hanya 3 orang tapi Leonidas menambahkan satu anggota lainnya, Yang Mulia Ratu Calla. Leonidas ingin melihat kemampuan Calla yang lain. Mungkin kali ini dia tidak akan tertolong dari jatuh cinta pada Calla ketika dia menemukan kemampuan Calla yang lainnya.

Ellijah tak tahu jika yang Leonidas ajak adalah Calla. Ia tak bisa menyalahkan Leonidas karena mengajak orang yang paling dia benci karena dia tidak bertanya siapa yang mau diajak oleh Leonidas. Hal yang Ellijah lakukan masih sama seperti biasanya, mengabaikan keberadaan Calla.

Satu anak panah Ellijah keluarkan dari tempatnya, setelahnya ia lesatkan anak panah itu, tujuannya adalah serigala yang sedang mengintai mangsanya.

"Luar biasa, Yang Mulia." Leonidas tersenyum sambil menepuk tangannya 2 kali. "Aku harus bergerak cepat. Hari ini

aku harus menang dari anda." Leonidas benar-benar bersemangat kali ini. Dia akan memburu banyak serigala, bukan hanya untuk menang dari Ellijah tapi untuk membuat Calla terkesan.

Ellijah membalas pujian Leonidas dengan wajah datarnya. Ia menghentakan tali kekangnya dan segera melaju menjauh dari Leonidas yang berada di dekat Calla.

"Jenderal, ayo! Jangan mau kalah dengan Yang Mulia Raja." Leonidas menyemangati Ryon. Pribadi Leonidas memang yang paling ceria diantara Ellijah dan Ryon yang dingin.

"Ya, Pangeran." Ryon menjawab ucapan Leonidas. "HYA!!" Ryon menjauh dari Leonidas. Situasi ini jelas buruk bagi Ryon. Ia cukup mengenal Leonidas. Pria ini memang mudah dekat dengan orang lain tapi memasukan Calla dalam acara perburuan yang biasa mereka lakukan hanya bertiga tentu saja mengandung maksud tertentu. Dan maksud itu jelas Ryon tahu. Leonidas tengah jatuh hati pada Calla. Mana mungkin dia bisa berasing dengan Raja dan calon raja.

"Yang Mulia. Ayo kita susul mereka." Leonidas tersenyum pada Calla.

Calla menganggukan kepalanya pelan, lalu melajukan kudanya bersama dengan Leonidas.

Posisi Ellijah, Ryon, Leonidas dan Calla tak berjauhan. Tapi disini Calla dan Leonidas tak pernah berpisah karena Leonidas bertanggung jawab atas keselamatan Calla. Wanita itu tak membawa senjata sama sekali. Dia hanya ingin melihat perburuan saja tanpa mau ikut memburu.

Masing-masing dari Ellijah, Leonidas dan Ryon berhasil memanah 2 serigala. Mereka masih belum menemukan siapa pemenang perburuan ini jadi mereka masih terus berburu.

Calla memperhatikan Ellijah, wajah dingin Ellijah membuatnya tersenyum. Gerakan memanah Ellijah tadi cukup memukau baginya.

"JENDRAL RYON!!" Ellijah berteriak. Mata Calla melebar, ia melihat ke arah Ryon sekilas lalu meraih busur panah dan anak panah yang dipegang oleh Leonidas. Dengan cepat dia melesatkan anak panah itu namun bukan pada serigala yang hendak memangsa Ryon melainkan mengarah pada Ellijah yang hendak memanah ke arah Ryon.

Leonidas terdiam melihat aksi Calla. Bahkan ia tak sadar Calla sudah mengembalikan busur panah padanya.

Panah Calla melewati leher Ellijah, angin dari lesatan panah itu bahkan terasa di kulit leher Ellijah. Sementara panah yang Ellijah arahkan melewati wajah Ryon dan tepat mengenai kepala serigala yang hampir menerkam Ryon.

Ellijah melihat ke panah yang tertancap di batang pohon. Seekor ular berbisa sudah tewas disana. Kepalanya kini beralih ke arah Leonidas dan Calla namun jelas yang ia lihat adalah Leonidas.

"Jangan katakan jika aku yang memanahnya." Calla bersuara tanpa melihat ke arah Leonidas.

Leonidas tak membalas tatapan Ellijah, dia hanya melihat ke Calla. Tadi dia terkejut karena berpikir Calla akan memanah Ellijah tapi ternyata yang Calla panah adalah ular berbisa yang hendak menggigit Ellijah.

Ryon juga menatap ke arah Calla, pria itu melihat kejadian yang berlangsung singkat. Hatinya terasa nyilu. Jelas dia tahu Calla melihat serigala yang hendak menerkamnya karena pada saat itu pandangannya jatuh pada Calla yang sedang

tersenyum melihat Ellijah meneriakan namanya tapi Calla lebih memilih menyelamatkan Ellijah daripada dirinya.
Leonidas dan Calla mendekati Ellijah begitu juga dengan Ryon.

"Ah, Yang Mulia. Anda menang lagi." Leonidas menghela nafas. Kapan kiranya dia akan menang dari Ellijah.

"Sebaiknya kita pulang sekarang. Hari sudah hampir gelap." Ellijah memutar kudanya menuju ke arah jalan pulang.

"Anda benar, Yang Mulia. Ayo kita pulang." Leonidas juga memutar kudanya.
Ryon tak banyak bicara, sakit masih terasa di hatinya. Ia hanya mengikuti orang-orang yang telah memutar kudanya.
Ellijah dan Leonidas berkuda di depan. Calla sengaja berkuda di sebelah Ryon.

"Dua busur panah bisa menyelamatkan dua orang itu lebih baik daripada dua busur menyelamatkan yang satu sementara yang lain tak terselamatkan." Calla bersuara seakan dia tahu apa yang membuat Ryon diam. "Aku memilih memanah ular itu karena Yang Mulia Raja sudah lebih dulu mengarahkan panahnya pada serigala."

Ryon tak merubah ekspresi wajah dinginnya, "Aku tidak berharap kau menyelamatkan aku. Karena prioritas utamamu adalah Raja." Ryon mempercepat laju kudanya meninggalkan Calla di belakang. Siapa yang diselamatkan Calla bisa sedikit diterima oleh Ryon namun melihat senyum Calla yang ditujukan pada Ellijah diam-diam itu sangat menyiksa Ryon. Calla terlihat seperti seorang wanita yang memendam cinta.
Calla menghela nafasnya, "Mungkin aku terlalu berharap Ryon sakit karena aku menyelamatkan Ellijah."

Untuk memancing ikan, Shellen menjadikan dirinya umpan. Targetnya adalah Sheenaz. Shellen sudah mengamati semua pelayan kediaman selir istimewa. Hanya ada 2 orang yang Shellen curigai. Sheenaz dan pelayan kepercayaan selir istimewa. Namun jika Shellen pikirkan lagi, jika itu pelayan kepercayaan Adeera pastilah sudah sejak lama Selir Istimewa mengatakan pada Yang Mulia Raja. Shellen tahu benar wanita jenis apa Selir Istimewa. Wanita yang menunggu waktu untuk menjatuhkan ratunya.

Shellen segera keluar dari dapur istana setelah memasukan bubuk penggugur kandungan, dari ekor matanya dia melihat Sheenaz tengah bersembunyi. Umpan dimakan, Sheenaz yang sejak tadi mengintip Shellen segera masuk ke dapur istana.

"Melakukan hal yang sia-sia. Benar-benar bodoh." Sheenaz meraih cawan ramuan itu dan membuangnya melalui jendela yang ada di dapur itu.

Shellen sudah mendapatkan siapa yang menghalangi setiap jalannya. Sheenaz, apa sebenarnya yang dipikirkan oleh wanita itu? Dia tahu bahwa orang dari kediaman ratu melakukan hal buruk pada Selir Istimewa tapi dia tidak mengadukan apapun.

Calla kembali ke istananya, Shellen segera melapor pada Calla. Wajah Calla tersenyum mendengarkan apa yang dikatakan oleh Shellen. Dia memiliki satu alasan lagi untuk melenyapkan pelayan Sheenaz.

"Kita akan tahu apa yang sebenarnya dia inginkan." Calla sudah memikirkan sebuah rencana.

Calla menjalankan rencananya, dia mengirimkan surat pada Sheenaz mengatas namakan Ryon.

Sheenaz yang mengira itu benar-benar Ryon. Keluar menyelinap dari istana. Kebetulan sekali malam itu ada sebuah festival di alun-alun kota. Jadi Sheenaz tak curiga sama sekali akan jebakan Calla.

Belum sampai di alun-alun kota. Mulut Sheenaz dibekap, kepalanya terbungkus kain hitam. Sheenaz ahli dalam ramuan obat dan racun tapi dia lemah dalam bela diri. Itulah kenapa sekarang dengan mudahnya seseorang membawanya pergi.

Kuda yang membawa Sheenaz berhenti di sebuah tempat penginapan. Tubuh Sheenaz digendong beberapa saat kemudian tubuhnya terhempas di lantai kayu. Ia segera melepas penutup matanya.

"Selamat datang, Sheenaz." Calla tersenyum pada Sheenaz yang kini melihatnya.

"Yang Mulia, kenapa anda membawa saya kemari." Sheenaz menatap sekelilingnya. Entah dimana dia sekarang.

"Hanya untuk mencari jawaban."

"Jawaban atas pertanyaan yang mana, Yang Mulia?"

"Aku pikir kau memiliki masalah denganku."

"Hamba tidak berani, Yang Mulia." Sheenaz segera menundukan kepalanya.

"Tapi nyatanya kau berani, Sheenaz. Memasukan susu domba di makananku. Menghalangi semua obat yang aku berikan pada Selir Istimewa. Ah, ini yang membuatku sangat ingin tahu, kenapa kau tidak mengatakan apa yang telah aku lakukan pada majikanmu?"

Sheenaz kini tahu alasannya. Sepertinya ia telah ketahuan.

"Hamba hanya melakukan yang terbaik untuk majikan hamba. Dan alasan kenapa hamba tidak mengatakannya pada

selir istimewa karena hamba tahu tak akan ada yang percaya pada pelayan seperti hamba. Ditambah lagi hamba ingin berterimakasih pada Yang Mulia."

"Berterimakasih? Bukankah apa yang kau lakukan itu adalah menentangku?!"

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Hamba tak bisa membiarkan sesuatu yang buruk terjadi pada selir istimewa. Cara hamba berterimakasih dengan anda hanyalah dengan membungkam mulut hamba."

Calla tertawa geli. Ia merasa lucu dengan jawaban Sheenaz.

"Kau tidak tahu apa hukuman menentangku, Sheenaz."

"Hamba tidak menentang anda, Yang Mulia. Hamba hanya ingin anda menerima kehamilan selir istimewa. Apa yang anda lakukan itu salah."

Plak! Shellen menampar Sheenaz.

"Lancang sekali kau mengajari Yang Mulia!" Bentaknya marah.

"Kau tahukan, aku akan membunuhmu? Tidakkah kau pikir harusnya tadi kau meminta ampunan padaku bukannya malah mengajariku?"

"Hamba melakukan hal yang benar. Hamba tak akan menyesal mati karena melakukan hal benar."

"Cambuk dia sampai mati, Shellen. Setelah ini sampaikan pada kediaman selir istimewa bahwa pelayan utamanya tewas karena diterkam hewan buas." Calla bangkit dari tempat duduknya. Ia segera melangkah menuju keluar dari ruangan itu.

"Apa yang kau lakukan pada Sheenaz?" Kalimat dingin itu menghentikan langkah kaki Calla.

"Kau sepertinya benar-benar penyelamatnya." Calla memandang Ryon datar.

"Lepaskan dia sebelum kau menyesal."

"Apa yang bisa kau lakukan untuk membuatku menyesal?"

"Aku akan mengatakan pada Yang Mulia Raja bahwa kau mencoba membunuh Sheenaz yang tahu bahwa kau mencoba melakukan sesuatu pada selir istimewa. Aku cukup dipercaya oleh Yang Mulia Raja. Dan yakinlah kau akan turun tahta lebih cepat dari yang kau pikirkan."

Calla tersenyum dingin, "Bagaimana jika aku tak takut pada apa yang kau katakan?"

"Tapi aku yakin kau takut. Tahta adalah segalanya bagimu."

Apa yang Ryon katakan memang benar, Calla merasa takut tapi sekarang rasa marah memenuhi tubuhnya. Ryon bahkan akan menyingkirkannya jika tak melepaskan Sheenaz. Apa wanita itu benar-benar sangat berarti bagi Ryon?

"Lepaskan dia sekarang juga. Beberapa cambukan aku pikir cukup untuk menyenangkan hatimu!"

Calla benar-benar terlihat jahat di mata Ryon. Hal ini membuat cinta Ryon pada Calla memudar dengan cepatnya. Ryon benar-benar sudah tak mengenal Calla lagi. Sampai kapan Calla akan menyakiti orang demi memuluskan jalannya? Ryon berpikir alangkah bodoh dirinya terpaku pada wanita macam Calla.

"Aku akan melepaskannya kali ini. Tapi jika dia masih tak mengerti posisinya maka aku akan benar-benar membunuhnya." Calla tak punya pilihan lain. Dia tahu Ryon begitu membencinya sekarang dan itu akan makin buruk jika dia membunuh Sheenaz sekarang. Calla benar-benar akan membuat

Sheenaz mati tapi dia akan memikirkan cara lain. Sesuatu yang tak akan membuat dirinya semakin jelek di mata Ryon.
Calla membalik tubuhnya kembali ke ruangan tadi.

"Lepaskan dia, Shellen. Aku pikir dia sudah bisa berpikir jernih."
Shellen menatap Calla tak mengerti tapi dia tak membantah Calla.

"Kau antarkan dia kembali ke tempat kau membawanya tadi!" Calla memberi perintah pada salah satu harimaunya.
Calla memandangi Sheenaz dengan tatapan sinis, jika bukan karena Ryon maka dia tak akan melepaskan Sheenaz.

14

Aula emas dipenuhi oleh pejabat tinggi kerajaan, beberapa utusan bangsawan, penasehat kerajaan, petinggi militer dan beberapa selir temrasuk selir istimewa. Pangeran Leonidas masuk ke dalam istana, ia mendapatkan posisi duduk paling dekat dengan tangga yang menghubungkan dengan singgasana kaisar. Selanjutnya Calla masuk ke ruangan itu. Ia melewati para pejabat yang menunduk hormat padanya. Terakhir orang nomor satu Amethys masuk ke ruangan. Ia melangkah gagah menuju ke singgasananya.

Sesuatu yang penting telah membuat mereka semua berkumpul di aula emas.

"Sampaikan apa yang kau sampaikan padaku tadi!" Ellijah memerintahkan prajurit utusan untuk menyampaikan sesuatu.

"Sebuah virus penyakit datang dari arah selatan. Penduduk desa Artemia dan Bevya terjangkit virus tersebut. Dua desa itu adalah tempat yang selalu dilewati oleh saudagar yang hendak berdagang di kota. Sekarang warga yang dicurigai

terkena virus dikumpulkan disatu tempat oleh tim medis kerajaan, para pedagang sudah dilarang masuk ke dalam kota. Tim medis menganjurkan untuk mengubur hidup-hidup orang-orang yang terkena virus agar tak menyebar hingga ke kerajaan. Lebih dari 500 warga terkena virus ini."

Mendengar penjelasan dari prajurit utusan seisi aula jadi berkasak-kusuk.

"Aku ingin meminta pendapat kalian tentang masalah ini. Apa yang harus aku lakukan untuk mereka yang terkena virus."

Calla angkat bicara dari balik tirai tipis yang memisahkan antara wanita-wanita raja dan pejabat kerajaan, "Yang Mulia, izinkan hamba bicara." Calla berdiri dari duduknya. "Mengubur mereka hidup-hidup sangatlah kejam."

"Lantas, apa solusi darimu, Yang Mulia Ratu? Tabib kerajaan tak bisa menemukan obat untuk mereka. Jika hanya mengasihani tanpa bisa memberi solusi lebih baik tak usah bicara."

"Yang Mulia, Yang Mulia Ratu benar. Bagaimanapun mengubur mereka hidup-hidup sangatlah kejam. Kita harus mencari solusi. Aku akan meminta bantuan pada Maha Guru Maldev, beliau mungkin bisa menemukan obat untuk virus itu." Leonidas mendukung Calla. Tidak, sebenarnya dia bukan orang kejam yang bisa membiarkan banyak orang tewas ya meskipun mereka hanya memiliki sedikit kemungkinan untuk hidup. Tapi sekecil apapun kemungkinan itu Leonidas akan memperjuangkannya.

"Baiklah. Kita akan tunggu selama 2 minggu. Jika Maha guru Maldev tidak bisa menemukan obatnya maka mengubur mereka hidup-hidup adalah hal yang terbaik." Ellijah bukannya

kejam tapi jika dia biarkan lebih lama orang-orang yang tidak sakit bisa menjadi sakit. Akan lebih baik melenyapkan yang sakit daripada membiarkan yang sehat jadi sakit.

Pertemuan itu berakhir setelah Ellijah menugaskan utusan untuk menemui Maha Guru Maldev yang merupakan seorang ilmuwan terkenal yang sudah menjelajahi berbagai tempat untuk mengatasi berbagai virus penyakit.

Dua minggu berlalu. Sang Maha Guru tak bisa banyak membantu menemukan obat dari virus tersebut karena sejak 2 minggu lalu kesehatan sang Maha Guru yang usianya sudah mencapai 90 tahun sedang menurun. Ellijah tak punya pilihan lain selain dari mengubur hidup-hidup warga desanya sendiri.

"Yang Mulia, Yang Mulia Ratu meminta bertemu dengan anda." Pelayan utama Ellijah memberitahu Ellijah.

"Katakan padanya jika aku sedang tidak bisa diganggu." Cklek.. pintu tempat beristirahat Ellijah terbuka. Calla masuk tanpa mau menunggu lebih lama lagi.

"Aku hanya meminta sedikit waktumu, Yang Mulia. Hal yang ingin aku katakan benar-benar penting." Calla sudah berdiri 2 kaki di depan Ellijah.

"Keluarlah!" Ellijah mengangkat tangannya memerintah pelayannya untuk keluar.

"Jangan mengirimkan perintah untuk mengubur penduduk Artemia dan Bevya."

"Lalu kau ingin mengorbankan banyak orang lain?"

"Tapi itu terlalu kejam, Yang Mulia."

"Jangan membicarakan tentang kekejaman, Ratu. Kau tidak pantas bicara seolah kau punya hati. Jika kau tidak bisa menghentikan penyakit itu maka tutup saja mulutmu."

"Jika aku bisa menghentikan virus itu. Apa yang bisa aku dapatkan darimu?"

Ellijah tersenyum mengejek Calla, "Apa yang bisa kau lakukan selain kelicikanmu, Ratu?"

"Kau terlalu mengejekku, Yang Mulia. Begini saja, aku akan pergi ke tempat orang-orang yang menderita virus itu. Jika aku berhasil menyelamatkan mereka maka kau harus meluangkan 7 malam bersamaku tapi jika aku tidak berhasil maka kau akan bahagia karena tak perlu repot-repot menyingkirkan aku. Virus itu pasti akan membunuhku kurang dari 3 bulan."

7 malam bersama wanita yang paling dia benci? Itu tidak akan mungkin terjadi tapi wanita kejam di depannya mengajukan dirinya pada misi bunuh diri karena sebuah kengangkuhan. Ellijah tak akan menolak hal ini. Dia tentu akan mati, ilmuwan dunia seperti Maha Guru Maldev saja tidak bisa menemukan obatnya apalagi wanita yang besar di pelacuran seperti Calla.

"Sepertinya kau benar-benar peduli pada mereka hingga mau mengorbankan dirimu. Baiklah, kau bisa pergi dan mati bersama mereka."

Calla tersenyum, semakin Ellijah merendahkannya semakin pula dia akan berjuang. Calla tak tahu virus jenis apa yang akan dia hadapi tapi untuk bisa tidur dengan Ellijah dan mendapatkan keturunan, Calla akan lakukan segalanya. Hanya dengan kehamilan dia bisa mengukuhkan tahtanya.

"Bersiaplah untuk menghangati ranjangku, Yang Mulia." Calla menatap Ellijah dengan keyakinan penuh, "Kalau begitu aku undur diri. Selamat pagi, Yang Mulia." Calla memberikan

senyuman terbaiknya. Membalik tubuh lalu pergi keluar dari ruang beristirahat Ellijah.

"Bermimpilah sampai kau mati, Calla. Aku tak akan mungkin tidur denganmu." Ellijah sama yakinnya dengan Calla. Hanya saja ia lebih yakin jika Calla akan mati.

Di istananya, Calla sedang menghadapi kekhawatiran Shellen. Shellen melarang keras Calla pergi karena tempa itu sangat berbahaya. Bahkan tabib kerajaan saja tak bisa keluar dari sana karena terkena virus yang sama. Bagaimana jika Calla tewas karena virus tersebut?

"Tak perlu mencemaskan apapun, Shellen. Aku tidak akan mengambil ini jika aku berpikir tak ada kemungkinan aku bisa membantu mereka." Calla tak terpengaruh sedikitpun oleh ketakukan Shellen.

"Tapi, Yang Mulia. Seberapa besar kemungkinan anda menemukan obat itu dalam waktu kurang dari 3 bulan?"

"Kemungkinannya kecil, Shellen. Tapi jika aku berhasil tak akan ada yang perlu kita cemaskan lagi. Kata-kata para pelayan yang menjelekan aku dari belakang akan segera terpatahkan."

"Tapi nyawa anda yang dipertaruhkan, Yang Mulia." Shellen tak peduli pada kemungkinan Calla bisa menyembuhkan panyakit itu, dia benar-benar takut jika sesuatu yang buruk terjadi pada Calla. Tentu saja Rajanya akan mengizinkan Calla pergi. Dia pasti yakin jika Calla akan tewas dalam misi bunuh diri itu.

"Dengar, aku harus mencoba, Shellen. Nyawa mereka semua dipertaruhkan. Aku akan merasa sangat bersalah jika aku tidak melakukan apapun untuk mereka."

Shellen benci ketika hati nurani Calla mengalahkan akal sehatnya. Ia sangat berharap saat ini Calla tak memiliki hati nurani seperti yang orang-orang katakan.

"Ada banyak anak-anak disana. Mereka masih muda, mereka masih bisa melanjutkan hidup yang bahagia. Dan aku ingin menyelamatkan mereka. Menyelamatkan orangtua mereka agar mereka tak besar sepertiku. Dulu tak ada peduli pada desa kami hingga akhirnya warga desaku berakhir tragis. Aku hanya tak ingin sesuatu yang terjadi pada desaku terulang lagi." Calla memberikan alasan yang membuat mulut Shellen terkatup. Jika Calla sudah mengungkit kelam masalalunya maka Shellen tak akan bisa lagi mencegah Calla.

"Hamba ikut Yang Mulia."

Calla memeluk Shellen, "Adikku yang baik." Ketika Calla mengatakan bahwa Shellen adalah adiknya, hati Shellen benar-benar terenyuh. Sang Ratu memang selalu memperlakukannya dengan baik. Sekalipun dia tak pernah menghukum Shellen meski Shellen melakukan kesalahan. Inilah kenapa Shellen begitu mencintai Calla. Bahkan ia akan ikut mati jika Calla mati.

"Sekarang siapkan keperlukanku. Kita akan pergi besok pagi." Calla sudah melepaskan pelukannya.

"Baik, Yang Mulia." Shellen segera bergegas menyiapkan apa yang diperlukannya dalam perjalanan.

Seperginya Shellen, Leonidas datang ke istana Calla karena mendengar dari Ellijah tentang ingin pergi ke desa yang terkena virus.

"Yang Mulia. Apakah kau yakin dengan keputusanmu?" Leonidas sama cemasnya dengan Shellen. Reaksinya juga sama.

"Harus ada yang memperjuangkan hidup mereka, Pangeran."

"Tapi, kenapa harus kau?"

"Karena yang lainnya tak peduli."

"Bagaimana jika kau tidak berhasil?"

"Maka aku akan mati muda." Calla menjawab santai.

"Yang Mulia, kau tidak harus pergi."

Calla tersenyum dan menjawab mantap, "Aku harus pergi, Pangeran. Setidaknya aku harus mencoba menyelamatkan mereka."

"Kenapa yang mereka katakan tentangmu berbanding terbalik dengan apa yang kau lakukan saat ini?" Leonidas mempertanyakan kebaikan hati Calla.

"Setiap orang memiliki penilaian mereka masing-masing, Pangeran." Calla tak mau repot-repot menjelaskan kenapa banyak orang berpikiran buruk tentangnya karena kenyataannya adalah keburukan itu memang ada padanya. Dia menyebabkan banyak orang tewas. Selir-selir yang menentangnya, pelayan-pelayan yang menjadi kaki tangan selir dan beberapa pejabat yang ikut serta untuk melenyapkannya. Calla memang menjebak semua orang itu hingga mereka semua dihukum oleh Raja Loyd. Calla licik tapi itu hanya untuk orang-orang yang licik.

"Dengan siapa kau akan pergi, Yang Mulia?"

"Pelayan utamaku."

"Hanya berdua?"

"Aku memiliki tangan dan kaki yang kuat. Serta pedang dan anak panah. Tak ada yang perlu aku takuti."

Leonidas suka ketangguhan Calla, tapi bagaimana jika ada orang yang mengirimkan pembunuh untuk membunuh Calla. Bagaimana jika jumlah pembunuh itu banyak?

"Jangan mengkhawatirkan aku. Tenang saja, aku akan kembali karena aku menantikan hadiahku." Calla tersenyum seakan dia akan kembali hidup-hidup.

Hadiah yang Calla maksud diketahui oleh Leonidas. Dan dia makin patah hati ketika memikirkan demi tidur dengan Ellijah, Calla rela menempuh jalan kematian. Apalagi namanya jika itu bukan cinta yang luar biasa?

"Aku akan pergi bersamamu."

"Tidak perlu repot, Yang Mulia. Kerajaan anda masih membutuhkan anda. Mereka akan merasa sangat kehilangan jika penerus tahta mereka tewas." Calla menolak Leonidas. Ia tak akan mengajak Leonidas karena dia juga tak tahu hasil dari pekerjaannya. Dia mana mungkin membuat sebuah kerajaan kehilangan calon penerus tahta mereka.

Calla meninggalkan kerajaan. Yang terlihat dia pergi hanya berdua dengan Shellen tapi yang sebenarnya adalah dia pergi dengan 10 harimaunya. Mereka hanya tak terlihat saja. Calla tak meminta perlindungan dari harimau-harimaunya tapi Ten tigers sendiri yang ingin mengantarkan pemimpin mereka sampai ke tempat tujuan dengan selamat. Ten tigers takut jika di dalam perjalanan akan ada orang-orang yang tak menyukai Calla menggunakan kesempatan ini untuk membunuh Calla.

Matahari bergerak seiring kepergian mereka. Matahari kini sudah kembali ke peraduannya. Karena ingin mengejar waktu akhirnya Calla terjebak di tengah hutan. Ia terus melanjutkan perjalanannya hingga mereka menemukan peninapan di desa yang mereka lewati.

Sebuah penginapan kecil disewa oleh Calla dan Shellen. Sementara itu Ten tigers berjaga dengan menyamar sebagai pengunjung penginapan. Ten tigers tak akan mendekati Calla dan Shellen karena tak ingin memancing tentang identitas Calla yang saat ini disamarkan sebagai seorang pengembara saja.

"Kak, air mandianmu sudah disiapkan." Shellen memanggil Calla dengan sebutan kakak, hal yang sudah biasa terjadi ketika mereka tak berada di luar istana.

"Ya, Shellen." Calla segera turun dari tempat duduknya. Setelah selesai mandi, Calla melangkah duduk kembali ke kursi yang tadi dia tinggalkan sejenak. Makan malamnya telah tersedia.

Calla tersenyum tipis, "Shellen, kemarilah." Calla meminta pelayan utamanya yang sedang membereskan pakaian Calla untuk mendekat.

"Ya, Kak."

"Dari mana kau dapatkan makanan ini, Shellen?"

"Aku mendapatkannya dari dapur penginapan, Kak. Apakah ada yang salah dengan makanannya?" Shellen melihat ke makanan yang ada di meja makan.

Calla meletakan piring makan itu ke lantai, "Kau tidak mencium bau racun di makanan ini?"

"Tidak, Kak."

"Biarkan saja makanan ini disini. Racun yang digunakan membunuh secara perlahan. Sepertinya ada seseorang yang sudah menggunakan kesempatan untuk membunuhku." Calla tersenyum memikirkan betapa bodohnya orang yang ingin membunuhnya. Calla hafal hampir seluruh jenis racun. Orangtuanya adalah orang-orang yang berkutat dengan ramuan dan racun. Tidak, orangtuanya tidak menciptakan racun tapi menciptakan ramuan penawar racun.

"Aku akan mengambilkan makanan yang baru untukmu, Kak."

"Tidak perlu, Shellen. Biarkan mereka mengira aku kita memakan makanan itu."

"Itu artinya, Kakak akan menahan lapar hingga fajar tiba?"

"Aku pernah tidak makan berhari-hari saat aku kecil dan aku tidak mati." Calla beranjak dari tempat duduknya. Melangkah menuju ke ranjang dan membaringkan tubuhnya. Di sebelah ranjangnya terdapat sebilah pedang bentuk dari penjagaannya.

"Tidurlah, Shellen. Besok akan menjadi perjalanan yang panjang untuk kita lagi." Calla memejamkan matanya.
Shellen melangkah menuju ke ranjang. Tak ada batasan baginya selama diperjalanan. Dia akan tidur satu ranjang dengan Calla.
Tidur Calla cukup lelap. Namun matanya berkedut ketika suara langkah kaki pelan terdengar di telinganya. Ketika pedang hendak melibas lehernya, Calla sudah menangkisnya dengan cepat. Pedangnya sudah menahan pedang pria yang hanya bisa dilihat matanya saja.

Kaki jenjang Calla menerjang keras pria itu hingga mundur beberapa langkah. Dari kuda-kudanya, Calla bisa memastikan jika lawannya memiliki ilmu beladiri cukup kuat. Well, ini adalah percobaan kedua pembunuhannya untuk hari ini.

"Tetap di atas ranjang, Shellen." Calla memperingati Shellen. Ia turun dari ranjangnya dengan cepat. Barapa orang dengan pakaian hitam lainnya masuk menerobos jendela kamar penginapan Calla.

Mereka hanya datang untuk mengantarkan nyawa mereka. Ten tigers menyadari jika pemimpinnya dalam bahaya dan segera masuk ke dalam kamar penginapan Calla. Jelas saja Calla dan ten tigers yang akan menang. Pembunuh bayaran yang

dikirim hanya berjumlah 8 orang. Bahkan dengan jumlah itu Calla sendiri bisa membinasakannya.

"Pemimpin baik-baik saja?" Harimau pertama bertanya pada Calla.

Calla mengelap pedangnya yang dibasahi oleh darah, "Butuh lebih dari mereka untuk melenyapkan aku, Harimau pertama." Ia tersenyum miris melihat para pembunuh bayaran yang tergeletak mengenaskan di lantai.

"Saat fajar menyingsing, habisi pemilik penginapan ini. Dia jelas ikut bekerja sama dengan para pembunuh bayaran ini." Calla naik kembali ke atas ranjangnya.

"Baik, Pemimpin."

"Istirahatlah."

Ten tigers memberi hormat lalu segera keluar dari ruangan Calla.

"Tidurmu terganggu, Shellen?" Calla menaikan alisnya pada Shellen.

"Siapa yang mengirim mereka, Yang Mulia?"

Calla membaringkan dirinya, "Aku tidak tertarik untuk tahu siapa yang mengirim mereka, Shellen. Sekarang yang sangat aku inginkan adalah tidur." Calla menutup matanya dan menyambung kembali tidurnya yang terganggu.

Shellen menatap majikannya. Selalu saja tak ingin tahu siapa yang mau membunuhnya. Shellen menghela nafas dan kembali tidur.

6 hari perjalanan akhirnya Calla sampai di depan gerbang desa Artemia. Ia segera masuk ke dalam desa bersama dengan Shellen. 10 harimau kesayangannya ia biarkan kembali

bertugas. Akan ada saudagar kaya yang datang dari pesisir barat wilayah Amethys dan Calla tak ingin kehilangan mangsanya.

Dalam perjalanan menuju ke Artemia bukan hanya 2 percobaan pembunuhan yang dia terima tapi 6 kali percobaan. Dan Calla bisa menilai jika yang ingin membunuhnya bukan satu atau dua orang tapi lebih dari 3 orang. Jika Calla menebak maka Perdana Menteri, Menteri Pertahanan dan Bangsawan Zoeland mungkin bagian dari orang yang ingin membunuhnya dan tambahan Selir Istimewa.

Calla menghabisi semua pembunuh bayaran tanpa sisa. Dia tak akan membiarkan pembunuh bayaran itu melapor bahwa Calla memiliki 10 harimau yang menjaganya.

Sesampainya di desa, Calla langsung menemui tabib yang kini juga sudah terjangkit wabah penyakit di desa itu.

"Tabib, bisa jelaskan padaku bagaimana wabah ini bekerja?" Calla tak memiliki waktu untuk dibuang-buang percuma. Ia harus segera menemukan obat yang bisa menyembuhkan warganya.

Tabib segera menjelaskan bagaimana wabah penyakit itu bekerja. Calla merasa tak asing lagi dengan kerja penyakit ini. Sepertinya dia pernah mendengar ini dari ayahnya.

Usai mendengarkan dari tabib, Calla segera melihat ke warganya. Warga desa itu sama sekali tak menyangka jika ratu mereka akan turun tangan sendiri untuk mencarikan obat untuk mereka. Bukan hanya itu, ratu mereka juga siap mati untuk mereka.

Sebuah tempat sudah disiapkan secara khusus untuk tempat tinggal Calla. Sekarang Calla tengah dihadapkan dengan berbagai tanaman obat. Ia mencoba meracik ramuan. Sekarang dirinya sudah terjangkit wabah yang sama. Calla tak akan

menguji obatnya pada orang lain tapi pada dirinya sendiri. Jika benar obatnya bekerja maka dia akan sembuh tapi jika obatnya malah membuat keadaan makin memburuk maka dia yang akan terkena imbasnya.

Satu minggu akhirnya Calla menyelesaikan satu ramuan yang ia pikir bisa mengobati wabah yang kini ia derita. Mencampurkan daun, akar dan buah berbagai macam tanaman.

"Yang Mulia, biarkan saya saja yang mencobanya." Shellen menawarkan dirinya. Bukan untuk sembuh lebih cepat tapi agar jika terjadi kesalahan Calla tetap baik-baik saja.

"Tidak, Shellen. Biar aku mencobanya dan mengetahui reaksi tubuhku. Aku akan meminum obat ini sekarang. Apapun yang terjadi padaku jangan cemaskan aku. Yakinlah tak akan ada hal buruk yang terjadi padaku." Calla meyakinkan Shellen. Ia meraih semangkuk kecil ramuan yang sudah ia buat. Menenggaknya hingga tandas.

Beberapa menit dari meminum obat itu Calla memuntahkan darah. Shellen terkejut setengah mati. Dia langsung cemas namun Calla menahan Shellen. Ia meminta Shellen untuk tenang setidaknya sampai besok pagi.

Setelah muntah darah, reaksi yang terjadi pada tubuh Calla sangat menyiksa. Calla merasa tubuhnya sangat dingin namun ketika orang menyentuh kulitnya maka itu bukanlah dingin melainkan panas. Kepalanya terasa pusing.

Berjam-jam Shellen tak tidur, ia melihat betapa mengerikannya kondisi Calla. Air matanya jatuh ketika melihat wajah Calla yang biasanya berseri menjadi pucat pasi. Peluh tak berhenti keluar dari pori-pori kulit Calla. Bibir Calla bergetar karena dingin yang ia rasakan. Matanya tertutup, tubuhnya benar-benar disiksa habis oleh ramuan yang dia buat sendiri.

Ketika kondisi Calla memburuk, Shellen segera memanggil tabib. Denyut nadi Calla melambat hingga akhirnya terasa samar. Tabib kerajaan sudah putus asa. Ia pikir mereka pasti akan mati setelah berita kematian ratu menyebar. Kematian ratu ditambah terjangkit wabah, dua hal ini sudah pasti akan membuat mereka tewas.

"Denyut nadi Yang Mulia Ratu tak bisa di deteksi. Denyut jantungnya juga melemah." Tabib menyampaikan hal ini pada Shellen dan juga beberapa orang yang berada di kediaman sementara Calla.

Shellen menangis makin deras. Dia menggenggam tangan Calla yang berkeringat dingin. "Yang Mulia, anda harus bertahan. Anda harus bertahan." Shellen mengucapkan kata-kata itu seperti sebuah mantra untuk kehidupan Calla.

Detak jantung Calla menghilang. Beberapa saat dia membuat orang-orang disana seperti terkena serangan jantung hingga akhirnya detak jantungnya kembali dan berangsur normal.

Tabib memeriksa keadaan Calla dan semuanya bisa tenang karena denyut nadi dan jantung Calla sduah kembali normal.

Pagi harinya, ketika matahari mengintip malu-malu suhu tubuh Calla kembali normal. Ia membuka matanya secara perlahan dan dia selamat dari percobaan dirinya sendiri.

"Yang Mulia, anda sudah sadar." Shellen tersenyum haru melihat majikannya sudah kembali membuka matanya.

Calla tersenyum menggoda Shellen, "Kau terlihat menyeramkan, Shellen. Berapa cawan kau menjatuhkan air matamu?"

"Yang Mulia." Shellen memeluk Calla. Ia menangis untuk yang kesekian kalinya.

Calla mengelusi punggung Shellen, "Tenang, aku baik-baik saja. Berhentilah menangis."
Shellen melepaskan pelukannya dari Calla. Ia menghapus air matanya dengan segera.

"Aku benar-benar menyayangimu, Yang Mulia."

Calla tersenyum, "Karena aku tahu kau menyayangiku makanya aku membuka mata. Aku tahu adikku yang bodoh pasti tak mendengarkan kata-kataku."

Apa yang tak lebih membahagiakan bagi Shellen selain melihat Calla kembali tersenyum padanya.

Calla memberikan semangkuk kecil ramuan pada Shellen. Setelah merasakan sendiri efek dari ramuan yang dia buat. Calla menyesuaikannya lagi. Mungkin hanya sebagian orang yang bisa melewati kerja ramuan yang dia buat kemarin.

Hampir semenit setelah Shellen meminum ramuan itu dia memuntahkan darah. Calla sudah memperkirakan efek yang masih tetap ada namun ia meminimalisirkan efek tersebut. Jika kemarin malam dia demam dan nyaris mati karena efek ramuan tersebut maka kali ini mungkin hanya sampai demam tinggi.
Calla berani menguji coba pada Shellen karena dia tahu hasilnya akan baik hingga besok pagi.

Malam berlalu.. Suhu tubuh Shellen kembali normal. Mata pelayan kesayangan Calla itu terbuka. Bintik-bintik kemerahan karena wabah penyakit di tubuh Shellen menghilang. Dadanya sudah tak terasa panas lagi.

"Apa yang kau rasakan??" Calla yang semalam tak tidur bertanya pada Shellen.

"Terasa baik, Yang Mulia. Hanya saja tubuh saya terasa sedikit lemah."

Calla tersenyum, "Itu baik-baik saja. Setelah beristirahat kau pasti akan baikan."

"Yang Mulia, benarkah anda berhasil menemukan obatnya?" Shellen ingin mendapatkan keyakinan dari mulut Calla. Ia melihat bintik kemerahan dikulitnya menghilang namun jawaban dari Calla jauh lebih meyakinkan baginya.

"Hasil tak akan pernah mengkhianati usaha, Shellen."

"Itu artinya Yang Mulia akan tidur bersama dengan raja." Shellen senang bukan main. Ketakutannya benar-benar terbayarkan.

"Aku telah melewati kematian untuk membuatnya menghabiskan 7 malam bersamaku, Shellen." Calla tersenyum kecil. Dia sedang membayangkan bagaimana reaksi Ellijah ketika mendapatkan kabar tentang dirinya yang telah berhasil menemukan obat.

"Aku harus segera memberi kabar pada Yang Mulia Raja. Istirahatlah." Calla turun dari ranjangnya. Menutupi tubuh Shellen dengan selimut lalu keluar dari tempat tinggal sementaranya.

Calla keluar dari desa. Ia segera menemui prajurit utusan yang berjaga di balik perbukitan.

"Sampaikan pada Yang Mulia Raja bahwa Ratu berhasil menemukan obat."

Warga kota menyambut kedatangan Calla. Sekarang dia dianggap sebagai pahlawan bagi rakyat Amethys. Dulu dia hanya pahlawan yang tersembunyi dan sekarang semua orang membicarakan kebaikannya.

Bunga-bunga dilemparkan oleh rakyat Amethys ke tandu yang membawa Calla. Jika tadinya dia pergi hanya dengan

Shellen maka sekarang dia kembali dengan banyak orang. Prajurit istana menjaganya. Ah, Pangeran Leonidas turun tangan untuk menjemput Calla secara langsung ke Artemia.

Sampai di pelataran istana. Calla keluar dari tandunya. Dengan pakaian kebesarannya dia melangkah menapaki satu per satu anak tangga untuk mencapai tempat Ellijah berdiri. Barisan para menteri berada di belakang Ellijah. Selir Istimewa berada tepat di sebelah Ellijah.

Kemarahan Selir Istimewa meluap ketika melihat bagaimana Calla semakin menegakan dagunya. Ini semua harusnya tidak terjadi jika orang kirimannya berhasil membunuh Calla di hari pertama kepergian Calla.

Sampai di depan Ellijah, Calla memperlihatkan senyuman anggunnya. Senyuman yang pantas Calla tunjukan setelah kemenangannya melawan hinaan dari Ellijah satu bulan lalu.

"Lama tidak bertemu, Yang Mulia." Calla menyapa Ellijah.

Ellijah tak tahu harus berkata apa, nyatanya dia bukan raja yang bisa mengingkari janjinya. Selama 7 malam Ellijah akan bersama dengan Calla. Dia harus menekan kebenciannya dalam-dalam karena termakan ucapannya sendiri.

"Senang melihatmu kembali dengan selamat, Ratuku." Senang? Tapi yang terlihat adalah wajah tak senang Ellijah yang tak bisa dia sembunyikan sedikitpun. Tak ayal Calla tertawa geli karena kata-kata dan wajah Ellijah yang bertentangan.

"Aku bahkan lebih senang lagi karena bisa melihatmu, Suamiku." Calla tak bermaksud mengolok Ellijah tapi yang Ellijah tangkap adalah Calla sedang mengoloknya.

"Kau terlihat makin segar, Selir Istimewa. Kehamilanmu membuatmu makin terlihat cantik." Calla beralih ke Selir Istimewa.

Selir Istimewa tersenyum palsu, "Terimakasih atas pujian anda, Yang Mulia. Selamat datang kembali di istana." Penyambutan itu hanyalah basa-basi, faktanya dia sangat berharap jika Calla tak pernah kembali lagi ke Amethys.

"Perjalanan ini benar-benar melelahkan. Yang Mulia, sepertinya aku harus beristirahat sekarang. Aku harus mempersiapkan diriku untuk malam nanti."

Ellijah berusaha tetap tenang, ia tersenyum pada Calla, "Silahkan, Ratuku."

Calla memberikan hormat pada Ellijah, ia segera melangkah meninggalkan pelataran di depan ruang pemerintahan utama. Pelayannya yang telah menunggu segera melangkah di belakang Calla.

"Dapat kau, Yang Mulia." Calla tak bisa menyembunyikan wajah penuh kemenangannya. Ia tahu hanya dengan cara ini Ellijah akan bermalam dengannya. Sampai detik ini dia tidak pernah sekalipun melihat Ellijah mengingkari ucapannya. Selama Calla berada di istana dia sudah sering mengamati Ellijah yang gagah, berwibawa dan bijaksana. Sosok penerus yang memang pantas memegang tampuk kekaisaran Amethys.

Sesampainya di istananya, Calla beristirahat. Ia benar-benar beristirahat dengan tenang sekarang. Sementara itu Shellen sedang membuatkan ramuan untuk Calla. Sebuah ramuan penyubur agar Calla bisa cepat hamil.

Setelah matahari kembali ke peraduannya, Shellen membangunkan Calla. Ratunya itu harus segera mempersiapkan

diri untuk malam yang hanya akan ada 7 hari dalam entah berapa tahun.

Calla merendam dirinya di dalam air hangat yang sudah dicampur oleh Shellen dengan wewangian, permukaan air tersebut dipenuhi kelopak bunga mawar merah kontras dengan kulit porselen Calla.

Gaun malam Calla sudah tersedia. Pelayan membantunya mengenakan pakaian indah itu.

"Yang Mulia, minumlah ini." Shellen memberikan ramuan yang dia buat tadi.

Calla menghirup aroma wangi ramuan yang Shellen buat, "Terimakasih, Shellen." Calla menikmati ramuan itu, bukan hanya aroma ramuan itu yang menenangkan pikiran tapi juga rasanya yang begitu nikmat.

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan!"

Calla meletakan kembai cawan yang ia pegang ke nampan yang berada di tangan Shellen, "Keluarlah."

Shellen tersenyum penuh arti, "Semoga malam ini menjadi malam yang indah, Yang Mulia."

"Shellen..." Calla menggeram perlahan karena godaan Shellen.

Ellijah masuk. Tak ada waktu bagi Calla dan Shellen untuk bercanda lagi. Pelayan Calla itu langsung keluar dari kamar Calla.

"Selamat datang, Yang Mulia." Calla menyapa Ellijah, ia mendekat pada suaminya yang memasang wajah dingin. Calla tahu benar jika Ellijah pasti tengah mengalami pertentangan batin, antara dendam dan janji. Calla menyentuh wajah Ellijah dengan jemarinya, "Satu-satunya cara agar kau tidak tersiksa malam ini adalah dengan melupakan dendammu."

"Tak perlu mengajariku. Lakukan saja apa yang harus kau dan aku lakukan malam ini."

"Kenapa harus menggunakan kata panjang jika aku dan kau bisa menjadi kita, Yang Mulia?" Tangan lain Calla meraba dada Ellijah.

"Karena kau dan aku tidak akan pernah mungkin menjadi kita!"

Calla tertawa kecil, "Kebencianmu padaku benar-benar tidak tertolong lagi, Yang Mulia." Ia segera menjauhkan kedua tangannya dari tubuh Ellijah. "Baiklah, tak perlu membuang waktu. Aku melewati kematian untuk malam ini jadi kita langsung saja." Calla membuka lapisan pertama gaun malamnya. Hingga menyisakan lapisan kedua yang merupakan lapisan terakhirnya.

Ellijah tak tahu apa yang akan terjadi kedepannya dan dia sangat berharap jika semesta akan membantunya. Dia tidak ingin memiliki anak dari Calla. Sekarang dia berharap bahwa cairannya benar-benar cairan yang buruk hingga tak bisa membuahi.

Maju beberapa langkah, mendorong Calla hingga berbaring ke atas ranjang. Ellijah melepaskan pakaiannya. Baginya Calla tak ubahnya seorang pelacur jadi dia akan memperlakukan Calla seperti wanita-wanita itu.

Calla melumat bibir Ellijah. Menggerakan lidahnya dengan lihai. Dari sebuah ciuman, Ellijah bisa menilai jika Calla adalah wanita yang sangat pandai memuaskan laki-laki. Bisa dikatakan Calla sangat mahir dalam berciuman.

Tangan Calla meraih sebuah tali yang berada di sisi kanan ranjangnya, menariknya dan turunlah kain tipis yang menutupi setiap sisi ranjang Calla.

Keindahan tubuh Calla memang tiada duanya. Semuanya benar-benar sempurna. Dari sekian banyak wanita yang pernah ditemui Ellijah, memang tubuh Calla yang terindah. Untuk sesaat dia kehilangan kebenciannya. Nafsu telah membutakannya, mengaburkan segala dendamnya dan menggantikannya dengan sentuhan menggelora.

Calla bergerak gelisah, menikmati setiap sentuhan yang diberikan oleh Ellijah. Kecupan-kecupan ringan di atas kulit lembutnya. Lidah basah Ellijah yang bergerilya diatas tubuhnya. Begitu membakar, begitu bergelora dan begitu memabukan.

Ellijah menyatukan tubuhnya dengan Calla, merusak penghalang yang tak pernah tersentuh oleh pria manapun dalam diri Calla. Hal ini membuat Ellijah terdiam beberapa saat.

Calla menggigit bibirnya, bukan karena rasa sakit tapi karena pada akhirnya ia menyerahkan mahkotanya bukan pada pria yang ia cintai. Namun Calla tak akan menyesali malam ini, dia tidak memberikannya pada orang lain tapi pada suaminya sendiri.

"Bergeraklah, Yang Mulia. Rasanya tidak nyaman." Calla mengeluarkan suara lemahnya. Nyatanya ia memang tak terbiasa dengan ini.

Ellijah berhenti memikirkan 'bagaimana bisa ini seperti ini?' Ia segera bergerak. Memberikan rasa sakit yang lama kelamaan menjadi kenikmatan untuk Calla.

Peluh membasahi tubuh Calla dan Ellijah. Cairan Ellijah menghangatkan bagian dalam perut Calla.

Malam itu tidak berhenti disana, mereka melanjutkan kegiatan panas mereka dan berhenti ketika akal sehat Ellijah kembali. Terlalu menikmati tubuh Calla membuatnya lupa

bahwa tadi sebelum pergi ke kediaman Calla, dia hanya akan bermain satu kali.

Ellijah menatap Calla yang terlelap di sebelahnya. Otaknya kembali melanjutkan pemikirannya. Bagaimana bisa Calla masih perawan? Bagaimana bisa dia menjadi pria pertama bagi calla yang hidup dan besar di pelacuran serta pernah menjadi istri ayahnya? Itu artinya ayahnya tak pernah menyentuh Calla, tapi mengapa? Mengapa ayahnya menjadikan Calla sebagai istri kesayangannya? Mengapa ayah Calla selalu mendatangi kediaman Calla jika bukan untuk menyentuh wanita ini? Semakin Ellijah pikirkan jawabannya semakin tak ia temukan. Ayahnya sudah tewas, dan tak mungkin baginya untuk bertanya pada ayahnya mengenai hal yang tidak ia ketahui.

Udara pagi ini sangat sejuk. Sekarang Calla tengah menikmati secangkir teh melati yang dibuatkan oleh Shellen, matanya dimanjakan oleh indahnya bunga teratai yang terhampar di kolam buatan yang mengelilingi tempatnya bersantai.

"Selamat pagi, Yang Mulia." Sapaan itu membuat Calla memiringkan wajahnya. Ia tersenyum pada yang menyapanya.

"Pagi, Pangeran." Calla membalas sapaan Leonidas.

"Apa aku mengganggu waktu santaimu?"

"Tidak sama sekali. Silahkan duduk, Pangeran." Calla mempersilahkan Leonidas duduk, "Shellen, bawakan cangkir lain." Calla beralih pada Shellen yang berdiri tidak jauh di belakangnya.

Leonidas duduk di depan Calla, "Pagi ini kau tampak lebih cantik dari biasanya." Leonidas tak sungkan untuk memuji Calla. Setelah berteman dengan Calla, dia tak bisa lagi menyembunyikan kata-kata pujian yang berputar di otaknya.

"Jangan memujiku, Pangeran. Kau akan jatuh hati padaku nantinya." Calla mencandai Leonidas tanpa dia berpikir

jika pangeran yang duduk di depannya dengan mata sendu dan senyuman lembut itu sudah terperosok jatuh dalam pesona keindahan yang dia milikki.

"Apakah jika aku jatuh hati padamu itu akan mengganggumu?"

Calla tertawa kecil, ia menganggap pertanyaan serius Leonidas adalah sebuah lelucon, "Tidak, Pangeran. Perasaanmu adalah milikmu. Tak ada peraturan yang melarang kau jatuh cinta pada siapapun itu."

"Kalau begitu aku katakan aku telah jatuh hati padamu, Yang Mulia." Nada bicara Leonidas tidak berubah sama sekali masih tetap santai seperti biasa meskipun kalimat yang dia katakan adalah kalimat yang keluar dari dalam hatinya.

"Ah, tidak hanya kau yang jatuh hati padaku, Pangeran. Aku pikir seluruh rakyat Amethys jatuh hati padaku." Calla membalas dengan sebuah lelucon. Bagi Calla, Leonidas adalah orang yang ceria dan suka bercanda jadi dari sana dia menganggap semua yang Leonidas katakan padanya adalah sebuah candaan kecuali kekhawatiran Leonidas padanya. "Tapi, jika kau benar-benar jatuh hati padaku maka kau harus siap patah hati karena aku suka mematahkan hati pria." Calla tersenyum manis dengan kata-kata kejam tak berperasaan itu. Tapi dia serius, satu hati yang benar-benar mencintainya sudah ia patahkan hingga hancur dan menyisakan kebencian pada sang cinta.

Leonidas harusnya menyerah sekarang. Dia tahu benar jika Calla tak punya perasaan lebih padanya tapi apa yang bisa dia lakukan saat hatinya ingin selalu dekat dengan Calla, saat matanya ingin memandang senyum indah Calla dan saat jiwanya ingin mencium aroma memabukan Calla.

Leonidas benar-benar sudah tidak tertolong lagi.

Jika menurut Calla tak menganggu mencintainya maka Leonidas akan terus mencintai Calla. Ia siap mencinta maka dia harus siap patah hati. Lagipula saat ini dia tak berdaya, jika saja dia bisa mencegah hatinya bergerak pada Calla maka dia pasti akan mencegahnya. Bukan karena Calla wanita yang dikatakan jahat oleh semua penghuni istana tapi karena Calla adalah istri dari sahabatnya. Nyatanya hatinya bergerak tanpa dia sadari, perasaannya mengendap-endap dan sekarang menetap pada Calla. Kian banyak tiap waktunya, kian dalam tiap harinya dan kian tak bisa dikendalikan lagi.

Malam ini Ellijah kembali mengunjungi Calla, sedikit lebih malam dari kemarin karena Ellijah memiliki beberapa pekerjaan.

"Minumlah ini dulu. Kau terlihat sangat kelelahan." Calla memberikan secawan minuman yang berguna untuk menyehatkan tubuh Ellijah.

Ellijah menatap Calla datar.

"Meskipun aku ingin meracunimu aku tidak mungkin memberikannya dengan tanganku sendiri. Anggap saja ini sadiwara pura-pura baikku padamu. Minumlah." Calla mengerti arti tatapan Ellijah.

Ellijah meraih cawan itu dan menghabiskan minuman yang diberikan oleh Calla.

"Pikiranmu sepertinya sedang kacau. Lebih baik kita bermain catur saja. Aku dengar kau pandai bermain catur." Calla duduk, meletakan bidak catur di atas meja.

Ellijah masih berdiri.

"Jika kau menang kau bisa menghapuskan satu malam kita bersama." Calla tahu benar caranya mengajak Ellijah untuk bermain. Ia tidak peduli jika dia kalah dia akan kehilangan satu malam berharga dengan Ellijah tapi itu lebih baik daripada naik ke atas ranjang dengan pikiran Ellijah yang kacau.

Ellijah duduk. Sejauh ini tak ada yang mampu mengalahkannya bermain catur, bahkan ayahnya sendiri tak bisa mengalahkannya.

Calla dan Ellijah menyusun bidak catur mereka.

"Aku dan mendiang Yang Mulia Raja selalu bermain catur setiap harinya. Hal ini merupakan syarat wajib jika dia ingin tidur di kediamanku." Calla bercerita meski ia tahu dengan kebencian Ellijah, pria itu tak akan mau tahu ceritanya. "Biasanya kami akan bermain hingga malam, jika kantuk tidak menyerang maka kami bisa melanjukannya hingga pagi." Sambung Calla.

Setelah menentukan siapa yang mulai pertama, Calla menjalankan pionnya. Berikutnya Ellijah yang menjalankan pionnya.

Permainan berjalan,, Calla menjalankan pionnya dengan formasi zig-zag sementara Ellijah menggunakan formasi piramida, dua fomasi yang sama-sama kuat, setiap pion yang dibunuh musuh akan dibalaskan dendamnya oleh pion yang ada di belakangnya.

Calla terlihat sangat santai padahal dia sedang mengalami sedikit kesulitan. Dia menemukan lawan yang benar-benar seimbang.

"Permainan catur sama seperti berperang, bukan, Yang Mulia?" Calla merilekskan pikirannya, "Semua bekerja sama untuk mematikan raja lawan. Saat permainan dimulai, pion ada

di garis depan melindungi seluruh bidak kerajaan yang lain. Raja sebagai bidak penentu kemenangan dan kekalahan perang pun dilindungi secara langsung oleh pagar betis pion. Sementara bidak lain butuh waktu untuk mengatur serangan, pion sudah bisa lebih dulu maju ke garis depan pertempuran."

Ellijah mengangkat pandangannya, pembicaraan jenis inikah yang sering dibahas oleh ayahnya dan Calla?

"Dari semua bidak aku paling menyukai pion kecil." Calla mengangkat pion kecil lalu membunuh pion Ellijah. "Dia memang terlihat kecil, lemah dan paling lambat tapi dialah yang paling berani. Bergerak maju tanpa pernah sekalipun mundur, ia akan terus menghadang musuhnya, sebanyak dan sekuat apapun mereka. Terkadang dia mengorbankan diri untuk kemenangan rajanya. Dan terakhir, saat dia mencapai kotak terakhir dari daerah lawan dia bisa berubah menjadi menteri yang gerakannya leluasa. Ini seperti sebuah kalimat, hasil tak akan mengkhianati perjuangan. Bergerak maju dari satu kotak ke kotak yang lain untuk mencapai posisi yang tinggi."

"Tapi aku pikir kau adalah pion yang licik. Kau maju dengan mengorbankan teman-temanmu yang ada di depan. Berganti menjadi menteri dan mengorbankan yang lainnya agar posisimu tetap aman di samping raja." Ellijah memakan kuda milik Calla.

Calla tertawa kecil, "Benar, aku memang seperti itu. Aku hanya peduli bahwa aku harus berdiri di sebelah raja tanpa aku mempedulikan sebanyak apa orang yang telah aku korbankan." Calla memakan menteri yang ada di sebelah raja dengan bentengnya. "Skakmat." Calla tahu hanya dengan benteng tak akan mungkin membunuh raja.

Ellijah bergerak, ia memakan benteng dengan bidak raja. Calla kembali bergerak. Ia memajukan pion kecilnya.
Ellijah memakan menteri Calla. Sekarang pertahanan Calla tinggal sedikit. Dia hanya mengandalkan beberapa bidaknya yang tersisa.

Pion kecil Calla mencapai kotak terakhir daerah Ellijah, "Menteri." Calla meminta menterinya kembali. Dan akhirnya setelah melewati berbagai macam rintangan pion kecilnya berubah menjadi menteri dibantu dengan bidak catur lain yang memuluskan langkahnya. "Skakmat." Calla tersenyum.

Ellijah melihat ke bidak rajanya yang terancam oleh menteri Calla. Ia bergerak. Calla bergerak dan skakmat lagi.
Setelah beberapa kali menghindar, Ellijah tidak bisa bergerak lagi. Dia terkepung. "Pion kecilku berganti menjadi menteri dan berhasil membunuhmu." Calla memakan bidak raja Ellijah. Dan dia memenangkan permainan catur ini.

Tak ada yang bisa menebak apa yang dipikirkan Ellijah saat ini. Wajahnya terlihat dingin seperti biasanya. Raut kekalahan ataupun terkesima tak terlihat sama sekali.

"Satu ronde lagi, Yang Mulia?" Calla bertanya. "Diam, berarti setuju." Calla menyusun kembali bidak caturnya.
Mereka bermain lagi. Dengan pikiran yang sangat tenang. Ellijah bahkan sudah melupakan penatnya akibat pekerjaannya tadi.

Suara sesuatu mengganggu Calla. Tangannya bergerak cepat meraih belati yang ia sisipkan di bawah mejanya. Calla melayangkan belati itu ke arah Ellijah.

Ellijah terdiam, desingan angin dari belati itu bahkan terasa di tangannya. Calla mengambil belati lain dan melamparnya ke arah yang lain. Ia bangkit dari tempat

duduknya, mengambil pedangnya yang tersimpan di bawah tempat duduknya.

Darah membasahi lantai kediamannya kala tubuh ular yang hendak mematuk Ellijah terbelah dua.

Ellijah menarik pedang yang ia bawa kemanapun dia pergi. Ia menyerang Calla tanpa alasan jelas.

Calla meladeni Ellijah. Suara dentingan keras, desingan dari kedua pedang yang beradu memenuhi kamar itu. Calla menghindar dari serangan Ellijah, naik ke atas ranjangnya untuk memperluas langkah lalu terjun dengan mengacungkan pedangnya seperti siap hendak membelah kepala Ellijah. Dengan sigap Ellijah menahan pedang Calla. Ia melapaskan pedangnya dari tangan kanan dan membiarkan tangan kirinya yang mengambil alih, sementara tangan kirinya melawan pedang Calla, tangan kanannya memukul dada Calla.

Ellijah terus bergerak menyerang Calla, benda apapun yang terkena pedangnya menjadi terbelah. Calla tak kalah dari Ellijah, ia membalas serangan Ellijah tanpa ampun. Menggerakan kaki dan tangannya dengan lentur. Ia berpegangan pada tirai ranjangnya, meluncur hendak menebas kepala Ellijah namun Ellijah dengan cepat bergerak menebas tirai itu hingga Calla kehilangan keseimbangannya untuk beberapa saat. Serangan Ellijah tak memberikan waktu bagi Calla untuk mengatur nafasnya, ia kembali diserang.

Pedang Ellijah berhenti di depan leher Calla dengan cepat Calla memutar tubuhnya, menendang punggung Ellijah dengan kakinya.

Ellijah bergerak ringan begitu juga dengan Calla. Mereka memainkan pedang yang siap membunuh satu sama lain

tapi yang terlihat saat ini mereka bukannya sedang bertengkar namun seperti sedang menari.

Akhir dari permainan pedang itu, kedua pedang saling bergeesekan. Dengan mata Calla dan Ellijah yang beradu tak kalah tajamnya dari pedang yang mereka pegang.

"Kau merusak kamarku, Yang Mulia." Calla masih menatap lurus ke mata Ellijah.

Ellijah menatap dalam diam beberapa detik, "Aku bisa mengganti barang-barangmu dengan barang-barang yang lebih baik, Ratu."

Calla tersenyum, ia melemaskan tangannya lalu menurunkan pedangnya, "Jika kau sengaja menghancurkan kamarku untuk menghindariku malam ini maka kau harus kecewa karena ranjang itu masih baik-baik saja, Yang Mulia."

Ellijah melepaskan pedangnya, menarik tangan Calla cepat dan melumat bibir wanita itu ketika jarak tak lagi memisahkan kita.

Tempat berantakan itu memang tak menjadi penghalang bagi Calla dan Ellijah untuk melakukan aktivitas ranjang. Dan malam itu menjadi lebih bergelora dari malam kemarin.

18

Shellen memandangi kamar Calla dengan mata melebar. Ia mendengar suara ribut yang terjadi di dalam kamar Calla tapi dia tidak tahu jika keadaannya benar-benar hancur seperti ini.

Matanya beralih ke bau menyengat yang menganggu penciumannya. 6 potong bagian ular berserakan di lantai. Apa sebenarnya yang terjadi semalam?

Penasaran pada apa yang terjadi, Shellen membangunkan Calla padahal tadinya dia ingin membiarkan Calla tidur beberapa saat lagi, "Yang Mulia, matahari sudah meninggalkan tempatnya." Shellen membangunkan Calla.

Mata Calla terbuka, ia melihat ke sebelahnya dan sang suami tak lagi di tempatnya.

"Kapan Yang Mulia Raja meninggalkan tempat tidur?" Calla bertanya pada Shellen.

"Beberapa waktu lalu Yang Mulia."

Calla menghela nafasnya, ia tidur terlalu nyenyak sepertinya hingga Ellijah meninggalkan ranjangpun dia tidak tahu.

"Ah, baiklah. Siapkan air mandianku."

"Baik, Yang Mulia." Shellen pergi.

Calla membuka selimut yang menutupi tubuhnya. Meraih gaun yang tersampir di sisi ranjangnya lalu memakainya. Matanya tak terganggu sama sekali dengan kamarnya yang hancur berantakan.

Menunggu beberapa saat air mandiannya siap. Calla segera masuk ke kolam pemandiannya. Menyegarkan tubuhnya dengan air dalam pemandian itu.

"Yang Mulia, apa yang terjadi semalam?" Shellen tak bisa menahan rasa penasarannya lagi.

Calla tersenyum, "Aku sudah memikirkan ini. Tidak mungkin kau tidak menanyakan tentang hal ini tapi aku prediksiku meleset sedikit. Aku pikir kau akan bertanya setelah aku membuka mata, ya mengingat kau benar-benar tak bisa penasaran."

"Aku sudah berpikir jika kalian bertarung tapi melihat ular di lantai aku pikir ada yang lain yang terjadi?"

"Yang Mulia menguji kemampuan beladiriku tapi aku pikir dia benar-benar berniat membunuhku. Dia tak mengurangi kekuatannya sama sekali. Ular-ular itu masuk saat kami bermain catur. Jangan tanya siapa yang mengirimnya karena aku benar-benar tidak peduli." Selalu saja seperti ini, Calla tak ingin mencari tahu tapi jika terlihat tepat di depan matanya maka yakinlah orang itu tak akan selamat.

Shellen harus puas dengan jawaban Calla, ya meskipun tidak begitu memuaskan karena Calla tak mengeluarkan siapa yang ia pikirkan memasukan ular tersebut.

"Bagaimana dengan permainan catur Yang Mulia Raja? Apakah benar-benar hebat?" Shellen memijat bahu Calla pelan.

Bekas kemerahan dibahu Calla terlihat oleh matanya tapi dia tak berkomentar apapun. Mungkin tidak sekarang.

"Aku mengalahkannya. Tapi mungkin itu keberuntunganku saja karena dia sedang banyak pikiran semalam. Bisa jadi dia tidak fokus. Aku tidak bisa mengalahkannya dengan 5 langkah. Dan itu menyenangkan karena dia tidak membosankan seperti kau."

Shellen merengut karena cibiran Calla, "Ya jelas saja tidak sama, Yang Mulia. Aku ini tidak pandai bermain catur sedangkan Yang Mulia Raja? Dia mahir dalam segala hal. Ah, aku pikir dia sangat mahir di ranjang."

Calla menyiram air ke wajah Shellen dengan kedua tangannya hingga pelayannya itu kebasahan, "Berani sekali kau menggodaku." Marahnya.

"Jadi, Yang Mulia. Apakah dia membuat anda menjerit seperti buku cerita yang pernah kita baca dulu? Apakah rasanya sakit seperti yang diceritakan di buku itu?" Shellen tahu jelas jika Calla baru pertama kali melakukan hal itu karena ia pernah menyiapkan sebuah ramuan yang digunakan untuk membuat kejantanan Raja Lyod tidak berfungsi. Saat itu Calla mengatakan jika dia tidak akan menyerahkan mahkotanya untuk mendapatkan sebuah mahkota lain. Dan hasilnya dia membuat Raja Lyod tak bisa mengganggahinya sama sekali.

Calla menarik Shellen hingga masuk ke kolam mandiannya. Pelayan Calla itu terkejut bukan main.

"Kau makin kurang ajar ya, Shellen. Benar-benar pelayan tidak tahu tempatnya." Calla menahan kepala Shellen di dalam air untuk beberapa saat dan melepaskannya ketika tangan Shellen melambai-lambai di permukaan.

"Yang Mulia, anda mau membunuhku?!" Sebal Shellen.

Tak disangka oleh Shellen, Calla memeluknya. Entah untuk alasan apa Calla memeluk Shellen.

"Jangan menggodaku lagi, Shellen. Aku malu." Calla memeluk Shellen agar wajah meronanya tak kelihatan.

Shellen yang kesal jadi tersenyum sekarang. Ada satu hal yang Shellen sadari sekarang, bahwa ada kemungkinan hati Calla telah berpindah tempatnya. Ratunya ini tak pernah hilang kendali seperti saat ini tapi sekarang dia seperti remaja 16 tahun yang digoda oleh teman-temannya mengenai cinta pertamanya.

"Baiklak-baiklah." Shellen tak akan menggoda Calla lagi.

Calla melepaskan pelukannya.

"Sebagai gantinya rasakan ini, Yang Mulia." Shellen menyipratkan air ke Calla. Calla tak terima dan dia membalas Shellen. Hingga pada akhirnya mereka berdua bermain air dalam beberapa waktu.

Ellijah sedang sibuk di dalam ruang pemerintahan. Memeriksa ini dan itu tanpa henti. Keluhan dari rakyatnya mengurang tapi kini keluhan dari bangsawan yang memenuhi kotak keluhan di ruang kerjanya. Ia menghela nafas ketika yang dibacanya adalah kasus perampokan tempat penyimpanan harta kekayaan mereka.

Leonidas dan Ryon hadir di dalam ruangan pemerintahan Ellijah.

"Mereka kembali beraksi. Mereka merampok 10 rumah bangsawan dalam satu malam. Lihatlah gulungan-gulungan ini! Isinya sama semua." Ellijah mengemukakan kekesalannya pada Ryon dan Leonidas.

"Kami akan menangkapnya malam ini, Yang Mulia." Leonidas juga sama berangnya dengan Ellijah. Orang-orang itu membuat kinerjanya terlihat sangat buruk.

"Susun rencana matang-matang. Aku ingin mereka semua hidup atau mati."

"Baik, Yang Mulia." Leonidas dan Ryon menjawab serentak.

Kemarin ten tigers selamat karena Calla tapi kali ini Calla tak tahu jadi kemungkinan mereka bisa tertangkap tidak bisa katakan kecil mengingat otak Ryon dan Leonidas yang cerdas. Kemarin mereka tak mendapatkan ten tigers karena ten tigers tak melakukan pergerakan apapun.

Malam ini Ellijah tidak mengunjungi kediaman Calla. Pelayan utama Ellijah mengatakan jika Ellijah tak enak badan malam ini dan tak bisa datang kesana.

Calla khawatir pada Ellijah jadi akhirnya dia yang mendatangi kediaman Ellijah. Kebetulan yang tak disengaja, Selir Istimewa juga ada disana.

"Ah, Selir Istimewa, kau sudah ingin pergi?" Calla tersenyum pada Selir Isitimewa yang menunduk memberi hormat padanya.

"Saya sudah beberapa saat di sini, Yang Mulia Ratu. Jadi saya harus pergi untuk membiarkan Yang Mulia Raja beristirahat." Jawab Selir Istimewa dengan keanggunan seorang putri yang dibesarkan di sebuah istana.

"Ah, begitu. Berarti aku akan mengganggu istirahat Yang Mulia Raja." Calla seperti ingin mengurungkan niatnya masuk ke kamar Ellijah tapi sedetik kemudian dia membuka mulutnya, "Aku pikir tak apa menemaninya, mungkin dia akan

membutuhkan sesuatu malam nanti." Entah apa yang Calla maksud sesuatu malam nanti. Bisa jadi makanan, bisa jadi minuman dan bisa jadi tubuhnya.

"Ya, tentu saja, Yang Mulia. Tak ada yang bisa melarang anda kecuali Yang Mulia Raja sendiri."

"Kau benar." Calla menyetujui kata-kata Adeera. "Ah, ada yang ingin aku katakan...," Calla mendekat pada Adeera, "Ular-ular yang kau kirimkan sepertinya mereka tak memiliki taring sama sekali. Kirimkan aku yang lain tapi yang bukan dari daerah tempatmu tinggal, itu benar-benar membuat kau terlihat amatiran, Selir." Usai mengatakan itu, Calla melewati Adeera. Tak sulit baginya untuk menebak siapa yang mengirimnya. Asal ular itu sama dengan tempat dimana Adeera tinggal. Jadi bisa dikatakan 85% orang yang mengirim ular itu adalah Adeera.

"Sialan!" Adeera menggeram kesal.

Calla tersenyum menang. Saat pelayan utama hendak masuk untuk menyampaikan kedatangan Calla. Calla mengangkat tangannya, melarang pelayan itu untuk menyampaikan kedatangannya.

"Aku hanya ingin melihat keadaan Yang Mulia. Aku tidak akan mengganggunya."

"Baik, Yang Mulia." Pelayan utama Ellijah menundukan kepalanya.

Calla masuk ke dalam kamar Ellijah. Ia mendekat ke ranjang dan melihat Ellijah yang terlelap. Ia mendekatkan tangannya ke kening Ellijah, memang sedikit panas.

Sesuatu mengusik penciuman Calla, ia mendekat ke vas bunga yang ada di kamar itu.

"Pelayan!" Calla memanggil pelayan untuk masuk. Suara kerasnya membuat Ellijah terjaga dari tidurnya.

Pelayan Ellijah segera masuk ke dalam.

"Apa yang terjadi?" Ellijah melihat ke arah Calla.

Calla mendekat ke Ellijah dengan vas bunga yang ada di tangannya.

"Kemari!" Calla menatap bengis pelayan utama Ellijah,

"Siapa yang meletakan tanaman ini di vas bunga?"

"Pelayan Hannah." Pelayan utama itu menjawab seadanya.

"Panggil dia!"

Pelayan utama segera memanggil pelayan yang bernama Hannah.

Plak! Calla menampar wajah Hannah hingga sudut bibir Hannah berdarah.

"Apa yang sedang kau lakukan, Ratu?" Ellijah turun dari ranjangnya. Kelancangan macam apa yang dilakukan oleh Calla di kediamannya.

"Dari mana kau dapatkan tanaman ini?" Calla mengabaikan Ellijah.

Ellijah marah karena Calla tak mengerti dimana dia sekarang. Ia menarik tangan Calla hingga membuat vas bunga yang ada di tangannya terjatuh ke lantai.

"Jangan lancang di kediamanku, Calla!"

Calla akhirnya terkesiap, ia mengesampingkan dulu kemarahannya pada Hannah. Ia mengambil tanaman yang sudah tergeletak di lantai, "2 hari saja kau menghirup udara yang dicemari oleh bunga ini maka kau akan lumpuh." Mendengar kata-kata Calla semua yang ada di dalam ruangan itu terkejut termasuk Ellijah sendiri.

Jika kejadian ini terjadi sebelum Calla pergi ke Artemia mungkin Ellijah akan menganggap Calla bermain-main tapi

jelas sekarang Calla tak mungkin mempermainkannya karena wanita ini mengetahui berbagai jenis tanaman beracun.

"Y-yang Mulia, ampuni hamba. H-hamba benar-benar tidak tahu mengenai tanaman itu." Hannah berlutut di lantai. Dia benar-benar tidak tahu jika tanaman yang dia bawa dari taman kerajaan adalah tanaman yang berbahaya.

"Pergilah! Dan jangan menyebarkan apapun yang terjadi di dalam ruangan ini." Ellijah memerintahkan Hannah untuk keluar dari istana. "Greston, singkirkan tanaman itu dari kamarku." Ellijah kembali melangkah menuju ke ranjang.

"Baik, Yang Mulia." Greston, pelayan utama Ellijah menerima bunga yang Calla berikan padanya. "Hamba akan segera memanggil tabib istana untuk memberikan obat pada anda."

"Tidak perlu. Biar aku yang mengurusnya. Pergilah!" Calla mengusir Greston keluar dari kamar Ellijah.

Calla tak mendekat ke Ellijah melainkan melangkah menuju ke pintu. Ia keluar untuk memerintahkan Shellen agar membuatkan ramuan khusus untuk menetralisirkan racun yang sudah Ellijah hirup. Bunga itu tak akan berakibat fatal bagi mereka yang kurang dari satu jam menghirupnya tapi akan berakibat fatal jika dihirup lebih dari satu jam, mereka akan merasa lemas dan kepala akan pusing seperti yang saat ini Ellijah rasakan.

Setelah bicara dengan Shellen dan memerintahkan orang untuk menyiapkan air hangat untuk mandi Ellijah, Calla masuk kembali ke kamar Ellijah.

"Lepaskan semua pakaianmu, Yang Mulia. Kau harus berendam dalam air hangat selama satu jam."

Ellijah menatap Calla datar, ia melepaskan semua yang dia kenakan di depan Calla. Meski sudah 2 kali melihat tubuh Ellijah seperti ini, Calla masih merasa malu, wajahnya merona sekarang dan jantungnya berdetak aneh. Astaga, sepertinya Calla harus minum obat agar jantungnya berdetak normal.
Tubuh Ellijah terbungkus setengahnya oleh kain khusus untuk mandinya.

Di kolam mandi, Calla menemani Ellijah. Memijat bahu dan kepala Ellijah.

"Kenapa kau melepaskan pelayan anda, Yang Mulia?"

"Karena dia bekerja denganku sejak 10 tahun lalu. Dan aku yakin dia tidak melakukan hal itu."

"Lantas, kau akan membiarkan hal ini?"

"Dan kenapa kau membiarkan ular kemarin tanpa mau mencari tahu siapa pelakunya?"

"Aku sudah temukan tapi aku malas berurusan."
Ellijah mendongakan wajahnya. Calla tiba-tiba membeku ketika melihat mata Ellijah dengan pemandangan seperti ini.

"Kau ingin melenyapkannya diam-diam, huh?"
Calla menggelengkan kepalanya, "Aku ingin melihat sejauh mana dia akan bermain denganku."

"Ckck, jangan menyentuh orang yang tak boleh kau sentuh, Ratu."

"Dan aku yakin kau juga tahu siapa yang mengirim ular itu."
Ellijah kembali mengembalikan pandangannya lurus ke depan, "Aku tahu tapi aku menutup mata untuknya."

"Kau terlalu jujur, Yang Mulia. Itu membuatku iri. Andai saja itu aku yang melakukannya, aku yakin saat ini aku

berakhir di penjara dengan cambukan yang siap membakar kulitku."

Ellijah diam dan seterusnya diam. Dia hanya memejamkan matanya menikmati pijatan dari Calla. Sementara Calla, dia tidak memikirkan apapun karena dia tahu bahwa Ellijah tak akan mungkin menghukum selir istimewa yang sedang mengandung penerusnya.

Selesai berendam, Ellijah meminum ramuan yang dibuat oleh Calla. Matanya mengantuk karena ramuan itu dan akhirnya dia terlelap.

Calla menemani Ellijah, tidak, dia tidak akan menghitung malam ini sebagai bagian dari 7 malam itu karena dia disini bukan untuk tidur dengan Ellijah tapi untuk merawat Ellijah.

Suara bising membangunkan Ellijah dan juga Calla.

Greston masuk setelah dipersilahkan oleh Ellijah.

"Apa yang terjadi?"

"Pangeran Leonidas dan Jenderal Ryon berhasil menangkap salah satu dari orang yang merampok lumbung penyimpanan bangsawan tapi saat ini Jenderal Ryon terluka cukup parah."

Ellijah meraih jubah tidurnya dan segera keluar begitu juga dengan Calla, namun yang membuat Calla khawatir bukan Ryon melainkan salah satu harimaunya yang tertangkap. Bukan khawatir tentang kesetian yang mungkin akan goyah tapi memikirkan keselamatan salah satu harimaunya. Jelas hukumannya pastilah kematian. Jantung Calla berdebar makin tak karuan ketika ia memikirkan tentang kematian.

Calla terhenyak. Yang tertangkap adalah harimau kedelapan. Mata Calla menatap marah harimaunya tapi bukan marah karena bodoh bisa tertangkap melainkan marah karena orang-orangnya bergerak tanpa instruksi darinya. Calla memang merencanakan perampokan 10 lumbung bangsawan karena beberapa daerah membutuhkan banyak makanan akibat terkena bencana namun malam ini, dia tidak memberikan arahan itu. Dia tahu jika para bangsawan pasti akan membuat keluhan dan Ellijah akan bergerak.

Hanya satu cara bagi Calla menyelamatkan harimaunya, yaitu dengan mengakui bahwa dirinya adalah pemimpin pasukan itu. Itu sama saja dengan bunuh diri karena sekarang mereka dianggap sebagai penjahat oleh kerajaan. Bagaimanapun mencuri adalah sebuah kesalahan.

Ellijah menginterogasi secara langsung harimau kedelapan. Menanyakan siapa pemimpin pasukan mereka namun harimau kedelapan membungkam mulut mereka.

"Siksa dia hingga dia mengaku." Ellijah memberi perintah pada prajuritnya.

Tidak,, Calla tidak bisa menyaksikan orang yang dia didik dengan tangannya dan disayanginya seperti bagian dari keluarganya disiksa seperti ini. Dia harus mengaku. Masalah tahta nanti akan dia pikirkan.

"Yang Mulia." Calla membuka suaranya.

Harimau kedelapan tahu apa yang ingin dikatakan oleh Calla. Tangannya bergerak meraih sesuatu yang ia simpan di dalam lipatan celananya. Sebuah benda tajam berbentuk segitiga sudah ia pegang. Tangannya memutuskan tali dengan cepat dan dengan segera ia menggorok lehernya sendiri dengan benda itu.

Calla membeku ketika, kata-kata yang ingin dia ucapkan tertelan kembali hingga membuat sakit tenggorokannya. Jantungnya nyeri bukan main. Salah satu keluarganya mengorbankan diri untuknya. Pionnya telah mengorbankan diri. Pionnya telah pergi.

"Benar-benar setia." Ellijah bangkit dari tempat duduknya. "Urus mayatnya. Buang ke hutan dan biarkan hewan liar memakannya." Ellijah meninggalkan tempat itu.

"Yang Mulia, ayo pergi." Shellen tak ingin pengorbanan dari Harimau Kedelapan sia-sia. Calla tak boleh terlihat simpati pada Harimau Kedepalan.

Calla segera membalik tubuhnya. Ia tak akan membuat pengorbanan yang dilakukan Harimaunya sia-sia. Calla tak kembali ke kediaman Ellijah melainkan kembali ke kediamannya.

"Yang Mulia, hamba akan mengirimkan orang untuk mengambil jasad Harimau Kedelapan."

Calla tak menjawab seruan Shellen. Rasa sedih masih menghinggapinya. Lagi-lagi dia kehilangan keluarganya.

Pagi ini prajurit istana memasang banyak selebaran di titik-titik warga Amethys biasa berkumpul. Isi dari pengumuman itu adalah agar 9 orang yang tersisa untuk segera menunjukan diri pada Yang Mulia Raja jika tidak ingin dianggap sebagai pengkhianat. Raja menunggu hingga besok pagi dan jika mereka tidak datang maka mereka akan diburu sampai mati.

Calla masih berkabung. Dia menyelinap keluar dari istananya tadi pagi untuk memakamkan Harimau kedelapan. Calla memarahi harimau didikannya yang tersisa. Karena kebodohan mereka satu saudara mereka tewas. Untuk sementara waktu Calla menghentikan kegiatan harimau-harimaunya. Calla mengirimkan mereka untuk menjadi sukarelawan di tempat-tempat yang berbeda. Calla tidak bisa melihat orang-orangnya ditangkap dan mati mengorbankan diri untuknya lagi. Satu atau dua tahun lagi tak akan ada yang mencari mereka lagi dan Calla yakin akan hal itu.

Setelah memakamkan Harimau Kedelapan, Calla menyendiri di sebuah sungai yang sering dia datangi. Keheningan disana membuatnya menangis. Menangis karena tak bisa melakukan apapun untuk kematian Harimau Kedelapannya. Ini mengingatkannya ketika dia kehilangan keluarganya dan gagal menjaga adiknya.

Pemimpin adalah pemimpin yang hebat. Ratu yang peduli pada rakyatnya. Amethys membutuhkan ratu seperti anda. Tetaplah menjadi ratu dan jangan biarkan ada orang yang berakhir menyedihkan seperti kita. Tetaplah menjadi bintang bersinar diantara bintang-bintang lainnya. Calla makin

menangis ketika salah satu dari sekian banyak kalimat yang Harimau kedelapan katakan padanya.

Jika suatu hari nanti aku mati maka aku tidak akan pernah menyesal. Karena aku sudah melakukan yang terbaik untuk membantu Pemimpin. Saat ini yang ingin aku katakan adalah bahwa aku akan memberikan nyawaku pada pemimpin. Dan akan terus seperti itu dikehidupan berikutnya. Ini kalimat lain yang begitu membekas di hati Calla. Kalimat yang diucapkan Harimau ke delapan dua tahun lalu. Kalimat yang mengisyaratkan betapa beruntungnya dia bertemu dengan Calla hingga dia ingin bertemu dengan Calla di setiap kehidupannya.

"Jika kehidupan selanjutnya memang ada maka jangan lahir sebagai salah satu orangku. Lahirlah sebagai orang yang tak mengenal aku sama sekali. Berada di dekatku hanya akan membawamu dalam bahaya. Maafkan aku, Regrio." Calla merasakan dadanya makin sesak. Regrio adalah nama asli Harimau Kedelapannya.

Lama Calla melepaskan kesedihannya. Ia kembali ke istana dengan kesedihan yang sudah ia sembunyikan. Tak ada yang boleh melihat jika Calla adalah manusia lemah. Mereka harus takut pada Calla agar tak ada yang berani macam-macam.

"Shellen, jangan biarkan siapapun mengganggu ku. Aku ingin tidur." Calla memberikan pesan pada Shellen. Ia masuk ke kamarnya tanpa mau mendengarkan kata-kata Shellen. Kepala Calla terasa sedikit pusing karena terlalu banyak menangis, dia butuh istirahat.

Sore harinya Calla berdiri di tamannya, untuk melihat matahari terbenam. Mungkin itu akan sedikit menenangkan pikirannya.

"Yang Mulia." Leonidas datang.

Calla membalik tubuhnya, ia tersenyum pada Leonidas, "Apa yang membawamu kemari, Pangeran?"

"Sebenarnya tadi aku sudah mencarimu tapi kau sedang beristirahat. Aku datang hanya untuk berbincang denganmu."

"Pangeran, maukah kau menemaniku bermain pedang?" Calla bosan. Nyatanya senja tak membantunya.

"Dengan senang hati, Yang Mulia."

Calla dan Leonidas pergi ke arena latihan. Prajurit istana dibiarkan berada disana. Ini ide Leonidas yang ingin menunjukan bahwa tak ada yang boleh meremehkan seorang wanita terutama ratu mereka.

Leonidas melemparkan pedang pada Calla yang sudah menggunakan pakaian berlatih. Serangan dilakukan oleh Leonidas. Calla menahan serangan itu dan membalasnya.

Permainan pedang Calla memukai para prajurit. Leonidas makin bersemangat bertarung seperti ini dengan Calla. Aih, andai saja sejak dulu Calla menjadi teman berlatihnya itu pasti akan sangat menyenangkan.

Berkali-kali Leonidas menyerang, berkali-kali juga Calla menghindar. Ketika Calla hendak menerjang Leonidas pria itu menghindar. Satu gerakan Leonidas membuat Calla berada dalam pelukannya dalam posisi hendak terjatuh. Calla menyikut dada Leonidas hingga dia terlepas dari Leonidas yang tadinya tersenyum kini meringis sakit.

Calla tersenyum jahil, "Fokus, Pangeran. Fokus." Calla melompat dengan kedua tangannya yang siap membelah kepala Leonidas namun Leonidas cepat menghindar hingga pedang Calla hanya menyentuh tanah. Ia cepat bangkit ketika Leonidas hendak menyerangnya.

Di sisi lain masih di arena latihan, Ellijah melihat Calla dan Leonidas yang masih asik bertarung.
Satu gerakan salah membuat Calla terluka. Leonidas menjatuhkan pedangnya.

"Kau terluka, Yang Mulia." Leonidas memegang tangan Calla.

Calla tersenyum baik-baik saja, "Hanya goresan kecil. Ah, kenapa kau menjatuhkan pedangmu, Pangeran? Jangan menghentikan pertarungan hanya karena luka kecil seperti ini. Ambil kembali pedangmu." Calla belum ingin berhenti.
Para prajurit memberi hormat pada Ellijah yang sudah mendekat ke Calla dan Leonidas. Dua orang itu juga memberikan hormat mereka.

"Pangeran, ikut aku. Kita harus membahas tentang para pemberontak."

"Ah, ya tentu." Leonidas menjawab cepat. "Yang Mulia, segera obati tanganmu." Perhatian Leonidas membuat Calla tersenyum

"Aku akan segera mengobatinya, Pangeran. Terimakasih karena sudah mau menemaniku bermain pedang."

"Sama-sama, Yang Mulia Ratu."
Setelahnya Leonidas pergi bersama dengan Ellijah, dan Calla kembali ke kediamannya.

Malam ini Ellijah mendatangi Calla, ini adalah malam ketiga dari 7 hari kesepakatan.

Ellijah meminum ramuan penyegar tubuh yang Calla siapkan dengan tangannya sendiri. Sekarang mereka sedang bermain catur. Tak ada perbincangan, permainan ini benar-benar

serius. Calla merasa kali ini dia akan kalah dari Ellijah. Ia terdesak setiap langkah.

"Yang Mulia, kenapa kau bermain serius sekali. Sepertinya kau memberikan seluruh pemikiranmu untuk membuatku kalah." Calla baru bicara ketika bidak rajanya telah ditewaskan oleh luncur Ellijah.

"Kau sudah terbiasa menang, bukan? Sekarang terima kekalahanmu."

Calla menghela nafasnya, "Aku menerima kekalahanku, Yang Mulia. Aku tipe ksatria yang menerima kekalahan jika kalah." Tapi tidak Calla pungkiri, buruk menerima kekalahan itu. "Satu ronde lagi." Calla menyusun kembali bidak caturnya.

Ellijah melihat ke tangan Calla yang ditempeli ramuan yang Ellijah yakini adalah obat untuk luka tersebut. Ellijah tak ingin mengkhawatirkan Calla, ia kembali menyusun bidak caturnya dan bermain lagi.

Calla kalah lagi. Dan dia minta satu ronde lagi. Hingga 5 kali kalah akhirnya dia berhenti. Dia mengelak dari kekalahannya, dia mengatakan jika hari ini adalah hari keberuntungan Ellijah jadi pria itu bisa menang darinya. Dan dia juga menambahkan jika dia tidak serius bermain catur tadi jadi dia kalah.

Ellijah tak berkomentar apapun. Dia hanya mengikuti langkah Calla ke atas ranjang. Mereka menyatukan diri lagi. Rasa hangat Calla termukan dalam setiap sentuhan Ellijah. Sebuah kenyamanan didapatkan ketika Ellijah memeluknya. Getaran aneh merasuki tubuhnya ketika Ellijah menciumnya. Tatapan mata Ellijah yang tajam membuatnya terbius akan iris indah itu. Calla terlena, menyerahkan diri dan menerima apa saja yang dilakukan Ellijah pada tubuhnya.

Hanya benda-benda mati yang menjadi saksi bagaimana panas bergeloranya kegiatan malam Ellijah dan Calla.
Sekarang Calla terlelap dalam rengkuhan sang raja. Dalam pengamanan sang panglima perang nan gagah. Ellijah meraih tangan Calla, melihat ke luka Calla yang didapat karena Leonidas tadi.

Luka kecil. Bagi seorang ratu luka kecil seperti ini adalah sebuah kecacatan. Sebagai wanita seorang raja tentulah ratu harus menjaga tubuhnya tapi Calla mengatakan itu hanya luka kecil dan ingin melanjutkan pertarungan.
Ellijah meraih jubah tidurnya dan mengeluarkan sebuah botol kecil. Mengolesi bubuk cair itu ke tangan Calla yang terluka. Obat itu adalah obat agar luka di tangan Calla tak berbekas.
Setelah mengobati tangan Calla, Ellijah terlelap dengan kedua tangannya yang merengkuh tubuh mungil Calla. Tubuh Calla tidak mungil jika dibandingkan dengan wanita pada umumnya namun dalam pelukan Ellijah, Calla hanyalah tubuh mungil yang rapuh.

Pagi tiba, ELlijah masih terlelap dengan memeluk Calla. Calla sudah terjaga dan menemukan wajah Ellijah berjarak sangat dekat dengan wajahnya. Tampan, tak perlu Calla munafiki dirinya tentang kesempurnaan rupa Ellijah. Namun dalam tidurnya Ellijah terlihat benar-benar damai. Beginilah Ellijah yang Calla lihat saat ia pertama kali masuk ke istana. Dan Calla sadar betul, dirinyalah yang mengubah Ellijah menjadi sinis. Semua pasti karena kematian ibunya.

Calla menyentuh wajah tampan Ellijah dengan tangannya, ia berhenti ketika melihat lukanya yang diberi obat langka yang dimiliki oleh raja terdahulu.

Calla tersenyum, ia tahu siapa yang mengobati tangannya.

"Terimakasih, Yang Mulia Raja." Calla tersenyum pada Ellijah yang terlelap.

20

Calla memperhatikan Ryon yang sedang bersama dengan Sheenaz di dalam camp militer. Calla datang ke tempat itu memang untuk melihat Ryon. Dan ternyata ada orang yang sudah memperhatikan Ryon dengan baik. Yang merawat Ryon ketika dia tidak bisa mendekati Ryon.

Mungkin sudah saatnya benar-benar melepasnya. Calla pikir sudah saatnya dia melepaskan Ryon. Sheenaz jauh lebih mampu menjaga Ryon. Dia tak mungkin bersama Ryon karena jika dia memiliki skandal dengan Ryon maka mereka berdua yang akan tamat. Calla belum menemukan Amber, dia tidak bisa tamat sebelum menemukan adiknya. Dia masih membutuhkan kekuasaan untuk menolong banyak orang lain.

"Yang Mulia, anda baik-baik saja?" Shellen membuyarkan pandangan Calla yang hanya tertuju pada Sheenaz dan Ryon.

Calla membalik tubuhnya, dia sudah memutuskan untuk meninggalkan Ryon, meninggalkan dengan artian yang sesungguhnya, "Aku baik-baik saja. Ayo kita ke tempat belajar mahasiswa." Calla melangkah pergi.

Shellen melihat ke Sheenaz dan Ryon, ia menarik nafas lalu membuangnya dan setelahnya ia segera menyusul Calla bersama dengan beberapa pelayan dan prajurit yang berjaga kemanapun Calla pergi.

Pintu tempat mandi Calla terbuka. Shellen yang sedang memanjakan pundak Calla segera menyingkir. Calla yang terpejam membuka matanya setelah beberapa saat tak merasakan pijatan Shellen.
Detik selanjutnya ia terkejut ketika seseorang masuk ke kolam mandinya.

"Yang Mulia." Jelas saja Calla terkejut. Ini masih sore hari dan Ellijah sudah mendatanginya.
Ellijah tak menghiraukan keterkejutan Calla, ia hanya memejamkan matanya dan menyandarkan tubuhnya ke kolam pemandian.

"Apakah ada yang mengganggumu?" Calla memperhatikan wajah Ellijah yang terlihat lelah.
Ellijah masih diam. Calla tak bicara, mungkin Ellijah tak ingin membicarakan masalah pekerjaan padanya. Ah, Calla lupa, Ellijah memang tak pernah membicarakan apapun padanya. Hanya sedikit kata yang bisa keluar dari mulut itu. Makian lebih banyak dari kata biasa. Sepertinya Calla sudah menyalah-artikan obat luka di tangannya sebagai perhatian Ellijah.
"Provinsi Mynso dilanda kekeringan. Sumber air mereka mulai menipis. Hujan tak kunjung turun di tempat itu. Para petani tak bisa bertani karena tanaman mereka rusak akibat kekurangan air." Ellijah akhirnya membicarakan masalah kerajaannya pada Calla.

Calla tersenyum tanpa sadar, otaknya bergerak dengan cepat, "Petani bisa berhenti menanam apa yang biasa mereka tanam lalu beralih dengan menanam tumbuhan yang hanya membutuhkan sedikit air. Untuk air minum, semua warga terdekat dengan provinsi tersebut wajib memberikan bantuan berupa air pada provinsi yang kekeringan. Cuaca di daerah itu memang berbeda dari cuaca daerah lainnya pada tahun ini. Tidak, sebenarnya 5 tahun lalu pernah terjadi hal seperti ini, sungai di daerah itu memang cepat surut. Tapi mereka hanya perlu bertahan selama kurang lebih 6 bulan. Hujan akan turun setelah waktu itu. Dan untuk pajak, kurangi pajak mereka sesuai dengan pendapatan dari hasil pertanian mereka."

Mata Ellijah terbuka. Gagasan dari Calla memang benar-benar membantu. Dia sudah memikirkan tentang pajak dan bantuan air dari tempat terdekat tapi dia tidak berpikir tentang mengalihkan tanaman. Dan perhitungan cuaca, ia tak tahu jika Calla mengetahui hal itu.

"Dari mana kau tahu tentang daerah itu?"

"5 tahun lalu aku pernah ke daerah itu karena ada sebuah undangan untuk rumah bordil Nyonya Rewny. Saat itu sedang terjadi hal yang sama. Mereka melakukan ritual pemanggil hujan dan aku tidak pernah percaya pada hal semacam itu. Hujan datang karena kehendak Tuhan bukan karena hal magis itu. Mereka tak paham cuaca dan mereka tak membuat cadangan penyimpanan air ketika cuaca tak menentu seperti itu. Dulu aku pernah mengatakan pada pejabat provinsi untuk membuat persiapan ketika cuaca seperti ini terulang lagi maka mereka tak akan kesulitan tapi dulu aku hanya seorang yang besar di pelacuran. Mana ada yang mau mendengarkan aku."

Ellijah kembali diam. Dari mana Calla dapatkan kepintaran seperti ini? Untuk seseorang yang besar di tempat seperti itu mana mungkin memiliki kecerdasan setara bangsawan yang belajar di sekolah istana.

"Ah, bagaimana jika aku ke daerah itu lagi. Mungkin mereka akan mendengarkan aku karena sekarang aku seorang Ratu." Calla tiba-tiba ingin bepergian.

Ellijah menatap wajah Calla yang tersenyum, "Pejabat kerajaan yang akan pergi. Biar mereka yang menjalankan apa yang kau katakan."

Mata Calla melebar, memperlihatkan ekspresi senang yang tak pernah dilihat oleh Ellijah sebelumnya. Calla terlihat manis sekali dengan senyuman itu. Ia suka ketika kata-katanya didengarkan oleh Ellijah.

"Apakah ada masalah lain?" Calla makin tertarik pada masalah kerajaan.

Ellijah menggelengkan kepalanya. Saat ini hanya itu masalah yang menimpa kerajaan.

"Yang Mulia ingin aku pijat?" Otaknya sudah tak dibutuhkan untuk sekarang. Jadi Calla menawarkan tangannya.

"Hm." Ellijah berdeham.

Calla segera mendekat ke Calla. Duduk di pinggir pemandian dengan kepala Ellijah yang bersandar di pahanya.

Mata Ellijah terpejam. Menikmati sentuhan Calla pada kepalanya. Rasanya menenangkan. Seperti tumpukan beban di kepalanya menghilang.

"Apa yang sering kau lakukan dengan ayahku di kediamanmu?" Ellijah akhirnya bertanya. Entah apa yang mendorong bibirnya mengatakan itu.

"Bermain catur, bermain pedang, membicarakan politik kerajaan, membahas strategi perang dan perekonomian negara. Raja Loyd adalah raja yang bijaksana. Dia mengambil keputusan tidak berdasarkan apa yang dia pikirkan sendiri. Dia mendengarkan banyak saran. Menyaringnya baru memutuskan sesuatu. Terkadang dia hanya memandangiku yang menari dan minum teh bersama. Begitu terus tiap harinya."

Hanya dengan melakukan itu tanpa melepaskan hasrat dalam tubuhnya, sang ayah mendatangi Calla tiap hari? Apakah sebaik itu Calla sebagai teman bicara ayahnya hingga semua hal dibicarakan pada seorang yang saat itu adalah selir tingkat satu? "Dari mana kau mempelajari strategi perang?" Ellijah ingat sesuatu. Calla pernah memberikannya salah satu strategi perang.

"Aku banyak membaca. Aku menghafal beberapa buku strategi perang dan yang paling membuatku memahami strategi perang adalah aku pernah bertemu dengan seorang panglima perang yang dianggap sebagai seorang pemberontak. Itu sekitar 8 tahun lalu. Dia menceritakan tentang semua peperangan yang pernah dia lakukan. Panglima Zholand, aku pikir kau pasti pernah mendengarnya. Panglima terkuat di daratan Gryndone yang difitnah membunuh rajanya sendiri."

Ellijah memang tak asing dengan nama melegenda itu. Panglima yang lebih tua dari ayahnya namun masih tetap gagah dalam memimpin peperangan.

"Bagaimana kau bisa bertemu dengannya?"

"Dia terluka karena kejaran dari parjurit istana. Menggelikan, ketika dia yang mengajari prajuritnya untuk bertarung mereka malah mengacungkan pedang mereka pada sang pemimpin. Saat itu aku sedang melintasi hutan, aku berhenti karena malam datang. Jadi aku memilih berteduh di

sebuah gua dan disanalah dia berada, dengan racun yang berasal dari panah prajuritnya. Aku membuatkan penawar racun untuknya dan akhirnya dia selamat dari maut."

"Kepiawaianmu dalam perpedang, dia yang mengajarkan?"

"Hm, dia mengajariku itu untuk melindungi diri. Satu kalimat yang aku ingat darinya, baik atau jahat, jika seseorang membuatmu terancam maka habisi dia. Dan itu melekat pada pemikiranku hingga sekarang. Dikhianati membuatnya tak percaya pada orang lain."

Ellijah juga sama seperti itu. Dia tidak percaya pada orang lain karena yang ibunya ajarkan adalah percayai dirimu sendiri karena sebaik apapun orang padamu mereka akan berkhianat padamu ketika mendapatkan sesuatu yang lebih menguntungkan ataupun disaat terdesak.

"Benar, kau menghabisi semua yang membuatmu terancam termasuk Ibuku." Ellijah membuka matanya. Ia bangkit dari pemandian itu dan keluar dari kolam.

Calla menghela nafasnya, dia menyesali kata-katanya. Kenapa dia harus mengatakan hal yang bisa membuat Ellijah kembali sinis padanya. Calla sudah terlanjur menyukai Ellijah yang mau bicara padanya. Dan sepertinya semua akan kembali pada tempatnya lagi.

Berbeda dari dugaan Calla, ia pikir malam ini Ellijah tak akan mendatanginya mengingat tadi sore dia membuat hati Ellijah tak senang, namun kenyataannya saat ini sang suami sudah berada di atas ranjangnya. Menjalankan apa yang sudah menjadi kesepakatan mereka.

Tapi meski Ellijah datang dia tak mengatakan apapun, ia bahkan tak membuang waktunya dengan bermain catur.
Setelah beberapa kali menyatukan tubuh, Ellijah turun dari ranjang Calla dan mengenakan pakaiannya.

"Kau mau kemana, Yang Mulia?" Calla merubah posisi berbaringnya jadi duduk.

Ellijah tak mengatakan apapun, dia pergi keluar dari kamar Calla meski saat ini sudah dini hari. Ellijah merasa berdosa pada ibunya. Bagaimana mungkin dia terus tidur dengan wanita yang sudah membuat ibunya tiada. Ellijah hanya tahu ibunya adalah wanita yang baik. Wanita yang tak pernah menyakiti siapapun, wanita yang begitu mencintai ayahnya namun dikhianati karena adanya Calla. Ellijah tak bisa terus di dekat Calla ketika pemikiran tentang ibunya muncul. Dia sudah terbawa suasana terlalu jauh dan jika dia terus membiarkan hal ini terjadi maka dirinya akan semakin jauh dan melupakan tentang membuat Calla menderita dan lengser dari jabatannya.
Calla ingin menangis sekarang. Entah kenapa dia ingin Ellijah berada di ranjangnya sampai pagi tiba. Memeluk tubuhnya dan memberikan kehangatan yang tak pernah dia rasakan sebelumnya.

"Pertahananmu, kau sendiri yang menghancurkannya, Calla. Kenapa kau mudah bersedih sekarang? Kemana kepribadian kuatmu?" Calla berseru pada dirinya sendiri.

Air matanya benar-benar jatuh, "Ada yang bisa aku kendalikan dan ada yang tidak bisa aku kendalikan. Dan ini di luar kekuasaanku. Di luar batas kesadaranku. Bahwa aku telah mengendurkan terlalu jauh pertahananku. Bahwa kehangatannya membuatku ingin selalu berada di dalam dekapannya. Iris indahnya, aku ingin iris itu hanya menatapku seorang."

21

Pemandangan ditaman itu indah, ya memang karena taman itu dibuat sangat indah untuk seorang raja yang penat karena mengurusi masalah kerajaan. Tapi, taman itu mendadak menyakiti mata Calla. Mendadak menjadi pemandangan buruk yang membuat hati Calla berdenyut nyeri.

Disana, di tengah gazebo, Ellijah tengah bersama dengan selir istimewa. Langkah kaki Calla bahkan terhenti di tengah jembatan penghubung gazebo dan daratan.

Calla memutar tubuhnya, sebenarnya dia ingin melihat Ellijah pagi ini tapi buruk baginya melihat Ellijah bersama dengan Adeera.

"Yang Mulia, anda mau kemana?" Shellen mengikuti langkah Calla.

Calla diam, bungkam karena kebodohannya sendiri. Dia bodoh karena ingin melihat Ellijah yang tak mungkin ingin melihatnya.

Langkah kakinya membawa Calla ke tempat kudanya berada.

"Yang Mulia, apa yang mau anda lakukan?" Shellen merasa cemas ketika Calla seperti ini. Ini jarang terjadi, jarang

sekali Calla mendiamkannya meski sekesal apapun dia dibuat oleh Ellijah ataupun orang lain.

"Aku ingin mencari angin segar."

"Tapi anda harus mengganti pakaian anda dulu, Yang Mulia."

Calla tak peduli. Dia naik ke kudanya dengan pakaian kerajaan yang masih melekat pada tubuhnya. Dengan cepat Calla menghentakan tali kekangnya dan pergi begitu saja.

Shellen tak bisa biarkan Calla pergi sendirian, ratunya itu tak membawa senjata untuk melindungi dirinya.

"Kalian semua ikuti Yang Mulia Ratu."

"Tidak perlu, biar aku saja." Si pemilik suara sudah menaiki kuda dan pergi menyusul Calla.

Leonidas mempercepat laju kudanya. Tadi dia juga berada tidak jauh dari taman istana utama. Ia melihat Calla membalik tubuhnya setelah beberapa saat memandangi Ellijah dan Adeera yang sarapan bersama. Sebagai pria yang mencintai tanpa syarat, Leonidas merasa ikut terluka ketika cintanya bersedih.

Kuda Calla berhenti sebuah bukit. Ia turun dari kudanya dan memandangi istana kerajaan dari bukit tersebut. Tak tahu apa yang dia pikirkan sekarang, pandangannya kosong. Menatap lurus kedepan tanpa berkedip beberapa saat.

Di belakang Calla ada Leonidas yang memperhatikan Calla dari jarak tak terlihat oleh Calla. Leonidas hanya ingin menemani Calla tanpa Calla harus melihatnya. Ia akan terus seperti ini meski tak tahu sampai kapan Calla akan berada di tempat itu.

Satu minggu itu akan segera berakhir malam ini. Dan selama 2 hari Ellijah kembali ke Ellijah yang tak pernah menganggap keberadaan Calla. Dia hanya datang dan menjalankan kesepakatannya. Setelahnya dia akan pergi meninggalkan Calla sendirian.

Malam ini sepertinya juga akan begitu. Ellijah sudah mengenakan pakaiannya.

"Yang Mulia." Calla turun dari ranjangnya, ia melangkah ke depan Ellijah dan menatap Ellijah. "Tidak bisakah malam ini kau temani aku hingga pagi?" Calla akhirnya tak tahan. Memohon juga pada akhirnya.

Ellijah diam.

"Yang Mulia." Calla bersuara lagi.

"Semuanya sudah berakhir malam ini. Jangan pernah bersikap seolah kau dan aku pernah dekat karena yang kita lalui ini hanya kesepakatan yang kau buat."

Kata-kata dingin itu membuat Calla membeku.

Calla menahan tangan Ellijah yang hendak pergi, "Kenapa kita tidak bisa dekat, Yang Mulia?"

"Kau masih bertanya?"

"Karena aku penyebab kematian ibumu?"

Ellijah diam. Calla sudah tahu alasannya.

"Apa yang harus aku lakukan jika seseorang mencoba membunuhku? Apa aku harus diam saja tanpa membongkar kebusukannya?"

"Itu semua terjadi karena kau mendekati ayahku. Ibuku adalah wanita baik sebelumnya. Karena keberadaanmu, dia menjadi pencemburu."

"Dia baik?" Mata Calla nampak mulai emosi. Ia tersenyum kecut, "Kau tidak benar-benar mengenali ibumu

sendiri, Yang Mulia. Nyatanya dia tak sebaik yang kau katakan."

"Aku lebih mengenal ibuku dari siapapun!"

Calla melepaskan tangan Ellijah, "Jika dia baik maka aku tak akan ada disini dan tak akan bertindak sejauh ini, Yang Mulia. Sudahlah, pergilah dari sini. Percuma mengungkit hal lalu. Di matamu hanya aku wanita jahat dan ibumu adalah wanita paling suci. Aku akan terus seperti ini, menjadi wanita yang tak pernah kau lihat keberadaannya." Jika membahas tentang mendiang ibu Ellijah, Calla hanya akan emosi. Wanita jahat itulah yang sudah mengubahnya menjadi seperti ini. Andai saja wanita itu tidak merusak kebahagiaannya mungkin dia tak akan pernah menginjakan kakinya di istana kerajaan. Dia juga tak akan pernah membunuh orang demi menaiki puncak tertinggi di Amethys.

"Tunggu apa lagi?! PERGI DARI SINI!" Calla akhirnya berteriak keras. Suasana hatinya buruk seketika. Dia tahu jika hatinya telah bergerak ke Ellijah. Calla menyadari apa yang sudah berjalan tanpa dia bisa hentikan. Dan itu adalah perasaannya. Perasaannya yang pergi ke Ellijah tanpa memikirkan jika dialah yang akan terluka karena mencintai seorang Ellijah. Ellijah membencinya dan akan selalu membencinya.

Ellijah menatap Calla tajam, pancaran kemarahan terlihat jelas di matanya. Kelancangan macam apa yang terjadi sekarang? Seorang ratu berteriak pada raja yang berkuasa di kerajaan itu. Tapi tak ada yang Ellijah lakukan, dia pergi keluar dari kamar Calla.

"AKHHHHH!!!!" Calla berteriak marah. Ia menyambar apapun yang ada di dekatnya dan menghancurkannya begitu saja.

Pagi ini suasana hati Calla masih sangat-sangat buruk.

"Yang Mulia, Pangeran Leonidas ingin bertemu dengan anda." Shellen yang semalam hampir terkena lemparan guci akibat mau masuk ke dalam kamar Calla menghadap Calla.

"Persilahkan dia masuk." Suara Calla terdengar dingin. Shellen benci ketika Calla seperti ini. Ratunya terlihat benar-benar tak bisa disentuh.

"Selamat pagi, Yang Mulia." Leonidas menyapa Calla.

"Pagi, Pangeran." Pagi ini Leonidas tak dapat senyuman cantik Calla. Leonidas tahu alasannya, ini pasti karena Ellijah dan Adeera kemarin.

"Suasana hatimu sepertinya sedang buruk." Leonidas ingin mencairkan suasana, "Bagaimana jika ikut denganku berburu."

Calla tak ingin melihat Ellijah tapi dia butuh membunuh untuk melepaskan kemarahannya sekarang.

"Aku ikut."

"Baiklah, kalau begitu aku tunggu kau di taman. Bersiap-siaplah."

"Hm."

Setelah Leonidas pergi, Calla bersiap-siap. Dia mengganti pakaiannya dan pergi.

Perburuan kali ini lebih banyak pesertanya. Ada sekitar 6 jenderal kecuali Ryon yang masih harus menyembuhkan dirinya. Tentunya disana ada Ellijah yang sejak tadi tak mengarahkan matanya ke Calla.

Hutan yang didatangi kali ini lebih bahaya dari hutan yang sebelumnya. Terdapat banyak binatang buas disana. Dan tujuan mereka adalah memburu semua binatang buas yang ditakuti akan masuk ke pemukiman warga. Ah, jangan lupakan jika hutan ini terkenal dengan banyaknya orang yang tewas akibat serangan hewan buas.

Persenjataan Calla kali ini benar-benar lengkap. Dia membawa pedang dan panah. Dia benar-benar berniat membunuh hari ini.

Sampai di tengah hutan, Calla dan yang lainnya memperhatikan sekeliling mereka. Calla mengeluarkan satu anak panah dan membidik satu serigala yang bergerak dibelakang rumput tinggi. Leonidas memiringkan wajahnya menatap Calla, ia tersenyum melihat wajah dingin Calla yang tak mengurangi aura kecantikannya sedikitpun.

"HYA!" Calla melajukan kudanya berpencar dari kawanan.

Leonidas segera menyusul Calla sementara yang lainnya bergerak ke arah mereka masing-masing termasuk Ellijah yang pergi ke arah berlawanan dengan arah yang Calla tempuh.

Setiap melihat hewan buas, Calla melayangkan panahnya. Kuda pemberaninya ikut andil membantunya mengejar apa yang ingin ia buru. Ujung mata panah Calla adalah amarah Calla. Begitulah nasib seseorang yang memancing amarahnya tapi sayangnya Calla tak bisa melakukan hal itu pada Ellijah. Mana mungkin dia mengarahkan anak panahnya pada Ellijah.

Waktu perburuan hampir habis namun Calla masih ingin berburu. Ia melajukan kudanya lebih dalam dan disana dia bertemu dengan sesuatu yang mungkin akan jadi lawan terberatnya.

Dua ekor harimau. Dan naasnya, anak panah Calla sudah tidak ada lagi. Dia sudah menggunakan semua anak panahnya. Sedangkan Leonidas yang tadi di belakangnya telah kehilangan jejaknya.

"Jika aku harus mati hari ini maka matilah." Calla menggenggam pedangnya. Hanya satu senjata ini yang bisa dia gunakan untuk menyelamatkan dirinya.

Auman dari dua harimau itu membuat kuda Calla berlari. Mana mungkin kuda yang tak punya taring berani dengan harimau yang siap mencabik-cabik tubuhnya.

Dua harimau bergerak bersamaan. Calla bergerak menghindar dari dua harimau itu. Ia nyaris saja diterkam. Kini ia berada di tengah-tengah dua harimau. Calla memasang mata dengan waspada kala harimau-harimau itu bergerak memutarinya.

Satu harimau melompat, Calla segera maju dengan tubuhnya yang melengkung ke belakang. Pedang yang Calla pegang ia hunuskan pada leher harimau dan bergerak lurus sampai ke kemaluan harimau jantan tersebut. Darah membasahi pedang Calla, pakaiannya juga ikut terkena darah harimau yang saat ini sudah tergeletak di tanah dengan darah yang mengalir deras dari luka menganga yang Calla berikan.

Sekarang satu lawan satu. Calla menatap mata harimau itu berani, dia pernah melihat panglima yang dia tolong berada dalam posisi seperti ini. Yang harus dia lakukan saat ini adalah tenang dan waspada, selanjutnya biarkan tangan dan kakinya yang bergerak.

Bertarung dengan harimau lebih baik daripada bertarung dengan orang-orang di istana, setidaknya harimau tidak menyembunyikan belang mereka. Calla bergerak ke sana kemari

menghindari dari serangan harimau yang kekuatannya lebih dari harimau sebelumnya. Ia tak bisa menghunuskan pedangnya karena gerakan lincah si harimau.
Suara hentakan kuda terdengar di telinga Calla namun dirinya tetap fokus pada si harimau karena jika dia tidak fokus maka dia akan mati.

Harimau menyerangnya lagi. Cakarnya melayang tinggi, Calla menghunuskan pedangnya tapi yang terjadi pedangnya melayang karena gigitan dari harimau pada mata pedang Calla.
Calla melihat ke pedangnya, satu-satunya yang bisa dia lakukan sekarang adalah mendekat kembali dengan pedang itu bagaimanapun caranya.

Ketika si harimau melompat siap menerkamnya, Calla menghindar namun cakar si harimau mengenai bahunya. Calla segera meraih pedangnya dan bangkit dengan cepat, tanpa dia duga harimau itu sudah melayang ke arahnya. Beberapa panah melesat dan tepat mengenai si harimau.

Calla menghela nafasnya, ternyata hari ini bukan hari kematiannya.
Ellijah turun dari kudanya, ia menghampiri Calla dengan cepat.

"Kau baik-baik saja?" Ellijah memeriksa keadaan Calla. Ia terkejut ketika tangannya bawah oleh darah, "Kau terluka, Ratu."

"Tidak apa-apa, hanya luka kecil." Calla menjauhkan tangan Ellijah dari bahunya.
Leonidas dan jenderal lain segera menghampiri Calla. Mereka melihat ke dua harimau yang sudah tewas. Satunya tewas dengan brutal dan satunya tewas dengan 3 anak panah sekaligus.

"Kita kembali ke kerajaan, Ratu terluka." Ellijah memberi perintah. "Kau ikut bersamaku." Ellijah menggenggam

tangan Calla, membawa ratunya itu ke kudanya dan menaikannya tanpa menerima penolakan.

Leonidas menatap Ellijah dan Calla yang sudah naik ke atas kuda Ellijah. Hatinya nyeri seketika. Dia yang menyadari Calla dalam bahaya pertama sekali namun yang menyelamatkan Calla adalah Ellijah. Apakah ini artinya dia tak akan punya kesempatan untuk menjadi pahlawan bagi Calla? Ellijah dan Calla sama-sama saling menyelamatkan nyawa, mustahil jika tak ada rasa diantara mereka. Leonidas meyakini jika rasa itu ada di dalam hati Ellijah namun tersamarkan oleh sebuah dendam dan kebencian.

22

Calla menolak tabib istana yang dipanggil oleh Ellijah. Ia bisa mengobati lukanya sendiri. Dia yang menjemput lukanya sendiri maka dia juga yang harus mengobatinya. Dia juga tidak butuh perhatian dari Ellijah. Untuk apa memperhatikan jika pada akhirnya akan tetap mengabaikannya.

"Biarkan dia mengobatimu atau kau lebih suka aku memenggal kepalanya?" Ellijah mengancam Calla.

Calla melepaskan pakaiannya, "Baiklah, persilahkan dia untuk masuk dan biarkan dia mengobatiku dalam keadaan seperti ini."

"Ratu!" Mata Ellijah menatap tajam Calla yang sedang membalikan tubuhnya. Ellijah sedang cemas tapi Calla tak mengerti dan malah membuatnya marah. Bagaimana mungkin dia bisa membiarkan tabib yang merupakan seorang pria mengobati ratunya yang menampakan setengah tubuhnya.

"Pergilah dari sini. Aku bisa mengobati lukaku sendiri. Jangan bertingkah seakan kita dekat. Kesepakatan sudah berakhir jadi menyingkir dari sini!" Calla mengusir Ellijah untuk yang kedua kalinya setelah malam ketujuh itu.

"Aku tidak bisa pergi jika lukamu tidak diobati."

"Maka aku tidak akan mengobati lukaku hingga kau pergi dari sini."

Calla bisa lebih keras dari ini, hatinya sedang kacau jadi jangan menantangnya karena dia bisa melakukan hal yang lebih lagi.

"Kau memang keras kepala." Ellijah membalik tubuhnya dan melangkah pergi.

Calla tak membalik tubuhnya, ia melangkah menuju ke tempat duduknya, "SHELLEN!" Calla memanggil pelayannya dengan teriakan tinggi. Ah, suasana hati Calla makin berbahaya saja.

Tak ada yang masuk ke kamar Calla.

"SHELLEN!" Calla berteriak lagi.

Pintu itu terbuka, Ellijah yang masuk kembali.

"Kenapa kau lama sekali hah! Tidak punya telinga!" Bentak Calla tanpa melihat siapa yang masuk. "Cepat siapkan air panas untuk membasuh lukaku. Sial! Ini sakit. Ah, harimau itu, harusnya dia mati ditanganku." Calla mengomel kesal.

Ellijah mendekat ke Calla yang membelakanginya, ia membasuh luka Calla dengan air hangat dan kain kecil yang tadi dia minta dari pelayan.

"Ah, sialan! Sakit, Shellen. Bisa pelan-pelan atau tidak?!" Calla mengomel lagi. "Astaga, apa yang salah denganku hari ini? Kenapa mulutku tak berhenti ingin mengomel. Dan kenapa luka sekecil itu tiba-tiba terasa sakit. Maaf, Shellen. Sepertinya suasana hatiku benar-benar buruk hari ini."

Yang membersihkan luka hanya diam saja.

"Shellen, kenapa kau diam saja? Kau marah padaku? Apa hari ini aku terlalu kasar? Aku sudah minta maaf. Jarang seorang ratu minta maaf."

Hening.

"Shellen, jangan katakan jika kau menangis karena lukaku makanya kau diam. Tenang saja, itu tidak akan

membunuhku. Kau tahu sendiri aku sudah sering terluka dan ini bukan apa-apa."
Masih tetap hening.
Calla membalik tubuhnya, ia terkejut melihat wajah dingin Ellijah.

"Apa yang kau lakukan disini?" Calla bertanya dingin.
Ellijah membalik tubuh Calla lagi, namun Calla segera turun dari tempat duduknya ketika Ellijah hendak melanjutkan kegiatannya lagi.

"Pergi dari sini!"
Ellijah akhirnya berang, 3 kali Calla mengusirnya dan itu benar-benar membuatnya kesal.

"Begitu caramu berterimakasih?!"

"Aku tidak minta kau mengobatiku!"

"Aku yang sudah menyelamatkanmu."

"Aku juga tidak meminta itu. Aku bisa membunuhnya dengan kedua tanganku sendiri."
Ellijah melepaskan mangkuk dan kain kecil yang dia pegang hingga air berceceran di lantai. Kedua tangannya membalik tubuh Calla hingga mata mereka bertatapan. Sama-sama tajam seperti ingin membunuh satu sama lain.

"Jangan bertingkah di depanku!"

"Aku tidak bertingkah. Kau sendiri yang mengatakan kita tidak pernah dekat. Jadi ak-"
Ellijah tak punya cara lain selain menghentikan kata-kata yang keluar dari mulut Calla selain dari membekap mulut Calla. Kemarahannya tak bisa dikendalikan, ciumannya menjadi kasar tapi Calla membalas dengan hal yang sama. Tak ada yang boleh menindasnya lagi. Sehebat apa Ellijah hingga dia membuat Calla merasa tersiksa. Tidak, Calla tak mau tersiksa lagi.

Cengkraman tangan Ellijah berpindah dari bahu ke leher Calla, memperdalam ciuman itu hingga dia lupa tujuannya bukan untuk mendapatkan sebuah ciuman tapi untuk mengobati luka Calla.

"Jangan membantahku! Jangan bicara kasar padaku karena aku raja disini!" Ellijah bersuara tegas seperti menghadapi para bawahannya. Itu artinya dia sedang benar-benar tak mau dibantah. "Duduk kembali!"

Calla menatap Ellijah datar, sebenarnya apa yang terjadi pada pria ini? Baik dan jahat dalam satu waktu padanya. Benar-benar menyebalkan. Ah, Calla tahu. Mungkin dia sedang berada dalam pertentangan batin, antara kebaikan dan dendam. Akhirnya Calla duduk kembali, ia akan kalah jika berdebat dengan Ellijah.

Ellijah melangkah ke pintu kamar Calla, hanya beberapa detik dia masuk kembali dengan ramuan obat yang sudah dibuatkan oleh tabib. Tanpa banyak bicara Ellijah melumuri luka Calla dengan ramuan tersebut lalu membalutnya dengan kain putih menyilang di bahu Calla.

"Istirahatlah dan jangan banyak bergerak."

Calla diam.

"Kau dengar aku, kan?"

Calla dengar namun tak menjawab.

"Ratu, gunakan mulutmu sebagaimana mestinya."

"Aku dengar. Aku akan istirahat. Terimakasih karena sudi memperhatikan manusia hina ini."

Ellijah tak punya energi untuk adu mulut dengan Calla. Hari ini dia sudah sangat lelah. Lelah jantung karena cemas dan lelah pikiran karena tak tahu kenapa dia peduli pada Calla. Sudahlah, intinya Ellijah lelah. Ia memutuskan untuk keluar dari

kamar Calla. Matanya menatap ke Shellen yang sepertinya sangat disayangi oleh Calla. Wanita ini bahkan bisa membuat Calla meminta maaf.

"Bagaimana keadaan Yang Mulia Ratu?" Leonidas yang sejak tadi ada di depan kamar Calla bertanya pada Ellijah yang tak mengizinkan siapapun masuk ke kediaman Calla ketika dia mengobati Calla.

"Dia baik-baik saja. Dia masih bernafas dan sekarang dia istirahat." Ellijah menjawab seadanya.

"Kau masuklah ke dalam. Ratumu mungkin membutuhkan sesuatu." Ellijah memberi perintah pada Shellen.

"Baik, Yang Mulia Raja." Shellen segera masuk ke dalam kamar Calla.

"Kembalilah ke kediamanmu, Leonidas. Kau juga butuh istirahat."

"Ya, Yang Mulia." Leonidas memberi hormat lalu pergi dengan hatinya yang nyeri lagi. Apa yang dia pikirkan semakin nyata saja. Ellijah benar-benar memiliki rasa pada Calla. Jika tidak, tak mungkin ia akan mengobati Calla dengan tangannya sendiri. "Tidak apa-apa, Leonidas. Selama Calla tak melarangmu mencintainya maka terus cintai dia diam-diam." Leonidas tahu suatu hari nanti mungkin Calla akan terluka lagi dan saat itu tiba dia akan datang untuk membuat Calla merasa lebih baik tanpa harus meminta balasan.

Ellijah tak bisa tenang. Ia memikirkan keadaan Calla. Pelayannya bolak-balik hampir satu jam sekali untuk melaporkan keadaan Calla padanya.

Tak ingin terus memberi perintah dan cemas berlebihan, Ellijah pergi ke kediaman Calla. Tak ada yang memberitahukan kedatangannya karena dia memerintahkan prajurit untuk diam.
Ia masuk ke dalam kamar dan ia tak tahu harus berkata apa. Dia mencemaskan Calla dan berpikir wanita itu akan kesulitan tidur tapi nyatanya saat ini dia tengah bermain catur dengan Shellen. Luka itu sepertinya tak mengganggu Calla sama sekali padahal tadi Calla memaki karena rasa sakit.

"Y-yang Mulia." Shellen terbata, dia langsung turun dari tempat duduknya. Calla membalik tubuhnya dan melihat suami tampannya memandangnya datar.

"Keluarlah dari sini!" Ellijah memerintahkan Shellen untuk keluar.

Ia melangkah ke tempat duduk Shellen tadi dan menggantikan Shellen bermain catur dengannya.

"Apa yang membawamu kemari?"

"Tidak ada." Ellijah berat mengatakan jika dia mengkhawatirkan Calla.

"Jangan membuat aku berpikir kau mencemaskan aku. Aku tahu kita tidak sedekat itu."
Ellijah tak menjawabi ucapan Calla, dia hanya menjalankan bidak luncurnya.

"Jangan banyak bicara, giliranmu." Ellijah menghentikan Calla yang nampaknya ingin bersuara lagi.
Calla tersenyum tipis, dia menjalankan bidak kudanya.

"Jangan berbuat curang, aku minta pelayan untuk membuatkan minuman untukmu dulu." Calla bangkit dari tempat duduknya.

Calla kembali setelah meminta Shellen untuk membuatkan minuman. Ia tak bisa mengabaikan Ellijah lebih

jauh lagi. Pria ini sudah mendatanginya dan sepertinya mengkhawatirkannya. Dia tahu dari Shellen jika pelayan dari istana raja datang menanyakan keadaannya hampir tiap jamnya. Permainan catur usai. 3 ronde dan Calla kalah lagi. Dia tidak pernah menang melawan Ellijah. Sekarang Calla dan Ellijah tengah berbaring di atas ranjang. "Berbaliklah, aku lihat lukamu."

Calla membalik tubuhnya, Ellijah membuka balutan luka Calla yang sudah diganti oleh Shellen sebelum bermain catur dengan Calla. Usai memeriksa luka Calla, ELlijah kembali membalut luka Calla.

Ia memeluk Calla yang membelakanginya, "Lukamu akan berdarah jika kau tidur terlentang. Tidurlah."

Calla merasakan hatinya menghangat, dia takut setelah ini hatinya kembali akan dibekukan lagi oleh Ellijah dengan sikapnya besok pagi. Ah, persetan, saat ini dia bahagia tak perlu merusaknya dengan pemikiran besok pagi. Calla menutup matanya dan terlelap dengan cepat.

Ellijah juga memejamkan matanya. Tidur dengan rasa cemas yang sudah hilang berganti dengan kenyamanan yang dirasakan saat ini.

23

Ellijah masih belum pergi dari istana ratu. Ia memerintahkan pelayannya untuk membawa pakaiannya ke istana ratu. Dia akan mandi di kediaman istrinya dan mungkin akan berada satu kolam dengan sang istri.

Calla yang semalam tidurnya benar-benar nyenyak karena pelukan hangat Ellijah kini membuka matanya. Yang pertama ia lihat adalah wajah tampan Ellijah yang memandanginya. Tunggu, sejak kapan posisi tidurnya berubah? Bukannya semalam Ellijah memeluknya dari belakang? Lalu kenapa sekarang Ellijah ada di depannya?

"Bagaimana dengan punggungmu, apa masih terasa sakit?"

Calla menggerakan sedikit punggungnya, "Tidak sakit lagi." Semua memang akan terasa baik jika suasana hatinya baik. Bangun dengan melihat wajah suaminya, apa yang tak lebih baik.

"Bangunlah, mandi dan setelahnya sarapan. Hari ini jangan melakukan kegiatan apapun, istirahat saja disini."

"Aku mudah cepat bosan, Yang Mulia. Aku harus jalan-jalan."

"Kalau begitu datangi saja balai pemerintahan. Jangan pergi selain ke tempat itu."

"Aku boleh lama-lama disana?"

"Hm."

Calla tersenyum, binar matanya menampakan kebahagiaan.

"Yang Mulia tidak kembali ke kediaman Yang Mulia?"

"Aku mandi disini dan sarapan disini. Setelahnya baru ke balai pemerintahan."

Apa ini adalah sebuah keajaiban? Sarapan bersama Ellijah? Selama hampir 5 bulan menikah, ini adalah kali pertamanya mereka akan sarapan bersama.

"Ah, begitu. Baiklah, Yang Mulia mandilah terlebih dahulu."

"Kita mandi bersama saja."

"Uhm,, baiklah." Entah kenapa Calla jadi gugup seperti ini. "Sebelumnya, lepaskan dulu pelukanmu, Yang Mulia."

Ellijah tersadar jika dia masih memeluk Calla sampai sekarang, "Ah, ya." Ia melepaskan pelukannya.

Calla bangkit dari tidurnya, "Shellen!" Ia turun dari ranjang menunggu pelayan utamanya masuk.

"Ya, Yang Mulia."

"Air mandianku."

"Sudah disiapkan, Yang Mulia."

"Ya sudah. Jangan biarkan siapapun masuk ke tempat pemandian." Calla tak ingin ada pelayan yang melihat tubuh suaminya berbungkus kain tipis yang bisa memperlihatkan apa yang berada di balik kain tipis itu.

"Baik, Yang Mulia."

Calla membalik tubuhnya menghadap ke Ellijah, "Mari kita mandi, Yang Mulia."

"Ya." Ellijah turun dari ranjang.

Usai melepaskan pakaian tidur dan mengganti dengan pakaian khusus mandi, mereka masuk ke dalam kolam pemandian. Calla menggosok punggung Ellijah dengan penghalus kulit alami yang sering dia gunakan. Jemari terlatih Calla benar-benar memanjakan punggung Ellijah.

Selesai dengan punggung Ellijah, Calla membasahi wajah Ellijah dengan air. Memberikan pijatan halus pada wajah Ellijah. Mata Calla menatap wajah Ellijah dengan sendu. Ketika mata Ellijah terbuka, hal yang Calla lakukan bukan menghindari mata itu tapi tersenyum dengan manisnya. Sebuah senyuman yang melepaskan sesaat predikat kejam dan licik yang ia sandang selama di kerajaan.

"Tutup matamu, Yang Mulia. Matamu akan perih jika tidak kau tutup."

Ellijah masih menatap Calla namun beberapa detik kemudian ia menutup matanya. Kembali menikmati sentuhan lembut sang ratu.

Mandi telah usai. Calla menyingkirkan semua pelayan yang hendak memasangkan pakaian untuk suaminya. Ia mengambil alih pekerjaan itu. Untuk pertama kalinya ia bisa melakukan ini dan Ellijah tak melarangnya sama sekali.

Ellijah memang tampan dan gagah dalam mengenakan busana apapun. Ia membuat mata para wanita terpesona, andai saja wanita bisa melamarnya maka mungkin akan ada ratusan lamaran untuknya.

Ellijah menundukan kepalanya saat Calla hendak memasangkan mahkota ke kepalanya. Pada saat ini Ellijah

membuat Calla tak bergerak untuk beberapa detik. Matanya benar-benar membius mata Calla.

"Sampai kapan aku akan ada di posisi ini, Ratu?"

Calla tersadar, wajahnya memerah. Ia segera memakaikan mahkota di kepala Ellijah.

Ellijah tersenyum, senyuman untuk pertama kalinya ketika ia bersama dengan Calla. Wajah dinginnya sirna namun sayangnya Calla tak melihat senyuman itu karena dia buru-buru berbalik disergap rasa malunya tadi. Bisa-bisanya dia memperhatikan wajah Ellijah terang-terangan. Astaga.

"Ayo kita sarapan, Yang Mulia." Calla mengajak Ellijah namun dia melangkah duluan.

Ellijah segera menyusul langkah Calla, wajahnya sudah kembali ke semula.

Taman istana Calla menjadi tempat sarapan Ellijah dan Calla. Mereka menikmati sarapan ditemani dengan cahaya matahari yang tak menyengat namun menghangatkan.

Ketika Ellijah dan Calla tengah makan bersama, di kediaman selir istimewa wanita itu tengah meradang. Ia baru saja menghancurkan barang-barangnya. "Apa sebenarnya mau Ellijah? Apa dia sudah tersihir oleh Ratu sialan itu!" Ia murka, benar-benar murka karena sikap Ellijah yang tiba-tiba berubah pada Calla. Jika terus seperti ini maka ia tak akan menjadi Ratu dan tak akan mungkin bisa menyingkirkan Calla. Satu-satunya yang membuatnya tenang selama ini adalah kebencian Ellijah pada Calla. Dan jika sudah seperti ini bagaimana mungkin dia bisa tenang? Bagaimana mungkin!

"Aku harus lakukan sesuatu. Raja tidak boleh seperti ini pada Ratu sialan itu. Tidak boleh." Adeera akan memutar

otaknya untuk hal ini. Ellijah adalah miliknya dan tak akan dia biarkan Calla memiliki Ellijah. Tidak akan pernah.

Sheenaz memperhatikan kemarahan Adeera. *Aku akan membantumu untuk memisahkan mereka, Selir. Tapi jika kau menyakiti Kakakku lebih dari perkiraanku maka kau akan menerima balasan yang lebih menyakitkan dariku.* Sheenaz, adalah sosok yang Calla cari. Amberly Allysum adalah nama lengkapnya sebelum dia diberi nama Sheenaz oleh keluarga yang menemukannya tersesat di daerah yang tak ia kenali. Saat itu Amber mendadak tak bicara, dia membungkam mulutnya karena rasa takut yang menghantamnya. Trauma, trauma yang membuatnya tak bisa bicara hingga 5 tahun kemudian orangtua angkatnya yang tak memiliki anak bisa membuatnya kembali bicara. Saat itu Amber tak mengatakan apapun tentang hidupnya, ia hidup dengan dendam yang membara. Ia memutuskan mengubur masalalunya dan akan menuntut kematian orangtuanya.

Dan disinilah dia berada, bukan untuk menemukan kakaknya tapi untuk membunuh Ellijah keturunan terakhir dari kerajaan yang tersisa.

Awal masuk kerajaan, Sheenaz terkejut melihat Calla. Namun ia tak yakin itu kakaknya karena bagaimana mungkin kakaknya berada di kerajaan ini sebagai seorang ratu dan kesempatan untuk tahu itu kakaknya atau bukan datang. Sheenaz sengaja memasukan susu domba ke makanan Calla dan benar saja, ratu adalah kakaknya.

Sheenaz berang pada kakaknya sendiri, bagaimana mungkin kakaknya menyerahkan diri pada orang-orang yang sudah membuat keluarga mereka berantakan. Bagaimana bisa kakaknya melupakan kematian keluarganya begitu saja. Ini

semakin memicu Sheenaz untuk membunuh Ellijah, kakaknya tidak boleh bersama Ellijah. Sheenaz akan membiarkan siapapun bersama Calla tapi bukan Ellijah, bukan pria yang memiliki darah keraajaan ini.

Sheenaz tak akan pernah menyebutkan dirinya adalah amber pada Calla karena dia tak ingin jika suatu hari nanti dia gagal menjalankan balas dendam, kakaknya itu yang akan terkena imbas. Sheenaz adalah orang yang berada di balik tanaman beracun yang ada di kamar Ellijah. Dia ingin membuat Ellijah lumpuh namun sayangnya kakaknya mengacaukan rencananya.

Ada hal lain yang Sheenaz lakukan selain dari meletakan tanaman beracun di kediaman Ellijah. Sheenaz setiap paginya menyelinap ke kediaman Calla. Ia meletakan ramuan pencegah kehamilan di minuman Calla. Ia tahu kakaknya pintar tentang ramuan dan karena itu dia menyamarkan bau ramuannya dengan baik. Sheenaz tak akan membiarkan kakaknya memiliki keturunan dari Ellijah. Kakaknya sudah cukup keterlaluan dengan menyerahkan diri pada Ellijah dan dia tidak ingin memiliki keponakan berdarah pembunuh kejam kerajaan. Sheenaz akan membiarkan kakaknya lupa pada kematian tragis orangtuanya tapi dia tak akan pernah melupakannya. Jika kakaknya melakukan hal menjijikan dengan menyerahkan tubuh pada Ellijah maka dia akan membunuh Ellijah dengan tangannya sendiri.

Sheenaz tak peduli jika dia akan merusak kebahagiaan kakaknya, baginya yang terpenting adalah membalaskan dendam kematian orangtuanya. Ia benar-benar membenci seluruh anggota kerajaan. Ia tak akan lupa bagaimana ia kehilangan orangtuanya, bagaimana ia terpisah dengan

kakaknya dan bagaimana ia menjalani hidup dengan ketakutan dan dendam.

24

Calla membaca buku sejarah kerajaan sedangkan Ellijah sedang sibuk memeriksa laporan dari para pejabat kerajaannya. Ellijah sangat teliti dalam memeriksa laporan. Dia tak mengizinkan pejabat istananya mencuranginya sedikitpun. Siapapun yang berani korupsi maka siap-siap akan kehilangan satu jari mereka. Dan Ellijah tak main-main akan itu. Dia bukan tipe raja yang memiliki ampunan, jika peraturannya dilanggar maka orang itu harus mendapatkan konsekuensinya.

Pemerintahan Ellijah kurang dari 6 bulan tapi pencapaian hasil kerjanya sudah terlihat sedikit demi sedikit. Keluhan menurun, warga kerajaannya hidup dengan makmur, mungkin para bangsawan dan pejabat negara yang merasa tidak makmur pasalnya Ellijah merombak habis gaji mereka. Dulu ayahnya memberikan upah yang terlalu besar pada pejabat kerajaannya padahal pejabat kerajaannya tidak bekerja dengan benar. Ellijah tak akan membayar lebih untuk pekerja yang tak bekerja sesuai perintahnya. Dia lebih baik memberikan uang-

uang itu pada rakyatnya yang kesulitan daripada membesarkan perut pejabatnya yang korup.

Laporan terakhir sudah Ellijah baca, dan sekarang dia menutup laporan itu. Matanya beralih ke Calla yang benar-benar fokus pada bacaannya. Calla suka membaca, hal yang selalu dia lakukan di rumah bordil adalah membawa buku kesana kemari, menambah wawasannya berdasarkan buku yang dia baca. Itulah kenapa Rewny sering pergi ke toko buku, ia bahkan mencarikan buku yang hanya ada 3 di dunia untuk Calla.

"Hentikan membacamu, Ratu. Hari sudah sore. Matamu akan sakit jika kau terus membaca." Ellijah sudah berdiri di sebelah Calla.

Calla mengalihkan pandangannya, ia tersenyum pada Ellijah, "Sejarah kerajaan ini menarik untuk dipelajari. Aku akan sangat senang ada di dalam buku ini sebagai seorang ratu yang pernah bertahta disini."

"Namamu pasti akan tercatat di dalam sejarah, kau adalah ratu yang mengorbankan dirinya sendiri untuk desa yang terkena wabah penyakit. Hanya kau ratu yang bertindak seperti itu selama kerajaan ini berdiri."

"Ah, benar. Aku pikir aku akan dicatat sebagai ratu licik dan kejam tapi untungnya aku memiliki satu kebaikan. Itu melegakan." Calla terbiasa mengatakan apa yang dia pikirkan tanpa berpikir jika apa yang dia katakan bisa kembali memicu Ellijah mengingat dendam diantara mereka.

Ellijah meraih buku yang Calla baca dan menutupnya, "Berdirilah, aku antar ke kediamanmu."

"Aku bisa pergi sendiri. Ah, salah, aku terbiasa sendiri."

"Ratu.." Ellijah bersuara pelan namun tak terbantahkan.

"Baiklah." Calla berdiri dari duduknya, "Tapi setelah mengantarku Yang Mulia harus minum teh denganku."

Ellijah diam sejenak setelahnya dia berdeham. Calla senang karena Ellijah sudah selangkah lebih dekat dengannya. Calla hanya bisa berdoa tentang kebencian dan cinta itu hanya terpisahkan oleh satu lapisan tipis. Ia berharap jika lapisan itu telah rusak, mengubah kebencian menjadi cinta.

Mereka melangkah bersama ke istana Calla. Tak ada yang mereka bicarakan, hanya melangkah beriringan. Beberapa hari ini para penghuni istana makin suka bergosip, mereka menggosipkan cara apa yang Calla tempuh hingga raja berubah hanya dalam waktu kurang dari 2 minggu. Mereka makin yakin jika Calla adalah ratu yang benar-benar cerdik dan licik. Apapun itu, mereka masih berpikir jika Calla melakukan cara kotor untuk membuat Ellijah berada di sisinya. Guna-guna atau ilmu sihir, itulah yang mereka pikirkan.

Sampai di istana Calla, Ellijah duduk memperhatikan Calla yang tengah membuatkan teh untuknya.

"Yang Mulia." Shellen datang, "Pangeran Leonidas ingin bertemu dengan anda."

"Ah, persilahkan dia masuk." Calla menerima kedatangan Leonidas meski ada Ellijah disana. Dia pikir itu tidak akan jadi masalah.

Leonidas masuk, ia tak terkejut melihat Ellijah ada disana karena pelayan-pelayan dari istana raja berdiri di depan kediaman Calla.

"Selamat sore, Yang Mulia Raja, Yang Mulia Ratu." Leonidas memberi salam pada Ellijah dan Calla.

"Sore, Pangeran. Silahkan duduk." Calla membalas sapaan Leonidas.

Leonidas segera duduk di tempat duduk yang terpisah dengan Ellijah.

"Apa yang membawamu kemari, Leonidas?" Ellijah bertanya seakan semua orang harus ada alasan untuk bertemu dengan ratunya.

"Hanya ingin berkunjung. Apakah aku mengganggu kalian?"

"Tidak, tidak mengganggu sama sekali. Kami hanya minum teh bersama." Calla menjawab ucapan Leonidas.

Ellijah menatap Calla datar namun tak bicara apapun.

"Ini teh melati untuk Yang Mulia Raja dan ini teh hijau untuk Pangeran." Calla memberikan dua teh yang berbeda.

"Terimakasih, Yang Mulia. Anda masih mengingat minuman kesukaanku."

"Tentu saja aku ingat. Kau datang kemari hanya untuk minum teh denganku lalu pergi. Aku berpikir untuk memberikan teh hijau pada pelayanmu agar kau bisa menikmati teh kapanpun kau mau."

"Tidak perlu, Yang Mulia. Jika kau memberikannya pada pelayan, aku tidak punya alasan untuk mendatangimu." Secara terang-terangan Leonidas menyampaikan ucapannya.

Calla tertawa pelan, dia selalu menganggap ucapan Leonidas adalah lelucon.

Ada rasa marah yang Ellijah rasakan ketika ia melihat Calla tertawa karena Leonidas. Kenapa Calla mudah sekali memberikan tawa dan senyumnya pada pria lain? Dan jawaban Leonidas tadi membuat darah Ellijah berdesir dan dadanya berdebar marah. Apa maksud kata-kata Leonidas itu? Apakah dia berpikir untuk merayu Calla?

"Kau benar-benar memiliki mulut manis, Pangeran."

"Aku pikir Yang Mulia Raja datang kesini juga dengan alasan yang sama." Leonidas menatap Ellijah yang memasang wajah dingin.

Calla tertawa pelan lagi, "Dia mana mungkin mau datang kemari jika bukan aku yang mengajaknya. Aku tak seistimewa itu untuk didatangi olehnya. Suasana hatinya sedang baik hari ini jadi dia menerima ajakanku."

Ellijah merasa saat ini dia yang menjadi bahan candaan Calla dan Leonidas, "Selera minumku hilang. Aku pergi." Ellijah bangkit dari tempat duduknya.

Leonidas bangkit dari tempat duduknya, "Aku hanya bercanda, Yang Mulia. Jangan tersinggung." Ia menahan Ellijah.

"Aku tidak punya waktu untuk bercanda dengan kalian. Lanjutkan kegiatan kalian." Ellijah berlalu pergi.

Calla menghela nafasnya, "Benar-benar tidak bisa diajak bercanda." Namun nyatanya Ellijah terusik bukan hanya karena candaan tapi karena kemarahan, bagaimana bisa Calla sedekat itu dengan Leonidas.

"Aku susul Yang Mulia Raja dulu. Dia bisa memenggal kepala orang jika pergi dalam keadaan kesal." Leonidas memberikan lelucon terakhirnya pada Calla sebelum dia menyusul Ellijah.

Calla kehilangan teman minumnya, ini semua karena Ellijah yang tidak bisa diajak bercanda. Memangnya kenapa kalau dia raja? Hidup harus dinikmati, setidaknya Ellijah harus tertawa dan tersenyum. Ah, Calla ingat, dialah yang membuat senyuman itu menghilang. Dulu sebelum ibu Ellijah dihukum mati, Ellijah sering tertawa dan tersenyum pada beberapa orang. Sekarang dia memang sudah jarang menampakan itu.

Leonidas mengejar Ellijah, "Yang Mulia, kita perlu bicara."

"Aku sedang tidak bisa diajak bicara. Pergilah."

"Aku menyukai Yang Mulia Ratu."

Langkah kaki Ellijah terhenti, ia membalik tubuhnya menarik pedang dari prajurit yang berdiri tak jauh darinya dan mengarahkan pedang itu pada Leonidas.

"Berani sekali kau mengatakan itu padaku!" Marah Ellijah.

"Kenapa anda marah, Yang Mulia? Bukankah anda membencinya?" Leonidas bukannya berhenti, ia malah melanjutkan kata-katanya tanpa berpikir jika ada kemungkinan Ellijah akan memenggal kepalanya saat ini juga.

"Dia istriku, Leonidas! Dia ratu kerajaan ini! Tak ada yang boleh menyukainya selama dia menjadi ratuku!"

"Aku masih ingat aku pernah menanyakan ini pada anda, 'Bagaimana jika suatu hari nanti ada yang mengambil dia dari sisi anda?' dan anda menjawab 'aku akan menyerahkannya dengan senang hati. Tapi, aku pikir dia tidak akan mau pergi karena dia gila tahta.' Aku mengatakan ini bukan untuk mengambilnya dari anda tapi aku ingin anda tahu bahwa orang yang ingin mengambilnya ada tepat di depan anda dan anda tahu benar jika aku bisa memberikannya posisi yang sama seperti saat ini."

Ellijah menggenggam erat pedangnya, jadi itu maksud pertanyaan Leonidas waktu itu.

"Aku akan mengambilnya dari anda jika anda tidak menjaganya dengan benar. Aku katakan, aku mencintainya dan anda yang besar bersamaku pasti tahu jika aku tidak pernah mencintai seperti ini sebelumnya. Kita adalah saudara, itu yang aku ingat dan aku tidak akan menikung saudaraku sendiri. Tapi jika anda menyakitinya aku akan menjadi orang pertama yang

menghapus air matanya dan membawanya pergi dari anda. Aku tahu saat ini anda sedang bimbang dengan perasaan anda sendiri, antara dendam dan cinta, jangan sampai anda salah memilih karena pasti anda akan kehilangan Yang Mulia Ratu."

"Setelah kau mengatakan semua ini dan kau masih mengatakan tentang persaudaraan? Aku pikir kau sedang menunggu aku mencampakannya dan kau akan membawanya pergi. Tidakkah kau rasa perasaanmu itu salah? Dia istri sahabatmu sendiri."

"Rasa tak bisa kita kendalikan. Anda tahu sendiri dia cantik luar biasa, memiliki keahlian yang tiada tara, bagaimana mungkin aku bisa menolak pesonanya. Dan aku pikir bukan hanya aku pria yang menginginkannya." Leonidas memuji Calla dengan lugasnya, "Karena kita bersahabat makanya aku mengingatkanmu untuk tidak salah memilih. Perasaanku adalah milikku, selama anda bisa menjaga dan membahagiakannya maka aku tak akan pernah mengambilnya darimu. Yang Mulia Ratu tahu perasaanku padanya tapi dia menganggap itu hanya sebuah lelucon, jadi jangan berpikiran buruk tentangnya karena selama ini hubungan kami hanya sebatas teman."

"Mengingat semua yang telah kita lakukan bersama, aku menganggap kau tak mengatakan apapun hari ini. Tapi jika kau berani mengatakan kata-kata itu lagi maka yakinlah aku akan benar-benar memenggal kepalamu tanpa peduli kau siapa. Tak akan ada seorangpun yang bisa menyentuhnya selain aku!" Ellijah menghempaskan pedang yang dia pegang lalu membalik tubuhnya dan pergi meninggalkan Leonidas.

Leonidas tersenyum, "Kau memang harus dipancing dulu baru menyadari perasaanmu sendiri, Ellijah. Bagaimana

mungkin aku bisa membawanya pergi jika hati dan pikirannya berada di tempat ini."

Ellijah masuk ke kediamannya dengan kemarahannya yang ada di ubun-ubun. Tangannya menarik pedangnya dan mengayunkannya cepat, membelah apapun yang ada di kamarnya.

"Beraninya dia mengatakan itu padaku! Beraninya dia mencintai Calla! Beraninya dia!!" Ia makin membabi buta.

"Y-yang Mulia." Greston terpaku melihat kemarahan Ellijah. Dalam sepuluh tahun dia menjadi pelayan utama Ellijah, ini adalah kemarahan terbesar Ellijah yang pernah ia lihat.

"Aku akan memenggal kepalanya jika dia berani mendekati Calla lagi. Aku benar-benar akan membunuhnya!"

"Y-Yang Mulia. Pangeran Leonidas adalah sahabat anda. Dia mengatakan hal itu bukan untuk mengambil Yang Mulia Ratu dari anda tapi untuk membuat anda mengerti bahwa anda akan benar-benar menyesal jika anda kehilangan Yang Mulia Ratu. Jika dia benar-benar ingin mengambil Yang Mulia Ratu dari anda maka dia tak akan mengatakan apa yang dia rasakan dan menunggu hingga anda menggulingkan Yang Mulia Ratu dari tahta." Greston mencoba menjernihkan pemikiran Ellijah yang salah.

"Dia tidak akan dapatkan kesempatan apapun dariku, Greston. Dia tidak akan pernah bisa mengambil Calla dariku." Ellijah bersungguh-sungguh dengan kata-katanya.

25

Sejak hari itu hingga saat ini terhitung sudah 3 hari Ellijah tak datang mengunjungi Calla. Yang benar saja, apa Ellijah masih marah padanya karena lelucon di sore hari itu? Atau mungkin Ellijah sudah kembali dingin lagi? Calla menggelengkan kepalanya. Ia pusing memikirkan Ellijah. Berubah terlalu cepat, membuatnya senang dan berikutnya membuatnya sedih lagi.

"Kenapa menggelengkan kepalamu seperti itu, kau sakit?"

Ellijah datang. Senyuman mengembang di wajah Calla tapi dia berusaha tenang. Ia membalik tubuhnya.

"Apa yang membawa Yang Mulia kemari?" Dia bertanya seakan tak menginginkan kedatangan Ellijah padahal dia sudah menanti ini sejak 3 hari lalu.

"Aku adalah raja. Aku bisa kemanapun tanpa membutuhkan alasan."

"Ah, benar. Aku lupa. Kau bisa datang dan pergi sesuka hatimu."

"Kenapa tak datang ke ruang pemerintahan?"

"Yang Mulia menungguku?" Calla balik bertanya.

"Aku memiliki banyak pekerjaan akhir-akhir ini. Aku tidak bisa mengunjungimu karena pekerjaan itu."

Ekspresi wajah Calla berubah, dari dingin menjadi iba, "Apakah pekerjaannya sangat banyak?"

"Hm."

"Duduklah. Aku akan membuatkan teh untukmu."

Ellijah segera duduk, ia menyandarkan punggungnya di sandaran kursi dan memejamkan matanya.

"Kau masih marah padaku dan Pangeran Leonidas? Ah, salah, kau memang selalu marah padaku."

Mata Ellijah terbuka. Kenapa Calla harus membicarakan tentang Leonidas? Merusak suasana hatinya saja.

"Jika aku masih marah aku tak akan datang kemari."

"Ya, mungkin saja kau masih marah. Kemarin kami hanya bercanda. Kenapa kau cepat sekali marah."

"Pangeran Leonidas mencintaimu."

"Dia berhak mencintai siapa saja. Hatinya urusannya. Dan hatiku urusanku. Membalas perasaannya atau tidak itu tergantung padaku." Dan jawaban Calla itu serius. Dia bukan menganggap ucapan Leonidas sebuah lelucon.

"Kedekatanmu dengannya memberikan dia harapan, kau harus bersikap tegas padanya."

"Aku hanya bersikap biasa saja padanya. Kami berteman. Aku sedang memburu hatimu, bukan hatinya." Calla selesai membuat teh, ia segera mendekat ke Ellijah, "Tapi mendapatkan hatimu mustahil bagiku." Matanya menatap mata Ellijah lurus.

"Kau mengatakan ini untuk apa? Tahta? Kau bisa terima Leonidas jika kau inginkan tahta."

Calla tersenyum miris, dia menginginkan Ellijah bukan Leonidas. "Aku melakukannya untuk tahta dan dirimu."

"Seingatku kau mengatakan kau hanya butuh tahta bukan aku."

"Seingatku kau mengatakan tak akan menyentuhku, tapi kau datang kemari."

"Seberapa serius kau menginginkan hatiku?"

"Beda tipis dengan aku menginginkan tahta." Calla bercanda. "Minumlah tehmu. Jangan membahas hal yang tak mungkin bisa kau penuhi. 6 bulan sudah dekat. Sepertinya aku harus mulai memikirkan perasaan Pangeran Leonidas, dia mungkin bisa menampungku."

"Jangan berlari ke Leonidas. Kau bisa tinggal di kerajaan ini."

"Yang Mulia sepertinya sedang mengejekku. Selir istimewa sedang mengandung sekarang. Sudah pasti aku akan di depak dari istana."

"Kau punya waktu 5 tahun untuk melahirkan penerus."

Calla menatap wajah Ellijah baik-baik, apa maksud dari kata-kata Ellijah ini. Apa mungkin Ellijah sudah menerimanya? Bagaimana dengan dendam itu?

"Aku bisa melahirkan penerus jika kau mengunjungiku."

"Aku akan mengunjungimu. Jika aku sibuk kau bisa mengunjungiku."

Ini sepertinya serius. Ellijah juga tak pernah main-main dengannya. Mungkin Tuhan sudah menggerakan hati Ellijah.

"Kenapa tiba-tiba berubah sangat jauh?"

"Tidak perlu tahu alasannya.. Aku tidak akan membiarkan kau keluar dari istana ini." Ellijah mana mungkin mengatakan jika dia takut Calla berlari ke Leonidas. Egonya belum sampai ke tahap merendahkan dirinya. "Berhenti bicara, aku ingin minum teh." Ellijah menghentikan Calla yang ingin membuka mulutnya. Ellijah tak ingin masalah ini diperpanjang lagi. Sudah cukup sampai disini saja.

Sheenaz menyelinap kembai ke dapur istana Calla. Dia harus melakukan ini tiap hari agar kakaknya tidak hamil anak Ellijah.
Prang,, bunyi benda terjatuh membuat Sheenaz terkejut, matanya melihat ke seekor kucing yang baru saja menjatuhkan sebuah tembikar. Ia segera menyimpan botol bubuk yang sudah dia bubuhkan ke minuman Calla dan segera keluar dari dapur itu.

"Apa yang dia lakukan di dapur?" Shellen melihat Sheenaz keluar dari dapur.
Ia buru-buru ke dapur dan memeriksa makanan dan minuman yang dia buat untuk Calla. Makanan dan minuman Calla tak dibubuhkan racun. Apa sebenarnya yang dilakukan oleh Sheenaz di dapur jika bukan untuk melakukan hal buruk pada Calla.

Sudahlah, Shellen akan mencari tahunya nanti. Dia harus segera mengantarkan minuman dan cemilan Calla.

"Yang Mulia, cemilan dan minuman anda." Sheenaz meletakan apa yang dia buat ke atas meja.
Calla mengambil salah satu cemilan kering yang Sheenaz buat, matanya sedang sibuk membaca buku pemerintahan raja sebelum Raja Loyd. Ia meraih cawan minumannya, sesuatu yang kasar mengganggu tangannya.

"Ada apa, Yang Mulia?" Shellen bertanya ketika Calla memperhatikan cawan minumannya.

Calla memfokuskan dirinya pada aroma minuman yang ada di tangannya, aroma minuman ini biasa saja jika dihirup sekali lewat namun jika Calla lebih teliti dia menemukan kesalahan pada minuman itu.

"Seseorang memasukan ramuan pencegah kehamilan di dalam minumanku." Calla sudah mengetahui bubuk apa yang ia pegang tadi.

"Yang Mulia, aku melihat Sheenaz keluar dari dapur."

"Dia benar-benar mencari masalah denganku. Aku pikir yang dia lakukan ini bukan bentuk berterimakasih padaku." Calla mengepalkan tangannya murka. "Bawa dia padaku, Shellen. Dia benar-benar bukan orang yang bisa diremehkan. Dia memiliki obat yang hanya beberapa orang bisa membuatnya. Aku kini benar-benar penasaran tentang asal-usulnya."

"Baik, Yang Mulia." Shellen segera menjalankan tugasnya.

Calla ingin meledak, benar-benar meledak tapi nanti, nanti dia akan mengeluarkannya pada Sheenaz. Pelayan itu sudah pasti memasukan obat pencegah kehamilan dalam minumannya sudah sejak lama dan dia baru menyadarinya hari ini karena bubuk yang tercecer.

Hanya beberapa menit Shellen sudah membawa Sheenaz ke ruangan Calla.

"Pekerjaanmu kali ini terburu-buru, Sheenaz." Calla menatap Sheenaz dengan tatapan mencemooh. Ia bangkit dari duduknya dan mendekati Sheenaz yang berdiri di tengah ruangannya. Plak!! Suara nyaring terdengar dari hasil telapak

tangan Calla yang bersinggungan dengnan wajah cantik Sheenaz.

"Ah, kenapa tanganku tiba-tiba melayang ke wajahmu?" Calla melihat ke telapak tangannya. Plak! tangan lainnya memberikan tamparan lain di wajah Sheenaz. "Dia sepertinya iri karena pasangannya menyentuh wajahmu." Calla melihat ke tangan kirinya.

"Tahu kenapa aku memerintahkan Shellen untuk membawamu kemari?"

"Hamba tidak tahu, Yang Mulia." Sheenaz tidak tahu dan sekalipun dia tahu, dia akan berpura-pura tidak tahu.

"Cambuk dia sampai dia tahu kesalahannya, Shellen." Calla membalik tubuhnya dan melangkah menuju ke tempat duduknya.

Dua pelayan membuat Sheenaz berlutut, Shellen dengan senang hati mencambuk Sheenaz.

Tar,, tar,, suara cambukan terdengar nyaring. Calla menutup matanya, menikmati suara itu dengan santai. Calla tak akan menghentikan Shellen sampai Sheenaz bicara namun sayangnya Sheenaz tak bicara sedikitpun.

Calla akhirnya membuka mata, ia tersenyum mengejek Sheenaz, dari mana kebodohan itu didapatkan oleh Sheenaz? Calla jelas tahu jika Sheenaz mengerti apa yang Calla bicarakan tadi.

Tar,, satu cambukan lagi membuat Sheenaz tersungkur di lantai. Punggungnya sudah terluka cukup parah karena cambukan Shellen.

"Kurung dia di penjara, katakan pada selir istimewa bahwa pelayan utamanya telah melanggar tata tertib yang aku buat." Calla memiliki kendali penuh atas istana dalam. Dia

bebas menghukum pelayan sesuka hatinya tanpa mempertanyakan apa kesalahan dari si pelayan. Hanya karena tak menyenangkan hatinya saja pelayan bisa ia hukum apalagi ketika si pelayan memasukan obat pada minumannya.

"Baik, Yang Mulia." Shellen mengisyaratkan dua pelayan untuk membuat Sheenaz berdiri.

Mata Calla melebar saat ia melihat tubuh Sheenaz dari belakang. "B-berhenti!" Ia mulai terbata. Kerongkongan Calla tiba-tiba tercekat. Ia bangkit dari tempat duduknya, melangkah selangkah demi selangkah mendekati Sheenaz.

Air mata Calla jatuh dengan derasnya, "A-amber."

Mendengar panggilan itu Sheenaz terhenyak, air matanya ikut jatuh.

Calla memegang bahu Sheenaz, membuka pakaian Sheenaz yang terkoyak karena cambukan Shellen.

"A-a-amber.." Air mata Calla jatuh kian deras. Sama dengan Calla, air mata Sheenaz juga tak bisa terbendung lagi. Calla membalik tubuh Sheenaz dan memeluknya erat, "Kenapa kau tidak mengatakan apapun, Amber? Kenapa kau diam saja seperti ini?"

Pelayan Calla yang tak tahu apapun tentang siapa Amber hanya menatap Calla dan Sheenaz tak mengerti. Sementara Shellen dia membeku. Orang yang dia cambuk adalah adik kandung ratunya. Otaknya seperti dijatuhi ribuan meteor, kenapa harus dengan tangannya? Kenapa?

"I-ini kakak, Sayang. Ini kakak.."

"AMBER!!" Calla memeluk erat tubuh Sheenaz yang melemah.

Shellen membantu Calla, bersama dengan dua pelayan lainnya. Calla membawa adiknya ke ranjangnya.

"Amber.. Sayang, maafkan kakak." Calla menggenggam tangan adiknya.

"Shellen, cepat siapkan obat untuk Amber."

Shellen segera bergerak cepat, ia telah melakukan kesalahan yang begitu besar. Ia harus segera mengobati Sheenaz.

Calla tak bisa menggambarkan perasaannya saat ini, perasaan marah, sedih, menyesal bercampur jadi satu. Bagaimana mungkin dia tidak mengenali adiknya yang berada sangat dekat dengannya. Kemana ikatan batin yang mereka punya dulu? Apakah ia benar-benar sudah tidak memiliki mata hati hingga tak bisa mengenali adiknya sendiri. Ia bahkan melukai adiknya sendiri. Kedua tangannya yang selalu memeluk dan mengasihi adiknya sudah ia kotori dengan melukai adiknya sendiri. "Maafkan kakak,, Amber. Kakak benar-benar bodoh tidak mengenalimu." Calla meminta maaf lagi untuk kebodohannya. Jika saja dia tidak melihat tato di punggung adiknya maka dia tak akan pernah mengenali adiknya. Tato itu dibuat oleh ayahnya saat Amber berusia 7 tahun dan gambar yang ada di punggung itu adalah gambar yang Calla pilihkan disertai dengan inisial AA untuk Amberly Allysum.

"Kenapa kita harus bertemu dengan cara seperti ini, Sayang? Bagaimana caranya kakak meminta maaf pada Ayah dan Ibu. Bukannya melindungimu kakak malah menyakitimu. Maafkan Calla, Ayah, Ibu, Calla benar-benar tidak berbakti pada kalian." Calla tak tahu bagaimana menghadapi orangtuanya kelak. Ia merasa gagal karena tidak menjaga adiknya dengan baik.

26

Genggaman tangan Calla terlepas ketika Sheenaz membuka matanya.

"Amber, kau terjaga." Calla menatap cemas adiknya.

"Jangan memanggilku dengan sebutan itu." Sheenaz tak ingin dipanggil dengan nama Amber, tidak sebelum dia membunuh Ellijah.

"Kenapa kau tidak memberitahu kakak tentang siapa kau sebenarnya? Kakak mencarimu kemana-mana."

Sheenaz menatap Calla datar, "Jangan bertingkah seolah kau peduli padaku."

"Amber, Kakak selalu peduli padamu. Kakak tidak pernah berhenti mencarimu hingga detik ini."

Sheenaz tersenyum kecut, "Untuk apa mencariku? Bukankah lebih nyaman hidup disini? Aku tidak mengerti, kau bisa dengan nyamannya tinggal di tempat orang-orang yang sudah membuat orangtua kita tiada."

"Amber, kau adik kakak. Ka-"

"Apa yang ada di otakmu saat ini? Apakah kau lupa bagaimana orangtua kita tewas? Dan kau disini memberikan tubuhmu pada dua raja. Aku pikir kau lebih rendah dari pelacur."

Kata-kata Sheenaz membuat jantung Calla berhenti berdetak untuk beberapa saat. Hatinya sakit bukan main. Apakah adiknya tidak begitu mengenal sifatnya? Kenapa adiknya mudah sekali mengatakan hal seperti itu?

"Ini tidak seperti yang kau pikirkan, Amber."

"Aku bilang berhenti memanggilku, Amber!" Sheenaz membentak Calla. Suara tingginya membuat tubuhnya terasa sakit.

"Tapi kau adalah Amber. Kau adik kakak. Dan itu tidak akan berubah."

"Tidak. Kau bukan kakakku. Hanya aku anak ayah dan ibu. Kau tidak pantas sama sekali menjadi kakakku."

"Bagaimana bisa kau mengatakan itu pada Kakak? Kau harusnya bertanya lebih dulu alasan kakak berada disini?"

"Aku tidak butuh alasanmu. Yang aku tahu kau adalah ratu yang harus aku singkirkan agar kerajaan ini tidak punya penerus. Jangan kau pikir aku tidak bisa melakukan itu karena yakinlah aku akan melakukannya tanpa peduli bahwa kita memiliki darah yang sama." Sheenaz menatap Calla tajam. "Bersikaplah seolah kau tak mengenalku. Aku disini bukan untuk merayakan keberhasilanmu menjadi ratu tapi untuk membunuh suamimu." Sheenaz bangkit dari tidurnya.

"Kau mau kemana? Kau masih sakit."

"Jika kau ingat, aku masih memiliki darah ayah. Aku bisa merawat lukaku sendiri.." Sheenaz sudah berdiri di sebelah ranjang.

"Amber, kau tidak bisa pergi seperti ini. Kita harus bicara."

"Aku tidak ingin bicara denganmu. Jika kau memang masih mengingatku sebagai adikmu, cukup jangan pernah menghalangi jalanku untuk membunuh Raja." Sheenaz melangkah tanpa peduli panggilan Calla.

"Y-yang Mulia, kenapa nona Amber pergi?" Shellen masuk tergesa ketika melihat Sheenaz pergi.

"Dia telah salah paham, Shellen."

"Lalu, kenapa anda tidak menjelaskan padanya?"

"Aku tidak memiliki waktu untuk menjelaskannya. Dia memotong ucapanku dan selalu salah mengartikan apa yang aku katakan. Dia hendak membunuh Ellijah." Calla tak mengerti kenapa dia bisa berada disituasi seperti ini. Amber adalah adiknya dan Ellijah adalah suami yang baru-baru ini telah membuatnya jatuh hati. "Amber adalah orang yang meletakan tanaman untuk melumpukan syaraf tubuh di kamar Yang Mulia Raja."

"Kita harus menghentikan Nona Amber, Yang Mulia Raja tidak ikut andil dalam hal ini."

"Aku pasti akan menghentikannya, Shellen. Bagaimana mungkin aku bisa membiarkan adikku membunuh suamiku sendiri. Terlebih lagi dendam kematian orangtua kami telah aku balaskan. Dia tidak boleh hidup seperti ini. Dia berubah terlalu jauh dan aku pikir itu pasti karena dendam, adikku adalah sosok yang sangat hangat. Memiliki hati yang sangat baik. Dia bahkan tak bisa membunuh nyamuk yang menghisap darahnya." Calla tak menyangka jika dendam juga merubah adiknya. Tidak, cukup tangannya saja yang dikotori oleh darah, adiknya tidak harus melakukan itu juga.

Ellijah memperhatikan Calla yang berada di depannya. Saat ini mereka tengah bermain catur tapi sepertinya pikiran Calla tak berada di sana sama sekali.

"Kau sakit?" Ellijah bertanya pada Calla.

Calla masih termenung.

"Ratu!" Ellijah memanggil Calla.

Calla tersadar, "Uhm, Ya, Yang Mulia."

"Kau kenapa?"

"Ah, aku baik-baik saja. Maaf, aku sedang tidak bisa fokus pada permainan. Apakah aku membuatmu kesal?"

"Apa yang tengah kau pikirkan?" Ellijah tidak pernah melihat Calla seperti ini.

Calla tersenyum, "Tidak ada. Aku hanya sedikit lelah saja."

"Kalau begitu istirahatlah."

"Bisakah malam ini Yang Mulia tidak tidur di kediamanku?"

"Apa maksudmu?" Ellijah merasa tak senang.

"Maksudku datanglah ke Selir Istimewa karena malam ini aku tidak bisa melayanimu."

"Kau yakin dengan kata-katamu?"

"Aku yakin, Yang Mulia." Calla tak bisa melayani Ellijah saat pikirannya kacau seperti ini. Otaknya seperti terbelah dua, antara Ellijah dan Amber. Dia takut, takut jika Amber menolak mengerti apa yang dia katakan. Calla tak bisa memilih antara adik dan suaminya. Dia mencintai keduanya.

"Aku akan tidur di istanaku." Ellijah bangkit dari tempat duduknya. Ia merasa kecewa karena Calla yang mengirimnya ke Adeera. Malam ini Ellijah ingin bersama Calla bukan Adeera.

"Maafkan aku, Yang Mulia." Ini pertama kalinya Calla meminta maaf pada Ellijah.

"Sudahlah, jangan kau pikirkan. Istirahatlah. Aku pergi." Ellijah pergi meninggalkan Calla.
Calla menghela nafasnya, ia telah mengusir suaminya sendiri.

Pagi ini Calla mendatangi tempat tinggal para pelayan.

"Apa yang kau lakukan disini?!" Suara dingin itu membuat Calla memiringkan wajahnya. Ryon, itu Ryon yang menghampirinya. "Seberapa jauh lagi kau akan melangkah, Yang Mulia? Tidakkah kau paham kata-kataku?"
Calla mengerti arah pembicaraan Ryon. Ini tentang Amber.

"Aku datang kesini tidak untuk membuat keributan, Jenderal."

"Lalu? Kau ingin memastikan apakah pelayan yang kau siksa masih bernyawa atau tidak?!" Ryon tak bisa memikirkan hal lain selain kekejaman Calla. Sheenaz tak mengatakan apapun tentang lukanya tapi Ryon tahu, hanya Calla yang bisa melakukan hal seperti ini.

"Kau sepertinya begitu menyayanginya."

"Tak ada alasan bagiku untuk tidak meyayanginya."
Itu cukup. Cukup bagi Calla mendengar bahwa Ryon benar-benar menyayangi adiknya. Melihat bagaimana Ryon menjaga adiknya, itu sudah sangat membuktikan jika Ryon serius dengan adiknya. Calla tak akan mengusik hubungan Ryon dan Amber.

"Baiklah, aku pergi." Calla mengalah dengan cepat dari Ryon. Ia membalik tubuhnya dan melangkah meninggalkan tempat tinggal Sheenaz. Calla yakin jika Ryon bisa mengawasi adiknya dengan baik.

Dari kediaman pelayan, Calla melangkah menuju ke tempat tinggal Ellijah. Semalam dia tidak bisa tidur karena memikirkan Sheenaz dan Ellijah.

"Aku ingin bertemu dengan Yang Mulia." Calla bicara pada Greston.

"Yang Mulia Raja sedang kedatangan tamu, Ratu. Anda bisa menemuinya nanti."

"Ah, begitu. Baiklah, aku akan menemuinya nanti." Calla melihat ke pintu aula perak sesaat lalu membalik tubuhnya.

Saat ia hendak menuruni tangga, suara keributan membuatnya berhenti. Ia membalik tubuhnya dan melihat para pelayan raja masuk ke dalam aula tersebut.

Calla berlari ke aula perak dengan cepat. Sesuatu pasti telah terjadi di dalam sana. Matanya melihat ke kerubungan orang dan dia menemukan suaminya baik-baik saja disana. Jantungnya kembali berdetak normal. Ia segera mendekati Ellijah.

"Apa yang terjadi, Yang Mulia?"

"Utusan dari Voltha keracunan."

"Biar aku memeriksanya."

Orang-orang yang mengerubuni tadi memberikan jalan untuk Calla. Wanita itu langsung memeriksa pria yang dari mulutnya sudah mengeluarkan buih, "Shellen, berikan penawar racun padaku." Calla meminta pada pelayannya.

Calla memasukan satu pil ke dalam mulut utusan tersebut, memberikannya air minum agar obat tersebut cepat tertelan.

"Bawa dia ke balai pengobatan. Tabib akan mengurus selebihnya." Calla memerintah pelayan. Pelayan segera membawa utusan dari Voltha ke balai pengobatan.

"Yang Mulia tidak perlu cemas, dia masih tertolong." Calla menenangkan suaminya.

"Terimakasih, Ratuku." Ellijah beruntung memiliki Calla yang pintar dalam hal racun.

"Segera bawa orang-orang yang bertanggung jawab atas minuman dan makanan di dalam ruangan ini! Dan interogasi mereka sampai pelaku dari kejadian ini ditemukan!" Ellijah memerintah pejabat militer yang ada disana.

"Maafkan atas kejadian ini." Ellijah meminta maaf pada orang-orang yang ada di ruangan itu. Ini adalah pertama kalinya hal seperti ini terjadi dan Ellijah tak akan mungkin memaafkan orang yang sudah membuat masalah di pertemuan para utusan kerajaan yang berada di bawah naungan kekaisarannya.

"Kembalilah ke istanamu, Ratu. Aku akan mengunjungimu ketika urusanku selesai." Ellijah beralih pada Calla.

"Hm, baiklah. Untuk mengantisipasi, jangan meminum dan memakan apapun di ruangan ini."

"Aku mengerti."

Calla segera keluar dari aula perak.

"Yang Mulia Ratu, apakah perkiraan kita sama?" Shellen memikirkan tentang siapa yang meletakan racun. Itu mungkin saja Amber.

"Dia tidak mungkin melakukannya, Shellen. Dia sedang sakit." Calla tahu racun itu langka dan hanya dimiliki oleh beberapa orang saja tapi Calla tak ingin berpikir itu adalah Amber karena saat ini adiknya itu sedang sakit. Lagipula, Amber tidak mungkin meracuni utusan itu, tujuannya adalah Ellijah bukan orang itu.

Sampai di istananya, seseorang sudah menunggunya.

"Amber." Calla mendekati adiknya yang berdiri di dekat jendelanya.

"Itu hanya peringatan bahwa aku tidak main-main. Setelah ini aku pastikan Ellijah yang jadi targetnya."

Calla terhenyak. Ternyata memang adiknya yang melakukan hal itu.

"Amber, kau bertindak terlalu jauh. Bagaimana jika kau tertangkap? Ellijah akan mencari pelakunya sampai dapat."

"Aku tidak akan tertangkap sebelum aku membunuhnya."

"CUKUP, AMBER!" Calla berteriak nyaring. "Dia tidak ada hubungannya dengan kematian orangtua kita. Dia tidak melakukan apapun!"

"Tidak ada hubungannya? Dia adalah bagian dari kerajaan yang sudah membuat kita sengsara. Ayahnya mengirimkan prajurit untuk membunuh warga desa yang tidak bisa membayar pajak. Dia adalah anak pria itu. Dan dia orang yang hidup dari pajak warga desa dan orangtua kita!"

"Dan kau tidak bisa membalaskan dendammu hanya karena dia anak orang itu!"

Sheenaz tersenyum miris, "Kau benar-benar Ratu kerajaan ini. Kau takut aku membunuh suami yang kau cintai itu, hah!"

"Amber, dengarkan kakak baik-baik. Kakak tidak akan membiarkan kau menyentuhnya. Terlepas dia anak siapa, Kakak mencintainya. Dia tidak ada hubungannya dengan kematian keluarga kita."

"Karena hal inilah aku tidak menganggap kau kakakku. Kau menjadi sama seperti mereka. Haus kekuasaan dan tidak memikirkan orang lain."

"Kau tidak tahu apapun tentang kakak, Amber! Jaga bicaramu dengan baik!"

"Aku tahu semua tentang kau! Kau melupakan kematian orangtuamu karena ambisimu!"

Plak! Calla menampar wajah Amber keras.

"Perhatikan lidahmu dengan baik! Aku tidak akan berada disini jika aku melupakan kematiannya. Kau bertingkah sok benar tapi kau tidak tahu kenyataannya! Orang yang bertanggung jawab atas kematian Ayah dan Ibu sudah tewas. Dia adalah Ratu terdahulu. Aku tidak menjadi ratu demi kekuasaan tapi aku menjadi ratu demi membalaskan dendam. Aku tidak menyesal jadi pelacur asal aku bisa membalaskan dendamku pada Ratu. Jangan bicara seolah kau yang paling berbakti karena anak ayah dan ibu bukan hanya kau tapi aku. Kau tidak tahu seberapa banyak orang yang aku bunuh untuk sampai ke titik ini dan menghancurkan Ratu! Jangan berani mengajariku tentang bakti jika kau tidak melewati apa yang aku lewati!" Calla muak. Muak pada adiknya yang sok benar. Dia tidak pernah ingin ada di posisi ini tapi karena dendamnya, dia berada di posisi ini.

"Kau tidak tahu cerita yang sesungguhnya dibalik tragedi itu tapi kau bertingkah sok hebat ingin membalas dendam. Jika kau membunuh semua orang yang tidak ada hubungannya dengan dendammu maka kau sama saja dengan dia. Ratu memberi perintah pada orang-orangnya untuk mendatangi desa karena selir istimewa yang di asingkan ada di desa kita. Dia mengatas namakan pajak untuk membunuh semua orang termasuk selir istimewa. Tapi tahukah kau, dalam catatan kerajaan tak pernah ada catatan tentang kematian warga desa kita yang artinya raja juga tidak tahu menahu tentang kejadian

itu. Jika kau membunuh semua keluarga kerajaan hanya karena kau berpikir raja sudah membunuh orangtua kita maka kau benar-benar tidak ada bedanya dengan Ratu terdahulu!"

"Dan setelah kau tahu itu kau masih tidur dengan anaknya? Waw, ternyata kau lebih murahan dari yang aku pikirkan! Buka matamu, dia adalah anak dari wanita yang membuat kita kehilangan orangtua kita!"

"Aku mencintainya. Dia tidak membunuh orangtua kita. Aku juga membunuh ibunya tapi dia sudah menerimaku sekarang. Untuk apa terus memikirkan dendam jika semuanya sudah terbalaskan?"

"Persetan dengan cinta bodohmu itu. Aku akan tetap membunuhnya. Kerajaan ini harus dihancurkan."

"Maka kau harus melewatiku."

"Dan artinya kau lebih memilih dia daripada adikmu sendiri."

"Aku tidak memilih, Amber. Tapi aku tidak akan membiarkan kau melakukan kesalahan. Kau adikku dan dia pria yang aku cintai. Kalian sama-sama berarti untukku."

"Kalau begitu pembicaraan kita selesai. Kau akan melihat kematian suamimu sendiri." Amber melangkah melewati Calla.

"Amber, jangan memaksaku menghentikanmu."

"Lakukan jika kau bisa menghentikan aku. Aku tidak bodoh seperti kau. Mencintai anak dari pembunuh orangtuamu sendiri, menggelikan." Setelahnya Sheenaz benar-benar pergi.

"Amber, kenapa kau tidak bisa mengerti? Kenapa kau membuat semuanya jadi sulit?" Jika saja Calla belum mencintai Ellijah maka dia pasti akan meninggakan Ellijah dan pergi bersama adik yang sudah dia temukan tapi sekarang hati dan

pikirannya sudah benar-benar berada disini, di tempat suaminya berada. Dia tidak bisa pergi karena dia tidak ingin meninggalkan suaminya.

Sekarang, yang bisa Calla lakukan adalah menghalangi segala upaya yang adiknya lakukan dan terus memberikan penegrtian pada Amber, bahwa yang dia lakukan adalah kesalahan.

27

Calla terhenyak ketika seorang pelayan istana menjadi tersangka dari kasus keracunan utusan dari kerajaan Voltha. Ia tahu jelas siapa yang melakukan itu tapi dia tidak bisa melakukan apapun karena jika dia mengatakan siapa yang melakukannya maka dia akan kehilangan adiknya. Ellijah pasti tak akan mengampuni siapapun yang sudah mencoba meracuninya.

Kepintaran Sheenaz tak jauh berbeda dari Calla. Dia mengkambing hitamkan orang lain atas kesalahannya tanpa bisa terbaca sedikitpun oleh orang lain kecuali Calla yang mengetahui semuanya.

Melihat bagaimana pelayan itu mati karena racun tepat di depan matanya membuat Calla merasa bersalah. Pelayan itu tewas karena adiknya. Pelayan yang tak tahu apapun dikenang buruk oleh semua orang karena adiknya dan adiknya telah membuat keluarga kehilangan anggota keluarganya. Pertanyaan yang muncul di kepala Calla sekarang adalah berapa banyak orang yang tak bersalah yang akan adiknya korbankan ketika

pekerjaannya tak berhasil dengan baik? Apakah satu kerajaan ini akan tewas karenanya jika Ellijah tidak tewas?

Ini semua salah ibunya Ellijah. Jika wanita itu tidak membunuh seluruh warga desa karena selir istana yang ada disana maka semuanya tak akan berakhir seperti ini. Dan sekarang, apa yang harus Calla lakukan untuk menghentikan semua ini.

"Yang Mulia, anda baik-baik saja?" Shellen tahu pertanyaannya pertanyaan bodoh. Tak ada yang baik-baik saja untuk Calla saat ini. Dia pasti mengalami tekanan dari berbagai arah. Siapa yang bisa memilih, antara adik kandung dan suami yang dicintai?

"Aku tidak bisa membiarkan Amber terus seperti ini."

"Apa yang mau anda lakukan, Yang Mulia?"

"Aku tidak tahu, Shellen. Aku sedang berpikir sekarang."

"Yang Mulia, apa kita harus mengirim seseorang untuk ditempatkan di istana utama. Nona Amber mungkin saja akan mencoba meracuni Yang Mulia Raja."

"Tidak perlu. Aku yang akan memeriksa semua makanannya terlebih dahulu. Kita akan lihat sejauh mana Amber mampu bergerak ketika yang memeriksa setiap makanan Ellijah adalah kakaknya sendiri." Calla akan mengorbankan dirinya sendiri. Jika Amber masih adiknya maka Amber tak akan mungkin membiarkan dia mati.

"Apa anda yakin, Yang Mulia?"

"Apa yang kau takutkan, Shellen? Aku memiliki berbagai macam ramuan penawar racun. Aku yang lebih dulu diajarkan oleh ayahku mengenai obat-obatan, ilmu yang Amber miliki tak akan melampaui ilmu yang aku milikki."

Shellen tak bisa berkata apa-apa atas konflik yang terjadi antara Calla dan AMber. Dia pikir setelah bertemu dia akan melihat bagaiman ratu dan Amber akan saling berpelukan. Bertingkah layaknya adik dan kakak yang saling menyakiti. Jika seperti ini maka Calla lah yang akan jadi korbannya. Calla tak mungkin membongkar tentang kejahatan Amber, dia juga tak mungkin membiarkan suaminya tewas, dan yang bisa dia lakukan adalah menjaga suaminya dari adiknya, cara yang dia tempuh adalah dengan mengorbankan dirinya sendiri.

Shellen tak tahu kenapa sulit sekali bagi orang sebaik Calla untuk bahagia. Bahkan setelah menemukan adik dan mendapatkan cinta, Calla masih terlalu jauh mereguk kebahagiaannya.

"Sebaiknya aku ke istana utama dulu. Ini waktunya makan sore, Yang Mulia Raja." Calla bangkit dari tempat duduknya.

Sesungguhnya Calla tak perlu takut jika Ellijah diracuni karena dia memiliki obat penawar tapi yang jadi masalah adalah ketika Ellijah keracunan maka pastilah akan ada orang yang jadi tersangka, dan Calla tak mau adiknya tertangkap. Dia juga tak ingin ada orang lain lagi yang tewas karena menjadi tameng adiknya. Jadi, inilah alasan kenapa Calla memilih untuk menjadi orang pertama yang diracuni, dia bisa segera menelan obat penawar tanpa menunjukan gejala keracunan. Calla tak tahu ia bisa melakukan ini sampai kapan tapi ia berharap sampai batas waktu itu adiknya akan sadar jika yang dia lakukan itu salah.

"Selamat sore, Yang Mulia." Calla menyapa suaminya yang baru selesai mandi.

Ellijah tersenyum pada Calla. Lihatlah senyuman itu, bagaimana bisa Calla rela kehilangan senyuman itu. Wajah bersinar itu tak

boleh jadi kaku. Wajah itu harus tetap berseri dan memberikannya senyuman hangat.

"Sore, Ratuku. Kebetulan sekali. Pasangkan pakaianku."
Calla dengan senang hati akan memasangkan pakaian Ellijah. Hubungan mereka memang seperti ini saja, tanpa kata cinta dari Ellijah, namun sikap Ellijah sudah jauh lebih baik padanya. Ellijah juga selalu mengunjunginya. Bagi Calla, ini sudah jauh dari cukup.

"Sebenarnya tadi aku ingin mengunjungimu setelah mandi, tapi kau datang duluan."

"Sepertinya kita satu pemikiran, Yang Mulia. Aku datang karena aku merindukanmu." Calla tersenyum lembut pada suaminya.
Ellijah menatap mata Calla yang nampak tulus, "Dan rindumu sekarang sudah terobati."

"Kau benar. Tapi, ketika aku keluar dari ruangan ini, aku akan merindukanmu lagi. Bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan sekarang?" Calla menatap Ellijah dengan tatapan sedih dibuat.

"Apakah begini caramu membuat ayahku tak bisa jauh darimu?"
Calla merapikan bagian depan pakaian Ellijah, "Bermanja dengan Yang Mulia Raja adalah hal yang aku sukai saat bersamanya. Dia hangat, seperti sosok seorang ayah."

"Ayah? Seingatku dia suamimu?"

"Mantan suami. Kau suamiku." Calla menggenggam tangan Ellijah. Ia tak bisa menyembunyikan pada Ellijah betapa dia suka didekat Ellijah. Meski tak pernah mengatakan apapun tentang perasaannya, bahasa tubuh Calla sudah sangat menunjukan betapa dia menggilai Ellijah. "Ah, sudah selesai.

Suamiku sudah terlihat sangat tampan." Calla mengelusi wajah Ellijah. Tak ada lagi tepisan tangan saat ia menyentuh wajah rupawan itu. Yang ada hanya tatapan sendu yang tak bisa Calla artikan apa maksudnya. Asalkan itu bukan kebencian, Calla bisa merasa tenang.

"Makan sore sudah diatur. Temani aku makan."

"Oh, tentu saja. Aku datang kemari juga untuk alasan itu. Koki di istanamu memasak makanan dengan sangat lezat."

"Apa aku harus mengganti kokimu?"

"Jika kau mau memberikan koki dapurmu, aku akan menerimanya."

"Aku akan segera memindahkannya ke dapurmu."

"Aku hanya bercanda, Yang Mulia. Tapi, aku sangat senang karena kau mau menuruti kemauanku. Kau benar-benar suami yang baik." Calla mengecup pipi Ellijah lembut. "Baiklah, sekarang kita ke taman untuk makan. Aku sudah lapar." Calla memegangi perutnya, menampilkan ekspresi lucu yang semakin lama semakin banyak terlihat oleh Ellijah.

Dengan menggandeng tangan Ellijah, Calla melangkah menuju ke taman. Pemandangan antara raja dan ratu itu kian lama kian menarik saja. Mereka makin terlihat seperti pasangan saling mencintai kian waktunya. Kadang mereka membuat para pelayan dan prajurit merasa iri. Bagaimana bisa mereka terlihat begitu serasi.

28

Ellijah datang ke kediaman selir istimewa ketika pelayan dari kediaman selir mendatanginya dan memberitahu selir istimewa mengalami sakit perut. Ellijah tahu jika itu hanya akal-akalan Adeera. Pasti ada sesuatu yang ingin dibicarakan dengannya.

"Ada apa?" Ellijah tak punya waktu untuk berlama-lama di kediaman Adeera. Dia ingin menghabiskan waktunya dengan Calla.

"Sepertinya anda mulai berubah, Yang Mulia? Atau mungkin hanya aku yang memikirkan itu?"

"Langsung katakan saja apa maksudmu. Jangan bermain kata."

"Yang Mulia telah jatuh ke pelukan Ratu. Jika anda akan jatuh padanya secepat itu lalu untuk apa anda menginginkan aku hamil? Jika aku tidak salah anda mengatakan tentang melengserkan ratu dan akan memberikan tahta padaku. Apa maksud dari semua ini, Yang Mulia?"

Ellijah sudah memikirkan tentang ini. Dia tahu jika suatu hari selir istimewa pasti akan menuntut padanya.

"Tak ada yang boleh mempertanyakan apa yang aku lakukan. Posisimu akan tetap seperti ini. Menjadi selir istimewa, kita tidak perlu membicarakan ini lagi."

"Dan bagaimana dengan kehamilan palsuku?"

"Itu urusanmu. Kau yang mengarang cerita maka kau yang harus memberikan akhirnya. Entah itu kau keguguran, entah itu kau meneruskannya hingga akhir. Hanya kau yang menentukannya. Tapi harus kau ingat, jika kau meneruskannya dia hanya akan jadi seorang pangeran tanpa bisa menyentuh tahta. Anggap saja aku mengangkat anak itu tapi sejarah akan mencatatnya sebagai putra pertamaku. Aku ikut andil dalam membuat keadaan jadi seperti ini. Jangan pernah membahas ini lagi jika kau masih ingin berada disini." Ellijah memang ikut ambil bagian dalam hal ini jadi dia akan bertanggung jawab hingga akhir. Anak siapapun yang akan diakui oleh Adeera sebagai putra mereka, ia tak akan mempermasalahkannya. Hanya saja Ellijah akan memastikan jika anak tersebut hanya akan menjadi pangeran. Hanya anak dari Calla yang akan naik tahta sebagai putra mahkota.

"Kenapa kau memperlakukan aku begitu dingin, Yang Mulia?"

Ellijah tahu apa yang akan dia katakan ini kejam tapi dia harus mengatakannya agar Adeera tak berpikiran macam-macam, "Aku sudah mengatakan ini sejak awal. Aku membawamu ke kerajaaan bukan karena cinta tapi karena aku ingin menyingkirkan Yang Mulia Ratu. Saat ini aku sudah tidak ingin menyingkirkannya lagi karena aku ingin dia menjadi ratuku untuk selamanya. Posisimu saat ini sudah lebih dari cukup untuk wanita yang aku dapatkan dari hasil perang. Aku tidak bermaksud menyakitimu itulah kenapa aku biarkan kau

pada posisimu. Tak akan ada yang menggeser posisimu. Itu yang bisa aku janjikan padamu."

"Aku tidak membutuhkan posisi, Yang Mulia. Aku membutuhkan hatimu. Aku mencintaimu. Tidak bisakah kau melihat betapa aku mencintaimu?" Adeera menatap Ellijah terluka.

"Aku pikir pembicaraan kita sudah selesai. Aku harus kembali ke kediamanku. Istirahatlah." Ellijah membalik tubuhnya. Meninggalkan Adeera yang kini menangis menatap kepergiannya.

"Ah, jadi seperti itu. Kehamilan palsu selir sialan itu ternyata didukung oleh Ellijah. Ckck, aku akan membuat satu ledakan yang menghancurkan hubungannya dengan ratu. Tunggu saja, aku pasti memisahkan mereka." Sheenaz akan menggunakan kehamilan itu untuk memisahkan Ellijah dan Calla. Tapi dia harus mencari satu hal lain yang bisa menciptakan kesalahpahaman beruntun antara Calla dan Ellijah hingga kuatnya cinta antara dua orang itu hancur karena kesalah pahaman dan ketidak percayaan.

Hari ini adalah hari ulang tahun Perdana Menteri. Para bangsawan sibuk memilihkan hadiah apa yang kiranya akan mereka berikan pada pemimpin tertinggi di bawah Raja.
Calla juga sedang memilihkan hadiah untuk Perdana Menteri. Meskipun dia tak cukup dekat dengan Perdana Menteri tapi dia akan mengirimkan hadiah sebagai bentuk formalitas.
Acara pesta akan diadakan di kediaman Perdana Menteri, namun Calla tak ingin hadir. Dia malas menghadiri pesta-pesta semacam itu.

"Shellen, kau akan mewakiliku di pesta Perdana Menteri." Calla mengutus pelayan utamanya untuk menghadiri pesta, "Hadiahnya sudah aku siapkan. Bawa beberapa pelayan untuk membantu perayaan pesta itu."

"Hamba mengerti, Yang Mulia." Shellen menjawab paham.

"Sekarang bersiaplah. Pakai pakaian terbaik yang kau punya. Mungkin saja kau akan menemukan jodohmu disana." Calla menggoda Shellen.

Shellen salah tingkah, hal yang biasa terjadi ketika Calla menggodanya, "Apa yang Yang Mulia katakan? Jangan sembarangan bicara."

"Ah, benar. Kau hanya menunggu harimau pertama."

"Yang Mulia.." Shellen tambah malu.

Inilah kenapa Calla suka sekali menggoda Shellen, dia cepat malu. "Haha, kau lucu sekali, Shellen. Sudah bersiaplah. Jangan mempermalukan aku disana."

"Baik, Yang Mulia." Shellen memberi hormat lalu segera keluar dari kamar Calla.

Setelah perginya Shellen, Ellijah masuk ke dalam kediaman istrinya.

"Yang Mulia." Calla tersenyum menyambut kedatangan suami tampannya. "Apa yang membawamu kemari?" Dia bangkit dari duduknya dan melangkah mendekati Ellijah.

"Apa harus ada alasan baru bisa datang kemari?"

"Tidak." Calla menggandeng lengan Ellijah, "Ayo, duduk." Ia melangkah bersama dengan Ellijah.

"Kau akan pergi ke pesta ulang tahun Perdana Menteri?"

"Tidak, Yang Mulia. Aku mengutus Shellen untuk kesana."

"Baguslah. Kau memang tak perlu hadir disana." Disana terlalu banyak laki-laki dan Ellijah tak suka jika banyak mata yang menatap ke arah Calla.

"Yang Mulia akan kesana?"

"Istriku disini, untuk apa aku kesana."

"Ah, jawaban bagus, Yang Mulia." Calla tersenyum indah. "Alangkah beruntungnya aku malam ini."

"Aku selalu bersamamu, Ratu. Kenapa kau berkata seakan aku tidak pernah mengunjungimu."

Calla tertawa kecil, "Aku memang beruntung malam ini. Aku beruntung tak memilih untuk pergi karena aku bisa menghabiskan waktuku dengan suami tampanku. Kau memang lebih menarik dari pesta."

"Mulutmu benar-benar manis."

"Dan itu milikmu, Yang Mulia."

Ellijah tersenyum, benar, semua yang ada pada Calla adalah miliknya.

"Tidakkah kau ingin sebuah ciuman dariku, Yang Mulia?"

"Kenapa aku harus meminta ketika kau adalah milikku."

Ellijah mendekatkan wajahnya ke wajah Calla. Melumat bibir sang Ratu dengan lembut.

Calla melingkarkan kedua tangannya di leher Ellijah. Memejamkan matanya menikmati permainan lidah Ellijah. Kegiatan mereka berlanjut. Tak peduli itu sore hari, mereka meneruskannya hingga matahari kembali ke tempatnya.

Calla terjaga dari tidurnya ketika dia mendengar suara keributan. Pendengaran Calla sangat sensitif, meski ia kelelahan

tapi matanya tetap terbuka ketika mendengar suara di depan ruangannya.

Menarik selimut untuk menutupi tubuh suaminya. Calla turun dari ranjangnya. Memakai kembali pakaiannya dan keluar dari kamarnya.

"Ada apa?" Calla bertanya pada pelayannya.

"Nona Shellen, terjadi sesuatu padanya." Pelayan yang tadi pergi bersama Shellen bicara dengan nada takut. Siapa yang tak tahu jika Shellen adalah pelayan kesayangan ratu. Para pelayan maupun selir di istana tak berani mengusik Shellen karena Ratu mereka.

Calla segera melangkah ke kediaman Shellen, ia membuka dua daun pintu kamar Shellen. Kondisi Shellen terlihat buruk, pakaiannya rusak dan wajahnya terlihat tertekan dan ketakutan.

"Apa yang terjadi? Siapa yang melakukan ini padamu?" Calla melangkah cepat mendekati Shellen. Shellen menangis, Calla melihat wajah Shellen, di sudut bibirnya terdapat darah, "Siapa yang telah lancang melakukan ini padamu, Shellen? Katakan padaku apa yang terjadi padamu!" Calla kehilangan kesabarannya. Diamnya Shellen membuatnya menggila, air mata Shellen membuatnya ingin murka. Tak ada yang boleh membuat Shellen menangis, bahkan diapun jarang membuat Shellen menangis.

"Shellen! Katakan padaku atau aku akan membunuh semua pelayan yang pergi bersamamu tadi!"

"Putra Perdana Menteri." Shellen akhirnya menjawab.
Darah Calla mendidih, "Kurang ajar!" Ia menggeram marah. "Berani sekali dia melakukan itu padamu! Aku akan membuat dia membayar apa yang telah dia lakukan padamu, Shellen. Tak

ada yang boleh menyakiti adikku seperti ini." Calla memeluk Shellen, "Pegang kata-kataku. Jika aku tidak memenggal kepalanya hingga besok pagi maka jangan panggil aku Ratu Calla." Calla melepaskan pelukannya dan segera berbalik meninggalkan Shellen. Calla tak perlu bertanya lagi apa yang dilakukan putra Perdana Menteri pada Shellen, karena dari yang terlihat Calla bisa memastikan jika laki-laki bajingan itu telah melecehkan dan melakukan kekerasan pada Shellen. Calla berpikir memotong tangan dan kelaminnya saja tak cukup untuk apa yang terjadi pada Shellen. Ia akan mendapatkan kepala putra Perdana Menteri untuk Shellen.

29

Ellijah keluar dari kamar Calla, ia terpaksa meninggalkan istrinya yang tengah terlelap karena pemberitahuan dari pelayan utamanya bahwa telah terjadi pembunuhan di kediaman Perdana Menteri dan yang menjadi korbannya adalah satu-satunya putra Perdana Menteri.

Setelah Ellijah pergi, Calla membuka matanya. Ia tersenyum tipis. Mungkin kepala putra Perdana Menteri yang Calla gantung di kamarnya telah terlihat oleh penghuni tempat itu.

Turun dari ranjangnya, Calla segera memerintahkan pelayannya untuk menyiapkan mandiannya. Setelah ia mandi, ia akan menemui Shellen. Ia yakin jika kondisi Shellen masih sama mengenaskannya seperti semalam.

Calla telah selesai mandi, ia melangkah menuju ke kediaman Shellen. Di atas ranjang, wanita yang sudah ia anggap adiknya tengah meringkuk dengan air matanya yang masih terjatuh.

"Sayangku." Calla memanggil Shellen dengan nada lembut. Ia mengelus kepala Shellen seperti ia adalah seorang ibu atau seorang kakak kandung yang sangat sayang pada adiknya,

"Dia sudah mendapatkan hukumannya. Aku tahu itu tidak cukup atas apa yang dia lakukan padamu, dia harusnya mati berkali-kali karena menyentuhmu. Apa yang harus aku lakukan agar kau merasa lebih baik, hm?"

Shellen tak bersuara, wajahnya masih saja pucat. Ia mengingat bagaimana buruknya putra Perdana Menteri bersikap padanya. Hanya karena tak sengaja menumpahkan teh di paha putra Perdana Menteri, ia mendapatkan hukuman yang tak bisa dia hapus dari ingatannya.

"Aku rasa sudah cukup kau menangisnya. Amethys akan banjir jika kau menangis terus. Tidakkah kau kasihan pada rakyatku jika mereka kebanjiran?" Calla mencoba membujuk Shellen. Calla tahu luka apa yang Shellen rasakan tapi dia juga tak ingin Shellen seperti ini.

"Sekarang Yang Mulia Raja sedang ke kediaman Perdana Menteri untuk melihat putra Perdana Menteri. Aku yakin dia akan mencari siapa pembunuh itu dan Perdana Menteri juga tak akan melepaskan aku jika dia tahu aku yang membunuh putranya. Apa kau ingin aku datang kesana dan mengatakan pada Perdana Menteri dosa apa yang telah dia lakukan pada adikku?"

"Tidak, Yang Mulia. Jika anda mengatakannya, anda akan berada dalam bahaya."

"Tapi itu satu-satunya cara agar semua orang tahu bagaimana buruknya putra Perdana Menteri, kenapa hanya adikku sendirian yang menderita moral?. Aku tidak takut dihukum, aku melakukan hal yang benar. Tak ada yang boleh menyentuh adikku. Termasuk putra Perdana Menteri."

Shellen menatap Calla, ia menghapus air matanya, "Jangan katakan apapun. Aku tidak ingin Yang Mulia terluka."

"Kalau begitu berhentilah menangis. Jika kau tidak berhenti orang-orang akan bertanya kenapa kau menangis dan aku akan menjawab jujur, itu semua karena putra Perdana Menteri. Dan aku akan mengatakan akulah yang sudah membunuhnya karena sudah membuatmu menangis."

Shellen memeluk Calla, ia sangat bersyukur memiliki Calla yang begitu peduli padanya. Jika saja itu orang lain, mungkin dia akan menutup mata atas apa yang terjadi padanya. Calla memang satu-satunya keluarga yang ia milikki.

"Terimakasih karena sudah sangat peduli padaku, Yang Mulia."

Calla mengelus bahu Shellen, "Karena kau adikku. Aku akan lakukan apapun untuk adikku." Kecupan sayang Calla berikan diatas kepala Shellen, "Jangan membuang air matamu lagi. Kau sudah menyerahkan dirimu padaku, kan? Air matamu adalah milikku, butuh izin dariku untuk menjatuhkannya."

Shellen tak bisa untuk tidak menangis, kali ini bukan karena dia sedih dan ketakutan tapi karena dia sangat bahagia seseorang yang tidak lahir satu rahim dengannya begitu menyayanginya seperti ini.

"Aku tidak akan menangis lagi." Shellen melepas pelukannya dan menunjukan wajah tersenyumnya pada Calla.

"Sesulit apapun hidupmu jangan pernah menangis lagi. Ingat saja selalu ada aku yang akan berdiri di sisimu." Calla memebrsihkan sisa air mata di wajah Shellen, "Sekarang bersihkan tubuhmu, aku akan mengobati luka-lukamu."

"Tidak perlu, Yang Mulia. Aku bisa mengobatinya sendiri."

"Baiklah. Setelahnya istirahat yang cukup. Kau aku liburkan dari pekerjaanmu. Sembuhlah untukku."

"Aku akan segera sembuh, Yang Mulia."

Calla tersenyum lembut pada Shellen sebelum akhirnya dia pergi keluar dari kediaman Shellen.

"Sepertinya kau begitu menyayangi pelayan itu."

Calla membalik tubuhnya, sang adik sudah berdiri di depannya, "Amber."

"Kau menebas kepala putra Perdana Menteri hanya untuknya."

Calla bisa menyimpulkan jika adiknya melihatnya keluar dari istana dan mungkin mengkutinya hingga ke rumah Perdana Menteri.

"Menggelikan, kau membalas dendam untuk seorang pelayan tapi kau masih berdiam diri disini bersama dengan putra dari pembunuh orangtuamu. Aku pikir pelayan itu lebih berarti dari orangtuamu."

Calla merasa tak bisa mengatasi adiknya sendiri. Ia menjelaskan sampai mulutnya berbusapun pemikiran adiknya tetap tak akan berubah.

"Aku sudah melakukan yang bisa aku lakukan. Jangan mendikteku, kau belum tentu benar dan aku tidak sepenuhnya salah. Hanya kau ingat saja, aku rela membunuh demi pelayan yang aku anggap adikku sendiri dan bagaimana dengan orangtuaku? Kau bisa menilainya sendiri." Calla tak suka kalimat adiknya. Dia tak bisa membujuk adiknya disaat seperti ini. Emosinya seakan tengah dipermainkan oleh Sheenaz.

Sheenaz tersenyum kecil, "Kau memenggal orang demi pelayan itu lalu apa yang akan kau lakukan saat aku membunuh suamimu? Akankah kau membunuhku?"

"Aku tidak akan membunuh adikku sendiri dan aku juga tak akan membiarkan suamiku terbunuh."

"Ah, ya, tentu saja. Kau selalu mencicipi makanan suamimu. Kau memang istri yang rela berkorban untuk suaminya."

"Sampai kapan kau akan seperti ini, Amber? Tidakkah penjelasanku sudah cukup untukmu? Tidakkah dendam kita sudah terbalas?"

"Aku tidak akan berhenti sebelum Ellijah mati."

"Kau keterlaluan."

"Begini saja. Aku beri kau dua pilihan. Pertama tetap bersamanya dengan resiko dia akan mati atau meninggalkannya dan pergi denganku."

"Aku tidak bisa meninggalkannya."

"Itu artinya kau lebih ingin dia mati. Baiklah, aku rasa dia tidak ada urusannya dengan kematian orangtua kita tapi membiarkan kau bersama dia tak akan mungkin aku lakukan. Tinggalkan dia maka hidupnya akan aman. Hanya kau sendiri yang menderita jika kau keras kepala." Sheenaz memberikan dua pilihan pada Calla, "Pikirkan dengan baik. Aku atau dia." Sheenaz pergi meninggalkan Calla. Percakapan di depan kediaman Calla itu terhenti disana.

Dan waktu untuk memilih datang juga. Sebuah pilihan yang lebih sulit antara hidup atau mati. Jika pilihannya hidup atau mati pastilah Calla akan memilih mati. Namun ini adalah adik dan suaminya. Jika ia memilih adiknya makan hatinya akan tersiksa jauh dari Ellijah namun jika dia memilih suaminya maka maut akan selalu mengincar suaminya dan bahaya juga akan mengincar adiknya. Lantas, untuk dua pilihan ini, bisakah dia memilih?

Calla tersenyum pada suaminya yang baru saja keluar dari rapat mengenai pembunuh anak Perdana Menteri. Ia menyembunyikan kegelisahan yang tengah melandanya. Saat ini, dia hanya ingin melihat suaminya. Ia sangat ingin bertemu dengan pujaan hatinya.

"Sudah berapa lama menunggu disini?" Ellijah sudah di depan Calla.

"Aku tidak menghitungnya. Aku hanya tahu aku merindukan suamiku. Aku tak melihatmu saat aku terjaga dari tidur."

"Maaf. Kau pasti sudah mendengarnya. Putra Perdana Menteri yang merupakan pejabat pertahanan tewas dengan tragis. Aku tidak bisa menutup mata untuk kasus ini. Selama ini dia bekerja dengan baik dan ayahnya juga orang yang penting di kerajaan."

"Lalu, sudahkah kalian menemukan pembunuhnya?"

"Tak ada jejak sama sekali. Pembunuh ini sangat ahli, dia mungkin pembunuh bayaran yang paling mahal bayarannya."

"Ah, itu mungkin saja." Calla seakan sependapat. "Lupakan sejenak tentang pembunuhan itu. Aku belum makan siang dan aku ingin makan denganmu. Bisa kita makan sekarang?"

"Kita makan sekarang."

Calla tersenyum bahagia, Ellijah selalu menuruti kemauannya. Itu benar-benar sangat baik untuknya.

Mereka melangkah ke taman istana Calla. Pelayan segera menghidangkan makanan mereka.

Dari arah tangga, sosok Selir Istimewa dan pelayanya melangkah menuju ke kediaman Calla. Wanita ini tak biasanya

berkunjung ke istana Ratu. Dia biasanya menolak bertemu dengan ratu bagaimanapun caranya.

Dengan perutnya yang sedikit membesar, Adeera menyapa Calla dan Ellijah. Senyuman manis yang mengandung seribu kebencian tersembunyi.

"Sepertinya aku datang di waktu yang tidak tepat?" Ia melihat ke makanan yang tertata di meja makan. Sesungguhnya kedatangannya adalah untuk merusak suasana yang terbangun saat ini.

"Tidak mengganggu, Selir. Kau bisa makan bersama kami." Calla sedang tidak memikirkan hal jahat sekarang tapi dia juga tidak terlalu tulus karena dia berharap Adeera tak datang dan mengacau makan siangnya bersama Ellijah.

"Ah, ini menyenangkan. Ini pertama kalinya kita makan bertiga." Adeera duduk di bangku yang sudah diambilkan oleh pelayannya.

"Ya kau benar. Silahkan nikmati makananmu, selir." Calla mempersilahkan Adeera. Ia kemudian beralih ke suaminya, "Habiskan makananmu, Yang Mulia." Dengan senyuman lembutnya ia meminta pada suaminya.

"Ya, Ratuku."

Keharmonisan ini begitu mengganggu Adeera. Tak ada yang boleh menari bahagia di atas lukanya seperti ini. Dia akan segera mengacaukan kebahagiaan Ellijah dan Calla, sesegera mungkin.

30

Pembunuh putra Perdana Menteri tak kunjung ditemukan. Siapapun yang dicurigai membunuh anak Perdana Menteri tak terbukti melakukan pembunuhan. Calla yang membunuhnya juga tak terganggu sama sekali. Dia punya alibi yang kuat dan tak akan ada orang yang mencurigainya. Malam itu dia tidur dengan suaminya, dan saat suaminya terjaga ia juga ada di sebelahnya, lalu siapa yang berani menuduhnya? Tidak ada. Calla sudah memikirkan semuanya dengan hati-hati. Ia akan ketahuan jika adiknya membuka mulut tapi dari yang Calla yakini, adiknya masih sangat menyayanginya. Dia hanya membenci Ellijah.

Pagi ini Calla mengunjungi balai pemerintahan seperti yang biasa dia lakukan.

"Oh, hy, Pangeran Leonidas." Calla menyapa Leonidas yang sepertinya juga ingin ke balai pemerintahan.

"Kebetulan sekali, Yang Mulia. Tadi aku ingin mengunjungimu setelah dari sini dan ternyata kita bertemu disini." Leonidas senang melihat Calla berada di depannya.

"Sudah lama sekali tidak melihatmu. Ayo kita masuk, Yang Mulia pasti merindukan temannya ini."

"Ya, Yang Mulia."

Calla dan Leonidas masuk bersama ke balai pemerintahan.

Ellijah menatap datar ke Calla dan Leonidas yang datang bersamaan. Dari mana mereka? Kenapa bisa datang bersama?

"Jangan berpikiran buruk. Aku dan Yang Mulia Ratu bertemu di depan ruangan ini. JIka kau tidak percaya tanyakan saja pada pelayanmu." Leonidas seakan sangat mengerti apa yang dipikirkan oleh sahabatnya.

Calla langsung melangkah menuju ke Ellijah dan memeluk suami tampannya, "Apa yang kau pikirkan, hm?"

"Waw, Yang Mulia. Kau menyakitiku."

Ellijah menatap Leonidas dengan tatapan setajam mata pedang, ita tidak suka jika Leonidas masih menunjukan tentang perasaannya pada Calla.

Calla tertawa pelan, "Sudah aku katakan, perasaanmu urusanmu sendiri. Menyakiti atau tidak, aku tidak merasakannya. Aku hanya memikirkan perasaan suamiku." Calla mengecup pipi Ellijah.

Leonidas terluka tapi lukanya tertutupi oleh kebahagiaan di wajah Calla. Melihat Ellijah dan Calla bersama seperti ini membuatnya merasa tak apa mengorbankan perasaannya. Kebahagiaan Calla lebih penting dari segalanya.

"Alihkan matamu dari istriku. Kau datang kesini untuk melihatku bukan dia." Ellijah masih menatap tajam Leonidas.

Leonidas tertawa, "Kau begitu pencemburu, kawan. Dia ada disini bagaimana aku tidak melihatnya."

Ellijah menghela nafasnya, ia tak mungkin meminta istrinya untuk keluar dari ruangan ini. Dia merindukan istrinya

sangat banyak, semakin sering bertemu dia semakin sering merindukan wanitanya. Benar apa kata Calla waktu itu, keluar sedikit dari pintu kamar Calla saja sudah membuatnya rindu. Namun, mengusir Leonidas juga tidak mungkin. Dia merindukan temannya ini. Sudah hampir satu bulan temannya ini berjaga di perbatasan selatan kerajaan Greenland. Bukan, bukan dia yang mengirim Leonidas kesana tapi Leonidas sendiri yang ingin pergi. Ellijah tidak bisa marah lama-lama pada Leonidas, dia hanya tak menegur Leonidas selama 1 hari dan setelah mereka kembali bercakap Leonidas meminta agar Ellijah memberi perintah mengirimnya ke perbatasan kerajaan sekutu yang tengah bermasalah.

Alasan Leonidas pergi hanya satu. Untuk memberikan ruang Ellijah bersama dengan Calla. Ia juga tak ingin bersitegang dengan sahabatnya karena perasaannya.

"Berbincanglah, kau lebih lama tak bertemu dengan Yang Mulia daripada aku. Aku buatkan kalian minuman dulu. Ah, jangan sampai ada yang tewas ketika aku kembali kesini." Calla mengingatkan dua pria yang dia sayangi.

"Kau tenang saja, Yang Mulia. Kami tidak akan bertengkar. Kami akan berpelukan karena saling merindukan."

"Kau berharap aku akan melakukan itu? Bermimpi saja." Ellijah membalas dingin.

Leonidas tertawa karena kata-kata Ellijah, "Yang Mulia, kenapa kau tahan dengan pria dingin seperti ini? Harusnya kau bersamaku saja."

"Oh, waw, Leonidas. Kata-katamu tolong diperhatikan. Aku akan memotong lidahmu jika kau bicara seperti itu lagi."

"Dan sekarang dia makin mengerikan." Leonidas menggoda Ellijah. Calla tertawa karena dua sahabat itu.

"Suamiku, pilihan tergantung padaku. Aku memilihmu bukan dia."

"Ah, sakit." Leonidas memegangi dadanya.

Ellijah melempari Leonidas dengan wadah tinta, untung saja Leonidas cepat menghindar jika tidak ia pasti akan merasakan sakit pada bagian dadanya.

"Kalian berdua jangan seperti anak kecil. Aku tinggal." Calla menatap Ellijah dan Leonidas bergantian. Setelahnya ia keluar dari ruangan itu.

Leonidas mendekat pada Ellijah, "Aku dengar terjadi sesuatu pada putra Perdana Menteri."

"Hm, dia tewas."

"Kau tahu pembunuhnya?"

"Tidak tahu. Tak ada jejak sama sekali."

"Bagaimana dengan Perdana Menteri?"

"Dia masih merasakan kehilangan sampai detik ini. Ah, kau tidak inign menghibur adik kecilmu? Dia adalah yang paling dekat dengan Sevrano."

"Bukan aku yang dia butuhkan."

"Siapa?"

"Jenderal Ryon."

"Bercanda."

"Aku serius. Aku menganggapnya adik dan dia menganggapku kakaknya. Kami dekat bukan karena perasaan cinta. Dia sering menanyakan tentang Ryon padaku dan aku yang cukup mengenal Ryon memberitahukan apa saja mengenai Ryon."

"Tapi dia tidak pernah mendekati Ryon ketika mereka berada di tempat yang sama."

"Dia menunggu saat yang tepat."

"Well, aku pikir ini akan berhasil. Jenderal Ryon terlihat cocok dengan putri kesayangan Perdana Menteri." Ellijah pernah menyebutkan putri Perdana Menteri untuk Ryon dan ternyata kemungkinan untuk mereka bersama ada. "Ah, bagaimana keadaan di perbatasan?"

"Semuanya baik-baik saja. Tak ada yang berani menyerang ketika Pangeran Leonidas berjaga disana." Leonidas menepuk dadanya angkuh.

Ellijah berdecih, "Mereka tidak takut denganmu tapi dengan pedangmu."

"Yang Mulia, panggilkan Ryon kemari. Akan lebih menyenangkan jika dia juga ada disini."

"Kau bisa memerintah pelayan di depan sana. Kenapa meminta padaku?"

"Ah, benar. Aku lupa jika kau tidak bisa diperintah atau dipinta."

"Suka-suka kau saja."

Leonidas segera keluar dan mengatakan pada pelayan untuk memanggil Ryon, setelahnya dia kembali lagi ke dalam.

Tidak lama Calla datang, pelayan membawakan dua teko minuman. Minuman kesukaan Ellijah dan minuman kesukaan Leonidas.

"Tambahkan satu cawan lagi." Leonidas meminta pada pelayan. "Jenderal Ryon akan bergabung bersama kita." Leonidas memberitahu Calla.

Ini kesekian kalinya Calla berada diantara 3 pria yang berkaitan dengan hatinya. Ryon mantan kekasihnya, Leonidas yang menaruh rasa padanya dan Ellijah yang ia cintai. Situasi ini tak akan membuat Calla canggung, dia hanya memikirkan Ellijah sekarang, bukan Ryon lagi.

Ryon datang. Jenderal gagah itu segera memberi hormat. Disini jabatannya yang paling rendah tapi tak ada yang menganggapnya rendah karena baik Leonidas maupun Ellijah menganggap Ryon sebagai teman.
Calla menuangkan minuman untuk 3 orang dan juga dirinya. Ellijah suka teh melati, Leonidas suka teh hijau, Ryon suka teh hijau dan Calla suka teh melati. Calla hafal minuman kesukaan 3 pria yang ada di depannya.

"Waw, Yang Mulia. Kau juga tahu teh yang disukai oleh Jenderal Ryon." Leonidas tak punya maksud apa-apa. Dia hanya ingin memulai pembicaraan tapi Ryon dan Calla merasa sedikit gugup karena hal itu.

"Itu karena aku pernah melihatnya minum bersama dengan raja dan kau, Pangeran." Calla memiliki alasan yang bagus.
Sementara Ryon hanya diam saja.
Pembicaraan antara laki-laki dimulai. Calla mengerti arah pembicaraan tentang militer itu tapi dia lebih memilih untuk tidak angkat bicara.

"Ah, ya, Ryon. Kau sudah cukup umur untuk menikah. Putri Perdana Menteri sangat cocok untukmu."
Ryon berubah jadi kaku, "Pangeran, kenapa membicarakan tentang pernikahanku? Aku masih belum ingin menikah." Ryon menjawab seadanya.

"Kau melakukan hal yang sia-sia, Leon. Aku sudah membujuknya untuk menikah tapi dia tidak menuruti perintahku. Dia sepertinya masih belum menemukan wanita pujaan hatinya."

"Kau tidak mungkin menyukai pria, kan, Ryon?"

"Pangeran, yang benar saja." Ryon mengelak cepat.

"Pangeran, kenapa menanyakan tentang Jenderal Ryon,bukankah kau juga belum menikah?"

"Aku belum menemukan wanita sepertimu? Jika kau punya adik, mungkin kau bisa menjodohkannya padaku, tapi sayangnya kau tidak punya adik." Leonidas memandang Calla sedih.

"Waw, kau begitu terobsesi padaku sepertinya." Calla memulai lelucon yang membuat ELlijah ingin mengurungnya di istananya.

"Pembicaraan jenis apa ini, Ratu?"

Calla tersenyum karena ketidaksukaan suaminya, "Jangan marah, Suamiku. Aku milikmu."

Dan sekarang Ryon merasakan sakit. Wajahnya terlihat sangat dingin. Entah masih ada rasa atau tidak, Ryon masih merasakan sakit itu.

Leonidas dan RYon telah pergi. Calla tinggal di sana dengan Ellijah.

"Yang Mulia, sepertinya kau tidak harus ikut campur dalam siapa wanita yang cocok dengan Jenderal Ryon."

"Aku tidak akan ikut campur. Hanya saja aku sangat ingin melihat dia menikah. Dia pria yang sangat kesepian. Jarang tersenyum dan jarang bicara."

"Dia pasti akan menemukan wanita yang cocok. Menikahkannya dengan wanita yang tidak dia cintai hanya akan membuatnya sengsara."

Entah kenapa Ellijah merasa Calla peduli pada Ryon. Atau mungkin itu hanya perasaannya saja.

"Aku tidak akan memaksanya tapi aku akan mencoba mendekatkannya dengan beberapa wanita."

"Tidak perlu melakukan itu, Yang Mulia. Jenderal Ryon akan merasa jika dia membebanimu." BUkan itu, alasannya adalah Sheenaz menyukai Ryon. Ryon tidak boleh bersama wanita lain kecuali dengan adiknya.

31

"Shellen, antarkan obat ke ruang pemerintahan. Katakan pada Yang Mulia aku akan segera mengunjunginya setelah aku mengunjungi istana para selir." Calla memberikan secawan ramuan pada Shellen.

"Baik, Yang Mulia." Shellen menerima cawan itu dan bergerak mengantarkannya ke ruang pemerintahan. Calla tak bisa ke ruang pemerintahan karena dia memiliki urusan mendesak. Terjadi keributan di istana selir dan yang harus membereskannya adalah dirinya sebagai seorang ratu.

Shellen melihat ke arah seorang anak kecil yang sedang berada di taman istana. Dia nampak kesulitan karena gaunnya tersangkut diranting tanaman.

"Butuh bantuan, Nona kecil?" Shellen bertanya pada gadis manis yang merupakan putri dari bangsawan yang memang sering berkunjung ke istana.

"Kakak, gaunku tersangkut." Gadis kecil berusia 9 tahunan itu menatap Shellen sedih.

"Sebentar, kakak letakan ini dulu." Shellen mencari tempat yang bisa ia letakan nampan tadi. Dapat, ia meletakannya

di meja yang ada beberapa meter darinya. Setelahnya Shellen segera melangkah ke gadis manis tadi.

"Kenapa bisa tersangkut seperti ini, hm?"

"Tadi ada kupu-kupu, aku mengejarnya tapi gaunku tersangkut disini. Kupu-kupu tidak dapat aku harus berurusan dengan ini. Ibu pasti akan memarahiku karena membuat gaunku rusak." Gadis itu bercerita dengan raut sedihnya.

Shellen selesai melepaskan gaun gadis itu, dia mengelusi kepala gadis manis tersebut, "Ibumu tak akan marah. Gadis manis seperti ini mana mungkin dimarahi oleh ibunya. Sekarang, bermainlah lagi. Jangan sampai tersangkut lagi, mengerti?"

Gadis itu mengangguk antusias, "Mengerti, Kak." Setelahnya dia segera bermain.

Shellen kembali ke nampannya tadi, mengantarkannya ke ruangan pemerintahan.

"Yang Mulia, ini ramuan obat dari Yang Mulia Ratu. Beliau akan datang berkunjung setelah selesai dari istana selir."

Ellijah tak beralih dari laporan yang ada di tangannya, "Letakan saja di atas meja, Shellen." Hanya nama Shellen yang Ellijah ingat dari sekian banyak pelayan Calla. Ini karena ratunya begitu menyayangi Shellen, kemana-mana ia selalu pergi dengan pelayannya yang ini.

"Baik, Yang Mulia." Shellen meletakan nampan tadi di atas meja.

"Yang Mulia, saya pamit."

"Hm."

Shellen menundukan kepalanya memberi hormat, lalu segera mundur dan keluar dari ruangan bekerja Ellijah.

Setelah beberapa lama bekerja, Ellijah menutup laporan yang sedang ia periksa. Ia bangkit dari tempat duduknya dan segera

meminum obat yang dibuatkan oleh istrinya. Sudah sejak seminggu ini Ellijah mengalami flu. Dan istrinya selalu memberikannya obat, hanya saja hari ini ia tidak membawanya sendiri. Ellijah tahu terjadi sesuatu di istana selir jadi dia maklum jika istrinya tak mengantarkannya sendiri.

Ellijah meminum ramuan itu. Hanya dalam beberapa detik Ellijah merasa tenggorokannya tercekat.

Suara tubuh Ellijah yang terjatuh ke lantai membuat pelayan utamanya masuk ke dalam ruang pemerintahan.

"Yang Mulia!" Greston terkejut ketika melihat Ellijah sudah kejang-kejang di lantai.

"SEGERA PANGGILKAN TABIB!!" Greston berteriak panik.

Prajurit segera berlari mengikuti perintah Greston.

"Y-yang Mulia." Greston semakin panik ketika darah keluar dari mulut Ellijah.

Tabib datang dengan cepat, ia memeriksa keadaan Ellijah, dengan segera ia memberikan obat pada Ellijah.

"Yang Mulia Raja telah diracuni." Tabib menjelaskan pada pelayan utama Ellijah tentang apa yang terjadi pada Ellijah. "Racun dengan cepat telah menyebar ke tubuhnya, jika dia bisa melewati malam ini maka dia akan selamat."

Jendral Ryon dan beberapa penajabat tinggi militer segera masuk ke dalam ruang pemerintahan setelah mendengar terjadi sesuatu pada Raja.

"Apa yang dikonsumsi oleh Raja hingga dia seperti ini?" Jenderal Ryon betanya pada Greston.

"Yang Mulia Raja meminum ramuan yang dibuat oleh Yang Mulia Ratu."

Ryon diam, ia berharap jika Calla tak ada hubungan apapun dengan racun itu.

"Apakah ramuan yang tumpah itu adalah ramuan dari Yang Mulia Ratu?"

"Ya, Jenderal."

"Tabib, periksa ramuan itu. Apakah mengandung racun atau tidak."

"Baik, Jenderal Ryon." Tabib segera mendekat ke cawan yang terjatuh di lantai. Masih tersisa sedikit ramuan disana, ia segera memeriksa dan hasilnya positif. Ramuan itu mengandung racun mematikan yang bisa merenggut nyawa Ellijah kurang dari 30 menit.

"Ramuan ini mengandung racun, Jenderal."

"Segera ke kediaman Ratu, tangkap dia!" Itu suara dari Menteri pertahanan yang datang bersama dengan Ryon tadi.

"Aku disini, apa yang terjadi pada Yang Mulia?" Suara itu membuat seisi ruangan melihat ke arah Calla.

"Anda telah meracuni Yang Mulia Raja!" Tuduhan itu langsung membuat Calla menatap Menteri Pertahanan dengan tajam.

Mendengar kata racun itu Calla mempercepat langkahnya menuju ke Ellijah yang sudah dibaringkan di atas tempat duduk. Calla memeriksa keadaaan Ellijah.

Ia tahu jenis racun yang meracuni Ellijah adalah jenis racun paling membunuh kedua setelah tanaman *Aconkanthera,* yang bisa membunuh orang dewasa hanya dalam satu menit.

Kondisi Ellijah masih bisa diselamatkan, Calla tahu itu tapi malam ini pasti akan jadi malam yang sulit untuk suaminya. Ketika racun dan penawarnya bertempur maka tubuhnya akan terasa sakit.

"Menjauh dari Yang Mulia Raja! Anda tidak perlu berakting lagi!" Menteri Pertahanan kembali bersuara.

"Atas dasar apa kau menuduhku!"

"Semua sudah jelas, Yang Mulia. Ramuan yang kau berikan pada Yang Mulia Raja mengandung racun tersebut."

"Itu tidak mungkin!" Calla merasa tak memasukan racun sama sekali ke dalam ramuan itu. Ia memberikan obat yang biasa diminum oleh Ellijah.

"Tangkap Yang Mulia Ratu! Bukti sudah jelas bahwa dialah pelakunya!" Perintah itu kembali terdengar. Menteri Pertahanan yang memiliki kebencian terpendam pada Calla tak akan membuang kesempatan ini untuk me
Prajurit segera bergerak menuju ke Calla.

"Berhenti!" Shellen maju melindungi ratunya, "Aku yang mengantarkan ramuan itu pada Yang Mulia Raja, dan aku juga yang memasukan racun ke dalam ramuan itu."

"Shellen, apa yang kau katakan?" Calla tak suka Shellen seperti ini.

"Akulah yang memasukan racun ke dalam ramuan Yang Mulia Raja, aku membenci Yang Mulia Raja." Shellen mengatakan itu dengan lantang. Jantung Calla berdetak tak karuan. Ia tahu tak mungkin Shellen memasukan racun pada ramuan itu.

"Tidak! Dia tidak akan melakukan itu. Ramuan itu aku yang buat. Tidak ada racun di dalam sana. Tidak ada. Dia hanya asal bicara."

"Apa lagi yang kalian tunggu! Masukan pelayan Shellen ke tahanan!" Ryon bersuara tegas.

"Tidak! Lepaskan dia!" Calla melarang prajurit untuk membawa Shellen.

"Yang Mulia, biarkan prajurit bekerja. Jika dia tidak bersalah maka dia tidak akan mengakuinya." Ryon menghentikan aksi Calla. Shellen, dia adalah satu-satunya cara menyelamatkan Calla. Ryon sendiri tak yakin Calla akan meracuni Ellijah meskipun kemungkinan itu ada, jika dulu saja

Calla mencampakannya karena tahta, mungkin saja Calla meracuni Ellijah karena keserakahannya dan ingin menguasai kerajaan sendirian. Yang Ia pikirkan saat ini adalah menyelamatkan Calla dari tuduhan.

Menteri Pertahanan mengepalkan tangannya, ia menatap Ryon tajam. Ia menangkap gelagat jika Ryon sengaja menjatuhkan kesalahan pada Shellen agar Calla terselamatkan.

"Selain dari tabib istana dan Yang Mulia Ratu, segera keluar dari ruangan ini!" Ryon memberi perintah lagi.

"Kau tidak bisa memerintahku, Jenderal!" Menteri Pertahanan tak suka ketika Ryon yang kekuasannya dibawahnya memerintahnya.

Ryon mengeluarkan sebuah lencana, "Aku orang kepercayaan Yang Mulia Raja. Apa yang aku katakan adalah perintah Raja. Menentang kata-kataku artinya menentang kata-kata Raja dan hukuman untuk itu tidak perlu aku jelaskan Menteri Pertahanan." Ryon punya kuasa. Dia sudah memegang lencana itu sejak beberapa bulan lalu tapi dia tidak pernah menggunakannya.

Menteri Pertahanan tak bisa menahan malunya lagi, ia segera keluar dari ruangan itu dengan emosinya yang sudah di ubun-ubun. Ruangan itu kini hanya tinggal tabib, Calla dan Ryon.

"Tabib, kau bisa pergi. Aku akan memanggilmu jika terjadi sesuatu pada Yang Mulia Raja." Calla memerintah tabib istana.

Tabib melihat ke arah Ryon. Dia tidak bisa mempercayai Calla. Tabib sangat tahu jika ratunya itu begitu mengerti tentang obat dan racun, kemungkinan Calla sebagai pelaku juga masih ada. Shellen adalah pelayan Calla dan bukan tidak mungkin jika Calla yang memerintahkannya.

Setelah Ryon menganggukan kepalanya tabib istana keluar dari sana.

"Shellen tidak melakukan apapun pada ramuan itu, Ryon. Dia tidak akan membunuh raja."

"Kalau begitu kau pelakunya."

"Demi Tuhan, aku tidak mungkin membunuh suamiku sendiri. Aku mencintainya."

"Dan kau lihat apa yang terjadi padaku?Kau juga mencintaiku dulu tapi kau membuatku jadi mayat hidup."

"Tapi aku tidak membunuhmu. Dengarkan aku, kau salah tangkap orang."

"Dia sendiri yang mengakuinya."

"Dia tidak tahu apa yang dia katakan."

"Dia tahu benar apa yang dia katakan. Atau dia mengetahui sesuatu dan ingin menyelamatkan seseorang."

"Aku tidak melakukan itu!" Calla menegaskannya sekali lagi.

"Jika bukan kau ya hanya dia. Kalian beruda yang berhubungan langsung dengan minuman itu. Kau memberinya langsung pada Shellen sementara Shellen memberinya langsung pada Yang Mulia. Jika memang bukan kau maka biarkan saja

Shellen dipenjara, dia melakukan itu untuk 2 alasan, karena dia memang melakukannya atau karena dia ingin melindungimu."
Calla tak bisa berkata-kata lagi. Otaknya benar-benar pusing saat ini.

"Berdoalah saja Yang Mulia Raja selamat karena jika tidak pelayan itu akan dihukum dan kau juga akan ikut terseret. Banyak orang yang ingin menjatuhkanmu saat ini."

"Aku tidak akan jatuh atas apa yang tidak aku lakukan." Calla menjawab yakin.

"Kau terlalu percaya diri. Aku biarkan kau menjaga Yang Mulia Raja tapi aku akan terus mengawasimu. Kau adalah orang yang akan untung jika Yang Mulia Raja tewas."

"Bicaramu benar-benar keterlaluan!"

"Apa aku salah? Inilah yang kau inginkan, bukan?"
Calla tak ingin membela diri lagi. Dia lelah, pikiran Ryon tentangnya sama seperti pemikiran Sheenaz. Itulah kenapa dua orang itu bisa saling suka. Mereka memiliki watak yang sama.
Calla meraih tangan suaminya yang dingin, ia menggenggam tangan itu dengan lantunan harapan dalam hatinya.
Ia berharap suaminya akan segera sadar dan ia berharap suaminya akan mengampuni Shellen.

32

Calla meninggalkan Ellijah pada Ryon, dia tidak takut terjadi sesuatu yang buruk pada suaminya karena dia tahu suaminya akan baik-baik saja. Calla harus mencari tahu bagaimana bisa racun berada dalam cangkir itu.

"Yang Mulia." Shellen segera mendekat ke jeruji besi ketika Calla telah sampai disana.

"Brengsek!" Calla memaki ketika melihat wajah dan tubuh Shellen yang memar. "Siapa yang berani memukulmu seperti ini, hah!"

"Y-yang Mulia, apa yang anda lakukan disini? Anda tidak boleh mengunjungiku. Mereka akan berpikir jika anda ada sangkut pautnya dengan ini."

"Dimana orang yang bertanggung jawab atas Shellen?!" Calla membentak prajurit yang menjaga tahanan Shellen. "Cepat panggil dia ke hadapanku!"

Prajurit tadi segera pergi memanggil orang yang bertanggung jawab atas Shellen.

Seorang sersan datang, "Katakan padaku, atas perintah siapa kau memukulinya!" Calla menatap sersan itu berang.

"Dia penjahat, Yang Mulia!"

"Dan dia tidak mengelak dari tuduhan! Seorang prajurit boleh menggunakan tangannya ketika tahanan mengelak!" Calla berteriak murka. Ia melayangkan tangannya menampar wajah sang sersan. Dengan cepat ia mengambil pedang sang sersan lalu menodongkannya ke leher si sersan. Bergerak sedikit saja maka sersan itu pasti akan terluka.

"Kau pikir kau siapa bisa melukainya seperti itu, hah! AKu saja tidak pernah memukulnya!"

"Ampuni hamba, Yang Mulia." Sersan meminta pengampunan.

"Setelah kau menyakitinya seperti itu kau minta pengampunan!" Calla bergerak cepat, ia memotong jemari tangan kiri sang sersan hingga putus. "Ingat aku baik-baik. Jangan pernah melukai dia seujung rambutpun! Kau akan kehilangan kepalamu jika kau melakukannya! Aku jauh dari kata mampu untuk membuatmu tewas mengenaskan!" Calla melepaskan pedang yang ada di tangannya dengan kasar. "BUKA PINTU TAHANAN!" Teriak Calla.

Prajurit yang memegang kunci segera membuka kunci, ia takut jika jari-jarinya akan putus jika tidak segera membuka pintu itu.

"Apa yang kau tunggu! PERGI DARI SINI!" Calla berteriak pada Sersan tadi.

Sersan itu segera pergi. Dendam tumbuh dengan cepat merayapi hatinya. Ia kehilangan 4 jarinya.

Calla masuk ke dalam tahanan, ia ingin menampar Shellen karena bodoh tapi ia tidak bisa menyakiti Shellen sudah terluka.

"Kau pikir kau siapa bisa mengatakan hal seperti itu, Shellen! Siapa yang coba kau lindungi, hah!" Calla mengeluarkan kekesalannya.

Shellen menundukan wajahnya, ia telah membuat ratunya marah.

"Nyawamu dipertaruhkan sekarang, Shellen. Hukuman mencoba membunuh raja adalah kematian! Kau tahu itu, kan!"

"Maafkan hamba, Yang Mulia!"

"Maaf tak akan mengembalikan semuanya. Jadi, bagaimana caranya aku menolongmu dari sini. Aku tahu kau tidak akan mungkin melakukan hal seperti ini." Calla benar-benar frustasi. Dia tidak mau kehilangan lagi setelah kehilangan harimau kedelapan. "Jelaskan padaku, apa yang kau lakukan saat ke istana raja!"

"Hamba lalai, Yang Mulia. Itulah kenapa hamba mengatakan hamba yang meracuninya. Hamba meletakan ramuan Yang Mulia Raja di meja taman saat putri Bangsawan Peter kesulitan melepaskan gaunnya dari tersangkut di batang tanaman." Shellen menyadari kebodohannya dan karena itulah dia pantas mendapatkan hukuman mati. "Hamba tidak bisa melihat anda diseret ke tahanan karena kesalahan hamba."

Calla sekarang menyalahkan kepedulian Shellen pada orang lain. Jika saja dia terus melangkah tanpa peduli pada putri kecil bangsawan itu maka dia tak akan berakhir seperti ini.

"Yang Mulia, biarkan saja hamba mendapatkan hukuman."

"Kau tidak melakukan kesalahan apapun! Kau tidak harus dihukum!"

"Tapi, apakah anda memikirkan tentang siapa yang mungkin memasukan racun itu? anda pasti satu pemikiran

dengan hamba. Lebih baik hamba yang mendapatkan hukuman mati daripada anda kehilangan satu-satunya keluarga yang anda milikki."

"Dia tidak bisa menjadikanmu kambing hitam, Shellen!" Calla tak bisa berpikir lagi. Dia marah pada Sheenaz atas apa yang terjadi. Adiknya telah benar-benar bertindak terlalu jauh. Ia tak mau kehilangan Shellen tapi dia juga tidak bisa kehilangan Sheenaz. Apa yang dia harus lakukan sekarang? Bagaimana bisa dia mengatasi situasi ini?

"Aku akan memohon pada Yang Mulia Raja. Dia harus mengampunimu. Dia tidak boleh membunuhmu." Calla tak tahu apakah Ellijah mau mendengarkannya atau tidak tapi dia akan membuat permohonan pada Ellijah. Bila perlu dia akan menyakiti dirinya sendiri agar Ellijah mau mendengarkannya. "Kau pasti akan selamat. Percaya padaku. Aku akan menyelamatkanmu dan mengeluarkanmu dari sini."

"Yang Mulia.." Shellen menatap Calla sedih. Dia begitu sedih telah membuat ratunya berada dalam situasi sulit seperti ini. Pada akhirnya dia yang membuat ini jadi seperti ini.

Calla memeluk Shellen, "Istirahatlah. Aku akan mengirim pelayan untuk mengirimkan obat padamu. Kau harus hidup. Kita akan hidup bersama-sama selamanya. Kau akan selalu menemani aku."

"Aku akan terus hidup untuk anda, Yang Mulia. Terimakasih karena sudah menyayangiku terlalu banyak."

"Kau adikku. Kau pantas aku sayangi." Calla mengecup puncak kepala Shellen.

Setelah beberapa saat di dalam tahanan, Calla keluar dari tahanan. Ia segera kembali ke kediamannya dan memerintahkan pelayan untuk membawa Sheenaz ke ruangannya.

Sheenaz datang.
Plak! Tamparan keras mendarat di wajah Sheenaz.

"Sudahkah kau puas, hah!" Calla berteriak murka. "Bagaimana bisa kau begitu tidak punya hati! Kau begitu tega meracuni Yang Mulia Raja dan membuat Shellen berakhir di penjara! Kau benar-benar bukan adik yang aku kenal!"
Sheenaz melepaskan tangannya yang tadi memegang wajahnya yang sakit, "Aku belum puas. Dia masih belum mati!"
Plak! Sheenaz mendapatkan satu tamparan lagi. "Jika dia mati maka kau dan aku tidak akan pernah ada hubungan lagi!"

"Kau begitu menyayanginya, lebih menyayanginya dari adikmu sendiri!"

"Jika Yang Mulia tewas maka Shellen juga akan ikut tewas. Kau mengambil 2 sekaligus dariku dan itu lebih dari cukup untuk membuatku menganggap kau tidak ada!" Calla tak main-main dengan kata-katanya. Dia begitu marah pada SHeenaz. Bagaimana bisa adiknya tidak punya hati seperti itu. Bagaimana bisa adiknya sekejam itu padanya! Dia adiknya atau musuhnya! "Kau tahu, Shellen adalah orang yang paling baik yang pernah aku temui. Dia mengorbankan dirinya untukku dan untukmu. Dia tahu hanya kau satu-satunya orang yang melakukan itu pada Yang Mulia dan dia mengorbankan dirinya karena dia tidak mau aku kehilang satu anggota keluargaku lagi. Kau pikirkan baik-baik, Amber. Bagaimana kau bisa sejahat itu pada Shellen! Bagaimana kau begitu tega."

Sheenaz nampak diam, kemudian dia berkata, "Aku akan menjatuhkan siapa saja untuk dendamku. Jika Ellijah selamat maka aku akan meracuninya lagi dan lagi hingga dia mati. Kau harus berpikir sendiri, jika kau terus disini maka aku akan membuat kau kehilangan banyak orang hanya untuk dendamku."

Sheenaz sudah selesai bicara dengan Calla, dia membalik tubuhnya dan meninggalkan Calla.

"AMBERRRRR!!!" Calla berteriak dengan segala kemarahannya. Air matanya jatuh karena emosi yang tak bisa dia tahan lagi. Kepalanya ingin meledak sekarang. Tekanan kali ini benar-benar membuatnya tak bisa melangkah lebih jauh. Ia takut jika ia melangkah maju ke depan akan lebih banyak orang yang terluka. Dan ia tidak mau kehilangan orang-orang lagi. Apakah dia harus benar-benar meninggalkan Ellijah agar semuanya baik-baik saja? Tapi, apa dia sanggup? Apa dia bisa meninggalkan suaminya? Ia tidak tahu. Ia tidak bisa apa-apa selain menangis sekarang. Dia menangis dan meraung. Hatinya benar-benar sakit sekarang.

Ellijah membuka matanya. Apa yang Calla perkirakan memang benar. Ellijah melewati telah melewati masa kritis.

"Suamiku." Calla menatap Ellijah dengan matanya yang sembab. Itu karena dia terlalu banyak menangis.

"Apa yang terjadi dengan matamu?" Ellijah melepakan pegangan tangan Calla, ia meraba wajah istrinya yang ia perkirakan banyak menangis. "Aku baik-baik saja."

"Maafkan aku. Ini semua karena kebodohanku. Jika aku yang mengantarkan ramuannya sendiri maka kau tidak akan seperti ini." Calla menangis lagi.

"Ini bukan salahmu, istriku. Jangan menangis. Tolonglah." Ellijah menghapus air mata Calla.

Kegiatan sepasang suami istri ini disaksikan oleh Ryon yang memang tak keluar dari kediaman Ellijah. Ia menjaga Ellijah tanpa meninggalkannya sedetikpun.

"Ini semua karena kelalaianku. Ini salahku." Calla menyalahkan dirinya sendiri.

"Aku baik-baik saja sekarang. Tidak usah menangis lagi. Berhentilah menangis. Aku mohon." Tak pernah dalam sejarah seorang Ellijah memohon. Dan kali ini dia memohon pada istrinya yang membuatnya tersiksa karena air mata. Tangisan Calla lebih menyakitkan dari racun yang kemarin meracuninya.
Calla menghentikan tangisnya.

"Kemarilah, dan peluk aku. Aku kedinginan." Ellijah menggenggam tangan istrinya. Pada saat ini Ryon segera keluar dari ruangan itu.
Calla segera berbaring di atas ranjang suaminya dan memeluk Ellijah dengan erat. "Terimakasih karena tetap membuka matamu."

"Ini semua karena aku ada istriku yang menungguku. Aku bertahan hanya untuk istriku." Ellijah mengecup puncak kepala Calla dengan lembut. Pelukannya makin ia eratkan. Dalam masa kritisnya ia berjuang untuk hidup, ia berjuang untuk wanita yang ada dalam pelukannya.
Calla, istrinya, permaisurinya, ratu di kehidupan dan hatinya.

33

Setelah cukup lama memeluk Ellijah. Calla melepaskan pelukannya. Ia menatap Ellijah dengan serius.

"Yang Mulia. Bisakah aku meminta satu permintaan padamu?"

Ellijah menatap seksama istrinya, "Katakan."

"Jangan hukum mati Shellen."

"Kenapa aku harus menghukumnya mati?" Ellijah bingung. Dia tidak tahu apa yan sedang dibicarakan oleh istrinya.

"Shellen ditangkap karena mengakui dia yang telah meracunimu. Tapi, aku bersumpah demi diriku sendiri, Shellen tidak melakukan itu."

Ellijah diam. Benar, yang mengantarkan minum padanya tadi adalah Shellen. Ia pikir istrinya tak akan mungkin meracuninya dan kemungkinan itu Shellen memang ada.

"Kau sangat percaya pada pelayanmu?"

"Aku percaya padanya melebihi aku percaya pada diriku sendiri. Dia tidak akan melakukan apapun yang akan membuatku kesulitan."

"Siapa orang yang kau curigai meracuniku?"

"Aku tidak tahu, Yang Mulia. Tapi yang jelas itu bukan Shellen."

"Istriku.." Ellijah bersuara pelan, ia ingin meminta pengertian dari sang istri, "Sulit untuk membebaskannya dari hukuman mati jika semua bukti mengarah padanya dan dia telah mengaku sendiri jika dia yang meracuniku. Jika aku membebaskannya maka semua orang akan mencoba meracuniku karena hukuman yang ringan."

"Tapi jika dia dihukum mati maka artinya kau telah salah menghukum orang lain."

"Aku punya satu solusi tapi aku yakin itu akan membuatmu kesepian."

"Apa?"

"Aku akan mengirimkan Shellen ke pengasingan selama beberapa tahun lalu dia baru boleh kembali ke kota setelah masa pengasingannya habis."

Calla diam. Pengasingan? Ia akan jauh dari satu-satunya teman yang dia milikki. "Tidak apa-apa, Yang Mulia. Yang penting dia tetap hidup."

Ellijah tidak pernah mengampuni orang sebelumnya tapi karena ini adalah permintaan istrinya dan karena keyakinan istrinya bahwa Shellen tak akan mungkin meracuninya, maka Ellijah akan memberikan hukuman selain dari kematian. Bagaimanapun Ellijah tak mungkin membiarkan Shellen begitu saja karena itu akan berakibat buruk pada dirinya dan juga citranya.

"Aku akan segera mengirimkan orang untuk membebaskan Shellen dari tahanan."
Calla memeluk suaminya lagi, "Terimakasih karena mau mengabulkan permintaanku, Yang Mulia."

"Itu semua aku lakukan karena aku tidak mau kau bersedih."

"Aku tidak akan bersedih. Aku memiliki suami yang teramat baik, aku tidak akan sedih lagi." Bersyukur, itulah yang Calla lakukan saat ini. Ia berterimakasih pada sang pencipta karena sudah memberikannya seorang Ellijah yang luar biasa dalam segala hal. Meski tak pernah sekalipun terucap kata sayang dari mulut Ellijah tapi dia tahu jika Ellijah sangat menyayanginya. Ia tahu jika suaminya itu sudah membuka hati untuknya.

Kabar tentang hukuman Shellen tersebar ke seluruh penjuru kerajaan. Ini pertama kalinya dalam sejarah, seorang yang mencoba membunuh raja hanya diberikan hukuman pengasingan selama 5 tahun. Bahkan ratu terdahulupun dihukum mati karena mencoba meracuni selir istimewa yang saat itu adalah Calla.

Di kediaman selir, Adeera sedang menggeram marah. Apa yang dia perkirakan meleset dan rencananya telah gagal. Kemarin dia pikir tak apa jika Shellen yang ditangkap karena akan ada persidangan yang akan menyeret Calla, tapi nyatanya jangankan persidangan, Shellen hanya dihukum ringan. Ia benar-benar kecewa dan marah pada Ellijah! Bagaimana bisa dia menjadi sangat lemah hanya karena wanita. Bahkan dia mengabaikan protes dari para pejabat kerajaan. Ellijah mengatakan pada semua pejabat bahwa apa yang dia katakan

adalah hukum mutlak, jika masih ada yang protes maka orang itu yang akan mendapatkan hukuman mati.

"SIALAN!!" Adeera tak tahan lagi. Tangannya meraih apapun yang ada di dekatnya dan menghancurkannya begitu saja. "Harusnya kau mati saja Ellijah. Harusnya kau tidak selamat karena racun itu! Dengan begitu akulah yang akan naik ke tahta ratu!" Ini semua adalah rencana Adeera. Dia memikirkan semuanya dengan baik dan mendapatkan kesempatan baik juga. Ia sudah merencanakan untuk meletakan racun pada makanan yang dibuat Calla untuk Ellijah. Maka dengan itu yang akan jadi tersangka adalah Calla. Jika Ellijah tidak mati maka Calla yang akan mati karena mencoba membunuh raja tapi jika Ellijah mati maka Calla juga akan mati karena dia adalah pembunuh raja. Situasi itu sangat menguntungkan Adeera tapi yang terjadi saat ini berbanding terbalik dengan apa yang dia rencanakan. Semuanya hancur karena hati Ellijah yang lemah.

Di luar ruangan, Sheenaz tengah mengepalkan tangannya. Ternyata si jalang Adeera yang telah meracuni Raja dan dia yang terkena imbasnya. Sheenaz tidak mungkin meracuni Ellijah saat dia tahu kakaknya yang akan menjadi pencicip makanan Ellijah. Dia tak mungkin meracuni kakaknya sendiri meski dia tahu kakaknya punya penawar racun. Sheenaz hanya menggertak kakaknya agar ia mundur dan meninggalkan Ellijah tapi ternyata secara tidak langsung ada yang memanfaatkan kejadian ini. Sheenaz sebenarnya bisa mengelak tapi jika dia mengelak ia yakin kakaknya pasti tak akan percaya. Ia mengakui apa yang terjadi dan menggunakan itu untuk kembali menekan Calla.

Sheenaz juga tak mungkin mengorbankan Shellen. Shellen adalah satu-satunya teman kakaknya. Yang menjaga kakaknya dengan baik saat dia tak bisa menjaga kakaknya. Meski Shellen pernah beberapa kali menyakitinya tapi Sheenaz tak mendendam, ia tahu itu terjadi karena Shellen mencoba melindungi kakaknya, bahwa Shellen hanya menjalankan perintah dari kakaknya. Dan dia sangat bersyukur, bahwa dia tidak menjadi penyebab kematian Shellen.

"Kau mau main-main dengan racun rupanya. Lihat, lihat apa yang akan aku perbuat padamu, Jalang!" Sheenaz akan membalas Adeera. Dan lihat saja, dia akan membuat Adeera menderita sebanyak-banyaknya. Berurusan dengannya tak akan mudah, apalagi sampai ingin membunuh kakaknya. Sheenaz cukup pintar untuk apa Adeera meracuni Ellijah, sudah pasti untuk menyingkirkan kakaknya. Oh, jalang itu, Sheenaz akan benar-benar membuat perhitungan yang pantas untuk Adeera.

Malam harinya Adeera histeris ketika wanita yang mengandung calon putranya tewas tanpa tahu penyebabnya. Ini adalah perbuatan Sheenaz. Sudah Sheenaz katakan dia tak akan segan menyingkirkan siapapun untuk membalas dendam. Sekarang wanita bodoh yang rela menukar anak demi kekayaan itu telah tewas dengan racun yang sangat sulit dideteksi.

Sheenaz juga yakin jika Adeera tak akan mengatakan apapun tentang kematian itu karena semua itu sama saja dengan bunuh diri. Dan itu benar-benar baik bagi Sheenaz karena bisa membuat Adeera tak berkutik sama sekali.

Seorang tabib datang, tentu saja itu tabib dari luar istana. Dan bisa dikatakan itu orang Adeera. Tabib memeriksa dan dia mengatakan jika wanita itu meninggal karena serangan jantung.

Tak salah, Sheenaz memang menggunakan racun yang memicu serangan jantung. Sheenaz tak ada di ruangan Adeera tapi dia bisa mendengarkannya dari celah kamar Adeera yang sengaja dibuat oleh Sheenaz untuk menguping pembicaraan Adeera. Selir tolol itu masih saja membodohinga dengan kehamilan palsunya. Dan sekarang, Sheenaz sangat yakin jika Adeera akan kesulitan mencari wanita hamil yang bisa dia ajak kerja sama.
"Itu masih belum cukup, Adeera. Kau akan mendapatkan yang lainnya. Aku akan membuatmu benar-benar sengsara." Sheenaz masih memiliki hal lain untuk Adeera.
Setelah masalah usai, mau tidak mau Adeera terlelap. Dia harus tidur meski otaknya sangat kacau. Saat matanya sudah tertutup, Sheenaz masuk.

"Kau akan sengsara, Adeera. Benar-benar sengsara." Sheenaz membuka sebuah kotak. Seekor hewan keluar dari sana. Sheenaz memegangnya dan meletakannya di atas dada Adeera. Hanya dengan gigitan hewan itu akan menimbulkan efek terbakar di kulit Adeera dan kulit itu akan menggelembung seperti cacar air dan akan menyebar ke bagian kulit Adeera yang lain. Ini adalah apa yang Sheenaz sebut dengan kesengsaraan sampai dia mati.

Adeera menggaruk dadanya namun ia tidak membuka matanya. Tidurnya sangat pulas, otaknya benar-benar sudah dipaksa bekerja keras sejak tadi pagi hingga satu jam lalu.
Setelah memastikan bahwa hewan itu sudah menggigit beberapa titik di dada Adeera, Sheenaz mengambil lagi hewan itu dan memasukannya kembali ke kotak. Berbahaya jika ada orang lain yang terkena gigitan hewan itu.

"Kau menggunakan racun untuk membunuh orang dan aku menggunakannya untuk menyengsarakanmu. Belajar lagi

jika kau ingin memainkan racun di sekitarku, jalang!" Sheenaz menatap Adeera sinis. Ia segera keluar dari kamar Adeera dan kembali ke kediamannya.

34

Pagi ini Adeera terbangun dengan rasa panas di dadanya. Terdapat 3 bintik merah disana. Semakin ia garuk maka akan semakin panas pula dadanya.

Tabib kerajaan yang dipanggil oleh Sheenaz kini sudah berada di kamar Adeera. Tabib mulai memeriksa Adeera dan memberikan obat luar yang ia pikir akan mengurangi sakit Adeera dan akan segera menyembuhkan Adeera.

Sheenaz hanya memasang wajah datarnya. Adeera hanya akan bisa sembuh jika meminum obat darinya dan sampai bumi kiamat, Sheenaz tak akan pernah memberikan obat itu pada Adeera. Dia akan melihat bagaimana nantinya Adeera akan tersiksa karena rasa panas dan jijik pada dirinya sendiri. Ckck, mengenaskan, ketika tubuh yang dia banggakan menjadi seonggok daging busuk.

Satu minggu sudah Shellen bebas dari penjara. Hari ini adalah hari kepergiannya ke desa pengasingan. Ia pergi diantar oleh Calla sampai ke gerbang istana.

Kepergian Shellen diantar oleh beberapa prajurit istana dan seorang jendral yang ditugaskan Ellijah untuk memastikan Shellen sampai dengan selamat. Tempat pengasingan itu berada di desa Aurope, butuh 1 hari perjalanan untuk sampai disana. Tempat pengasingan itu tidak terlalu buruk karena ada prajurit kerajaan yang menjaga tempat itu. Sejujurnya tempat pengasingan itu hampir sama dengan penjara tapi hanya berada di luar kerajaan. Penjara disini, bukan jeruji besi tapi aktivitas yang dilakukan selalu diperhatikan oleh prajurit istana. Dan tahanan yang diasingkan tidak boleh kabur sebelum masa pengasingan habis. Disana Shellen tak akan sendirian karena ada beberapa orang lain yang diasingkan karena berbagai kejahatan.

Di tengah perjalanan, beberapa orang berpakaian serba hitam menghadang langkah para prajurit dan juga Shellen. Orang-orang itu tidak menunggu lama, langsung menyerang menghunuskan pedang mereka pada prajurit penjaga Shellen.

Jelas orang-orang tadi datang bukan untuk menyelamatkan Shellen dari pengasingan tapi mencoba untuk membunuh Shellen. Sedikit banyak Shellen telah dibekali ilmu pedang oleh Calla. Ia bisa menggunakan ilmu itu sekarang, disituasi terdesak yang mengharuskan dirinya untuk melindungi dirinya sendiri.

Shellen mengambil pedang dari prajurit yang telah tewas. Ia bergerak cepat menahan serangan yang dilayangkan padanya.

Jenderal yang menjaga Shellen cukup kewalahan dengan pembunuh bayaran yang jumlahnya lebih dari 10 orang. Tapi dia tidak mungkin melalaikan tugasnya, dia akan menjaga Shellen hingga sampai dengan selamat di tempat pengasingan.

Satu orang menyerang Shellen. Ia benar-benar berniat membunuh Shellen dengan pedangnya. Tapi bukan murid Calla namanya jika tidak bisa membalas serangan tersebut. MEskipun lengannya terkena goresan pedang tapi Shellen tetap bergerak dan kini dia menyadari siapa yang menyerangnya. Tangan kiri tanpa jari itu tak mungkin Shellen lupakan dengan cepat. Dia adalah sersan yang dihukum oleh Calla. Tentu saja dia datang untuk membalas dendam, Shellen tahu tabiat sersan ini. Orang yang cepat emosi dan pendendam.

Agar tak ada lagi yang mendendam padanya ataupun Calla, Shellen mengerahkan segala tenaganya. Bergerak cepat, dengan tangan memegang ahli sebilah pedang.

Sratt! Ia telah memenggal tangan kanan sersan itu.

"Satu minggu lalu kau kehilangan jarimu dan sekarang kau kehilangan tanganmu. Tapi itu tidak akan berhenti disini. Kau akan kehilangan kepalamu!" Shellen maju dengan cepat, mengayunkan pedangnya dan kepala sersan itu telah terpisah dari tubuhnya. Shellen tak akan meminta Calla untuk memenggal kepala sersan itu tapi dia sendiri yang akan memenggalnya.

Penyakit Adeera makin parah saja. Dari yang hanya berada di sekitar dadanya kini menyebar ke bahu dan juga perutnya. Rasa gatal tak bisa ia hindarkan lagi. Obat dari tabib tidak membantu sama sekali. Hingga pada akhirnya Adeera mendatangi Calla. Wanita ini dengan tidak tahu malunya meminta bantuan pada Calla. Jika Calla bisa menemukan obat wabah waktu itu maka tidak mustahil jika ia bisa menemukan obat bagi penyakit aneh yang melandanya. Ia merendahkan

dirinya dengan datang kesana, Adeera sudah benar-benar jijik dengan tubuhnya sendiri.

"Aku akan membuatkan ramuannya tapi obat itu tidak bekerja dengan cepat. Pertama dia akan menghentikan penyebaran gelembung-gelembung di dada dan bahumu dan setelahnya gelembung itu akan mengempes tapi bekas dari gelembung itu tidak akan pernah menghilang." Calla tidak sepenuhnya membantu Adeera. Dia tidak ingin orang lain tertular penyakit Adeera jadi dia harus menghentikannya. Dan bekas di tubuh Adeera, harusnya bisa ia hilangkan tapi Calla sengaja membuat ramuan yang hanya menyembuhkan dan mengekalkan bekas luka di tubuh Adeera. Dia tidak sebaik itu untuk benar-benar membantu Adeera.

Mendengar penuturan Calla membuat Adeera terdiam beberapa saat. Ia terlahir sempurna dengan kulit halus namun akhirnya dia menjadi cacat karena sebuah penyakit yang entah dari mana datangnya. Bagaimana bisa nasib buruk menimpanya seperti ini?

"Selama itu tidak menyebar lagi, tidak apa-apa, Yang Mulia." Adeera akan memikirkan sisanya nanti. Untuk saat ini dia harus menghentikan penyebaran gelembung-gelembung berisi air di tubuhnya.

"Malam ini pelayanku akan mengirimkannya ke kediamanmu. Jangan terlalu dipikirkan, kehamilanmu akan terganggu jika kau memikirkannya."

Adeera merasa itu adalah ejekan untuknya. Ia yakin saat ini Calla sedang mendoakan sesuatu yang lebih buruk terjadi padanya. Ia yakin jika Calla sangat bersyukur karena penyakit yang ia derita.

Bukannya berterimakasih, Adeera malah memikirkan hal buruk tentang Calla. Kebenciannya kini makin bertambah ketika ia tidak sempurna lagi dan Calla masih tetap berada di puncak tanpa kurang suatu apapun. Tidak, Adeera tidak akan membiarkan ini terjadi. Dan otaknya akan segera menemukan hal licik bagaimana dia bisa menjatuhkan Calla.

"Aku akan beristirahat, Yang Mulia. Terimakasih karena membantuku."

"Harusnya kau datang lebih awal, Selir. Jika kau datang lebih awal maka bekasnya pasti akan sedikit." Calla memang tak tulus dengan kata-katanya. Ia sedang mengolok Adeera yang meninggikan ego hingga pada akhirnya penyakitnya menyebar luas.

"Hamba lupa jika Yang Mulia pandai dalam ramuan. Dan hamba juga berpikir jika tabib istana mampu menyembuhkan hamba."

Calla tersenyum, "Lain kali, jangan sungkan datang padaku."

Itu artinya aku harus merendah padamu lebih dari hari ini. Tidak akan. Aku tidak akan merendahkan diriku lagi. Adeera menutupi pikiran jahatnnya dengan sebuah senyuman, "Aku akan banyak merepotkan anda, Yang Mulia. Kalau begitu aku pamit pergi."

"Ya, silahkan." Calla mempersilahkan Adeera pergi.

Sheenaz menatap Calla sebelum menyusul Adeera. Ia tak mengerti kenapa kakaknya menolong Adeera. Harusnya biarkan saja ular itu terus menderita menahan perih dan malu karena penyakitnya. Ah, Sheenaz merasa kebahagiaannya telah dirusak.

Tidak apa-apa, Sheenaz akan melakukan hal lain. Dia tidak akan berhenti menyakiti Adeera. Inilah gunanya berada dekat dengan musuh, kau bisa menghancurkannya tanpa dia sadari.

Seperginya selir Istimewa, Ellijah datang mengunjungi ratunya.

"Apa yang membawa selir istimewa kemari?" Ellijah tadi sempat melihat Adeera di koridor.

"Selamat datang, suamiku." Calla memilih menyapa suaminya terlebih dahulu, ia mendekat pada Ellijah, "Dia meminta obat. Kau tidak tahu jika dia sakit?"

Ellijah menggelengkan kepalanya. Dia tidak tahu dan tidak diberitahu.

"Dia sepertinya digigit oleh serangga langka. Jika dilihat di hari pertama, gigitan itu pasti akan terlihat seperti gigitan serangga biasa tapi setelah dua hari maka hasilnya akan mengerikan. Gelembung-gelembung berisi air akan muncul di permukaan kulitnya. Dan sekarang gelembung-gelembung itu sudah memenuhi dada dan bahunya."

Separah itu namun tak satupun pelayan dari Adeera memberitahunya?

"Dia mungkin malu memberitahumu. Dia takut kau jijik padanya, mungkin." Calla seakan mengerti pemikiran Ellijah.

"Memangnya tabib istana tidak bisa mengobatinya?"

"Tabib istana sepertinya belum menemukan serangga itu. Tapi jangan cemas, aku bisa membuatkannya. Dia akan sembuh setelah beberapa saat."

Ellijah begitu bangga dengan istrinya, "Kau memang tabib terbaik, Ratuku."

"Tentu saja. Aku memperlajari ini karena aku tahu dimasa depan aku akan memiliki suami seorang raja. Aku harus pandai dalam segala hal agar bisa membantu suamiku."

"Ah, manisnya." Ellijah mencubiti gemas pipi Calla. "Sudah makan siang?"

"Belum."

"Kenapa belum?"

"Karena aku tahu suamiku akan datang dan mengajakku makan."

"Pintar sekali mulutmu. Ayo kita makan. Perut kecilmu harus di isi."

"Tanpa makanpun aku sekarang sudah kenyang."

"Bagaimana bisa?"

"Kenyang karena memandangi wajah suami tampanku." Ellijah tertawa geli, "Kau pandai sekali merayuku."

"Aku berkata jujur, sungguh."

"Aku percaya pada kata-katamu, Istriku. Sangat percaya." Ellijah memeluk Calla. "Baumu sangat enak, Calla."

"Baiklah, kita mau makan. Tolong jangan membahas hal lain."

"Bagaimana jika biarkan aku memakan yang lain dulu."

"Y-yang Mulia!" Calla memekik ketika Ellijah menggendongnya membawa masuk ke kamar.

Ellijah membaringkan istri cantiknya dengan perlahan ke ranjang. Mencium bibir istrinya dengan lembut, dan menggerakan lidahnya yang berada di dalam mulut Calla. Calla tak mau kalah, ia membalas serangan lidah Ellijah. Entah itu dalam perang di medan perang atau itu perang di ranjang, Calla tak mau kalah. Tapi sejujurnya dia selalu kalah melawan Ellijah di atas ranjang. Ia tak pernah dibiarkan memimpin permainan ranjang itu.

Perlahan, Ellijah melepaskan tali-tali gaun istrinya. Membukanya dan membuangnya ke lantai. Tangan Calla juga

melakukan hal yang sama. Tanpa malu ia bergerak agresif. Menyentuh dada bidang Ellijah dan memainkan dada pria itu dengan jemari lentiknya yang lembut.

Tangan Ellijah bergerak, menyentuh titik-titik sensitif Calla. Ia hafal betul dimana titik kelemahan istrinya. Ia membuat istrinya mendesah. Desahan yang teredam karena ciumannya.

Lidah Ellijah turun, menyentuh setiap inchi tubuh Calla. Ia menghisap dan meninggalkan bekas kemerahan. Tangannya bermain di titik yang bisa membuat Calla melengkungkan tubuhnya tak mampu menahan gairah.

"Y-yang Mulia.. ah.." Calla mendesah.

Ellijah tersenyum, pernakah ia mengatakan jika desahan Calla adalah melodi paling indah yang pernah ia dengar. Jika belum maka ketahuilah sekarang, bahwa bagi Ellijah ketika Calla mendesah, mengerangkan namanya adalah melodi paling indah yang pernah ia dengar.

Dua tubuh tanpa sehelai benangpun menyatu. Bergerak seirama, dengan erangan yang memenuhi kamar itu. Siang hari yang cukup panas itu menjadi kian panas karena adegan mereka. Kedua tangan Calla mencengkram bahu Ellijah, ia menggigit bibir bawahnya sesekali lalu mengerangkan nama Ellijah tanpa bisa dihitung berapa kali.

"Y-yang Mulia. A-aku hampir sampai... Ah..." Calla mendesah lagi.

Ellijah memperkuat tempo hujamannya, "Bersama-sama, istriku."

Berapa kali hentakan, gelombang itu datang. Cairan Ellijah menghangati rahim Calla. Sebuah kecupan di kening didaratkan oleh Ellijah untuk istrinya.

Tapi itu belum selesai. Mereka melakukannya lagi. Masih dengan gairah yang meletup-letup. Masih dengan erangan yang kian lama kian tak terkendali. Masih dengan gerakan yang membuat mereka terbang menuju sebuah kata yang disebut kenikmatan.

Setelah 3 kali. Ellijah menghentikan kegiatan ranjang mereka. Perut Calla harus di isi, dan dia tak ingin istrinya kelaparan karena melayani nafsunya.

"Terimakasih karena melayaniku dengan baik, Calla. Aku mencintaimu." Kalimat cinta pertama yang diucapkan oleh Ellijah membuat dada Calla berdebar hebat.

"Aku juga mencintaimu, Yang Mulia."

Ellijah tersenyum mendengarkan kalimat yang keluar dari mulut Calla. Senang mendengar istrinya memiliki perasaan yang sama dengannya.

"Sekarang kita mandi dan setelahnya kita makan. Aku tidak mau istri cantikku kelaparan."

"Ah, aku bahkan sudah melupakan makan karena kata-katamu barusan."

Ellijah mengecup kening istrinya, "Kau begitu pandai menyenangkan hati suamimu. Kau memang bermulut manis, istriku." Setelahnya Ellijah menggendong Calla, membawa istrinya ke kolam pemandian.

35

Penyakit Adeera berhasil disembuhkan. Tapi, seperti yang Calla katakan. Luka itu meninggalkan bekas. Kulit putih mulus Adeera berubah menjadi menyeramkan dengan bekas luka dimana-mana.

Luka itu sembuh, Sheenaz membuat hal lainnya. Memberikan ramuan yang membuat syaraf ditubuh Adeera melemah. Akhirnya wanita itu hanya terbaring di ranjang. Tak akan ada tabib istana yang datang kesana, karena jika datang maka akan ketahuan jika Adeera sedang berpura-pura hamil. Tangan yang biasa digunakan untuk menipu tabib sudah dikuburkan.

Akhirnya pelayan kepercayaan Adeera memanggil tabib dari luar untuk yang kesekian kalinya.

Sehebat apapun tabib, jika bukan Maha Guru Mahdev atau tabib sekelas ayahnya, pasti tak akan menemukan penyebab sakit itu.

"Sepertinya anda diguna-gunai, Selir."

Hal itu membuat Sheenaz menahan tawanya. Diguna-guna? Yang benar saja. Inilah kenapa Sheenaz tak percaya pada hal magis.
Adeera tak bisa mengatakan apapun, lidahnya juga tak mampu bergerak.

"Lalu apa yang harus kami lakukan, tabib?" Pelayan kepercayaan Adeera bertanya.

"Kalian harus menemui orang pintar."
Dan sayangnya, orang pintar yang Adeera tahu tidak bisa ditemukan lagi dan kabarnya orang itu telah tewas.

"Apakah anda mengenal orang pintar yang bisa menangani penyakit Selir Istimewa?"

"Ada. Aku memiliki kenalan itu."
Adeera merasa lega, ia tidak tahan dalam keadaan seperti ini. Ia benar-benar jijik. Air kencingnya sendiri membasahi tubuhnya. Dan ia juga buang air besar tanpa bisa bergerak dari ranjangnya. Sheenaz memang sudah membuatnya sangat sengsara.
Si tabib memberitahu dimana keberadaan si orang pintar. Setelahnya dia pergi dari kediaman Selir Istimewa.

Besoknya orang pintar telah datang. Ia memeriksa keadaan Adeera dan mengatakan tentang kondisi Adeera. Masih sama, itu memang karena guna-guna.

Si orang pintar komat-kamit membaca mantra dan melakukan entah apa pada tubuh Adeera. Hasilnya mengejutkan. Urat syaraf Adeera kembali berfungsi.

Sheenaz tak yakin orang ini mengusir guna-guna. Dia hanya yakin jika orang ini bisa menemukan titik dari syaraf Adeera yang tak bisa digerakan.

Adeera senang bukan main ia bisa menggerakan lagi tangannya, ya meskipun masih lemah. Ia berterimakasih pada orang pintar dan kini mulai mengandalkan orang pintar itu.
Ia meminta jampi-jampi yang bisa menghindarinya dari hal buruk.

Selesai dari sana, orang pintar itu keluar dari kediaman Adeera. Dia datang sebagai tamu Adeera jadi dia tak perlu mengendap-endap.

"Dia.." Orang pintar itu mengenali Calla. "Apa yang aku katakan memang benar. Dia menjadi wanita nomor satu di sebuah kerajaan." Tiba-tiba ingatan bagaimana sikap Calla padanya waktu itu terkenang. Tidak, sejujurnya dia tidak pernah lupa bagaimana Calla mengolok ramalannya waktu itu. Orang pintar ini sakit hati pada Calla tapi dia tidak pernah bisa menyentuh Calla lewat guna-guna. Seperti sesuatu melindungi Calla.
Di arah lain, ia melihat pria yang waktu itu bersama dengan Calla.
Tiba-tiba saja otaknya memikirkan sesuatu. Ia kembali ke kediaman selir istimewa.

"Kenapa anda kembali, Nyonya Elizha?" Adeera pikir tak ada yang ditinggalkan oleh si orang pintar.

"Aku ingin bertanya sesuatu padamu."

"Apa?"

"Apakah kau tahu tentang masalalu Ratu?"

"Tidak." Sepertinya Adeera menangkap ada yang diketahui oleh orang pintar di depannya.
Itu bagus. Artinya si ratu menyembunyikan masalalunya.

"Jika kau ingin menjadi ratu maka kau harus menggunakan cara yang aku katakan."

Adeera penasaran, "Katakan!"

"Dia memiliki mantan kekasih serorang Jenderal di kerajaan ini. Aku pernah bertemu dengan Ratu dan Jenderal itu di masalalu. Nama Jenderal itu Ryon, aku tidak melupakan namanya karena nama itu sama dengan nama mendiang suamiku."

Ini sesuatu yang besar. Adeera tak pernah mengetahui hal ini.

"Kau yakin?"

"Aku akan menggunakan kepalaku jika aku salah."

Adeera tersenyum, hal ini adalah hal yang baik.

"Gunakan masalalu mereka untuk membuat sebuah skandal besar. Tapi kau harus memikirkan dengan matang. Dia memiliki pemikiran yang cerdik. Kau harus menjebaknya dan membuat Raja melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri."

"Aku mengerti, Nyonya. Aku akan melakukan yang terbaik. Terimakasih karena sudah memberitahuku hal ini."

Tentu saja Adeera tak akan melewatkan kesempatan terbaik ini. Kini ia merasa jika Tuhan tengah berpihak padanya.

Aktivitas kerajaan tampak lebih sibuk dari biasanya. Satu minggu lagi akan diadakan sebuah pesta yang memang selalu diselenggarakan oleh Amethys untuk merayakan keberhasilan kekaisaran Amethys. Acara itu akan dihadiri oleh banyak orang. Para sekutu Ellijah akan datang, raja-raja dibawah naungan kekaisarannya juga akan hadir bukan hanya raja saja tapi juga keluarga raja-raja tersebut juga bisa hadir.

Adeera akan menggunakan hari itu untuk memulai rencananya. Ia telah memastikan sendiri jika

Kali ini, ia memastikan jika rencana itu tak akan gagal.

Di istana ratu, saat ini Calla sedang menunggu kedatangan Ryon. Dia ingin membicarakan tentang putri Perdana Menteri yang tadi pagi mendatangi Ryon.
Ryon tiba di kediaman Calla. Ia memberi hormat dan tanpa basa-basi bertanya kenapa ia dipanggil ke istana itu.

"Apa yang Putri Perdana Menteri bicarakan denganmu tadi?"

"Jika kau memanggilku kesini hanya untuk itu maka aku harus pergi."

"Perdana Menteri telah meminta Yang Mulia Raja untuk menikahkanmu dengan putrinya. Aku tidak bisa membiarkan kau menikah dengannya!"

"Kenapa kau peduli sekali dengan hidupku? Pernikahanku bukan urusanmu lagi. Urus saja pernikahanmu sendiri!"

"Bukannya kau menyukai pelayan Sheenaz?"

"Kenapa? Apa kau ingin melakukan hal yang sama pada Putri Perdana Menteri seperti yang kau lakukan pada Sheenaz?! Lakukan saja, aku tidak peduli. Jika itu bukan Sheenaz, mau kau bunuhpun aku akan tutup mata."
Itu artinya, Ryon benar-benar menyukai Sheenaz. Ia sudah cemas jika Ryon akan menikahi putri Perdana Menteri.

"Jangan pernah menerima perintah Yang Mulia Raja tentang perjodohan ini. Dia pasti akan mengatakannya padamu sebentar lagi."

"Kau urusi saja hidupmu! Jangan campuri hidupku lagi!"
Usai mengatakan itu Ryon segera keluar dari istana Calla.
Dari koridor lain, Ellijah melihat Ryon keluar dari sana.

Sampai di kediaman istrinya, ia tidak menanyakan apapun. Istrinya mungkin membutuhkan bantuan Ryon tentang suatu hal. Atau hal lainnya tentang kerajaan.

Ada banyak alasan kenapa Ellijah bisa merubah perasaannya dari benci jadi cinta. Terlalu banyak hal yang dia pikirkan tentang Calla adalah salah. Pertama ia memikirkan Calla adalah seorang pelacur tapi pada kenyataannya Calla membiarkan dirinya jadi yang pertama. Kedua, ia mengatakan jika Calla tidak mengerti apapun tentang perang tapi kenyataanya adalah Calla menghafal buku-buku perang dan menjalankannya dengan baik. Ketiga, ia berpikir jika Calla tak punya hati nurani sama sekali tapi wanita itu bahkan mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan rakyatnya yang terkena wabah. 3 hal itu adalah 3 hal yang paling dia ingat tentang kesalahan menilainya pada Calla. Dan masih banyak lagi yang belum ia sebutkan.

Semakin mengenal Calla, ia semakin tertarik untuk memasuki dunia Calla. Senyuman yang indah, tutur kata yang menyenangkan hati, ramuan yang tak bisa Ellijah rupakan rasa enaknya dan pijatan yang membuat semua beban dipundaknya pergi untuk sementara waktu. Jangan lupakan, Calla juga tahu bagaimana menyenangkannya di atas ranjang.

Ia semakin yakin ia telah jatuh hati pada Calla saat istrinya itu menangis karena takut kehilangannya.

Dan jangan lupakan, Calla memiliki paras yang sangat cantik. Ellijah tak akan membual tentang ini. Calla adalah wanita yang paling cantik yang pernah ia temui. Ratu terindah yang mengisi hati dan kerajaannya.

Hari ini, Ellijah ingin sekali mengurung istrinya di kediamannya tapi alangkah tidak baiknya jika ia mengurung istrinya hanya karena ia tak ingin banyak raja atau lebih tepatnya pria menatap istrinya. Ia yakin akan ada banyak pria yang tak bisa melepaskan pandangan dari wajah cantik Calla.

Benar saja. Ia pun sekarang tak bisa melepaskan pandangannya dari sang ratu yang kini melangkah menuju ke tempat duduknya yang berada tepat di sebelah Ellijah. Gaun berwarna emas, dengan rambutnya yang ditatan indah. Potongan gaun itu membuat sedikit bagian dari dada istrinya terlihat. Ellijah mengutuk si perancang busana. Bagaimana bisa membuat pakaian seperti itu.

Senyuman Calla tebar ke seluruh orang yang berada di pelataran istana. Ia mendongakan wajahnya dengan angkuh, terus melangkah di atas karpet merah menuju ke tempat duduknya.

Sampai di sebelah Ellijah, ia memberikan salam. Suaminya tampan sekali hari ini. Tidak, sesungguhnya, suaminya selalu tampan tiap harinya.

"Kau benar-benar cantik hari ini, Ratuku."

Calla merona karena pujian dari suaminya, "Aku harus cantik agar bisa mengimbangi suami tampanku."

"Ingin menjadi pusat perhatian, hm?"

"Bukan itu, sayangku. Kita harus terlihat sangat serasi, aku tidak ingin mempermalukan suamiku di hari besar seperti ini."

Ellijah dibuat senang dengan kata-kata itu. Istrinya berdandan cantik hanya untuknya.

"Aku ingin sekali membawamu kembali ke kediamanmu, Sayang. Lihat, mereka menatapmu tanpa takut padaku."

"Mata mereka urusan mereka, Sayang. Jika mereka menyentuhku baru masalah kita. Tenang saja, aku bisa menebas tangan mereka jika mereka berani melakukan itu."

Ellijah sangat yakin dengan kata-kata Calla. Ia pasti akan menebas jika ia mengatakan akan menebas. Tapi, tetap saja. Ellijah tak begitu suka orang lain melihat istrinya. Memang kebanggaan baginya memiliki istri seperti Calla, tapi menjaga Calla dari laki-laki lain benar-benar membuatnya kesulitan. Ia kesulitan menahan dirinya sendiri agar tak meledak dan mencongkel mata orang yang melihat istrinya.

Lihat, bahkan makin hari dia makin posesif saja pada Calla.

36

Pesta sedang berlangsung. Mata Calla menikmati apa yang disuguhkan di pelataran. Para penari sedang menari, ia suka bagian para penari berputa-putar seperti saat ini. Terlihat indah.

"Kau menyukainya, Sayang?"

"Hm. Aku suka." Calla tersenyum pada suami tampannya. "Gerakan mereka sangat indah."

"Tapi tak seindah dirimu."

"Aw, aku akan terbang sekarang."

Ellijah tertawa, ekspresi Calla hasil dari rayuannya pasti akan membuatnya tertawa.

Ketika semuanya sedang sibuk menikmati tarian. Seseorang tengah mengarahkan panahnya, tujuan panah itu adalah Jenderal Ryon yang berada tidak jauh dari Ellijah.

Suasana berubah gaduh ketika Ryon terkena anak panah. Prajurit segera siaga melindungi Ellijah dan Calla namun dua penguasa Amethys itu segera mendekat ke Ryon.

"Jenderal, kau baik-baik saja?" Ellijah bertanya pada Ryon yang sedang mencoba mencabut anak panah yang mengenai bahunya.

"Hamba baik-baik saja, Yang Mulia." Ryon sudah mencabut anak panah itu.

Calla meraih anak panah yang ada di tangan Ryon. Ia memperhatikan mata panah itu.

"Ini panah beracun, Yang Mulia." Calla jelas mengenali apa yang melekat di mata panah yang telah diolesi oleh tanaman beracun. Calla mengeluarkan botol penawar racunnya. Ia memberikan satu butir pada Ryon, "Cepat telan ini."

"Apa yang kau tunggu, Jenderal?" Ellijah bersuara ketika Ryon tak menerima penawar dari Calla. Ryon segera menerima penawar racun dari Calla lalu segera menelannya.

"Kalian! Bawa Jenderal ke kediamannya!" Ellijah memerintahkan beberapa prajurit.

"Hamba baik-baik saja, Yang Mulia." Ryon tak ingin pergi. Jika dia saja bisa kena panah bukan tidak mungkin jika Ellijah juga akan terkena panah.

"Kau tidak baik-baik saja, Jenderal. Setelah ini penawar obat itu akan menyiksa tubuhmu. Membuat syarafmu jadi melemah. Kau harus berbaring di atas tempat tidur agar tidak lebih tersiksa." Calla menatap Ryon serius, "Kembalilah ke kediamanmu."

Ryon tak bisa membantah lagi jika reaksi penawar akan seperti itu. Dia tak mungkin merepotkan orang saat penawar itu bereaksi. Dibantu dengan dua prajurit, Ryon kembali ke kediamannya. Beberapa prajurit lainnya berjaga di belakang Ryon. Mungkin saja terjadi serangan lanjutan.

"Apakah dia bermaksud memanahku?" Ellijah bertanya pada Calla.

"Tidak, Yang Mulia. Tujuannya jelas Jenderal Ryon. Jika dia ingin memanahmu maka itu meleset cukup jauh. Tidak mungkin seorang mengirim pembunuh amatir untuk membunuh raja Amethys."

Apa yang Calla katakan memang sangat masuk akal. Tak mungkin orang yang ingin membunuh ELlijah melakukan kebodohan seperti itu.

Saat Calla dan Ellijah sedang berbincang. Menteri Pertahanan mendengus kesal. Dialah orang yang mengirimkan pembunuh dan memberikan akses masuk bagi si pembunuh. Menteri Pertahanan membenci Ryon. Alasannya karena Ryon mendapatkan stempel kekuasaan dari Ellijah. Bahkan ia yang telah bekerja lamapun tidak dipercaya untuk memegang stempel itu.

Di sisi lain saat ini Adeera merasa dia tidak perlu melakukan apapun. Apa yang terjadi saat ini sudah cukup baginya untuk menghancurkan hubungan Ellijah dan Calla di masa depan.

Ellijah tak mengerti kenapa Calla begitu peduli pada Ryon. Ia sering melihat istrinya itu datang membawakan ramuan ke kediaman Ryon.

Pikirannya sudah mulai bercabang. Jika tak terjadi sesuatu antara istinya dan Ryon maka tak mungkin Calla akan mengunjungi kediaman Ryon secara langsung seperti itu.

"Yang Mulia, sejak kapan kau disini?" Calla tersenyum mendekati suaminya.

"Baru saja. Dari mana kau, Ratuku?"

"Balai kesehatan." Calla memeluk Ellijah hangat, "Aku merindukanmu."

Calla membohonginya. Ellijah tahu benar jika istrinya membohonginya. Tadi ia melihat sendiri jika istrinya masuk ke kediaman Jenderal Ryon.

"Ratuku, malam ini aku tidak tidur disini. Ada beberapa hal yang harus aku kerjakan." Ellijah tak mencoba untuk menghindar dari Calla meski dia telah kecewa. Ellijah benar-benar memiliki urusan yang harus dia selesaikan.

"Hingga larut malam?"

"Ya. Aku tidak ingin membuatmu menungguku. Ada masalah dengan perbatasan, aku akan membicarakan ini dengan para jenderal."

Calla mengangguk pelan, "Baiklah, malam ini saja."

"Ya, malam ini saja."

Masalah yang Ellijah bahas dengan para jenderal dan juga Pangeran Leonidas tidak main-main. Ia mencium indikasi pemberontakan. Tak menakutkan jika serangan datang dari luar kerajaan yang Ellijah takutkan adalah serangan datang dari dalam kerajaan. Dan Ellijah sudah mencium ini sejak kejadian Ryon terkena panah. Kerajaannya dijaga dengan ketat tapi seorang penyusup bisa masuk, itu artinya ada orang dalam yang membantu orang itu masuk.

Ellijah tak bisa mempercayai pejabatnya saat ini. Semua orang bisa memakai topeng. Tapi disini dia bisa mempercayai Ryon dan Loenidas. Setelah para Jenderal lain keluar. Ia membicarakan tentang siapa yang mungkin mengkhianatinya.

"Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan, aku memikirkan dua orang itu yang mungkin menjadi masalah

dalam kerajaan ini." Ellijah mengeluarkan apa yang ada dipikirannya. Sudah sejak lama dia mencurigai dua orang ini akan menjadi musuh dalam selimut tapi dia masih belum menemukan bukti yang kuat.

"Aku juga memikirkan hal yang sama, Yang Mulia. Tapi, aku memikirkan satu orang lagi. Tapi, maaf jika aku menyinggungmu." Leonidas berbicara hati-hati, "Selir Istimewa."

Ellijah diam sesaat lalu dia membuka mulutnya, "Kenapa kau mencurigai dia?"

"Dia sedikit mencurigakan. Akhir-akhir ini aku mengamatinya dia kedatangan tamu yang tidak pernah aku lihat sebelumnya."

"Kau, Jenderal. Siapa yang mungkin kau curigai?" Ellijah beralih ke Ryon.

"Yang paling hamba curigai adalah Menteri Pertahanan. Hamba mengamati kediamannya dan terjadi beberapa pertemuan rahasia di rumah itu. Dari gaya berpakaian mereka, jelas mereka bukan orang kita. Mereka juga pedagang karena dari pakaian yang mahal, mereka lebih terlihat seperti orang-orang yang memiliki darah kerajaan."

"Bersiaplah. Kerahkan pasukan rahasia untuk berjaga di setiap benteng kerajaan. Kita akan mendapatkan dua tekanan jika kita tidak segera menemukan siapa orang dalam yang menjadi pengkhianat kita." Saat ini Ellijah juga sedang mempersiapkan dirinya. Tekanan akan datang dalam waktu dekat ini.

"Kami selalu siap untuk menjaga kerajaan ini, Yang Mulia." Leonidas menjawab pasti. Ia akan mengorbankan nyawanya untuk Amethys.

"Baiklah. Sekarang kalian istirahatlah. Ini sudah terlalu larut." Ellijah bangkit dari tempat duduknya, "Aku juga harus beristirahat."

"Baik, Yang Mulia." Leonidas dan Ryon menjawab bersamaan.

Ellijah keluar dari ruangan itu lebih dahulu. Seperti yang dia katakan. Malam ini ia tidur di kediamannya. Ia tak mau mengganggu istrinya yang saat ini pasti sudah terlelap.

Sampai di kediamannya, Ellijah segera membaringkan tubuhnya dan terlelap.

Suara langkah pelan terdengar di telinga Ellijah. Ia sepertinya kedatangan tamu tak diundang. Saat angin berhembus di depan wajahnya, kedua tangan Ellijah sudah menahan tangan kecil yang sedang mencoba untuk menusuk dadanya. Ia membuka matanya dan melihat siapa yang hendak membunuhnya.

"Pelayan Sheenaz?!"

"Mati kau, SIALAN!!" Sheenaz mengerahkan seluruh kekuatannya.

Ellijah tak mungkin kalah dari seorang wanita. Ia segera melintir tangan Sheenaz hingga pisau terlepas dari tangan Sheenaz. Ellijah tak bisa tidak mengasihani Sheenaz. Bagaimana mungkin dia datang hanya berbekal dengan ilmu beladiri yang sangat minim.

"Apakah Selir Istimewa yang mengirimmu kesini?"

"Bukan dia tapi orangtuaku!" Sheenaz bergerak lagi, menganyunkan tangannya yang bebas dari cengkraman Ellijah. Tapi sayangnya Sheenaz benar-benar tak menguasai ilmu beladiri yang baik. Jangankan untuk membunuh Ellijah, untuk meneteskan satu tetes darahnya saja Sheenaz tak mampu.

Ellijah kini telah mengunci kedua tangan Sheenaz dengan tangannya.

"Aku pikir orangtuamu tidak cukup bodoh untuk mengirimmu kemari hanya dengan ilmu beladiri yang seperti ini. Kau sedang dalam misi bunuh diri, Sheenaz. Apa yang membuatmu tidak sabaran seperti ini, harusnya kau menunggu saat yang tepat?!"

"Tutup mulutmu, brengsek!" Sheenaz memaki, "Aku benar-benar membencimu, Ellijah sialan!"

"Untuk alasan apa kau membenciku? Aku rasa aku tidak punya masalah denganmu!"

"Keluargamu adalah masalahku! Kau adalah masalahku! Apapun yang berhubungan dengan kau dan keluarga sialanmu adalah masalahku!"

"Kau tahu hukuman apa yang akan kau dapatkan karena hal ini, bukan?"

"Aku tidak takut mati. Jika aku takut maka aku tidak akan sampai kesini!"

Ellijah tersenyum dingin, "Kalau begitu kau akan dapatkan kematianmu!"

37

Adeera telah menyusun rencana hari ini. Ia akan melaksanakan rencananya hari ini.

"Masukan ini ke ramuan yang biasa diantarkan Yang Mulia Ratu untuk Jenderal Ryon. Malam ini kita harus mengakhiri tahta ratu sialan itu!" Adeera memberikan botol kecil yang berisi ramuan penghilang kesadaran pada pelayannya. "Jangan sampai gagal. Aku akan memenggal kepalamu jika kau gagal!"

"Aku tidak akan gagal, Selir." Pelayan itu berkata yakin. Ia segera menjalankan apa yang diperintahkan oleh majikannya. Ryon keluar dari kediamannya setelah menerima ramuan dari Calla. Ia belum meminumnya, hanya meletakannya saja di atas meja. Pada saat ini pelayan dari kediaman Adeera menyelinap masuk. Ia menuangkan apa yang Adeera berikan ke dalam minuman Ryon. Setelahnya ia segera keluar.

Beberapa detik setelah perginya pelayan selir istimewa, Ryon masuk ke dalam kediamannya. Meminum ramuan dari

Calla dan tiba-tiba saja matanya jadi berat. Ia tidak sadarkan diri di atas tempat duduknya.
Seorang prajurit masuk ke dalam ruangan itu, orang itu adalah salah satu orang Adeera. Ia segera mengangkat Ryon ke atas tempat tidur. Lalu setelahnya ia segera menemui Calla.

"Yang Mulia, Jenderal Ryon sepertinya keracunan." Prajurit itu memberitahu Calla.

"A-apa?" Calla terkejut. Ia segera bergegas keluar dari kediamannya. Dan ia telah termakan jebakan Adeera.
Sampai di kediaman Ryon, ia segera masuk ke kamar Ryon. Para pelayannya berjaga di depan kediaman Ryon. Mereka memang selalu berjaga di luar ketika Calla bersama dengan Ryon. Sebagian dari pelayan Calla tahu tentang masalalu RYon dan Calla tapi mereka menutup rapat mulut mereka. Alasan mereka jika ingin hidup hanya itu. Lagipula selama ini Calla tak pernah bersikap jahat dengan mereka dan lebih bersikap baik dari ratu-ratu sebelumnya. Jadilah mereka menyimpan rahasia itu hingga tak ada satupun kata tentang mereka keluar dari istana ratu.

Karena terlalu cemas, Calla menjadi lengah. Ia tak sadar jika seseorang memukulnya dari belakang hingga dia tidak sadarkan diri.

Dan semua yang Adeera rencanakan berjalan dengan baik. Saat Calla sedang cemas, di saat itulah dia lengah.
Pagi harinya Calla membuka matanya. Ia melihat ke langit-langit kamar dan itu bukan kamarnya.

"Y-yang Mulia." Calla terbata. Ia melihat wajah dingin suaminya.

"Apa yang aku lihat ini, Ratuku?" Ellijah bertanya datar dan dingin. Nada ini sudah lama tidak Calla dengar.

Ia menoleh ke sebelahnya dan melihat Ryon. Pria masalalunya itu membuka mata.

"Y-yang Mulia." Ryon sama terkejutnya dengan Ellijah.

"Apa ini semua, Jenderal? Kau meniduri istri rajamu sendiri."

"Y-yang Mulia. Ini tidak seperti itu. Dengarkan penjelasanku dulu." Calla turun dari ranjang. Ia hanya mengenakan lapisan dalam gaun tidurnya. Begitu juga dengan Ryon yang turun dari ranjang dengan bertelanjang dada.

"Apa ada penjelasan lebih masuk akal dari ini selain kau menyelingkuhiku, Ratuku!" Ellijah menaikan nada suaranya. Ia tak tahu harus bagaimana menjelaskan amarahnya. "Aku tidak mendatangi semalam dan kau menggunakannya untuk mendatangi pria sialan ini!!"

"Yang Mulia. Ini tidak seperti apa yang anda pikirkan. Hamba dan Ya-"

Ellijah menarik pedangnya, mengarahkan ke leher Ryon. Dengan segala kemarahannya saat ini, ia bisa saja menebas kepala Ryon.

"Y-yang Mulia. J-jangan lakukan itu."

"Dan kau takut aku membunuhnya! Apakah kau pikir aku akan percaya jika tak terjadi apa-apa tadi malam saat kau takut aku membunuhnya, hah!" Ellijah makin berang.

Hawa dingin menyergap Calla seketika. Ia telah benar-benar masuk dalam jebakan. Bagaimana ini? Dia datang untuk memberikan penawar untuk Ryon yang ia kira keracunan tapi ternyata ini adalah jebakan.

"Kau tak akan mengelak lagi setelah ini! Bawa mereka berdua masuk!"

Calla melihat ke pintu kamar, Sheenaz dan prajurit semalam yang masuk.

"Katakan padaku apa saja yang telah terjadi sebanyak yang kalian tahu!" Titah Ellijah.

"Semalam hamba datang ke kediaman Yang Mulia Ratu untuk menyampaikan bahwa Jenderal Ryon ingin bertemu dengan Ratu. Hamba sudah sering menemui Yang Mulia Ratu karena perintah Jenderal Ryon. Setelahnya hamba tidak tahu apa-apa karena mereka selalu berbicara di dalam kamar."

"Omong kosong! Semalam dia mengatakan jika Jenderal Ryon keracunan!"

"Tutup mulutmu! Kau pikir aku tidak tahu jika kau sering mendatangi kediaman Jenderal Ryon. Ramuan yang sering kau bawa hanya alasan agar kau bisa menemui Jenderal Ryon! Kau menemuinya tanpa sepengetahuanku! Tidakkah itu menjelaskan bahwa kau memiliki hubungan dengannya!"

"Y-yang Mulia. Itu tidak benar."

"Diam kau, Jenderal Ryon! Kau benar-benar rubah licik. Aku memberikanmu kepercayaan tapi kau meniduri istriku. Kau tidak pantas menjadi orang kepercayaanku!"

"Sheenaz! Katakan apa yang kau ketahui!"

"Yang Mulia, maafkan hamba." Sheenaz menatap menyesal pada Calla.

Calla tak tahu apa yang Sheenaz katakan, dari sorot matanya ia tahu jika Sheenaz akan membuat cerita lain.

"Hamba pernah mendengarkan pembicaraan RAtu Calla dan Jenderal Ryon. Mereka adalah sepasang kekasih sebelum masuk ke kerajaan, Yang Mulia. Kisah mereka belum putus hingga saat ini."

Mendengar itu Ellijah makin garang.

"Yang Mulia itu tidak benar."

Pedang yang Ellijah pegang menggores leher Ryon.

"Yang Mulia Ratu berada di tahta saat ini karena dia ingin membalas dendam atas kematian orangtuanya yang tewas karena perintah kerajaan. Dia membunuh ibu anda dan juga ayah anda. Dia yang meracuni anda tapi dia menyalahkan pelayan Shellen. Dia ingin membunuh anda lalu mengangkat Jenderal Ryon sebagai raja."

"SHEENAZZ!!" Calla berteriak nyaring. Bagaimana bisa adiknya sangat jahat padanya.

"Jadi itu alasan kau bersamaku? Jadi itu alasan kau meminta pengampunanku untuk Shellen? Karena kau yang melakukannya? Bagaimana bisa kau menipuku, Ratu? Kau tahu benar aku begitu mencintaimu. Kau menusukku dari berbagai arah. Perselingkuhan dan dendam. Kau benar-benar berhasil menghancurkan aku! KAU BERHASIL!!" Ellijah melayangkan pedangnya namun bukan ke RYon tapi ke vas bunga yang terdapat di meja dekatnnya.

"Bawa mereka berdua ke ruang pengadilan! Semua orang harus tahu apa yang telah mereka lakukan!"

"Y-yang Mulia, dengarkan aku. Yang Mulia, aku mohon." Calla sudah menangis.

"Aku tidak akan mendengarkan omong kosong darimu. Simpan air matamu itu. Aku tidak akan tertipu olehmu lagi!" Ellijah bergegas meninggalkan kamar Ryon dengan kemarahan yang menumpuk di di dalam dirinya.

"Amber, bagaimana kau bisa melakukan ini padaku!"

"Aku akan melakukan apapun agar kau berpisah darinya!" Setelah mengatakan itu Sheenaz segera meninggalkan kamar Ryon.

Prajurit segera menyeret Ryon dan Calla keluar dari kamar Ryon. Pada akhirnya Sheenaz benar-benar berhasil memisahkan Ellijah dan Calla. Ia tak peduli jika itu harus mengikuti rencana Adeera. Dan ini satu-satunya cara agar ia bebas dari hukuman Ellijah. Sheenaz menukarkan sebuah informasi penting untuk kebebasan hidupnya dua hari lalu. Dan informasi itu adalah tentang masalalu Calla hari ini.

Karena kebaikan yang telah Calla lakukan saat dia menjadi ratu. Calla tidak dihukum mati. Posisinya sebagai ratu telah dicopot. Ia bahkan dilarang menginjakan kakinya dalam kawasan kerajaan Amethys. Calla diusir dari kerajaan Amethys. Sementara Ryon, karena jasa-jasanya dalam peperangan. Ryon juga tidak dibunuh tapi dia dihukum penjara seumur hidupnya. Pria itu kini telah dibawa menuju ke tahanan.

Calla mencoba untuk menemui Ellijah tapi dia tidak bisa menemui suaminya lagi. Ellijah memerintahkan prajurit untuk membunuh Calla jika berani mendatangi kediamannya.

"Kau sudah puas sekarang!"

"Aku sangat puas." Sheenaz menatap Calla tanpa menyesal sama sekali. "Kau bodoh karena mencintainya. Dia bahkan tidak mempercayaimu. Jika dia benar-benar mencintaimu maka harusnya dia percaya padamu." Sheenaz mencoba semakin merengganggkan Ellijah dan Calla. "Ah, aku ada sesuatu yang ingin aku beritahukan padamu. Suamimu itu juga telah mencurangimu."

"Aku tidak akan percaya kata-katamu lagi! Kau bukan adikku. Kau bukan Amber yang aku kenal!"

"Terserah kau mau percaya atau tidak. Tapi aku yakin kau akan percaya. Adeera tidak hamil dan yang merencanakan

kehamilan bohongannya adalah Ellijah. Dia melakukan itu untuk menyingkirkanmu. Jadi, kau pikirkan saja sendiri. Dia benar-benar mencintaimu atau pura-pura mencintaimu untuk membalasmu lebih sakit. Dia mempersiapkan selir Adeera untuk mengusirmu dari kerajaan tapi ternyata dia mendapatkan hari ini, dia bisa saja menutup matanya jika dia benar-benar mencintaimu. Dia rajanya, dia bisa membunuh Jenderal Ryon agar kau tetap bersamanya tapi dia mengusirmu. Jadi, kau pikir saja sendiri. Ini karena kemarahannya atau karena kebenciannya yang tidak pernah pergi tapi hanya tersembunyi." Kata-kata Amber membuat Calla terhenyak. Suaminya tidak mungkin seperti itu. Suaminya tidak mungkin melakukan hal itu padanya. Mereka saling mencintai, tidak mungkin suaminya seperti itu.

"Aku tidak percaya pada apa yang kau katakan! Aku tidak percaya."

Dari air mata yang keluar dari mata Calla, bisa Sheenaz pastikan jika Calla mempercayai ucapannya.

Dan semua selesai. Inilah akhir yang Sheenaz inginkan.

Tiba-tiba saja kepala Calla pusing hingga tak ia tertahankan. Semuanya jadi gelap dan tubuhnya jatuh. JIka Sheenaz tak cepat meraih tubuh Calla, maka saat ini Calla pasti akan jatuh ke lantai.

"Kau harus keluar dari kerajaan ini, Kak. Kau harus pergi untuk kebaikanmu." Sheenaz memberikan ramuan ke mulut Calla. Ia akan membawa Calla keluar dari kerajaan, seperti yang dia inginkan.

38

"Bagaimana dengan istriku?" Ellijah bertanya pada Leonidas.

"Dia sudah sampai di kerajaanku. Aku pikir ini cukup kejam padanya tapi kau benar, jika tidak gunakan cara ini maka dia akan ikut berperang dan itu akan buruk bagi kandungannya." Leonidas duduk di sofa.

Selama 8 hari, Ellijah mencemaskan kepergian Calla. Ia mempercayakan istrinya pada Leonidas. Semua yang terjadi saat ini adalah rencana Ellijah agar Calla tak ikut berperang. Situasi kerajaan sedang kacau. Ellijah tak tahu kapan kekaisaran lain akan menyerangnya. Ellijah percaya pada kemampuan Calla tapi dia tidak mau membahayakan Calla dan kandungannya. Saat inipun Calla masih belum sadar jika dia sedang mengandung.

Malam dimana Ellijah hampir dibunuh oleh Amber. Amber mengatakan pada Ellijah alasan dia ingin membunuh Ellijah. Ellijah saat itu terkejut, lalu kemudian Amber mengatakan hal lain yang sepertinya kejutan lain dari Amber. Amber adalah adik Calla. Itu kejutan kedua. Dan kejutan

lainnya adalah bahwa ibunyalah orang yang telah membuat keluarga Calla jadi berantakan. Malam itu semua tentang Calla dibuka oleh Amber. Amber mengatakan pada Ellijah alasan kenapa Calla tak mengatakan semua yang terjadi pada keluarga Calla karena ia tidak ingin Ellijah membenci ibunya sendiri.

Amber sebenarnya sangat ingin memisahkan Ellijah dari Calla tapi ketika ia tak sengaja merasakan denyut nadi kakaknya. Ia tahu ada kehidupan lain di perut kakaknya. Alasan kenapa Amber datang dengan gegabah pada Elllijah adalah karena Amber marah. Ia marah karena Ellijah telah membuatnya tak berdaya. Amber tahu dia tak akan mungkin bisa membunuh Ellijah hanya dengan pisau dan kekuatan lemah tapi melukainya saja sudah cukup baginya. Namun sayangnya dia tidak berhasil melukai Ellijah.

Amber menyerah pada cinta Calla dan Ellijah. Ia tak bisa membuat keponakannya kehilangan sosok ayah. Ia menyerah karena kehidupan baru yang ada di perut Calla.

Malam itu Amber mengatakan pada Ellijah jika Adeera sedang menyusun rencana untk menjebak Calla, ia juga menceritakan tentang masalalu Ryon dan Calla. Dan yang terjadi 8 hari lalu, yang dengan mudahnya bisa tersusun memang atas izin dari Ellijah. Ia bekerja sama dengan Ryon dan Amber. Mereka mengikuti permainan Adeera. Amber juga mengatakan pada Ellijah bahwa yang mencoba meracuninya waktu itu adalah Adeera.

Semuanya jadi sangat jelas bagi Ellijah. Kesalahpahaman yang coba ingin Adeera buat telah diselesaikan lebih dulu oleh Amber. Ini adalah cara Amber untuk menolong kakaknya. Masalah Calla sering menemui Ryon juga dijelaskan oleh Amber. Itu semua karena Calla ingin Ryon bersama dengan

Amber. Saat itu Amber begitu tersentuh, meski ia mencoba memisahkan kakaknya dan ELlijah tapi kakaknya tetap mencoba mempertahankan Ryon untuknya. Kakaknya memang tak pernah sekalipun tak menyayanginya. Amber tahu benar akan itu.

Kejutan terakhir yang Ellijah dengar dari Amberlah yang membuat Ellijah mengikuti rencana Adeera. Istrinya mengandung. Mengandung buah hati mereka. Mana mungkin ELlijah akan biarkan istrinya berada dalam bahaya. Ia tidak akan membiarkan Calla mengikuti peperangan. Dan semua rencana yang Ellijah buat agar Calla keluar dari istana benar-benar berhasil. Ia akan mengemis meminta ampunan pada istrinya setelah perang selesai.

Apa yang telah Ellijah lakukan semuanya agar musuhnya berpikir jika kekaisarannya tengah berada dalam kehancuran. Ia yakin musuhnya baik itu dari dalam maupun luar akan menyerangnya dalam waktu dekat ini. Kenapa Ellijah hanya memenjarakan Ryon, itu agar saat berperang Ryon berada di dalam kerajaan.

"Aku benar-benar mencemaskannya. Dia pasti banyak menangis." Hati Ellijah sakit ketika membayangkan istrinya menangis sepanjang waktu.

Leonidas tak bisa bohong pada Ellijah, "Dia menangis hingga matanya sembab. DIa benar-benar mencintaimu."

"Aku akan membiarkan dia memukulku hingga sakitnya terbayarkan. Ini memang menyiksa tapi membahayakan nyawanya jauh lebih menyiksa lagi. Dia berada disana lebih menenangkan hatiku daripada dia berada disini."

"Dia dijaga dengan baik." Leonidas menyiapkan orang-orang terbaik untuk menjaga Calla. Ia tak mau ambil resiko

dipenggal oleh Ellijah jika terjadi sesuatu yang buruk pada Calla.

"Ah, bagaimana dengan Sheenaz. Maksudku, Amber."

"Dia masih menjadi pelayan utama Adeera. Adeera sedang menemui malaikat mautnya. AKu mengasihaninya karena berurusan dengan Amber."

"Ini benar-benar menyebalkan, Yang Mulia." LEonidas mengeluh. "Kau dan Ryon mendapatkan dua wanita yang hebat. Aku benar-benar kesal pada Jenderal Ryon, harusnya aku yang bersama Amber."

"Kau memang ditakdirkan untuk sendirian seumur hidupmu, Leonidas."

"Ini menyebalkan. Lihat saja,, aku akan mendapatkan satu putri yang seperti Calla dan Amber. Astaga, aku terobsesi dengan wanita sejenis Calla dan Amber."

"Kau pasti akan menemukannya. Dengan wajahmu yang seperti itu kau bisa mendapatkan wanita manapun yang kau mau."

"Ah,, kau sedang mencoba menghiburku saja. Jelas-jelas mereka tak terpengaruh akan wajahku."

"Kaukan memang tidak lebih tampan dari aku dan Ryon jadi jika mereka tidak memilihmu."

"Sialan, Yang Mulia!" Leonidas memaki. "Sudahlah, aku temui Jenderal Ryon dulu. Penjara pasti membuatnya kesepian."

"Jangan takut. Amber ada menemaninya."

"Sial! Untung kau beritahu. JIka tidak aku akan sakit hati melihat mereka berdua."

"Sekarang lebih baik kau pergi mengurusi prajurit kita. Persiapkan mereka. Aku ingin melihat Adeera dulu. Dia pasti sedang sengsara karena Amber."

"Baiklah."

Adeera kembali dibuat tak bergerak oleh Amber. Orang pintar yang waktu itu membantunya telah tewas di tangan Leonidas. Siapapun yang membantu Adeera telah dibuat tewas oleh orang-orang Ellijah,
Tadi Ellijah sudah mengunjungi Adeera. Ia benar-benar kasihan pada Adeera tapi dia berharap jika Amber merasakan rasa sakit lain pada Adeera.

Apa yang Ellijah inginkan juga dipikirkan oleh Amber. Dia melepaskan kembali hewan yang pernah menggigit Adeera. Dan sekarang tak ada lagi yang bisa menyelamatkan Adeera karena Calla telah keluar dari kerajaan. Adeera memang tidak terlibat dalam pengkhianatan gtapi dia masuk dalam kasus percobaan pembunuhan Calla dan Ellijah. Satu hal ini saja sudah sangat cukup untuk membuat Adeera berada dalam keadaan lebih baik mati daripada hidup sengsara seperti saat ini.

"Alasanku berada disini adalah untuk membuatmu menderita hingga mati. Rasakan dan nikmati." Amber menatap Adeera yang terlelap dengan tatapan sinis. Nasib Adeera benar-benar buruk setelah bertemu dengan Amber. Pilihannya kini hanya ada dua, menderita atau mati.

39

Prajurit khusus Ellijah baru saja selesai melapor pada Ellijah. Bahwa prajurit dari kekaisaran West telah sampai di perbatasan. Waktu yang Ellijah tunggu telah tiba.

"Keluarkan Jenderal Ryon dari penjara. Habisi orang-orang yang sudah kita pastikan jadi pengkhianat." Ellijah memberi perintah pada prajurit khususnya. "Leonidas, segera ke perbatasan. Bawa sebanyak prajurit yang kau butuhkan. Kita hancurkan mereka sebelum mereka mencapai benteng kerajaan." Ia beralih ke Leonidas.

"Baik, Yang Mulia." Prajurit dan Leonidas segera melangkah meninggalkan ruangan pribadi Ellijah.

Seperginya Leonidas dan prajurit, Amber masuk ke ruangan Ellijah.

"Aku sudah sangat jijik melihat Adeera. Aku akan membunuhnya hari ini."

"Lakukan. Kau tahu benar apa yang harus kau lakukan. Kau sudah cukup dewasa." Ellijah tersenyum pada Amber.

Amber memutar bola matanya, ia memang sudah menerima Ellijah tapi dia juga tidak bisa manis pada Ellijah. Ah, dia masih berharap bahwa kakaknya tidak hamil sekarang tapi apa daya, dia harus menerima kenyataan bahwa dia tidak bisa melakukan apapun sekarang. Dia hanya harus menerima bahwa Ellijah adalah bagian dari keluarganya.

"Jangan membuat air mata kakakku sia-sia. Kau harus menang di pertempuran nanti."

"Tentu saja aku akan menang. Jika aku tidak menang aku tidak akan bisa meminta maaf pada kakakmu."

"Baguslah. Aku pergi."

"Ya."

Amber membalik tubuhnya.

"Ehm, Amber." Ellijah bersuara lagi, "Terimakasih karena sudah menerimaku dan juga membantuku."

"Aku melakukan ini karena kakak dan calon keponakanku. Jangan berterimakasih karena aku belum menerimamu!"

Ellijah tersenyum, "Kau begitu menyayangi kakak dan keponakanmu. Kau pasti menerimaku, Amber." Ellijah menatap Amber yang sudah menuju ke pintu kamarnya.

Di kediaman selir istimewa. Amber membawa secangkir minuman.

"Astaga, kamar ini bau sekali. Apa yang kau lakukan dengan kamar ini, Adeera?" Amber tidak menggunakan bahasa formal lagi. Dia bahkan dengan lancangnya memanggil nama Adeera.

Adeera yang sudah tidak bisa bersuara lagi hanya bisa marah dalam hatinya saja. Jika dia tidak dalam keadaan seperti ini maka dia pasti akan mencambuk Amber.

"Nah, aku bawakan secangkir minuman untukmu tapi sebelum itu mari dengarkan ceritaku. Aku ingin jujur padamu sebelum kau mati." Amber meletakan cawan minuman di meja dekat ranjang Adeera. "Pertama, namaku bukan Sheenas tapi Amber. Kedua, aku adalah adik kandung Yang Mulia Ratu Calla. Ketiga, aku adalah orang yang membuatmu menderita. Keempat, akulah orang yang akan membuatmu mati. Ah, kelima, aku sudah dapatkan izin dari Yang Mulia Raja. Alasan kenapa aku melakukan ini padamu adalah karena aku tidak suka kau. Aku bisa membunuh orang hanya karena tidak suka. Ah, sebenarnya alasan utamanya adalah kakakku. Ada lagi. Saat ini kakakku sedang hamil. DIa akan kembali ke kerajaan setelah perang usai. Well, rencanamu sebenarnya gagal total tapi kami menyenangkan hatimu dengan membuat rencana ini terlihat berhasil. Aku yakin kau pasti senang." Amber tersenyum pada Adeera.

"Aw, matamu terlihat seperti ingin membakarku, Adeera. Lakukan, bakar aku." AMber mengejek Adeera, "Ah, aku lupa. Aku lupa jika kau tidak bisa apa-apa."

Amber meraih cawan yang ia bawa tadi, "Aku tidak tahan dengan bau tubuhmu. Kita percepat saja. Ramuan ini adalah ramuan yang sama dengan ramuan yang aku berikan pada si wanita bodoh yang akan memberikan anaknya padamu. Semua orang hanya akan tahu kau mati karena sakit jantung."

Mata Adeera menatap Amber tajam, mata itu menjelaskan betapa marahnya dia dan kemudian tatapan itu menjadi tatapan panik ketika Amber sudah memaksa mulutnya terbuka.

"Beristirahatlah dengan tenang. Jangan menghantuiku karena jika kau datang padaku lagi, aku akan membunuhmu.

Dan aku pikir, mati berkali-kali itu sangat menyakitkan." Amber menuangkan cawan tadi tanpa penolakan dari Adeera.

"Kau akan mati dalam satu jam lagi." Amber sudah selesai menuangkan minuman itu. "Kau mau mengatakan sesuatu?" Amber mendekatkan telinganya ke mulut Adeera, "Ah, sama-sama. Kau tidak perlu mengucapkan terimakasih karena aku mempercepat kematianmu." Ia tersenyum untuk terakhir kalinya pada Adeera lalu pergi keluar dengan wajah dinginnya.
Semuanya sudah beres sekarang. Tak akan ada orang yang mencoba untuk menyakiti kakaknya lagi.

Pertempuran usai. Dalam waktu 7 hari, Ellijah telah memukul mundur semua pasukan kekaisaran West. Ia berhasil mempertahankan tanah kelahirannya dan juga mengamankan kerajaannya.

Semua ini terjadi bukan hanya karena dirinya tapi karena semua orang-orangnya yang telah setia padanya dan berjuang hingga akhir bersamanya. Pengkhianatan dari dalam istana dengan cepat diatasi oleh Ryon. Jenderal kesayangan Ellijah itu memenggal kepala menteri Pertahanan dan juga Perdana Menteri. Semua pengikut dan keluarga yang terlibat juga habisi.
Ellijah, Leonidas beserta beberapa jenderal lainnya menggempur pasukan lawan. Dan ada orang-orang lain yang membantu mereka memenangkan pertarungan. Orang-orang itu adalah para harimau Calla. Bukan Calla yang mengirim mereka tapi Shellen. Shellen memerintahkan agar orang-orang itu melindungi Ellijah sebisa mereka. Shellen tentu saja takut jika Ellijah tewas di peperangan, ia tak bisa membayangkan bagaimana hancurnya hati majikannya jika sampai itu terjadi.

"Leonidas, aku akan segera ke kerajaanmu. Ratuku telah cukup lama bersedih."

"Aku akan mengatur pasukan untuk mengawalmu."

"Tidak perlu."

"Kalau begitu biarkan aku dan Ryon mengawalmu."

Ellijah tampak menimang sebentar kata-kata Leonidas sebelum akhirnya ia menganggukan kepalanya.

Ellijah, Leonidas, Ryon dan Amber sedang dalam perjalanan menuju ke kerajaan Leonidas. Sudah 3 hari perjalanan dan besok pagi mereka akan segera sampai di istana.

Di kerajaan Leonidas, saat ini Calla tengah duduk di gazebo taman kediamannya. Hal ini sudah ia lakukan sejak pertama kali ia datang ke sana. Memandangi kolam seperti dia ingin menceburkan dirinya ke kolam dan mati disana. Dicampakan oleh Ellijah membuatnya sangat sedih. Ditambah lagi atas apa yang adiknya katakan padanya. Ellijah mungkin benar-benar tak pernah menyayanginya. Ellijah mungkin bersandiwara agar pembalasan dendam menjadi lebih menyakitkan.

Ia belum makan apapun sejak kemarin malam. Tak ada yang mau dia makan. Ia bahkan tak menanggapi apa yang Shellen katakan padanya. Berbagai bujukan dari Shellen tak bisa membuatnya memakan barang secuil makanan saja.

Kondisi kesehatannya menurun. Makan tidak teratur, kurang tidur dan terlalu banyak menangis membuat tubuhnya menjadi lemah, ditambah lagi saat ini ia tengah hamil muda dan itu kurang dari 6 minggu.

"Yang Mulia, cepatlah datang. Aku takut kondisi Ratu akan semakin memburuk." Shellen semakin hari semakin cemas

saja pada kondisi Calla. Ia tahu ini tak akan mudah bagi ratunya dan yang paling membuatnya cemas adalah ketika tak ada yang bisa membujuk ratunya untuk makan. Hanya Ellijah yang bisa membuat ratunya kembali ke sedia kala. Hanya Ellijah yang bisa membuat ratunya tersenyum.

40

"Apa yang terjadi pada Yang Mulia Ratu?" Ellijah bertanya cemas pada Shellen. Baru saja mereka sampai dan ayah Leonidas sudah mengatakan jika keadaan Calla sangat buruk.

"Yang Mulia Ratu tidak bisa bertahan lebih lama. Dia..." Shellen tidak melanjutkan kata-katanya lagi. Air matanya menjelaskan seberapa buruk kondisi Calla saat ini.

Petir seperti menyambar di siang hari. Baik Ellijah, Amber, Leonidas maupun Ryon merasakan hal yang sama. Mereka berempat masuk ke dalam kediaman Calla. Dan berjalan cepat ke ranjang Calla. Di sana, sosok ratu dengan kulit yang memucat terbaring.

"I-istriku." Ellijah memegang tangan Calla yang dingin. Mata nya menatap wajah Calla, mata istrinya saat ini sedang tertutup.

Sendi-sendi Ellijah tak lagi berfungsi dengan baik. Tubuhnya melemah seketika.

Amber mengambil sisi lain ranjang. Ia segera memeriksa kakaknya. Air matanya berjatuhan tanpa henti.

"Tidak mungkin. Kakak, buka matamu." Amber memegangi lengan Calla. "Kakak, kami kembali. Kami kembali untuk menjemputmu. Buka matamu, kak." Amber tak bisa merasakan denyut nadi kakaknya. Jantungnya jiga tak berdetak lagi. Meski tahu apa arti semua itu tapi dia tidak mau berpikiran buruk. Kakaknya tidak mungkin meninggalkannya secepat ini.

"Yang Mulia Ratu telah wafat sejak 30 menit lalu. Beliau menderita sakit sejak kemarin." Shellen bersuara dengan air matanya yang terus berjatuhan.

"Beraninya kau mengatakan itu! Istriku tidak mungkin meninggalkan aku." Ellijah membantah kata-kata Shellen. Ia lantas memeluk Ellijah, "Sayang, buka matamu. Kita akan segera memiliki anak. Tidak, jangan seperti ini, aku mohon." Ellijah memohon pada istrinya yang sudah kaku. Air matanya menganak sungai.

"Maafkan aku. Aku sudah keterlaluan, kan? Aku kembali sekarang. Ayolah, buka matamu. Aku mencintaimu, Sayangku. Maafkan aku. Tolong, tolong jangan hukum aku seperti ini."

"Yang Mulia, ikhlaskan Yang Mulia Ratu." Ayah Leonidas yang kedatangannya tidak disadari sama sekali meminta Ellijah untuk mengikhlaskan Calla.

"Tidak. Dia tidak mungkin meninggalkanku."

Kesedihan menghantam Ellijah dengan begitu kejam. Istrinya tidak mungkin setega ini padanya. Istrinya tidak mungkin meninggalkannya untuk selama-lamanya. Ia tahu ia salah, tapi hukuman mati seperti ini tidak bisa ia terima.

"Bagaimana aku bisa hidup jika kau tidak membuka matamu, Sayang. Tolonglah, tolonglah buka matamu."

"Yang Mulia, apakah kami harus menyiapkan ritual pemakaman atau anda ingin membawa Ratu ke Amethys."

"Apa yang anda katakan, Ayah!" Leonidas membentak ayahnya.

"Ratu Calla masih hidup. Dia tidak mungkin meninggalkan kami seperti ini." Leonidas merasa sangat bersalah pada Calla. Ia ikut serta dalam membawa Calla ke kerajaan ini. Jika saja mereka tidak melakukan rencana yang membuat Calla sedih maka semuanya tak akan mungkin berakhir seperti ini.

"Kakak, maafkan aku. Tolong, jangan seperti ini. Bagaimana mungkin kau tega padaku? Bagaimana bisa kau membiarkan aku sendirian di dunia ini. Tolong, Kak. Jangan kejam padaku." Amber merasa dunianya sudah benar-benar hancur sekarang. Satu-satunya keluarga yang ia miliki telah tiada.

Awan mendung menyelimuti Ellijah, Amber, Leonidas dan Ryon. Hujan badai menghantam mereka dengan kerasnya. Apa yang telah mereka lakukan pada Calla membawakannya pada kematian.

"Yang Mulia, Ratu Calla berpesan padaku. Dia ingin aku mengatakan pada anda, bahwa dia sangat mencintai anda...," Shellen menggigit bibirnya, "Anda adalah satu-satunya pria yang dia cintai." Ia menangis lagi dan kian terisak namun ia mencoba untuk menenangkan dirinya.

"Nona Amber, Yang Mulia mengatakan padaku. Dia sangat menyayangi anda. Dia berharap semoga anda bahagia selalu." Shellen menyampaikan pesan kedua dari Calla. Hanya ia yang ada di sisi Calla saat itu dan dirinyalah yang menerima pesan-pesan terakhir Calla.

"Dan untuk Jenderal, Yang Mulia Ratu meminta maaf pada anda. Maaf karena dia telah menyakiti anda dan maaf karena membuat anda terlibat dalam kasus perselingkuhan."

"Pangeran Leonidas, Yang Mulia Ratu menitipkan ucapan terimakasihnya padaku. Ia berterimakasih pada anda yang sudi menerima dia di kerajaan dan memperlakukannya dengan baik. Jasa-jasa anda tidak akan pernah dia lupakan meski berada di kehidupan selanjutnya."

Shellen sudah menyampaikan pesannya pada Ellijah dan yang lainnya.

"Buka matamu, Sayang. Katakan sendiri padaku. Katakan jika kau mencintaiku. Aku ingin dengar dari mulutmu." Ellijah tersenyum pada istrinya, "Katakanlah, Sayangku." Dia memelas dan akhirnya meneteskan air mata lagi.

"Amber!" Ryon segera meraih tubuh Amber yang hendak ambruk.

"Ini mimpi. Ini pasti mimpi. Kakakku orang yang kuat. Ini pasti mimpi." Amber bersuara lirih.

"Yang Mulia. Ikhlaskan Yang Mulia Ratu. Dia harus kita makamkan." Ayah Leonidas menggunakan kata makam yang mengerikan. Sebuah tempat yang memisahkan tubuh Calla dengan semua orang.

"Tidak.. Dia tidak akan kemana-mana. Dia akan selalu bersamaku." Ellijah menolak. "Kita akan kembali ke Amethys, Sayang. Kau akan menemaniku seperti biasanya." Ellijah makin memeluk istrinya.

Seorang pejuang yang tangguh. Raja yang paling ditakuti oleh kekaisaran lain. Mesin pembunuh yang bisa membunuh ratusan orang dalam sebuah peperangan, kini duduk tak berdaya memeluk istrinya dengan air mata yang mengalir tanpa bisa

dibendung. Bukan hanya Ellijah, Ryon dan Leonidas, para pejuang tangguh itu juga menangis karena Calla. Ini adalah kedua kalinya Ryon menangis karena Calla. Pertama saat ia ditinggalkan dan sekarang ketika dia ditinggalkan lagi. Kenapa Calla begitu jahat padanya.

Amber masih terisak dalam pelukan Ryon. Andai saja ia berada di sisi kakaknya, setidaknya di saat terakhir maka penyesalan yang menerjangnya tak akan menimbulkan rasa sesakit ini. Sejak ia bertemu dengan kakaknya, ia tidak pernah bersikap baik. Ia selalu melawan kakaknya dan menatapnya tajam. Adik macam apa dia? Kenapa begitu kasar pada kakaknya sendiri.

Kemenangan yang berhasil Ellijah raih harusnya memberikannya kesenangan, tapi kesenangan yang ingin ia persembahkan pada cintanya sudah tidak berguna lagi. Semua kesenangan itu sirna. Berganti dengan kepedihan dan duka karena kehilangan.

Ia berhasil menyelamatkan hidup rakyatnya tapi ia kehilangan istrinya. Ia memperjuangkan tanah airnya tapi ia tak berada di sisi sang pemilik hati untuk yang terakhir kalinya.

Ellijah tak mampu menangani kesedihannya sendiri. Ia telah gagal dalam mencintai istrinya.

Kematian Calla tak bisa diterima oleh mereka semua. Mereka datang untuk menjemput Calla namun bukan dalam keadaan seperti ini.

"Maafkan aku, Sayang. Aku terlambat menjemputmu. Sekarang, ayo kita pulang. Kita kembali ke Amethys." Ellijah menelusupkan tangannya ke bawah tubuh Calla.

"Yang Mulia, anda tidak bisa membawa Yang Mulia Ratu dalam keadaan seperti ini. Istirahatlah dahulu, kami akan

mensucikan tubuh Yang Mulia Ratu terlebih dahulu." Ayah Leonidas kembali bersuara.

"Yang Mulia." Shellen menghentikan Ellijah yang sudah membawa Calla turun dari ranjang. "Terimalah kenyataan ini, Yang Mulia. Jangan mempersulit kepergian Yang Mulia Ratu. Jika anda benar-benar menyayanginya maka terima kenyataan ini."

Tatapan Ellijah sangat hampa, ia melihat wajah istrinya dan kemudian bersimpuh di lantai dengan tubuh Calla di atas pangkuannya.

"CALLA!!!" Ia berteriak dengan nada pilu. Berat baginya untuk menerima kenyataan tapi mempersulit istrinya juga tak mau ia lakukan.

Satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah.. Merelakan kepergian istrinya.

41

Proses untuk pensucian tubuh Calla sudah selesai disiapkan. Kini hanya tinggal membawa tubuh itu ke tempat pemandian. Tak ada satupun yang bersuara di antara Ellijah, Amber, Leonidas dan Ryon. Semua ini masih terasa seperti mimpi bagi mereka.

"Yang Mulia, semuanya telah siap." Shellen memberitahu Ellijah.

Pria yang tak berhenti memeluk Calla itu bergeming ditempatnya. Meskipun merelakan itu sebuah keharusan, ia tetap tidak bisa melepaskan istrinya. Apa jadinya hidupnya tanpa sang istri lagi.

"Yang Mulia, biarkan kami membawa tubuh Yang Mulia Ratu." Shellen berdiri di belakang tubuh Ellijah.

Tangannya menggapai tangan yang minta ia raih. Ia sedang menahan senyumannya sekarang. Bagaimana bisa ratunya begitu nakal.

"Jika anda tidak melepaskannya sekarang mungkin dia akan benar-benar mati karena pelukan erat anda." Shellen bersuara lagi. Ia sudah tidak tahan lagi. Ratunya itu sudah terjaga dari obat yang ia minum.

Calla benci sekali dengan Shellen, kenapa pelayannya itu merusak kesenangannya. Ia bahkan masih belum puas membuat Ellijah menangis. Ia segera menghempaskan tangan Shellen kesal.

"Ah, apa ini syurga?" Calla bersuara. Ia membuka matanya. Ellijah membeku. Tangannya yang memeluk Calla tadi dengan mudahnya Calla rengganggkan.

Shellen tersenyum sambil menggelengkan kepalanya, sepertinya ratunya ini masih ingin bersandiwara.

"Kakak.. Kau,," Amber baru bersuara. Ia

Calla tertawa geli, "Nah, bagaimana rasanya mendapatkan pembalasan dariku?! Ini menyenangkan. Ah, Shellen, kau ini tidak seru sekali. Padahal aku masih bisa bertahan sampai ke pemandian."

Semuanya kini diam.

"Shellen, mereka tidak senang aku hidup. Mereka diam saja. Baiklah, lebih baik aku benar-benar mati saja. Berikan racun padaku." Calla memecah keheningan dalam ruangan itu.

"Yang Mulia, anda benar-benar kekanakan." Ayah Leonidas merasa geli dengan tingkah Calla.

"Ayah, apakah ayah bagian dari semua ini?" Leonidas menatap ayahnya.

Ayah Leonidas menganggukan kepalanya, kemudian dia tertawa, "Bagaimana aku bisa menolaknya? Kami melakukan permainan catur sebanyak 10 kali. Dan ayah kalah telak. Yang kalah harus melakukan apa yang dikatakan oleh yang menang. Dan gadis nakal itu meminta ayah ikut dalam sandiwara kejamnya. Ayah hanya orang yang kalah, maafkan ayah." Raja yang tetap gagah meski sudah berumur itu meminta maaf pada

anaknya. Ia terlihat menyesal tapi senyuman jahil terlihat di wajahnya.

"Kenapa paman jadi membuka kartu seperti itu?" Calla melihat ke ayah Leonidas kesal.

"Gadis nakal ini. Sudah, Paman sudah selesai dengan sandiwara ini. Pegang kata-katamu, kau harus bertanggung jawab jika Amethys menggempur kerajaan ini."

Calla tertawa geli, "Paman, bagaimana dia bisa menggempur kerajaanmu. Lihat saja, dia diam seperti patung." Calla menatap ke mata suaminya lagi.

Ellijah sudah sepenuhnya sadar atas apa yang terjadi saat ini. Masih tanpa kata, ia memajukan wajahnya dan melumat bibir lembut istrinya. Teganya, teganya sang istri mempermainkannya seperti ini. Tapi, ini jauh seribu kali lebih baik daripada benar-benar kehilangan istrinya.

Air mata Ellijah jatuh membasahi wajah Calla, senyuman terlihat di wajah Calla. Dia juga banyak menangis karena Ellijah, maka Ellijah harus merasakan hal yang sama. Hidup itu harus adil. Calla memegang itu. Ketika mata dibalas mata maka air mata juga harus dibalas air mata.

Semua orang yang di dalam ruangan itu tidak sempat mengalihkan mata mereka, jadilah mereka menyaksikan kejadian itu.

Ellijah melepaskan ciumannya, kemudian mendekat erat tubuh istrinya, "Kenapa jahat sekali padaku?"

Calla tersenyum, ia merasakan sejenak pelukan hangat suami tercintanya, "Siapa yang mulai?"

"Tapi ini terlalu kejam, Sayang. Tidakkah kau pikir aku bisa menelan racun setelah pemakamanmu?"

"Aku akan memberikanmu penawar secepatnya. Itu mudah." Calla mengecup pipi Ellijah dengan sayang.

"Kak, bagaimana bisa kau mempermainkan kami dengan hal seperti ini?" Amber akhirnya ikut bersuara.

Calla melihat ke adiknya, pelukan Ellijah telah mengendur.

"Salah siapa main-main denganku? Aku makan tidak enak karena kalian. Menangis seperti orang bodoh dan berpikir jika aku tidak dicintai sama sekali. Hampir saja aku membuat calon anakku mati karena kurang asupan gizi. Pelayan sinting itu memberitahuku setelah aku hampir tidak sadarkan diri. Astaga, kejamnya kalian padaku." Calla menggelengkan kepalanya. Ia kesal pada saat mengetahui semuanya dari Shellen tapi mengetahui itu hanyalah sebuah sandiwara membuatnya lega. Suaminya tidak benar-benar mengusirnya. Suaminya mencintainya. Hanya dengan memikirkan itu dia memaafkan. Tapi bukan Calla namanya jika dia tidak bisa membalas apa yang sudah orang lakukan padanya. Dia bisa membalas lebih sakit dan Calla selalu tahu, pembalasan akan selalu lebih menyakitkan dan akan selalu lebih menyenangkan untuknya. "Kau mengecewakanku, Amber. Aku pikir kau pintar tapi nyatanya kau tertipu juga." Calla mengejek adiknya. Dia pikir akan sulit mengelabui adiknya karena adiknya juga pintar dalam hal ramuan tapi kenyataanya, adiknya hampir membuat sungai karena air matanya.

"Hya, kalian berdua. Kalian memenggal kepala orang tanpa perasaan tapi ada apa dengan mata kalian? Menangisi siapa kalian? Astaga, cengeng sekali." Ia beralih ke Leonidas dan Ryon.

"Yang Mulia, kau benar-benar mengerikan." Leonidas berdesis ngeri.

"Kau sudah membuatku menangis sekali sebelumnya. Aku tahu kau ini kejam dan sekarang kau makin kejam saja." Ryon mencibir Calla kesal.

Calla tertawa geli, "Jangan membahas masalalu, suamiku akan memenjarakanmu dengan serius kali ini." Dia menatap Ryon serius.

"Shellen, kau merusak kesenanganku. Sungguh aku belum puas." Calla menatap Shellen jengkel.

"Bagian mana yang belum membuatmu puas, hm?" Ellijah memandang lembut istrinya. Ia tak bisa marah pada Calla yang telah bermain dengan kejam. Ini salahnya karena bermain-main dengan seorang Calla.

"Semuanya. Aku ingin melakukannya sebanyak kalian membuatku menangis."

"Kau benar-benar kejam, Yang Mulia Ratu." Leonidas menatap Calla ngeri.

"Ini pembalasan. Pembalasan memang harus lebih menyakitkan."

"Aku akan menangis untukmu sepanjang waktu. Tapi, aku mohon. Aku mohon jangan bermain seperti ini lagi. Aku tidak bisa melihat kau terbaring kaku. Aku akan menangis sebanyak yang kau mau."

Mendengar kata-kata tulus dari Ellijah, hati Calla menghangat. Lihat, lihat betapa cintanya sang suami padanya. Haruskah, dia merasa sombong karena dicintai oleh kaisar tergagah di daratan ini? Haruskah ia angkuh karena bisa membuat seorang Ellijah menangis untuknya sepanjang waktu.

"Aku tidak suka kau menangis. Kau membasahi pakaianku. Aku hanya bercanda saja." Calla tersenyum manis

pada Ellijah, "Jangan main-main lagi denganku. Aku bisa membalas kalian lebih dari permainan kalian."

Jera.. Semuanya jera bermain dengan Calla. Mereka tidak akan bermain dengan wanita nekat seperti Calla. Ia bahkan tak segan berpura-pura mati untuk membalas dendam. Permainan Calla benar-benar diluar akal pikiran mereka.

Ellijah selesai menamani istrinya makan. Porsi makan Calla yang biasanya sedikit menjadi lebih banyak 3 kali lipat. Porsi makan Calla ini tak membuat Ellijah menggelengkan kepalanya, ia malah mengecup pipi istrinya dengan sayang. Ia suka Calla banyak makan. Itu artinya anak dan istrinya akan sehat.

"Yang Mulia, temani aku bermain catur. Bermain dengan Paman sangat membosankan. Dia kalah terus."

"Cih, seperti kau pernah menang saja melawanku."

Calla merengut karena cibiran Ellijah, "Aku akan menang sekarang. Ibu dan anak akan melawanmu." Calla bersuara yakin, "Sayang, kita kalahkan ayahmu. Dia baru saja meremehkan ibumu."

Ellijah tertawa geli karena tingkah Calla. Kehamilan membuat Calla lebih manja, lebih cerewet dan lebih riang. Dia sering tersenyum dan tertawa, tentunya setelah dia mendengar kejujuran dari mulut Shellen.

Mereka mulai bermain catur. Sudah 5 kali Calla dikalahkan oleh Ellijah. Kini wajahnya yang tadi bersemangat seperti ingin menangis. Suaminya benar-benar kejam, bagaimana mungkin tidak membiarkannya menang satu kalipun. Dasar egois, mau menang sendiri. Calla mengumpati suaminya dari dalam hati.

Ellijah menyadari kalau istrinya mulai kesal. Ia mengalah, menjalankan bidak caturnya dengan salah agar istrinya menang.

"Nah, aku menang. Lihatkan, aku menang." Calla senang bukan main. Dia akhirnya menang.

Ellijah memasang wajah kalah dan sedih, "Ah, bagaimana bisa aku kalah. Kau dan calon anak kita sudah mengalahkanku. Kalian bekerja sama dengan baik. Ayah kalah, ayah minta maaf karena meremehkan ibumu." Ellijah menatap ke arah perut Calla yang masih datar.

Calla bangkit dari tempat duduknya dan mendaratkan bokongnya di pangkuan Ellijah.

"Maaf."

"Untuk apa?"

Calla menunjukan wajah sedihnya yang seperti anak kecil telah melakukan kesalahan, "Aku tadi memakimu dalam hati. Aku mengatakan kau egois dan mau menang sendiri. Tapi tadi kau mengalah. Aku tahu kau mengalah untuk membuatku senang."

Ellijah mengelus wajah cantik istrinya, "Tersenyumlah. Aku tidak suka wajah sedihmu.. Mau main lagi?"

"Tidak. Membuatmu mengalah jauh lebih buruk dari kalah. Aku seperti orang bodoh karena menang dari hasil kau mengalah."

"Lalu, kau mau apa?"

"Aku hanya ingin berada dalam pelukanmu. Aku tidak merasakan pelukan ini selama berhari-hari. Aku merindukanmu sangat banyak. Aku memikirkanmu tiap saat. Aku begitu mencintaimu. Kau, dewaku."

Ellijah mengecup kening Calla, lalu ujung hidungnya dan terakhir ke bibirnya dan melepaskannya kemudian tersenyum.

"Aku juga merasakan hal yang sama, Sayangku. Aku merindukanmu begitu banyak. Aku berperang tanpa lelah agar bisa menjemputmu lebih cepat. Aku mencintaimu tanpa bisa aku jelaskan bagaimana besarnya. Kau, duniaku. Kau adalah jantungku, hidupku dan satu-satunya yang aku pikirkan."

"Terimakasih karena berjuang untukku."

"Dan Terimakasih karena tidak datang ke medan perang setelah tahu sandiwaraku."

"Aku melakukannya karena suamiku sudah melakukan hal yang menyakiti dirinya sendiri agar aku tak ikut berperang. Aku tahu, bukan hanya aku yang tersiksa karena sandiwaramu tapi kau juga. Aku tidak bisa datang meski aku ingin datang. Aku tidak ingi apa yang suamiku lakukan menjadi sia-sia. Aku tahu dan aku percaya bahkan kau akan menjemputku disini."

"Kepercayaanmu adalah segalanya bagiku. Cintamu adalah anugrah terindah untukku." Bagi Ellijah, Calla adalah cinta sejatinya. Semua tentang Calla sangat berharga untuknya, entah itu dalam siksaan, sakit atau senang. Ia mencintai apapun tentang Calla. Apapun tanpa melewatkan satu atompun.

Extra Part

Para harimau-harimau Calla sudah menghadap Calla dan Ellijah. Mereka sengaja diminta Calla untuk menghadap ke Ellijah. Calla berani memperkenalkan mereka dengan Ellijah karena dia tahu, tak akan ada kesalahpahaman diantara mereka dan tidak akan ada orang yang coba untuk menghasut Ellijah.

"Apa lagi yang kau sembunyikan dariku, hm?" Ellijah meletakan dagunya di bahu Calla. Memeluk perut istrinya erat namun tidak menyiksa.

Calla nampak berpikir sejenak, "Sepertinya tidak ada yang aku sembunyikan lagi. Aku tidak punya rahasia apapun lagi darimu." Calla memiringkan wajahnya, tersenyum pada suami tampannya.

Ellijah mengecup pipi istrinya, "Kau penuh kejutan. Saat orang-orangku berkeliling daratan untuk mencari pimpinan kelompok itu ternyata dia berada sangat dekat denganku. Harus aku akui, kau memang terbaik dalam segala hal, Sayang." Ellijah ingat betul bagaimana pusingnya dia mencari pada harimau-harimau Calla. Dan ternyata, pemimpin itu adalah istrinya sendiri. Orang yang tidur dalam dekapannya hampir tiap

hari. Astaga, bagaimana dia yang seorang raja bisa tak bisa mengetahui itu.

"Kau harus banyak belajar dariku, Yang Mulia. Kau punya istri yang pintar, kerajaanmu akan aman." Calla bersuara serius, setelahnya dia terkekeh geli. Ia geli sendiri dengan sikap sok pintarnya.

"Benar, istanaku akan aman. Kau adalah prajurit yang tangguh. Ratu yang bijaksana. Istri yang sempurna dan sebentar lagi akan jadi ibu yang paling hangat, untuk anak-anak kita dan untuk semua rakyat Amethys." Ellijah suka memuji istrinya. Ia senang ketika pipi istrinya bersemu merah, ia senang ketika senyuman terlihat di wajah cantik istrinya.

"Aku adalah paket sempurna untuk Yang Mulia Raja." Ia bersuara angkuh sekali lagi.

Perjalanan Calla kembali ke Amethys di jaga ketat oleh para prajurit khusus dan juga harimau-harimau kesayangannya. Ellijah nampak berlebihan dengan penjagaan ini, tapi dia hanya ingin yang terbaik untuk istrinya. Ia mengantisipasi mungkin saja akan ada hal-hal tidak terduga yang akan terjadi.

Kini beberapa tenda dibangun. Perjalanan menuju ke Amethys di hentikan karena hari sudah mulai gelap.

"Sayangku, bagaimana kalau kita bermain catur?" Ellijah mengajak Calla untuk bermain catur sembari menunggu makan malam mereka siap.

"Tidak. Aku tidak mau main dengan Yang Mulia. Aku akan kalah. Itu tidak menyenangkan." Calla menolak ajakan Ellijah. "Tapi, aku juga ingin bermain catur. Aku bosan jika tidak melakukan apapun." Calla menghela nafasnya, wajahnya terlihat jenuh tapi seketika senyumannya muncul.

"Shellen!" Calla memanggil pelayan kesayangannya.
Shellen yang ada di luar tenda segera masuk ke dalam tenda.

"Ya, Yang Mulia?"

"Main catur denganku."

"Sayang, kau menyakitiku." Ellijah nampak terluka. Istrinya lebih suka bermain dengan Shellen daripada dirinya.

"Hamba tidak ingin bermain, Yang Mulia. Hamba pasti akan kalah. Bukankah anda mengatakan jika anda bosan bermain denganku yang selalu kalah?"

Calla tersenyum manis lalu berkata, "Karena itulah aku mengajakmu main. Aku akan menang. Aku sudah tidak bosan bermain denganmu, ayo main."

"Yang Mulia, anda sebaiknya bermain dengan Yang Mulia Raja saja."

"Berani menentang perintahku, huh! Kau akan dihukum gantung karena menolak perintah!" Calla bicara serius.

Shellen menghela nafasnya, sejak kapan ratunya jadi kekanakan seperti ini. Shellen melihat ke Ellijah, Ellijah hanya mengangkat bahunya. Ini penderitaan Shellen, akhirnya ia mendekat ke tempat duduk. Menyusun bidak catur dengan wajah sedihnya.

"Jangan memasang wajah seperti itu. Kita belum main. Nanti kalau kau kalah baru bersedihlah." Calla kembali tersenyum.

Ellijah tertawa geli melihat kelakukan istrinya.

"Sayang, aku keluar dulu. Bermainlah dan kalahkan dia sebanyak mungkin."

Shellen menatap Ellijah teraniaya. Sekarang rajanya juga sudah seperti ratunya. Kekanakan.

"Tentu saja. Aku tidak perlu diberitahu untuk itu." Calla kembali sombong.

Ellijah keluar dari tendanya. Meninggalkan Calla bermain dengan Shellen. Hasilnya sudah jelas, Shellen pasti akan kalah berkali-kali.

Calla kembali sampai ke istana. Istananya terlihat lebih indah setelah sebulan lebih tidak ia lihat. Ia cinta sekali dengan kerajaan ini, tidak, sesungguhnya dia sangat mencintai raja dari kerajaan ini.

"Selamat datang kembali di istana, Istriku." Ellijah berbisik lembut di telinga istrinya.

Calla merasa geli, bulu tangannya sampai berdiri karena bisikan dari Ellijah, "Jangan mengusirku lagi dari sini." Calla menyipitkan matanya serius.

Ellijah tertawa kecil, "Aku tidak akan mengusirmu. Sejujurnya, aku tidak pernah mengusirmu."

"Baiklah, baiklah, ayo kita masuk. Aku lapar." Calla merengek lapar. Baru beberapa saat lalu dia mengunyah dan sekarang dia ingin mengunyah lagi. Yang benar saja, apa dia kerbau?

"Sepertinya sekarang yang ada di otakmu hanyalah makanan." Ellijah mencibir istrinya.

"Siapa bilang?" Calla mengelak, "Makanan adalah hal nomor dua yang aku pikirkan. Yang pertama adalah suami tampanku."

Ellijah memeluk istrinya, "Kau benar-benar menggemaskan. Oh, ibu hamil ini, makin cantik saja tiap waktunya."

"Diam! Jangan memujiku. Aku lapar, sepertinya aku salah. Aku lebih memikirkan makan dari pada kau." Calla melepaskan pelukannya dari Ellijah dan melangkah cepat.

Ellijah tertawa geli, "Hey, Ibu hamil, tunggu aku." Ellijah memanggil Calla.

"Jangan dekati aku jika masih memanggilku seperti itu!" Calla bersuara kesal. Dia tidak suka dipanggil ibu hamil oleh Ellijah. Entah apa yang salah dengan kata-kata itu. Ia merasa Ellijah sedang mengolok-oloknya. Tak tahu bagian mana yang terdengar mengolok.

Para pelayan Calla dan Ellijah tak bisa menahan senyum mereka melihat bagaimana tingkah raja dan ratu mereka.

Sampai di istananya, Calla duduk manis di gazebo, ia sedang menanti Shellen membawakannya makanan.

"Ibu hamil." Ellijah sudah berada di sebelah istrinya.

Calla melihat ke arah suaminya, "Kenapa suka sekali memanggilku seperti itu?" Ia merengut kesal.

"Memangnya kenapa? Kau memang sedang hamil, kan?"

"Ketika kau memanggilku seperti itu aku merasa kau sedang mengejekku. Seperti kau sedang mengatai aku gendut atau semacamnya."

Ellijah tertawa keras, "Astaga, pemikiranmu itu berlebihan, sayangku. Bahkan berat badanmu aku pikir masih sama."

"Kau bohong. Kau pasti sedang menggodaku."

"Aku serius. Kau memang banyak makan tapi kau tidak gendut sama sekali. Kau kehilangan berat badan karena beberapa hari kurang makan, jadi, untuk saat ini porsi makanmu belum terlalu berpengaruh untuk tubuhmu."

Calla diam. Ia memastikan suaminya tidak berbohong padanya.

Ellijah menggendong tubuh istrinya, Calla yang terkejut segera memegang leher suaminya.

"Lihat, aku masih bisa menggendongmu, dan kau tidak berat sama sekali." Ellijah tersenyum manis, "Kita masuk.

Menunggu makanan di dalam kediamanmu saja." Ellijah membawa istrinya keluar dari gazebo. Melangkah di atas jembatan penghubung gazebo dan taman istana.

Ellijah tengah melakukan sesuatu yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya. Memasak, ia sekarang berada di dapur istana.

"Demi istri dan malaikat kecil yang masih di kandungan, kau harus masak dengan baik, Ellijah." Ellijah mengingatkan dirinya sendiri. Ini kesekian kalinya ia dimintai aneh-aneh oleh Calla.

"Apa yang anda lakukan disini, Yang Mulia?" Koki Ellijah terkejut melihat rajanya yang tidak pernah masuk ke dalam sana sekarang berada disana. "Apa anda membutuhkan sesuatu?"

"Ajari aku masak. Ratu ingin makan masakan dari tanganku."

Seruan Ellijah membuat koki istana tersenyum. Ah, jadi karena Yang Mulia Ratu. Tentu saja, jika bukan karena Calla, maka Ellijah tak akan melakukan hal yang aneh-aneh.

"Saya akan mengajari anda dengan baik, Yang Mulia." Koki istana segera mengajari Ellijah.

Dalam waktu cukup lama, Ellijah sudah selesai membuat makanan. Jarinya terluka karena pisau. Ah, ternyata masak itu begitu menyiksa.

"Sayang, ini makananmu." Ellijah datang. Istri cantiknya tengah asik berdandan, sepertinya mereka akan memiliki anak perempuan.

Calla melepaskan peralatan dandannya, ia segera melangkah menuju ke Ellijah.

"Ini bisa dimakan?" Calla mengecilkan masakan Ellijah.

"Memangnya aku tega memberikan makanan yang tidak bisa dimakan oleh istriku?"

Calla mengangkat bahunya, "Ya, mungkin saja."

Ellijah merengut karena jawaban Calla.

"Aku bercanda, Sayangku." Calla tersenyum pada suaminya, "Ayo, makan bersamaku." Ia meraih tangan kanan suaminya.

Calla menikmati makanan yang dibuat oleh Ellijah, sementara Ellijah hanya memperhatikan istrinya yang makan dengan lahap. Rasanya, luka di tangan dan waktu yang ia gunakan di dapur jadi tidak ada apa-apanya ketika melihat Calla menghabiskan makanan yang ia buat.

"Suamiku ternyata punya bakat memasak di dapur." Secara tidak langsung Calla memuji masakan Ellijah. "Terimakasih karena sudah menuruti kemauanku. Berikan tangan kirimu." Calla meminta tangan kiri Ellijah.

Awalnya Ellijah ragu memberikan tangannya tapi pada akhirnya ia memberikan tangannya juga. Calla melihat tangan itu dan memberikan obat. Ia dengar dari pelayannya jika Ellijah melukai jari tangannya saat memasak.

Setelah diberi obat, Calla mencium jemari tangan Ellijah, "Suami yang luar biasa. Aku benar-benar mencintai suamiku."

Dan segala rasa tidak enaknya ketika masuk ke dapur menghilang begitu saja, kata-kata cinta Calla, memang obat paling mujarab untuk hatinya.

Ellijah memeluk istrinya, mengecup kening Calla dengan lembut, "Sekarang, mau apa lagi?"

"Kau tahu saja, kalau aku ada maunya."

Ellijah memelas lagi.

"Aku tentu saja tahu. Saat kau mengatakan kau mencintaiku, maka akan ada hal yang kau inginkan."

Calla tertawa geli, "Oh, sayangku. Kau sangat hafal itu sekarang." Ia mengelus wajah tampan suaminya, "Aku ingin berjalan-jalan di taman utama dengan suamiku. Apa kau mau menurutinya?"

"Aku tidak pernah tidak menuruti kemauanmu, Sayang. Jangankan keliling taman. Keliling Amethys akan aku temani jika kau menginginkannya."

"Aku tahu itu. Kau begitu mencintaiku." Calla mulai narsis lagi.

Mereka segera keluar dari kediaman Calla, melangkah bersama menuju ke taman utama.

Pesta ulang tahun pertama, Aegle Chyara Amethys, atau yang biasa dipanggil Achya oleh orang-orang terdekatnya sudah selesai dilaksanakan.

Bayi mungil bermata sebiru laut dengan lesung pipi di dua sisi wajahnya, membuatnya terlihat sangat cantik. Putri dari Ellijah dan Calla itu menghipnotis siapa saja yang ada di dekatnya tak mau berpaling dari wajahnya. Masih kecil saja dia sudah menjadi pusat perhatian, apalagi ketika dia dewasa.

Saat ini Achya sedang bersama dengan Shellen. Wanita yang kini sudah menikah dengan harimau pertama Calla itu sedang mengandung dan dia sangat berharap jika nanti anaknya adalah wanita, jadi bisa menemani kemanapun Achya pergi. Ia berharap anaknya bisa menjadi adik yang baik untuk Achya.

"Shellen, berikan Chya padaku." Amber yang belum kebagian menggendong Chya hari ini, meminta dari Shellen.

"Nona, kenapa anda suka sekali mengganggu kesenanganku." Shellen merengut kesal. Ia memberikan Chya pada Amber.

"Kau akan memiliki yang seperti Chya sebentar lagi. Jadi, kau harus mengizinkan aku yang baru menikah ini untuk menggendongnya." Amber membalas ucapan Shellen. Ia mencium gemas pipi gempal Achya. Amber dan Ryon sudah remsi menikah, sekitar satu bulan lalu mereka melangsungkan pernikahan mereka. Amber sebenarnya sudah diajak menikah oleh Ryon sebelum Achya lahir tapi Amber tak ingin cepat menikah tanpa ia mengenal dengan baik Ryon. Ia memastikan dengan benar jika Ryon sudah tidak mencintai kakaknya lagi.

Ketika Ryon sudah menikah, Leonidas masih saja sendiri. Pria itu kini sudah menjadi seorang raja di kerajaannya. Harusnya saat ini Leonidas ada disana tapi karena suatu permasalahan, ia tidak bisa hadir. Tapi ia sudah mengirimkan banyak hadiah untuk Achya. Ia bahkan menulis surat untuk Ellijah, isinya terdengar sangat gila. Leonidas tak dapat Calla maka anaknya juga tak masalah. Leonidas akan menunggu Achya dewasa. Jelas ini hanya candaan saja dari Leonidas untuk Ellijah saja. Pria ini masih sama, masih suka bercanda seperti sebelumnya.

Para harimau Calla, sudah menjadi pejabat pemerintahan dan memerintah di provinsi yang berbeda. Saat semua orang terpercaya yang menjaga daerah Amethys maka Ellijah tak akan risau lagi. Pemerintahan yang aman dan adilpun terjaga karena orang-orang terpercaya Ellijah. Bukan hanya para harimau, semua yang bekerja pada Calla kini bekerja untuk kerajaan. Mereka menjadi pasukan yang membawa kemenangan untuk

Amethys. Karena mereka, Amethys menjadi kekaisaran dengan pasukan terkuat.

Ellijah dan Calla kembali ke kerajaan Leonidas. Bukan hanya mereka berdua, tapi semua yang dekat dengan Leonidas datang ke kerajaan itu. Akhirnya sang pangeran tawanan menemukan pujaan hatinya.

Seorang panglima perang dari kerajaan yang berhasil Leonidas taklukan. Wanita cantik bermata abu-abu, sebuah permata yang tersembunyi dibalik pakaian perang dan pelindung kepala.

Leonidas tidak melakukan hal licik untuk menaklukan hati wanitanya. Dia dengan jantannya, meminta wanita itu untuk menikah dengannya. Menjadi ratunya dan menjadi satu-satunya cinta untuk Leonidas.

Wanita yang mengagumi sosok jantan dan tangguh seperti Leonidas itu tak mungkin menolak Leonidas. Dia telah jatuh pada Leonidas.

"Akhirnya kau menemukan wanitamu, Pangeran." Calla terlihat sangat bahagia. Jelas dia bahagia, dia menyayangi Leonidas. Kebahagiaan Leonidas juga kebahagiaannya.

"Aku melewati banyak prajurit untuk menemukannya, Yang Mulia. Jika kau adalah prajurit tangguh milik Ellijah dan ini adalah wanita tangguh milikku." Dengan bangganya Leonidas memeluk sang cinta, wanita yang kini sudah menjadi Ratunya. Ratu Gallea.

"Kau tak akan menyesal bersamanya. Dia pandai menyenangkan hati wanita. Dia bisa menjagamu dengan baik dan jangan lupakan dia adalah seorang raja tampan." Calla mempromosikan Leonidas dengan baik.

Gallea tersenyum, "Aku tidak datang kesini untuk menyesal, Yang Mulia."

"Jawabanmu sangat baik, Ratu Gallea. Berbahagialah kalian."

"Terimakasih, Yang Mulia Ratu Calla." Gallea berterimakasih. Ia mengagumi sosok cantik di depannya. Cerita tentang ratu Amethys yang luar biasa sudah sampai ke telinganya. Dan sekarang, dia bisa menilai sendiri. Jika yang ia dengar bukanlah bualan tapi memang Calla lahir dengan kesempurnaan tiada dua.

"Aku tidak melihat Yang Mulia Raja. Kemana dia?" Leonidas belum bertemu Ellijah.

"Oh, dia sedang menuruti kemauan Achya. Taman istanamu penuh dengan kupu-kupu indah. Bagaimana dia tidak tertarik dengan itu?"

"Ah, benar. Achya suka sekali kupu-kupu." Leonidas ingat jika gadis kecilnya suka kupu-kupu.

Calla berada di dalam sebuah ruang makan besar bersama dengan orang-orang terdekat Leonidas. Malam ini mereka makan malam bersama. Sebuah jamuan makan yang disediakan oleh kerajaan untuk Calla dan yang lainnya.

Semua orang disana terlihat bahagia. Bahagia dengan kehidupan yang sedang mereka jalani. Dengan takdir dan pasangan hidup masing-masing. Dengan cinta abadi mereka yang tak akan pudar oleh waktu.

The End

All Story

- Perfect Secret Mission
- Story Of Love
- One Sided Love
- Adeeva, Strong Mamma
- Last Love
- Heartstrings
- Calynn Love Story
- Story About Beryl
- Angel Of The Death
- Black And Red Romance
- My Sexy "Devil"
- Harmoni cinta "Oris"
- Ketika Cinta Bicara
- Sad Wedding
- Theatrichal Love
- Tentang Rasa
- Dark Shadows
- Heartbeat
- Sayap-Sayap Patah
- Luka dan Cinta
- Relova – Cinderella abad ini
- The Possession
- Queen Alexine
- Pasangan Hati
- Love Me If You Dare
- Cinta Tanpa Syarat

- Miracle Of Love
- King Of Achilles
- **Eternal Love**
- Unfaithful – Kya's story
- You are my destiny
- Summer For Mr. Frost